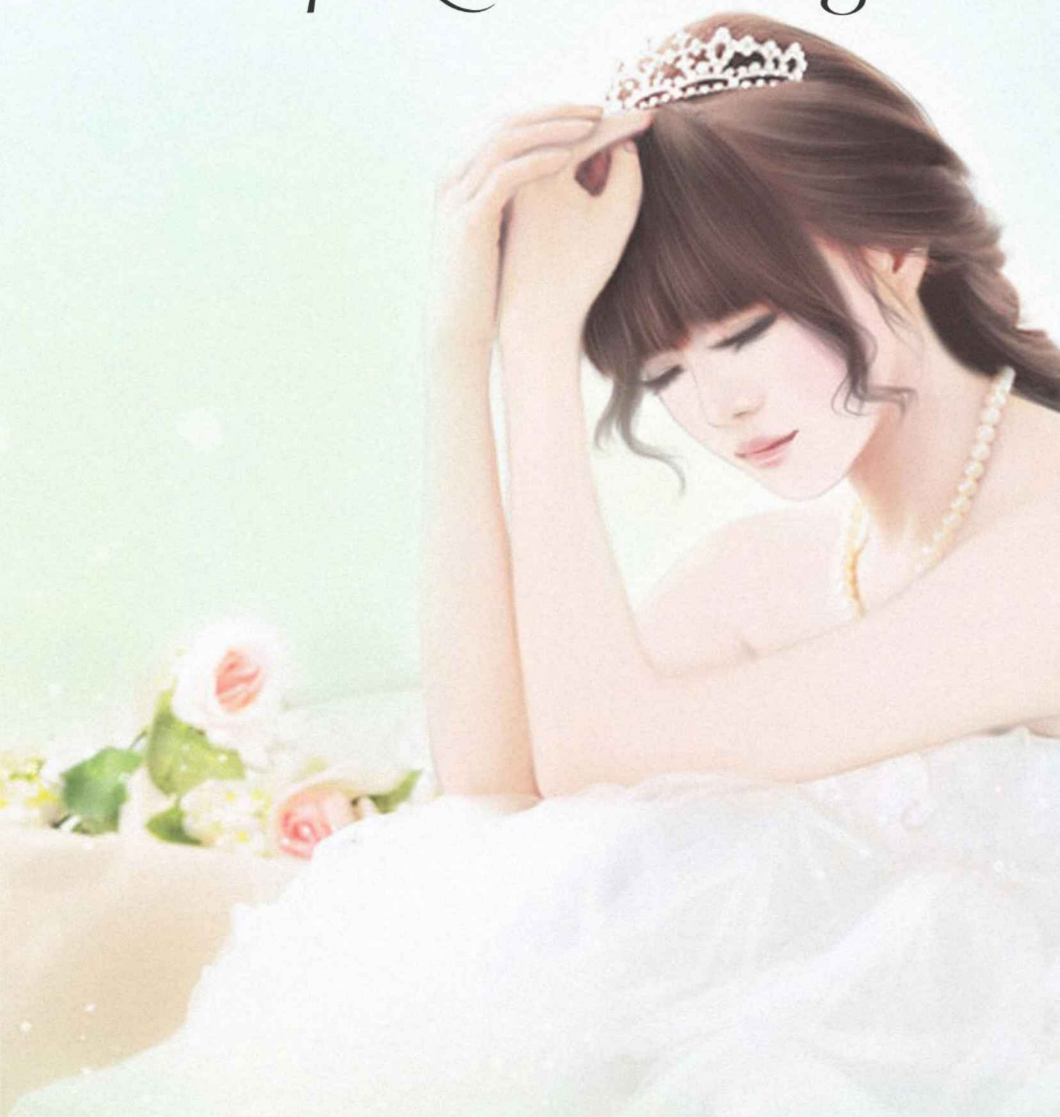




Unspoken Series

Unspoken Marriage



A Romance Story Written by SheLiu

Unspoken Marriage

SheLiu

14 x 20 cm

606 halaman

I S B N

978-623-7501-42-8

Cover/Layout : Mom Indi

Editor : Aiu Ratna

Diterbitkan oleh :



Karos Publisher

Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang-Undang

All right reserved

Kata Pengantar

Nggak menyangka jika akhirnya Wayne menyusul Nathan untuk dijadikan sebuah buku.

Sebuah cerita yang sudah saya buat sejak remaja, dengan yang tadinya hanya beberapa halaman, menjadi beberapa bab, lalu revisi sebanyak beberapa kali dan berakhir menjadi *series*.

Unspoken Marriage, series kedua dari tetralogi *Unspoken Series*. Di sini, kalian akan mengenal lebih jauh tentang kisah Wayne. Mengusung tema cinta pada pandangan pertama, yang bisa dibilang sering kalian jumpai di kehidupan sehari-hari.

Terima kasih untuk kalian yang sudah mendukung, mengikuti, dan mengoleksinya. Biar Tuhan yang membalas kebaikan dan kerelaan kalian untuk masuk dalam dunia perhaluanku hehe...

Kalian bisa mencari kisah lainnya di Wattpad dengan akun @She_Liu.

I purple you,

Sheliu.

P.S. Next turn will be yours, CH. I promise for the whole preface. Hehebe

Daftar Isi

Unspoken Marriage	2
Kata Pengantar	3
Daftar Isi	4
PROLOGUE.....	5
Part 1 – The Meeting	14
Part. 2 – The Coincidence	83
Part. 3 – The Partner.....	129
Part. 4 – The Trigger	166
Part. 5 – The Sudden Engagement	213
Part 6 – The Replacement	249
Part. 7 – Unbearable Desire	290
Part. 8 – Beautifully Broken	343
Part. 9 – Shocking surprise.....	373
Part. 10 – One moment can change everything	416
Part. 11 – Enlighten of statement	465
Part. 12 – Fate by chance	517
End – To infinity and beyond.	566
Extra Part.....	582
Labor and delivery	582
EPILOGUE	600



Aku menendang kumpulan batu kerikil di depanku, sembari terisak, menahan sesak di dada. Berharap dengan melakukan hal itu, rasa sakit karena dikhianati bisa menguap. Menarik napas dalam seolah kehabisan oksigen, aku mencari kelegaan lewat udara yang menyerbu masuk ke dalam dada. Namun ternyata, hal itu semakin membuat rasa nyeri kian membesar, hingga isakanku menjadi lebih keras dari sebelumnya.

Langkahku semakin berat karena lelah mulai menyergap. Aku mengedarkan pandangan ke sekeliling, baru menyadari sudah berjalan terlalu jauh. Aku berdiri di tengah jembatan—penghubung antara jalan besar dengan kompleks perumahan yang terpisahkan oleh sebuah danau.

Kembali aku menarik napas dalam, dan membuangnya dengan terengah. Sambil mengusap

pipi yang basah, tatapanku terarah pada danau yang begitu tenang. Suasana yang begitu sunyi, membuatku bisa mendengar deru napasku yang memburu kasar. Sambil menggigit bibir bawah, aku mulai duduk dan memeluk kedua lutut.

Seperti inilah rasa sakit itu? Aku bahkan tidak menyangka jika hal ini terjadi padaku. Ironisnya, aku mendapatkannya dari orang yang sangat kupercaya. Tidak hanya satu, tetapi dua. Sial! Rasa marah dan sedih, bercampur menjadi satu. Aku tidak tahu apa yang harus kulakukan.

Bagaimana bisa hal itu terjadi?

Mengingat hal itu, air mata sialan ini keluar lagi. Kupikir, dengan menggunting rambut panjangku, bisa membuat beban hidup menjadi lebih ringan. Nyatanya? Aku semakin terlihat menyedihkan.

“Aaarrggghhh! Fuck you, Roland! Fuck you, Bitch! Fuck my life!” teriakku marah.

Kembali kuterisak sambil menenggelamkan kepala di atas lutut. Tubuh bergetar karena rasa sedih yang semakin kental oleh pengkhianatan yang kuterima, seakan mendesak diri untuk menyerah.

Tidak! Tidak! Aku tidak boleh menyerah! Aku tidak akan—

“Are you okay?”

Sebuah suara yang tenang dan ramah, terdengar dari belakang. Isak tangis spontan terhenti, dan aku segera mengangkat kepala, mengusap kedua pipi yang basah lalu menoleh ke sumber suara. Tampak seorang pria muda yang terlihat rupawan. Dia memakai kemeja *bodyfit* dengan lengan yang digulung sampai siku, dipadukan celana hitam yang membungkus kaki jenjangnya.

“Hey, you okay?” tanyanya lagi.

Dia berjalan mendekat, kemudian menumpukan satu lutut untuk melihat keadaanku. Aku masih bergeming dan memperhatikan pria itu dengan tatapan menilai. Sedetik kemudian, dia tersenyum ramah.

“Kenapa menangis, Cantik?”

“Bukan urusan kamu,” jawabku dingin.

Aku hendak mengusap pipiku lagi, tetapi tangan besar pria itu langsung mencengkeram erat pergelangan tanganku. Spontan, aku tersentak dan menatapnya dengan waspada.

Pria itu tersenyum, lalu mengeluarkan sesuatu dari saku celana. Sebuah sapu tangan terulur, diiringi

ucapan dengan suara yang begitu menenangkan. “Pakai ini.”

Dengan gugup, aku menerima sapu tangan setelah dia melepaskan tanganku. “*Thanks*,” ucapku pelan lalu menyeka pipi dengan sapu tangan itu.

Pria itu kembali tersenyum, lalu mengambil duduk di sampingku dengan posisi bersila. Dengan tubuh yang terarah padaku, dia menumpukan kedua siku di atas kedua lututnya.

“Sudah membaik?” tanyanya lagi.

Dengan sikap waspada terhadap orang asing yang mencoba bersikap ramah, aku bergeser untuk menciptakan jarak. Dia hanya tersenyum melihat yang kulakukan dan tidak terlihat tersinggung.

“Setiap kali aku marah atau kesal, aku selalu berteriak di tanah lapang atau pantai. Perasaanku akan menjadi lebih baik setelahnya. Dan jika kamu masih belum merasa puas untuk meluapkan kekesalan seperti tadi, cobalah untuk pergi ke lapangan bola yang ada di ujung kompleks perumahan ini. *It will be fun*,” ujarnya dengan suara hangat.

“Kenapa kamu ke sini? Apa kamu pikir, aku akan melompat ke danau?” tanyaku sinis.

Dia menggeleng dengan alis berkerut tidak setuju. “Hanya ingin mengajakmu mengobrol. Jika sedang tidak *mood*, biasanya membutuhkan teman.”

Alisku berkerut tidak suka. Teman katanya? *Cib!* Aku bahkan membenci istilah teman yang dia sebutkan tadi.

“Jangan hanya karena laki-laki, kamu menjadi lemah. Jadilah wanita kuat yang mampu membuat semua laki-laki bertekuk lutut. Buat bajingan itu menyesal, karena sudah membuatmu seperti ini,” ucapnya dengan sungguh-sungguh.

Aku mengerjap bingung. Apakah begitu kentara, jika aku sedang mengalami patah hati karena sebuah pengkhianatan?

“Jangan sembarangan berbicara,” tegurku pelan.

Dia menoleh dan menatapku dengan satu alis terangkat. Tatapannya yang begitu dalam, membuatku tidak nyaman. Pria itu masih tersenyum hangat, seolah senyum adalah hal yang wajib untuk wajah rupawan itu.

“Untuk gadis seumur kamu, sudah pasti menangis karena dua hal,” ujarnya sambil mengacungkan dua jari. “Yang pertama karena berat badan, yang kedua karena kekasih. Dalam hal ini,

sudah jelas kamu menangis bukan karena hal pertama. Tidak ada yang salah dengan postur tubuh kamu.”

Aku terdiam sambil memejamkan mata, merasa seperti seorang pecundang yang menyedihkan. Orang asing saja sudah bisa membaca diriku dalam sekali lihat. Aku membuka mata, lalu menoleh dan mendapati dia yang masih menatapku hangat.

“Pergilah! Aku tidak akan melakukan hal bodoh.”

Dia mengangguk tanpa ragu. “Aku tahu.”

Pria itu masih memberikan senyuman, lalu mengangkat bahu dengan santai. Dia melirik saku seragam sekolahku dengan dahi berkerut, lalu kembali menatapku dengan ramah.

“Sekolah di JIS? Kelas berapa?”

Aku mengangguk. “Kelas 12,” jawabku.

Dia mengangguk paham. “Senang berkenalan denganmu, Anak Cantik.”

Aku memutar bola mata mendengar sebutannya padaku. “Ada masalah dengan sekolahku?”

“Tidak. Kebetulan saja aku akan bertemu dengan orang yang bersekolah di sana.”

“Siapa?”

“Tidak tahu.”

“Dan kenapa kamu tidak segera menemuinya?”

“Karena aku sudah bertemu denganmu sekarang.”

Deg! Spontan aku tertawa karena mendengar leluconnya barusan. Lucu sekali. Pria asing itu ikut tertawa bersamaku, memberikan rasa nyaman yang terasa asing.

“Nah, *smile suits you, Pretty Girl*,” celetuk pria itu semringah.

Pria itu beranjak, dan menepuk-nepuk celana dengan santai. “Sudah saatnya aku pergi, karena kulihat kamu sudah membaik.”

Tangannya terulur dan aku menyambut dengan gugup, lalu beranjak dari posisi. Kini, kami berdiri berhadapan. Pria itu tinggi sekali.

“Jaga dirimu, Gadis Cantik. Jangan sia-siakan masa muda hanya untuk menangis laki-laki yang tidak menghargaimu,” ucapnya dengan sorot mata tajam, seakan itu adalah pesan yang sangat serius untukku.

Aku merasakan kelegaan yang menjalar dalam hati. Ucapannya benar dan menenangkan. Kesedihan yang kurasakan menguap entah ke mana, berganti dengan rasa syukur.

“Terima kasih,” balasku sambil tersenyum.

Tatapan pria itu, kini mengarah pada rambutku. “Perbaiki rambutmu dengan potongan terbaik. Setelah ini, jangan pernah memotongnya. Sebab, kamu akan tampak lebih cantik dengan rambut panjang yang terurai.”

Aku hanya mengangguk dan menyodorkan sapu tangannya. “Ini punyamu.”

Dia menggeleng. “Pegang saja. Itu untukmu.”

“A-Aku tidak bisa menerima sesuatu dari orang tak kukenal.”

“Simpan saja. Pergunakan itu, setiap kali kamu merasa sedih, dan ingatkan dirimu atas semua ucapanku tadi,” ujarnya santai.

Dia mengulaskan sebuah senyuman sekali lagi, memberikan lambaian tangan dengan singkat lalu berbalik untuk berjalan menuju ke sebuah mobil yang terparkir di ujung jembatan.

“Hey! Siapa namamu?” seruku tiba-tiba.

Langkahnya terhenti dan menoleh ke arahku.
"I'm just nobody, Pretty Girl. Just call me, Mr. Smile, if you like."

Ah, Mr. Smile.

Pria murah senyum itu, berbalik dan berjalan kembali menuju mobilnya. Sosoknya menghilang, ketika dia masuk ke dalam mobil sedan, lalu melaju cepat meninggalkan tempat itu.

Aku masih berdiam diri, memberikan waktu untuk rasa lega yang perlahan menyebar di tubuh. Dengan langkah ringan, aku pulang ke rumah sambil menggenggam sapu tangan pemberian orang asing itu. Senyuman ramah dan ucapan *Mr. Smile* semakin terngiang dalam benak, memberikan semangat baru dalam hidup, dan aku ikut tersenyum setiap kali mengingatnya.



Part 1 – The Meeting

Seorang pria muda bernama *Wayne Joseph Setiawan*, baru saja keluar dari mobil, dan langsung mendesah malas ketika melihat ada mobil orang tuanya terparkir di garasi.

Tidak biasanya, Warren dan Louisa—orang tua Wayne—berada di rumah di jam seperti ini. Kesibukan Warren sebagai *Vice President* di sebuah perusahaan penerbangan terbaik kelas dunia, membuatnya hampir menghabiskan seluruh waktu di luar rumah, dengan Louisa yang menemani.

Tanpa ingin berasumsi lebih banyak, apalagi berbagai pikiran buruk sudah memenuhi isi kepala, Wayne berjalan masuk ke rumah. Dia mendapati orang tuanya sudah duduk di ruang



tengah, terlihat seperti menunggunya.

Mau ngapain lagi sih? batinnya sewot.

Seharusnya, dia merasa senang dengan kepulangan orang tuanya, sebab Wayne tinggal sendiri di rumah besar itu, semenjak Lea—adiknya—menjalani magang di NYC sekitar sebulan yang lalu.

Namun, melihat ekspresi wajah kecut yang ditampilkan Warren, rasanya Wayne ingin keluar dari rumah itu sekarang juga.

“Hello, parent,” sapa Wayne berbasa basi. Dia berjalan menghampiri Louisa yang sedang merajut dan memberikan ciuman ringan di pipi.

Ibunya tersenyum dan membalasnya dengan pelukan erat. *“I miss you, Son.”*

“Miss you more, Mom.”

Sebagai anak lelaki kesayangan, tentu saja pencitraan sebagai anak teladan sangat perlu dilakukan Wayne di depan Louisa. Sebab, dia membutuhkan sekutu kuat untuk menghadapi Warren yang selalu saja menyudutkan dengan berbagai tuntutan yang tidak diperlukan.

Sekutu kedua adalah adiknya, Lea, anak kesayangan Warren. Jika ada Lea, posisi Wayne

sangatlah aman. Sebab, Lea akan menjadi sukarelawan yang sangat menggemaskan dalam membela hak asasi seorang kakak di depan ayahnya, yang begitu keras dalam mendidik Wayne.

“Duduklah, Wayne,” perintah Warren.

Wayne mendengarkan pelan dan segera duduk di sofa yang berada tepat di depan mereka. Warren menutup koran dan menaruhnya di *banger* yang terletak di samping sofa. Louisa memberikan tatapan hangat pada putranya, seolah menenangkan. Biasanya tatapan itu berhasil, tetapi tidak untuk sekarang. Wayne bisa melihat ketegangan dari ekspresi wajah Warren yang dingin.

“Santai aja, *Dad*. Nggak usah ngegas gitu mukanya, bisa, kan?” celetuk Wayne datar, sambil melonggarkan dasi dan membuka dua kancing teratas dengan malas.

“*Dad* nggak bisa santai selama kamu masih terus jadi orang yang nggak bisa jaga sikap di luaran sana!” balas Warren tegas.

Wayne berdecak pelan. “Apa lagi, sih, yang dipermasalahkan sekarang? Aku udah jalanin hukuman dan nama baik *Dad* udah balik lagi. Masih kurang puas?”

Wayne merasa gerah dengan tuduhan yang selalu menyudutkan dirinya. Kejahatan yang dilakukan oleh seorang Ethan Natalegawa yang menculik Lea, membuat Wayne dan tiga temannya melakukan kekerasan kepada bajingan itu. Alhasil, dia harus menjalani hukuman sebagai tahanan kota selama dua bulan, dan masa hukuman itu sudah diselesaikan dengan sangat baik, sekitar dua bulan yang lalu.

“Gimana rasanya jadi tahanan kota? Enak?” sindir Warren langsung.

“Please, Dad. I’m getting enough of your unnecessary reminder like this. Kalau Dad cuma mau ngungkit urusan ini terus, dengan tegas aku menolak. Sehari ini aku banyak kerjaan!” desis Wayne tajam, yang langsung mendapat balasan berupa tatapan sengit dari Warren.

“Enough, Warren,” tegur Louisa pelan, dan sukses memutuskan tatapan tajam di antara ayah dan anak itu. *“To the point aja. Nggak usah kasih pembukaan yang bikin nggak nyaman.”*

Warren tampak mendengkus tidak suka. Jika Louisa sudah membuka suara, maka tidak ada yang bisa dia lakukan selain menelan kemarahannya, dan Wayne tersenyum penuh kemenangan dalam hati.

Wayne sudah cukup lelah dengan kesibukan dan dampak dari apa yang sudah dilakukannya. Pemberitaan di media yang cukup heboh, sudah merusak nama baiknya sebagai CEO di perusahaan ternama. Bukan hanya malu, tetapi dia harus menelan seluruh perasaan dongkolnya, ketika media memberikan kabar tidak benar. Tidak hanya dirinya, tetapi juga ketiga temannya. Salah satu temannya, yaitu Adrian, sampai diperintahkan untuk kembali ke *Seoul* dan menjalani hukuman ala Raymond Kim—ayah Adrian—, selama satu bulan lebih di sana.

“Seperti yang udah pernah aku bilang, kalau hal yang kayak gitu, nggak akan terjadi lagi,” ucap Wayne dengan tegas.

“*Good*. Kalau kamu udah bisa kasih penegasan, berarti kamu siap dalam tantangan apa pun.”

Deg! Balasan Warren membuat Wayne semakin tidak mengerti.

“Terus, *Dad* mau ngomong apa?” tanyanya ketus.

Warren melengos. “Soal itu, biar *Mom* saja yang sampaikan.”

Kini, tatapan Wayne beralih pada Louisa yang masih memberi tatapan hangat padanya. Ada kesan yang berbeda dari tatapan itu. Louisa yang biasanya

terlihat seperti dewi penolong, kini Wayne merasa seperti dewi perusak yang perlahan akan mengacaukan hidupnya. “Wayne,” panggil Louisa lembut.

Deg! Wayne semakin merasa tidak tenang. Pikiran jeleknya sudah menjalar ke mana-mana. “Ya?”

“Kamu tahu kalau Lea dan Nathan akan segera menikah di pertengahan tahun depan, yang artinya sekitar sepuluh bulan lagi.”

Degup jantung Wayne semakin bergemuruh, sampai keringat dingin keluar di kening begitu saja. Pikiran jelek berubah menjadi kepastian untuk dirinya, bahwa apa yang ingin disampaikan sang ibu akan membuat hidupnya berantakan.

Seperti cerita klasik pada umumnya, Lea jatuh cinta pada sahabatnya, yaitu Nathan. Melewati permasalahan yang cukup pelik dan konyol, akhirnya Nathan memutuskan untuk segera melamar Lea, dengan alasan tidak ingin Lea jauh dari jangkauannya. *Cih!*

“Terus?” tanya Wayne kemudian.

“You know that we are very traditional, right?”

“And?”

"You're the eldest brother."

"So?"

"Mom berniat untuk kenalin kamu dengan putri dari teman baik kami. *You know why?* Nggak etis rasanya kalau Lea melangkahi kamu untuk menikah lebih dulu."

Wayne terdiam dan tidak langsung merespon. Dia berusaha mencerna apa yang dikatakan Louisa barusan. Pikiran yang tadinya sudah lelah, kini kembali bekerja dengan kesadaran yang membuatnya membatin dalam hati.

Kenalin putri dari teman baik? Ngejodohin gue maksudnya? Shit!

Mata Wayne melebar kaget saat mendengar batinnya bersuara. Spontan, Wayne bangkit dari duduk dan melempar tatapan *'are you kidding me?'* ke arah Louisa.

"What the hell are you thinking, Mom?" seru Wayne nyolot.

"Mind your language, Son! SIT!" perintah Warren dengan nada tinggi.

Wayne pun kembali duduk dengan wajah frustrasi. Dia merasa permasalahan hidup semakin

banyak dengan adanya urusan konyol yang selalu dilemparkan orang tuanya.

“Tolong banget yah, pikirannya digeser sedikit ke zaman *now*! Kita bukan hidup di zaman Siti Nurbaya! Oh, salah. Di sini, gue yang berperan jadi Datuk Maringgihnya. *Shit!*” umpat Wayne geram.

Tentu saja, Wayne merasa tersinggung jika mereka berniat untuk mengenalkannya pada orang asing. Dia bukanlah tipe yang susah mendapat pasangan. Wayne adalah sosok yang tegap, mapan, berkelas, dan memesonakan. Banyaknya pengalaman yang dia dapat, menjadikannya seorang *player* yang selalu bermain aman, demi mendapatkan sebuah kepuasan. Itu artinya, dia memiliki standar tinggi dalam setiap aspek kehidupan, termasuk soal wanita.

Satu hal yang bisa dipastikan adalah, orang tuanya mencemaskan hal yang tidak diperlukan. Mereka mencurigai Wayne memiliki kecenderungan seksual, karena dirinya yang tidak pernah terlihat membawa seorang wanita ke rumah. Dia lebih sering berkumpul dengan tiga temannya. Dan orang yang diasumsikan mereka sebagai pasangan sejenis Wayne adalah Nathan. Meski akhirnya mereka harus menelan ludah sendiri, karena lelaki itu akan berakhir menjadi calon menantu.

“*Dad* membesarkan kamu bukan menjadi anak yang nggak tahu sopan santun dalam berbicara kepada orang tua, Wayne!” desis Warren tajam.

“Jadi, *Dad* membesarkan anak untuk bisa dijodohkan dengan orang pilihan kalian? Gitu?” balas Wayne dengan alis terangkat.

“Nggak begitu, Sayang,” sahut Louisa cepat.

“Kalau nggak begitu, jadi apa? Aku nggak mau! Biarin aja kalau Nathan dan Lea nikah, karena mereka berjodoh. Aku sama sekali nggak masalah. Lagian, kita nggak pernah tahu kapan ketemu sama jodoh. Jadi, jangan maksain kehendak yang jelas-jelas cuma Tuhan yang punya!” tolak Wayne mentah-mentah.

Meskipun Wayne mengakui jika dirinya adalah pria brengsek dengan daftar panjang nama-nama wanita yang menjadi mantan teman tidurnya, tetapi pernikahan adalah sakral dan sudah menjadi harga mati. Dia menganut sistem menikah sekali seumur hidup dan berlandaskan cinta, bukan pernikahan politik yang akan saling menyakiti dan berakhir hancur.

Amit-amit, deh, jangan sampai kayak gitu, desis Wayne dalam hati.

“Kamu tetap nggak boleh dilangkahin sama Lea!” tegas Louisa.

“MOM! Jangan maksain aku kayak gini dong. Pokoknya aku nggak mau dikenalin sama siapa pun. Titik!” tolaknya bersikeras.

Warren berdeham pelan dan menatap Wayne datar. “Kalau nggak mau, berarti kamu punya pacar?”

“Ya, nggak!”

“Terus, kenapa kamu masih nyolot? Nggak ada salahnya kalau kamu kenalan dulu, barangkali cocok. *Tob*, juga kamu jomlo,” ejek Warren dengan seringainya yang menjengkelkan.

“Aku tuh *high quality*, Dad!” balas Wayne dengan ekspresi yang semakin busuk saja.

“Kalau begitu kita taruhan!”

“*What? No!*”

Kata taruhan seolah menjadi kartu mati bagi Wayne, sebab peruntungannya nihil jika berkaitan dengan sesuatu yang belum pasti. Termasuk berjudi.

“Kenapa? Takut?” ejek Warren lagi.

“Bukan takut, tapi waspada,” elak Wayne cepat. “Aku nggak suka dengan permainan yang nggak jelas, dan pasti *Dad* ada maunya!”

“Kamu tuh orang yang suka tantangan dan memiliki jiwa petualang, Wayne. Kalau mau keren, jangan setengah-setengah. Pengalaman jadi tahanan aja udah ada, kok, masa taruhan sama *Daddy*-nya sendiri nggak berani?”

Wayne menggeram kesal mendengar sindiran tajam dari Warren. Kembali merasa tersinggung karena harga diri sebagai pria terhormat dipertaruhkan oleh Warren *‘fucking’* Setiawan!

“*Fine!* Apa taruhannya?” putus Wayne lantang, dan Warren langsung menyeringai puas.

Louisa tampak mengusap kening dan menghela napas lelah, sementara Warren menyilangkan kaki dengan santai tanpa mengalihkan tatapan dari Wayne.

“*We play fair, okay?*” Warren mulai membuka suara. Tatapannya begitu tajam dan penuh penekanan, tanda bahwa Wayne tidak boleh menyalahi aturan yang sudah ditetapkan.

Licik, pikir Wayne.

Seorang Warren adalah sosok paling licik yang dikagumi sekaligus dibenci oleh Wayne. Caranya bernegosiasi, menguasai lawan dengan intuisi, serta memahami aturan main dalam dunia yang digeluti, membuat Wayne belajar banyak darinya.

“*Dad* akan kasih waktu selama tiga bulan untuk mencari wanita pilihan kamu, Wayne. Kamu tahu jelas standar keluarga kita, bukan? Jadi, jangan sembarangan pilih orang,” ujar Warren dengan tegas.

Wayne menelan ludah dengan susah payah. “Kalau dalam waktu itu, aku belum dapetin yang cocok?”

“Itu berarti kamu bersedia menerima perjodohan yang akan *Dad* lakukan.”

Holy Crap! Wayne seperti tersambar petir dengan permainan konyol yang ada di hadapannya. *Tiga bulan untuk mencari calon istri? Ya Lord!*

Untuk seumur hidupnya saja, Wayne belum menemukan pasangan yang sepadan dengan dirinya. Yang jelas, niat bercanda dari orang tuanya kali ini, sama sekali tidak lucu.



Cassandra Lee, menggertakkan gigi menatap bos, yang juga adalah pamannya dengan murka. Merasa kesal dengan semua sikap *bossy*-nya yang semakin menjengkelkan.

Jose Ferdinand, adalah perwakilan bos paling menyebalkan yang pernah dikenalnya. Diktator, gila kerja, dan tukang perintah. Rasanya, Cassandra ingin mengunyah dan menelannya hidup-hidup, jika tidak teringat dengan hubungan darah yang terjalin di antara mereka.

Setelah lulus dan mendapatkan gelar MBA sekitar enam bulan yang lalu, ia tidak langsung menempati posisi pada perusahaan keluarganya sendiri. Ayahnya meminta Cassandra untuk melatih diri dan menjalani proses magang di perusahaan Jose, demi supaya Cassandra menambah ilmu kepemimpinan dari paman gilanya itu.

Dia menjadi *Personal Assistant* untuk CEO, yaitu tangan kanan Jose di perusahaan asing yang sudah berdiri selama empat tahun. *Mexindo Palma Inc.* Perusahaan yang bergerak di perkebunan kelapa sawit itu cukup berkembang. Harus Cassandra akui, jika Jose adalah sosok yang memiliki sepak terjang yang tidak boleh diremehkan, selain menjadi menyebalkan.

Cassandra mengembuskan napas lelah sambil bersandar pasrah di kursi. Menjadi seorang PA, tidaklah semudah yang dia pikirkan, apa lagi jika CEO-nya adalah orang seperti Jose. Dia tidak merasa seperti pekerja kantor, melainkan *Office Girl*! Sebab, pekerjaan yang diberikan Jose di luar dari *job description* yang berlaku.

Dia harus memikirkan menu makan siang Jose, menaruh sepatu pantofel pada rak khusus di ruangan, mengopi dokumen-dokumen, dan mengerjakan teka-teki silang yang disuruh Jose untuk mengisinya. Cassandra mengerang pelan dan ingin menangis.

Proses magang ini akan segera berakhir, pikirnya menghibur diri.

Masih ada beberapa bulan dari enam bulan kesepakatan, yang baru berjalan tiga bulan. *Ya Lord*, Cassandra mengusap wajah dengan frustrasi. Tiga bulan terasa seperti bertahun-tahun. Kembali dia mengerang pasrah.

“Berulah apa lagi si Pak Bos?”

Suara Rheina membuyarkan pikirannya. Dia menoleh dan mendapati teman baiknya dari divisi keuangan, sedang berdiri di sisi meja kubikel-nya. “Dia minta proposal pengajuan *merger* dadakan.”

“*Merger* baru? Yang sama Bumi Tekindo, Tbk? Bukannya itu masih dua mingguan lagi?”

“Katanya ada perubahan rencana. Itu mau dipakai Senin pagi.”

“Dadakan?”

Cassandra menganggu. “Dan yang bikin kesel, tuh, sebenarnya kabar itu udah dari dua hari yang lalu. Tetapi dia berlagak lupa dan baru kasih tahu! Udah gitu, gue cuma dikasih waktu satu jam!”

“Lah, kan, lu emang udah siapin proposal dari kapan tahu, karena lu ada minta laporan keuangan sama gue.”

“Ya kali, proposal nggak perlu gue perbaiki dan susun rapi? Ah, udahlah, mumet gue!”

Rheina tertawa sambil menepuk bahu Cassandra. “Ini Jumat, udah waktunya *weekend*. Kita nge-mall dulu aja. Buang penat sekaligus cari yang seger-seger di sana.”

“Aduh, gue males banget kalau lu niat kenalin gue sama temen lu,” tolak Cassandra langsung. Entah kenapa banyak sekali orang di dunia ini, yang menyukai kegiatan jodoh menjodohkan.

Seneng banget jadi Mak Comblang, batin Cassandra sewot.

Jika di rumahnya adalah ibunya sendiri, maka di kantor adalah Rheina.

“Lu itu udah menolak tawaran gue sebanyak lima kali! Dari terganteng sampai ter-*sixpack*. Dari terjenius sampai terculun. Heran gue, masa satu pun nggak ada yang cocok sama lu?” protes Rheina.

“Gue nggak se-*desperate* itu, sampai kudu minta cariin pacar.”

“Terus mau jomlo sampai kapan? Katanya, lu udah jomlo dua taon.”

“Bodo amat, Rhei. Gue mau fokus di karir dulu. Baru juga lulus, udah mikirin jodoh. Nggak banget, lah!”

“Bukan jodoh tetapi selingan. Selama tiga bulan di sini, gue liat lu makin stress. Kalau lu punya cowok, stress lu bisa teralihkan.”

Cassandra tersenyum. “Gue nggak kepengin punya cowok, apa lagi yang cuma buat mainin cewek.”

“Yang gue maksud cowok selingan, artinya lu juga bisa mainin perasaan. Sekadar *fuck buddy* atau *friend with benefit*, gitu.”

Cassandra tercengang mendengar ucapan Rheina yang tidak masuk akal. “*What?* Lu suruh gue tidur sama sembarang cowok, tanpa ada komitmen apa-apa? Ogah! Untung di dia, rugi di gue!”

“Hubungan kayak gitu nggak ada untung rugi, Cassie. Yang ada cuma pengalaman dan kepuasan. Jangan terlalu serius jadi cewek, kayak gitu sering dihindari cowok. Kelompok batangan itu paling takut sama komitmen. Kita jadi cewek, kudu pake strategi buat dapetin batangannya, tanpa perlu embel-embel minta nikah kalau udah tahu enak. *Go with the flow* aja.”

Cassandra meraih sebuah penghapus dari meja, lalu menyambit kesal ke arah Rheina yang tertawa terbahak-bahak. Rheina adalah wanita yang memiliki kewarasan satu persen mengenai hubungan. Dia terlalu bebas dalam pergaulan dan sama sekali tidak memedulikan soal keseriusan, terutama dalam hubungan.

“Mau ikut gue? Gue mau ketemuan sama bule, nih,” ajak Rheina sambil mengedipkan sebelah mata.

Cassandra langsung menggeleng. “Bule dari mana lagi?”

“Kerja di gedung sebelah. Mayan oke, baru kenalan tadi siang.”

Cassandra sudah tidak heran, jika Rheina akan melakukan kencan sehabis berkenalan tidak kurang dari tiga jam. Sebutan *player* sangat cocok untuknya.

“Mainnya sama bule mulu, Sis,” sindir Cassandra.

“Kayak yang ngomong kaga bule aja. Mata ijo, muka kinclong, *body* seksi, mana ada yang percaya kalau lu bukan campuran?” balas Rheina sambil menyibakkan rambut panjangnya.

Cassandra hanya terkekeh pelan. Lahir dari seorang ayah yang berdarah Asia dan ibu yang berdarah Meksiko, darah campuran menghasilkan dirinya yang memiliki perawakan impor. Berbeda dengan kakak perempuannya, Allyssandra, yang lebih condong ke wajah Asia.

“Yakin lu nggak mau ikut?” ajak Rheina lagi.

“Nggak. Gue mau pulang aja. Capek,” tolak Cassandra.

Rheina tertawa. “*Weekend* gini langsung pulang? Astaga! Ponakan gue yang baru SMP aja kalau nggak nyampe jam sebelas malem, nggak bakalan nangkring di rumah.”

“Ngadepin Bos kita aja udah bikin gue capek, apalagi harus buang waktu untuk pulang malem.”

“Pulang malem itu bukan kerja, tapi *have fun*.”

Klub malam dengan musik yang membuat telinga berdenging? *A big no!*

Cassandra sama sekali tidak menyukai kehidupan malam yang sering dicari orang. Dia lebih memilih untuk menghabiskan waktu di rumah, daripada harus terjebak dalam suasana gelap dan pengap seperti itu. “*Thanks but no thanks!*”

Rheina pun menyerah dan mengundurkan diri. Sudah saatnya, Cassandra pulang karena sekarang sudah jam setengah enam. Dia membereskan barang-barangnya, memasukkan ke dalam tas, dan berniat untuk menikmati akhir pekan dengan menonton *Netflix*.

Baru saja dia hendak melangkah, pintu ruangan CEO terbuka dan Cassandra langsung menoleh. Dia bisa melihat Jose masih menelepon dengan ponsel di telinga

"*Where'd you go, Cassie?*" serunya dengan alis berkerut.

"*Home,*" jawab Cassandra heran.

Jose menelepon dengan nada ketus dalam bahasa latin yang dimengerti Cassandra. Sepertinya sedang berargumen dengan istri mengenai pakaian. Dia enggan untuk mendengar lebih banyak dan segera menyingkir. Tetapi, langkahnya tertahan ketika Jose mengetukkan pintu dengan keras, meminta perhatian. Cassandra kembali menoleh dan Jose memberikan kode tangan agar dia tetap berada di posisi.

Shit, umpat Cassandra dalam hati. Dia merasa ada yang tidak beres di sini, seperti akan mendapatkan sesuatu yang tidak diinginkan dan akhir pekannya akan terancam.

Jose menutup ponsel lalu mengumpat kasar dalam bahasanya. Kemudian, dia menatap Cassandra dengan tajam.

"Cassandra, aku ingin kau pergi ke butik langgananku sekarang!" perintah Jose tegas.

Cassandra mengerjap bingung. "Bukankah ada supirmu? Kau bisa menyuruh Ferguso untuk—"

“Tidak bisa! Ferguso adalah orang paling bodoh yang tidak bisa diandalkan, karena segala hal tidak akan semudah itu baginya! Aku harus pergi ke sebuah acara resmi besok pagi, dan membutuhkan setelan baru. Aku sudah memesan dan kau bisa mengambilnya sekarang!”

“*Uncle!* Aku harus pulang dan pekerjaanku sudah selesai!” erang Cassandra kesal.

Jose mengerutkan alis sambil menatapnya dengan jengkel. “Sekarang, kau tidak bisa pulang karena pekerjaanmu belum selesai. Cepat pergi ambilkan setelanku, dan berikan pada Ferguso untuk membawanya padaku. Baru setelah itu, kau boleh pulang!”

BLAM!

Cassandra termangu, menatap pintu ruangan CEO yang sudah tertutup dengan perasaan dongkol. Dia mengumpat keras untuk melampiaskan kekesalan yang sudah menumpuk.

Sambil mengentakkan kaki, Cassandra keluar dari ruangan dan segera menekan tombol lift dengan kasar. Dia bernapas memburu kasar dan kepalanya sudah memanas, emosi yang tertahan hendak

meledak karena perlakuan semena-mena bos gila seperti Jose.

Ting! Pintu lift berbunyi dan Cassandra segera masuk. Menempati ruangan besi itu sendirian, dia berteriak sambil memukul-mukul dinding lift dengan gemas karena kesal setengah mati.

Cassandra pun menatap diri di dinding *stainless* yang menampilkan sosoknya di sana. Tampak menyedihkan dengan ekspresi lelah dan tidak memiliki semangat. Sedih, itulah kesan yang didapatinya. Dia lupa kapan dirinya bahagia. Sudah begitu lama dia tenggelam dalam perasaan yang membuatnya terluka. Terlalu seringnya memendam amarah dan tidak pernah dikeluarkan, demi kedamaian.

Shit! Kedamaian? Seperti apa? batinnya lirih. Yang ada hanyalah orang lain yang berbahagia di atas penderitaannya, tanpa satu pun yang mengerti akan dirinya. Tanpa ragu, Cassandra mengambil ponsel dari tas, menempelkan ponsel ke telinga sambil melangkah maju untuk keluar dari lift, ketika sudah tiba di lantai *basement*.

"Halo."

“Rhei? Rencananya lu bakal nongkrong di mana?” tanya Cassandra sambil melangkah menuju mobil yang terparkir di sudut *basement*.

Rheina tertawa kecil. *“Gue udah yakin kalau Jose mulai berulah. Gue masih otw. Kemungkinan di Paulaner. Nyusul?”*

“Setelah urusan gue kelar, gue nyusul ke sana.”

“Ashiap!”

Cassandra mematikan ponsel sambil menggertakkan gigi. Dia membuka pintu mobil, duduk di kursi kemudi dan memukul setir sebagai pelampiasan. Dia membutuhkan pengalihan. *Yeah*. Pengalihan untuk melampiaskan amarah dan rasa jengkel yang kian menumpuk dalam hati.



Wayne mengusap wajah setelah berpikir cukup lama lalu mendesah pelan. Dia kembali meraih gelas dan meneguk bir dengan cepat, menandaskannya hingga kosong. Kemudian, dia mengisi kembali gelas itu dan meneguknya lagi dengan ritme sama.

“Easy, Dude! Easy! What the hell happened?” seru Christian kaget, sambil merebut gelas Wayne yang sudah kembali kosong.

Wayne berdecak sinis menatap Christian sambil mengusap bibirnya dengan punggung tangan. Dia membutuhkan minuman karena pikirannya buntu dengan daya kerja otak yang melamban.

Damn! Sudah hampir seminggu, Wayne tidak menemukan jalan keluar untuk tantangan yang diberikan Warren padanya. Haruskah dia benar-benar mencari seorang wanita sekarang? *For God's sake*, dia merasa terlalu muda untuk memutuskan menikah.

Cheating off day, adalah hari wajib untuknya berkumpul bersama tiga sahabat di sebuah kafe langganan, setiap hari Jumat. Namun, karena Wayne sedang tidak *mood* untuk meminum kopi, dia membutuhkan tempat yang bisa mengusir kepenatannya, dan meminta mereka untuk bertemu di sebuah bar.

“Cerita aja kalau ada masalah, Wayne. Kebutuhan minum lu, nggak kayak biasanya,” celetuk Adrian dengan ekspresi heran.

Di sebuah meja persegi dengan empat buah kursi, Wayne duduk bersama dengan tiga sahabat yang sudah dikenalnya dengan sangat baik. Meski memiliki hubungan pertemanan layaknya saudara,

tetapi ada satu ketentuan yang ditetapkan mereka, yaitu tidak mencampuri urusan pribadi masing-masing, kecuali jika yang bersangkutan bercerita.

Pria yang duduk di hadapannya adalah Nathan, sahabat sejak SMU dan yang akan segera menjadi calon adik iparnya. *Damn!* Melihat wajah pria dingin itu, membuat Wayne mendengkus tidak suka. Seharusnya, Wayne menyalahkan semua kejadian ini padanya. Semua karena keputusan konyolnya untuk melamar Lea, adiknya.

Di samping Nathan adalah Adrian, sahabat sekaligus juniornya ketika mereka sama-sama kuliah di *Oxford*. Dia yang termuda dan memiliki kesan wajah yang unik, hasil campuran dari ayahnya yang berasal dari Korea dan ibunya yang berasal dari Surabaya.

Kemudian, yang duduk di sampingnya adalah Christian. Sahabat yang memiliki kebengsekan paling *absolute* di antara mereka berempat. *Womanizer*. Sang penjahat wanita. Memiliki sebuah perusahaan bergerak dalam dunia *showbiz*, membuat pergaulannya begitu bebas. Dia selalu menggauli sederet artis atau model asuhan perusahaannya, dan memiliki jadwal tertentu untuk kebersamaan dengan mereka.

“Kenapa, Wayne? Dari tadi lu liatin gue kayak mau makan gue!” tembak Nathan dengan tatapan tidak suka.

“Bukan main, Than! Rasanya gue pengen ngunyah lu hidup-hidup!” desis Wayne geram.

Semua memberikan ekspresi bingung, karena tidak biasanya, Wayne mengalami hari buruk dan terlihat begitu emosi saat ini.

“Bisa dijelaskan ke gue, apa masalahnya sampai lu kayak gitu ke gue?” tanya Nathan dengan alis terangkat setengah.

“Semua gara-gara lu yang ngelamar Lea!” jawab Wayne *nyolot*.

Nathan mengerjap kaget, yang lainnya pun begitu.

“*Easy, Wayne,*” tukas Christian sambil merangkul bahu Wayne. “Bisa lu jelasin pelan-pelan apa maksudnya? Yang kita tahu, lamaran Nathan diterima sama keluarga lu, dan lu pun setuju-setuju aja. Apa lu berubah pikiran?”

Wayne mendengkus sambil bersandar pasrah di kursi. “Ini bukan soal restu, tapi dampaknya!”

“Dampak? Maksudnya?” Adrian bertanya dengan ekspresi kebingungan.

Bukannya menjawab, Wayne kembali meraih *pitcher* dan mengisi bir pada gelas yang kosong. Dia kembali meneguk bir itu sampai habis, seolah-olah itu bisa membuatnya berharap bahwa situasi saat ini hanyalah omong kosong belaka.

“Ngomong yang benar, Wayne!” tegur Nathan dengan suara dingin. “*Stop* minum, atau gue pukul kepala lu pake *pitcher* itu!”

Adrian tersentak, dan langsung memanggil *waiter* untuk segera membereskan *pitcher* dan gelas kosong yang ada di meja mereka. Di antara semuanya, hanya Adrian yang memiliki trauma soal kejadian waktu itu. Kejadian yang menyebabkan mereka menjadi tahanan kota dan mempermalukan keluarga, hingga Adrian harus kembali ke *Seoul* dan menjalani hukuman dari ayahnya.

“Gue dikasih ultimatum untuk cari calon istri selama tiga bulan!” ucap Wayne geram.

Hening. Wayne pun mencoba menatap ekspresi tiga temannya yang tercengang. Dia sudah mencoba memendam masalah ini sendirian, tetapi tidak mendapatkan jalan keluar. Dan Wayne sudah bisa

menduga, jika keputusannya untuk menyampaikan hal ini pada mereka adalah salah total.

Nathan adalah orang pertama yang memberikan reaksi. “Kenapa bisa begitu? Gue yakin banget kalau orang tua malah kepo urus ini itu soal kawinan gue. Sama sekali nggak ada omongan kalau lu harus cari bini.”

“Karena gue nggak boleh dilangkahin sama Lea. Sebagai kakak, gue harus nikah duluan,” jawab Wayne ketus.

“Jadi, kalau lu belum dapetin calon bini dalam tiga bulan, gue sama Lea nggak boleh *married?* Gitu?” tanya Nathan dengan alis terangkat tinggi-tinggi dan tatapan tidak senang.

Wayne memutar bola mata sambil membatin kesal. *Emang yab kalau manusia udah kecantol sama yang namanya cinta, mau diri lu udah jadi temen seumur hidup pun, lu nggak bakalan dilihat sama sekali. Cih!*

“Santai dulu, Than. Jangan langsung narik kesimpulan, kasih waktu Wayne untuk jelasin,” tegas Adrian sambil melotot galak ke arah Nathan.

Nathan mendelik tajam, lalu mendengkus.

“Terus, kalau lu nggak dapet cewek buat lu jadiin bini dalam tiga bulan, apa bener yang kayak Nathan bilang, kalau mereka nggak boleh *married?*” tanya Christian kemudian.

Wayne mengusap wajahnya kembali dan mendesah pasrah. “Gue bakal dijodohin sama cewek pilihan mereka.”

Hening kembali. Dan sedetik kemudian, Christian langsung tertawa terbahak-bahak sambil memukul meja untuk meluapkan rasa gelinya. Hal itu membuat beberapa tamu menoleh ke meja mereka dengan tatapan risih. Sementara, Nathan dan Adrian terlihat sedang menahan tawa dengan bibir yang terkutup rapat.

“*Well*, itu ide yang sangat brilian! Sekarang tahun apa? Zaman apa? Udah mau akhir zaman, kan? Gue pikir kita masih hidup di zaman yang masih pake baju cupu, dan tetangga sama Siti Nurbaya. Tapi gue baru inget, kalau gue lagi pake kemeja *Armani*,” cetus Christian geli.

“Zaman dulu kan belum ada *Armani*, *Dude*,” balas Adrian.

“*Exactly!*” seru Christian sambil mengedipkan mata ke arah Adrian.

“Lucu!” desis Wayne sinis.

“Gini aja!” seru Nathan dengan ekspresi semringah. “Julia kan, suka sama lu dari dulu. Minta dia jadi calon bini lu aja!”

“Sialan lu! Julia udah kayak adek gue sendiri! Gue nggak bakalan kayak lu, yang doyanannya sama daun muda! Gue merasa kayak *incest* aja kalau sama dia! Lagian, otak gue nggak bisa bereaksi jorok sama Julia!” pekik Wayne kesal.

Jika Lea memiliki rasa suka pada Nathan sejak lama, maka Julia—sahabat Lea— menyukai Wayne. Tidak ada pernyataan atau ungkapan dari Julia, hanya saja dari semua sikap canggung dan gugup yang diperlihatkannya setiap kali mereka bertemu adalah jawaban yang bisa diambil dari Wayne, bahwa wanita muda itu menyukainya. Wayne sangat bersyukur jika tidak mengalami keadaan seperti Nathan, yang ditembak langsung oleh Lea. Setidaknya, dia tidak perlu merasa berdosa atau terbebani karena ada yang memendam perasaan padanya.

“Minta jadi calon boongan aja, minimal sampai gue nikah,” sahut Nathan bersikeras.

“Eh, tai! Ini balasan lu setelah belasan taon temenan sama gue? Nggak ada untungnya berteman

sama lu, tahu gak? Suruh Julia berlagak jadi calon bini, yang ada nanti gue disuruh nikah beneran sama dia. Ogah!” sembur Wayne.

“Terus rencana lu apa?” tanya Nathan.

“Kalau gue udah tahu, nggak bakalan ngomongin beginian sama lu, Kampret!” balas Wayne gemas. Rasanya sudah ingin memukul kepala Nathan dan membiarkannya mati saja.

“Gue punya ide!” seru Christian kemudian.

“Kalau lu berminat untuk kasih salah satu dari daftar cewek lu, gue nggak mau!” tolak Wayne langsung.

“Siapa juga yang mau kasih lu, ge-er banget!” sahut Christian dengan alis berkerut tidak suka. “Gue mau kita bertaruh!”

“Gue nggak mau! Lu tahu jelas kadar keberuntungan gue dalam hal *gambling* itu nol besar. Dan asal lu tahu, ultimatum dari Bokap gue, justru bermula dari kata taruhan.”

“Dengerin aja dulu, Wayne. Siapa tahu, idenya Christian boleh juga,” ujar Adrian menenangkan, didukung anggukan kepala dari Nathan.

Wayne mendesah malas. Dia belum memiliki jalan keluar, juga tidak tahu apa yang harus dilakukan. Mungkin menerima tawaran jalan keluar dari Christian, tidak ada salahnya.

“*Fine*, apa ide lu?” tanya Wayne pasrah.

Christian mengembangkan senyuman lebar dan ekspresi tengil yang menjengkelkan. Dia menunjuk ke arah pintu masuk yang ada di ujung sana. “Di situ ada pintu masuk.”

Alis Wayne berkerut. “Terus? Lu suruh gue pulang?”

Christian berdecak pelan. “Gue sebel yah, kalau lu jadi bego begini. Malu-maluin kelompok cowok *high class* macam kita.”

“Lagian lu ngomong setengah-setengah! Kan kesel!” sewot Wayne.

Nathan dan Adrian hanya menggelengkan kepala mendengar perdebatan mereka, sama sekali tidak ingin menyela.

“Kita lihat ke arah pintu masuk,” ucap Christian lagi. “Siapa pun cewek yang masuk ke dalam sini, itu adalah target lu buat deketin dan ajak kenalan. Sukur-sukur kalau bisa jadi bini.”

Mata Wayne melebar kaget. “Gila lu, yah? Kalau yang masuk tante girang gimana? Ogah!”

Belum-belum, Wayne sudah bergidik ngeri dengan kemungkinan itu. Dia sering bertemu dengan makhluk dengan dua kata keramat itu, di tempat *gym* langganannya. Banyak yang meminta berkenalan, dengan memamerkan belahan dada atau mengedipkan mata. Alhasil, Wayne membeli peralatan *gym* dan melakukannya di rumah. *Cari aman*, pikirnya.

“Cewek muda lha, jangan yang nenek-nenek atau emak-emak jablay yang sering ditinggalin lakinya, Wayne,” ujar Christian sinis, terlihat lelah dalam menjelaskan maksudnya pada Wayne.

“Ide yang lumayan,” komentar Nathan. “Nggak ada salahnya untuk lu coba.”

‘It’s just a game. Win win solution. Nothing to be serious in here,’ tambah Adrian meyakinkan.

Wayne memejamkan mata sambil mengembuskan napasnya dengan berat. Tidak ada jalan keluar dan tidak tahu apa yang harus dilakukan. Seperti yang dikatakan Adrian, bahwa ini hanya sebuah permainan. Dia akan berpikir untuk mencari jalan keluar yang lain, seperti yang sudah pernah dia

lakukan. Menghindari pertemuan atau apa pun itu nantinya.

Dia menyesal karena sudah membuang waktu sampai berhari-hari untuk masalah konyol seperti ini. Saatnya bersenang-senang. Dia membutuhkan pengalihan untuk mendinginkan pikiran.

“Fine. Let’s see what I get tonight,” putus Wayne akhirnya.

Tiga temannya langsung berseru senang, karena mereka hanya ingin membuat Wayne tenang dan ceria seperti biasanya. Sikap uring-uringan dan tidak menyenangkan selama beberapa hari, mulai mengganggu mereka. Sebab, seorang Wayne bukanlah orang yang mudah emosi dengan hal kecil bahkan hal sebesar apa pun.

Kemudian, mereka pun kembali mengobrol ringan dan memesan beberapa botol minuman untuk menghabiskan waktu. Sampai akhirnya, derap langkah nyaring dari *heels* wanita terdengar dari arah pintu membuat obrolan mereka terhenti, dan spontan mengalihkan tatapan ke arah pintu masuk. Wayne menyipitkan mata ketika melihat sosok itu muncul setelah melewati *security check*.

Tepat di sana, seorang wanita cantik dengan paras blasteran yang unik berdiri anggun. Sorot matanya yang tajam terlihat mencari-cari, gestur tubuhnya yang terlihat gugup dan seperti tidak terbiasa dengan keadaan sekitar, dan senyuman yang mengembang indah ketika wanita itu sudah menemukan posisi temannya.

Penampilannya? Sempurna. *Simple lace dress* di atas lutut yang dikenakan, membalut pas tubuh langsingnya. Dia memiliki *glorious body shape* layaknya seorang model *Victoria's Secret*, ketika sudah berjalan menuju meja yang ditempati oleh sepasang kekasih di sana. Pikiran Wayne langsung beralih pada adegan: Bagaimana jika wanita itu terbaring pasrah di bawahnya? Bagaimana ekspresinya ketika mendapatkan kepuasan? Dan bagaimana perasaannya, ketika terbangun setiap pagi mendapatkan pemandangan cantik itu?

Tidak hanya Wayne yang menatap kagum, tetapi tiga temannya yang lain pun demikian. Bahkan tidak ada obrolan selama beberapa waktu, sampai wanita itu duduk bersama dengan temannya dan mulai melakukan perbincangan yang cukup serius.

Ketika wanita itu berdiri dan berjalan menuju ke meja bar seorang diri untuk memesan minuman, di

situ Wayne spontan beranjak berdiri. Tiga temannya langsung menoleh ke arahnya.

“Wish me luck, Fellas,” ucap Wayne senang.

“Jangan bilang kalau lu udah dapet *chemistry* yang lu mau,” celetuk Christian sambil tersenyum.

“Cewek cakep pasti dapet *chemistry*-nya,” balas Adrian langsung. “Apalagi yang mukanya blasteran kayak gitu. Emang udah selera Wayne dari dulu.”

“Jadi, *chemistry* apa yang lu dapet dari dia, Wayne?” tanya Nathan semringah.

Wayne mengangkat bahu dengan santai. “Gue bisa mikir jorok waktu ngeliat dia. Itu *chemistry* gue.”

Tiga temannya langsung tertawa geli mendengar ucapannya, dan Wayne segera menyingkir dari situ. Dengan rasa percaya diri yang tinggi, dia menghampiri wanita itu yang tengah memesan minuman. Wanita yang tampak dua kali lipat lebih cantik dari dekat, dan membuat Wayne bersorak kegirangan dalam hati.

Sambil menarik napas dalam, Wayne memantapkan diri untuk mengajak wanita itu berkenalan. *“Hello, Gorgeous.”*

Sapaan ramah yang dilemparkannya berbuah manis. Wanita cantik itu menoleh dan menatap Wayne bingung dengan sepasang mata hijaunya yang memesonakan.

Terlalu cantik, batin Wayne.

Kebingungan wanita itu hanya sesaat, sebab dia langsung memberikan senyuman hangat dan menyibakkan rambut panjangnya dengan gaya yang anggun, terkesan menggoda.

Hmmm

“Hello, Stranger.”



Setelah menyelesaikan pekerjaan dadakan yaitu menjadi kurir untuk mengambil setelas jas dan menyerahkan pada Ferguso, dengan langkah kasar, Cassandra memasuki sebuah bar yang diberitahu Rheina dan mengedarkan pandangannya ke sekeliling. Suasana tempat itu cukup ramai, tetapi tidak terlalu padat. Setidaknya dia bisa bernapas lega, dan membuatnya mudah mendapati Rheina yang sudah melambaikan tangan ke arahnya.

Senyum Cassandra mengembang dan segera berjalan mendekati Rheina yang sedang duduk dengan seorang pria bule.

“Kenalin, ini Theo,” ujar Rheina mengenalkan teman kencan yang baru dikenalnya tadi siang.

Cassandra berjabat singkat dengan pria bernama Theo dengan enggan, sama sekali tidak tertarik dengan paras impor, terutama bermata biru. Tentu saja, hal itu membuatnya teringat dengan seseorang yang tidak akan pernah dilupakannya. Perkenalan hanya dilakukan dengan singkat, sebab Cassandra sama sekali tidak ingin melihat lebih lama, paras yang terlihat menjengkelkan bagi Cassandra, terutama sorot mata Theo yang penuh minat padanya.

Dasar hidung belang! Satu Rheina saja ternyata tidak cukup untuknya. Cih!

“Habis ini kita mau ke klub, lu mau ikutan?” tanya Rheina.

Cassandra tertegun. “Mau ngapain?”

“Tobat. Ya hepi-hepi lah!” decak Rheina kesal.

“Emangnya nggak bisa di sini aja?”

“Di sini nggak bakalan ketemu cowok kampret buat pengalihan. Rata-rata bengkok semua kalo *ngetem* di kafe.”

“Ya tapi bukan berarti di klub cowok pada lurus juga, Rhei.”

“Jadi, ngapain lu samperin gue ke sini?”

“Minum.”

“Cuma nge-*beer* mah bukan minum. Kalau mau bandel, jangan setengah-setengah!” sewot Rheina.

“Niatnya gue emang cuma kepingin minum, Rhei. Sama sekali nggak punya rencana buat cari cowok, apalagi di klub.”

“Justru yang nggak sesuai dengan rencana itu yang akan jadi titik akhir dalam hidup lu, antara lu jadi bego atau jadi bener. Udah gitu aja.”

“Sial.” Cassandra terkekeh geli dan menyibakkan rambutnya.

“Jadi, lu beneran nggak mau ikutan ke klub? Theo mau bawa temen, siapa tahu lu tertarik,” tanya Rheina lagi. Sementara Theo yang merasa namanya disebut, langsung menoleh ke arah keduanya dengan senyum semringah.

Cassandra hanya menarik napas dan menatap Rheina masam. “Gue minum dulu deh, liat ntar aja. Kalau masih nggak *mood*, gue ikut.”

Rheina tertawa pelan dan menyodorkan buku menu. “Tuh, pesen aja.”

“*No*, gue mau ke meja bar aja. Malesin banget liat muka cowok lu yang lagi mupeng. Jijik,” sinis Cassandra sambil beranjak dan Rheina hanya tertawa saja.

Tentu saja, pemahaman tentang kebebasan ala Rheina, sangat berbanding terbalik dengannya. Selama ini, dia menginginkan kebebasan dan itulah yang diberikan orang tua padanya. Dia yang selalu mengeraskan hati dan memegang teguh apa yang diyakininya baik, mengabaikan setiap peringatan dari orang tua, hingga akhirnya terjatuh dalam kesakitan akibat sikap keras kepalanya.

“*Hell, Dunkel and Weißbier, 500 ml on each glass,*” ujar Cassandra ke arah *Brewer*, ketika sudah duduk di kursi meja bar.

Cassandra meletakkan siku di atas meja dan memijat pelan keningnya. Rasa lelah membuatnya muak dan ingin menumpahkan kekesalan kepada siapa pun juga. Bukan hanya pekerjaan, tetapi juga

hidupnya. Kosong dan hampa, itu yang ada dalam hatinya saat ini. Dia enggan untuk berbagi atau meluapkan segala permasalahan dalam hidup kepada orang lain, terutama keluarga.

Melakukan kesalahan, tentu bukan hal yang mudah untuk menebusnya. Dia sudah berjanji untuk membahagiakan diri sendiri, melupakan apa yang sudah berlalu, dan menapaki langkah baru dalam hidup. Namun, nihil. Entah sudah berapa tahun dia menjalani kesendirian ini, sejak kejadian itu. Sejak

“Hello, Gorgeous.”

Suara yang terdengar begitu hangat, tiba-tiba datang menyapa dari samping kiri. Spontan, Cassandra menoleh dan tertegun selama beberapa saat. Seorang pria dengan penampilan berkelas, bertubuh atletis, dan memiliki sorot mata paling teduh yang pernah dilihatnya. Dia tampan, terkesan sedikit nakal dalam kerlingan mata yang menggoda.

Apa kata Rheina soal tidak ada pria yang bisa ditemui di sebuah tempat minum seperti ini? Cassandra bahkan memekik girang dalam hati, saat melihat sosok rupawan yang kini memiringkan wajah dan memberikan senyuman yang menampilkan

sepasang lesung pipi yang dalam. Spontan, Cassandra tersenyum padanya.

“Hello, Stranger,” balas Cassandra. *“Do I know you?”*

Pria itu tertawa pelan mendengar pertanyaan Cassandra yang memiliki nada sindiran, dan sepertinya ditangkap dengan mudah. *Well, dia bukan pria bodoh,* pikir Cassandra.

“No. You’re not. That’s why I came here to give you the answer,” jawabnya ramah.

So, pria berkelas yang berniat untuk mengajak kenalan, pikir Cassandra kembali, dengan semua intuisi yang sudah penuh kewaspadaan. Dia sudah bisa menebak apa yang diinginkan pria itu.

“For what? Kamu lagi taruhan sama temen kamu, untuk bisa kenalan sama cewek secara random di sini? Modusnya udah keburu basi,” balas Cassandra dengan alis terangkat setengah.

Pria itu memberikan ekspresi takjub, lalu kembali tertawa pelan.

Ya Lord, kenapa tawa dan senyumnya seperti candu yang menyenangkan? Seolah hal itu saja sudah memberikan ketenangan bagi Cassandra untuk

melupakan segala kepenatan dan permasalahan dalam hidupnya.

“Aku paham kalau kamu sering banget dideketin sama cowok, sampai kamu langsung mikir jelek. *That’s okay, it’s normal. But sorry*, tebakan kamu salah,” ujarnya, dengan sorot mata teduh yang semakin membuat perasaan Cassandra membaik.

Tak lama kemudian, pesanannya tiba. Ada tiga gelas di sana. Cassandra segera mengambil satu gelas dan meneguknya tanpa ragu. Dia menandakan satu gelas bir dan mendesah lega setelahnya. Pria tampan. Segelas bir.

Gosh! Ternyata menyenangkan, batinnya lega.

“Lagi banyak pikiran?” tanya pria itu.

Cassandra hanya tersenyum dan menyodorkan satu gelas bir padanya. “Buat kamu.”

Alis pria itu terangkat. “Kamu ngajakin aku minum bareng?”

“Daripada kamu pelototin orang nggak jelas? Ada baiknya, kamu ikut minum, supaya ada kerjaan tanpa perlu liatin orang terus kayak gitu,” sahut Cassandra dengan santai.

Cassandra menyalakan kaki, sehingga terusan yang dikenakan sedikit tertarik ke atas, membuat kaki jenjangnya terekspos dengan jelas. Pria itu memperhatikan dan mengawasi setiap pergerakannya, Cassandra tahu itu. Herannya, jika tadi kenalan Rheina menatapnya dengan sorot mata penuh minat membuatnya risih, kali ini tidak. Cassandra justru merasa senang diperhatikan oleh pria itu.

“Okay. But my treat,” putus pria itu dan langsung meneguk bir itu sampai habis.

Cassandra terkekeh dan kembali meneguk gelas keduanya. Kali ini tidak sampai habis karena perutnya terasa kurang nyaman. *Damn!* Dia baru ingat jika belum makan malam. Semua gara-gara jas sialan *Uncle Jose* yang menyebalkan itu.

“Kamu sendirian?” tanya pria itu, membayangkan lamunannya.

Cassandra kembali menoleh dan membalas tatapan sepasang mata teduh itu. “Maunya kamu gimana?”

“Berduaan aja sama aku,” balasnya spontan, lalu terkekeh geli setelahnya.

“Receh banget,” sahut Cassandra.

Tangan pria itu terulur kepadanya. “Kita belum kenalan. Namaku Wayne.”

Wayne? Nama yang unik dan sangat jarang di pasaran, pikir Cassandra. Dan sialnya, nama itu memang sangat pantas untuk dimiliki seorang pria yang memberikan aura penuh kedamaian.

Cassandra menyambut uluran tangan dan menahan napasnya ketika pria itu menjabatnya dengan erat. “Cassandra.”

“Cassandra,” ucap Wayne dengan tatapan menerawang. “Nama yang cantik, kayak orangnya.”

Cassandra tertawa pelan sambil menarik tangan, tetapi tertahan karena jabatan Wayne mengetat di sana. *Shit!*

“Bisa dilepasin?” tegur Cassandra dengan alis terangkat.

Wayne terkekeh sambil menarik tangan Cassandra ke arah mulutnya, dan ... *cup!* Wayne mengecup punggung tangannya dengan hangat dan singkat. Hal itu membuat degup jantung Cassandra hampir mencelos keluar.

Sial! Pria yang ada di hadapannya, sudah pasti memiliki sepak terjang yang luas di luaran sana. Sangat pandai menarik perhatian.

“Kebiasaan yah, kalau ketemu cewek kayak gini?” desis Cassandra sambil menarik tangan dan bergeser sedikit untuk menjauh dari Wayne.

“Nggak. Aku nggak pernah ngelakuin hal barusan. Baru kali ini,” balasnya cepat.

“Semua cowok juga jawab hal yang sama kalau ditanya kayak tadi,” sahut Cassandra.

“Jelas berbeda,” ujar Wayne dengan lugas dan tetap memberikan senyuman. “Karena niat aku adalah untuk cari calon istri, bukan selingan.”

Cassandra membulatkan mata, melirik ke kanan dan ke kiri lalu kembali menatap Wayne dengan bingung. “Kalau udah punya calon istri, harusnya bisa jaga sikap. Jangan main—”

“Calon istrinya itu kamu,” sela Wayne halus.

Cassandra tersentak kaget dan hampir limbung, sampai akhirnya Wayne meraih pinggangnya. Aroma maskulin dari Wayne tercium jelas dan membuat dirinya menjadi gugup. Sudah lama sekali, dia tidak sedekat ini dengan pria.

Mereka bertatapan selama sepersekian detik, melempar sinyal penuh ketertarikan di antara keduanya, hingga Cassandra menyadarkan diri untuk segera beringsut mundur dari Wayne yang kini sudah tersenyum hangat di sana.

“*Sorry*, mungkin aku udah keburu mabuk,” gumam Cassandra sambil meraih gelas dengan sisa setengah bir, tetapi langsung ditahan oleh Wayne.

Cassandra menoleh pada Wayne dengan waspada, ketika pria itu memberikan sorot mata teduhnya yang menenangkan. “Jangan diterusin kalau udah mabuk. Aku takut kamu sakit. Muka kamu udah pucat, kayak belum makan.”

Deg! Apakah selain pintar menarik perhatian, Wayne juga pintar menilai kondisi fisik pada lawan bicara? Jika ya, Cassandra harus berhati-hati padanya.

“Jangan sok tahu. Kamu udah kayak calon suami posesif,” balas Cassandra kalem, sambil menarik tangan Wayne yang menahan gelasnya.

Wayne tersenyum lembut, sambil merebut gelas itu dari Cassandra dengan cepat. “Buat calon istri kayak kamu, mungkin aku bakalan jadi bucin seumur hidup.”

Wayne meneguk habis sisa bir yang ada pada gelas Cassandra tanpa beban. Dia hendak mengusap bibirnya yang basah dengan punggung tangan, tetapi sudah lebih dulu ditahan Cassandra. Alisnya terangkat bingung, tetapi Cassandra memberikan senyuman. Dia meraih selembur tisu yang ada di meja bar, lalu mengusap bibirnya dengan lembut. Mata Wayne melebar kaget menerima perhatian dari Cassandra.

Tentu saja, tidak hanya Wayne bisa menarik perhatian dengan sikap manis, Cassandra pun mampu. Mumpung sudah tidak ada kesibukan, dia berniat untuk meladeni permainan pria tampan bernama Wayne ini.

“You just met me, Stranger. Don’t speak nonsense,” ucap Cassandra sambil menarik tangannya dan menatap dengan sorot mata berkilat.

“And already I have a strong urge to want you,” tukas Wayne dengan suara yang nyaris berbisik.

“Glad to know that,” balas Cassandra santai.

“So, do you want to have dinner with me? We can go somewhere which more private.”

Cassandra tertawa pelan sambil menyibakkan rambut panjangnya. “Aku bawa mobil.”

“Mudah. Kebetulan aku nggak bawa mobil,” balas Wayne cepat.

“Jadi, maksudnya kamu mau cari tebengan buat pulang?”

Wayne spontan tertawa keras dan menggelengkan kepala. Dia menatap Cassandra sekilas, lalu mengarahkan tubuh ke arah sudut bar dan menunjuk ke sebuah meja dengan adanya tiga pria muda yang sepertinya seumuran dengannya.

“Aku tadi sama mereka. *You know? Boys day out,*” ujarnya memberitahu.

Cassandra mengangguk paham, sambil membalas tatapan tiga pria yang sedang menatap ke arahnya dengan senyuman ramah padanya. Seperti memang sudah mengawasi pergerakan Wayne dan dirinya sedari tadi.

“Jadi, kalau taruhannya menang, kamu dapat apa?” tanya Cassandra spontan.

Wayne kembali menoleh ke arahnya dengan tatapan tidak setuju. “Seperti yang aku bilang, aku nggak punya niat kayak yang kamu bilang. Aku memang dalam proyek buat cari calon istri.”

“Dan calonnya aku?”

“Iya.”

“*Why?*”

“*Simple.* Karena kamu cantik dan termasuk tipeku.”

Cassandra tertegun. “Semudah itu kamu cari calon istri? *Heck!* Apa kamu akan ngelakuin hal yang sama, kalau yang datang bukan aku?”

Wayne tampak meringis dan terlihat ragu untuk menjawab. *Hmmm*

“Menurut penelitian, pengalihan pemandangan itu bagus untuk kesehatan mata dan aku setuju soal itu. Aku bosan kumpul sama mereka dan rasanya ada hal yang menarik perhatianku, waktu kamu masuk ke sini,” ujarnya menjelaskan.

“Lalu samperin aku, ngajak kenalan, ngajak *dinner*, dengan modus buat cari tebengan?”

“*No,*” balas Wayne sambil tertawa pelan. “Aku ramal kalau kamu akan jadi calon istriku dan memang seperti itu.”

Cassandra menegakkan tubuh dan menikmati sorot mata teduh yang sedang menatapnya sekarang. “Apa yang kamu tawarkan ke aku sekarang, Wayne?”

"I'm not sure," jawabnya jujur. "Tapi yang jelas, aku kepengin kenal lebih dalam sama kamu. Mudah-mudahan nggak keberatan."

"Dan kalau aku keberatan?"

Wayne mengeluarkan ponsel dari saku celana dan menyodorkan pada Cassandra. "Minta nomor *handphone* dan aku akan kabarin kalau udah punya alasan kuat, supaya kamu nggak keberatan."

Cassandra tertegun lalu tertawa geli mendengar lelucon konyol dari Wayne. Sementara pria itu hanya meringis saja.

"Cassandra," sebuah tepukan ringan, bersamaan dengan panggilan yang tegas, membuat Cassandra dan Wayne langsung menoleh ke arah Rheina yang sudah berdiri di sampingnya, bersama dengan Theo.

"Rhei—"

"Ini siapa?" tanya Rheina penuh minat dan mengerling nakal pada Wayne.

Belum sempat Cassandra memberitahu, Wayne sudah mengambil alih dengan berdiri menghadap Rheina dan mengulurkan tangan.

"Kenalin, saya Wayne. Calon suami Cassie," ujar Wayne dengan penuh percaya diri.

Cassandra membulatkan mata dan mulut terbuka lebar, ketika mendengar ucapan Wayne barusan. Tidak hanya dirinya, tetapi Rheina juga. Theo hanya mengerutkan alis dan menatap Wayne heran. Namun, ada satu sensasi yang menggelitik ketika Wayne memanggilnya dengan sebutan nama kecilnya. *Cassie*.

“I-ini serius?” tanya Rheina tergagap.

“Serius kok,” jawab Wayne santai sambil menjabat tangan Rheina, lalu berjabat tangan dengan Theo.

“Tapi tadi Cass—”

“Masih dalam usaha,” sela Wayne pelan. “Doain aja mudah-mudahan berhasil.”

Rheina langsung tersenyum semringah dan menoleh pada Cassandra dengan kode mata yang menyiratkan kesenangan yang tidak disangka, lalu kembali menoleh pada Wayne. “Kalau gitu, gimana kalau lu ikutan? Rencananya, kita mau ke klub,” ajak Rheina semangat.

“Rhei, gue—”

“Ke klub?” sela Wayne dengan alis berkerut dan melirik ke arah Cassandra dengan tatapan menilai.

“Ajakan yang menarik, tapi sayangnya, saya sama Cassie udah janji buat *dinner* bareng.”

Lagi. Cassandra tertegun dan menggelengkan kepala karena tingkat percaya diri Wayne yang begitu tinggi.

“Seriusan?” seru Rheina dan langsung menoleh pada Cassandra, lalu berbisik. “Kampret lu, ngomongin gue aja bisanya, *ngedate* sama cowok yang baru gue kenal di jam makan siang. Nggak tahunya, lu lebih binal daripada gue.”

Mata Cassandra terbelalak dan melotot tajam pada Rheina yang sedang terkekeh geli. “Ngomong jangan sembarangan.”

“Saya yang ngajak Cassie, pake maksa kok. Nggak mungkin cewek secantik dia, mau terima tawaran saya gitu aja,” ujar Wayne kalem, seolah bisa mendengar bisikan Rheina barusan.

Wajah Cassandra memanas. Rheina benar-benar sudah memperlukannya.

“Terus kenapa maksa?” tanya Rheina ingin tahu.

“Kayaknya dia nggak suka ke sana. Klub malam bukan tempat yang cocok buat cewek *stunning* kayak dia. Jadi, saya kasih jalan keluar yang mudah supaya

dia bisa menolak ajakan kamu,” jawab Wayne sambil menyeringai geli.

Wayne semakin membuat perasaan Cassandra melambung tidak karuan. Bisa-bisanya dia melemparkan serangan yang membuatnya seperti melayang.

Cowok ini bener-bener berbahaya!



Wayne tidak henti-hentinya tersenyum saat menatap wajah rupawan yang sedang menikmati makan malamnya dengan enggan. Sejak dirinya memiliki rasa tertarik pada lawan jenis, tipe kesukaannya adalah cantik. Itu sudah pasti. Dan sedari SMU, dia selalu menyukai paras impor alias bule yang memiliki keunikan, baik dari segi warna bola mata, tulang pipi, hingga kesan unik yang ada pada wajah *western*.

Entah kenapa hal itu sudah menjadi daya tarik tersendiri, dan Wayne selalu menjalin hubungan dengan beberapa teman saat kuliah di *Oxford*. Dia pernah berpacaran, *yes*. Berbanding terbalik dengan tiga temannya yang tidak tertarik untuk berpacaran saat kuliah, Wayne termasuk pria yang memiliki komitmen.

Namun, sejak dirinya memulai usaha sendiri, kesibukan menyita perhatiannya untuk mencari kekasih. Tentu saja, hubungan satu malam pun menjadi satu kenyamanan tersendiri baginya. Kebetulan, dia adalah orang yang cukup fleksibel.

Saat ini, Wayne mengajak teman kencan yang baru saja dikenalnya sejak dua jam yang lalu, menikmati makan malam di restoran favorit, yang berada tidak jauh dari area *penthouse*-nya. Dalam otaknya, sudah memikirkan beberapa rencana untuk membawa wanita cantik bernama Cassandra itu mampir ke *penthouse*-nya untuk menghabiskan malam bersama.

Jika Wayne sudah berhasil mengajaknya makan malam, maka dia semakin percaya diri untuk mampu membawanya ke ranjang. Meskipun wanita itu terus merapalkan penegasannya berupa larangan untuk menjalin hubungan semacam itu, tetapi Wayne yakin bisa mengubah pikirannya. Sebab sepertinya, wanita dengan nilai sempurna itu tampak tidak terlalu berpengalaman untuk menghadapi seorang pria.

Cassandra cenderung gugup dan kaku. Sesekali merasa cemas, menatap dengan tatapan waspada, dan menjaga jarak dengannya. Namun, Wayne sudah terlanjur menyukainya dan tidak ada jalan mundur.

Jika wanita sudah menerima ajakannya, maka sudah pasti, menaruh rasa suka padanya. Demikian kepercayaan diri dari seorang Wayne mulai berbicara.

“Kayaknya mata kamu udah mau keluar, kalau liatin orang kayak gitu,” komentar Cassandra sambil melirikinya dengan ekspresi menegur.

Wayne hanya tertawa pelan. “Aku jadi bego kalau harus duduk di samping cewek cantik kayak kamu.”

Cassandra mendengkus pelan, lalu kembali menyendok sup krim-nya tanpa minat. “Aku masih gagal paham kenapa kamu ajak aku makan sup krim? Padahal, aku cuma kepengin makan roti.”

“Kalau *maag* kambuh, nggak boleh makan makanan beragi atau mengandung banyak karbo,” jawab Wayne langsung.

Cassandra menoleh. “Emangnya kata siapa kalau aku kena *maag*?”

Wayne memberikan senyuman lembut dan tatapan yang teduh. “Aku punya adik cewek, namanya Lea. Dia suka bandel karena sering ngelewatin jam makan saking sibuknya. Kalau udah telat makan, mukanya pasti pucat dan perutnya pasti nggak enak. Seperti kembung atau nyeri di ulu hati. Kayak gini”

Wayne dengan lancang melayangkan telapak tangan di perut Cassandra yang rata, lalu menekannya perlahan. *Shit!* Kelembutan tubuh Cassandra, spontan membuatnya menegang sempurna.

“Ugh!” ringis Cassandra sambil mencengkeram pergelangan tangan Wayne. “Ini sakit.”

Wayne tersenyum sambil mengusap lembut punggung Cassandra, dan dengan perlahan mengarahkan tubuhnya ke sandaran kursi. “Perut kamu sakit. Kalau kayak gini, kamu harusnya senderan. Semakin membungkuk, malah makin nggak nyaman.”

Cassandra menjauhkan tangan Wayne dari perut dan punggungnya, lalu bergeser menjauh untuk menatap Wayne tegas. “*Thanks*, untuk perhatiannya. Aku udah paham kalau kamu tahu aku lagi *maag*.”

“Sama-sama,” balas Wayne santai, mengabaikan nada sindiran dalam ucapan Cassandra padanya.

Baiklah. Mungkin incarannya kali ini, tidak seperti yang biasanya. Jika didekati Wayne, rata-rata sudah melempar sorot mata nakal dan memberi sinyal untuk segera ditarik ke ranjang, tetapi Cassandra? Wanita itu seperti sedang kebosanan dan

berniat untuk mencari hiburan. Tidak ada niat lebih dari itu.

“So, kamu udah kerja atau masih kuliah?” tanya Wayne sambil menopang dagu dan menatap Cassandra dengan teduh. Cassandra tidak langsung menjawab. Meski tangannya sedang menyendok sup krim, tetapi Wayne tahu jika dia sedang berpikir.

Terlalu banyak kompromi, pikirnya. Wanita itu tampak berhati-hati sekali terhadap lawan bicaranya. Detik demi detik berlalu dan masih tidak ada jawaban. Wayne kembali berinisiatif untuk mengalihkan pembicaraan.

‘It’s okay, kalau kamu nggak mau ngomong. Aku nggak masalah. Barangkali, kamu curiga kalau aku adalah orang jahat. Biar aku kenalin diri secara singkat. Cowok yang bernama Wayne ini berumur 28 tahun, berulang tahun di bulan Oktober, punya usaha kecil-kecilan yang bertempat di gedung *Bapindo*, dan lagi usaha buat dapetin calon istrinya,” ujar Wayne riang.

Cassandra tersenyum tipis menanggapi ucapan Wayne yang sudah pasti dikira lelucon olehnya. Meski sebenarnya, dia memang pantas disangka gila karena berani mengeluarkan ucapan konyol seperti

itu. Bahkan, mengucapkan kata '*calon istri*' saja sudah membuat Wayne bergidik ngeri.

“Cassandra, umur 24 tahun, baru aja lulus S2, dan lagi jalanin pelatihan kerja di perusahaan asing selama tiga bulan terakhir. Sekarang ini, lagi sibuk ladenin cowok aneh yang ngebet cari calon istri,” balas Cassandra sambil terkekeh geli.

Senyuman Wayne semakin lebar melihat betapa cantiknya Cassandra jika merona seperti itu. Wanita itu memiliki perubahan *mood* yang tidak stabil. Terkadang waspada, lalu santai, kemudian tenang, lalu bimbang.

“S2?”

Cassandra mengangguk. “Bisnis.”

Alis Wayne terangkat takjub. Selain cantik, wanita itu cerdas. Jika seorang wanita sudah memiliki pendidikan cukup tinggi, maka kecil kemungkinan untuk mau menikah muda. Perasaan Wayne menjadi lega karena merasa sudah menemukan sekutu terbaik.

Wayne hanya harus mendapatkan calon istri untuk dibawa ke orang tuanya, demi menghindari perjodohan. Dia akan mencari cara untuk menarik perhatian Cassandra, mengambil hatinya,

menjadikannya sebagai tunangan sementara, dan akan Wayne tinggalkan setelah Lea menikah.

"You're the entire package of my dream, Cassie," ucap Wayne dengan lembut dan penuh arti.

Cassandra tersenyum kembali, bukan karena tersipu melainkan bersikap sopan. *"Thanks. You too, Wayne."*

"So, besok ada rencana?" tanya Wayne kemudian.

Cassandra menaruh sendok dan mengusap mulut dengan serbet. Dia sudah selesai dan hanya sanggup menghabiskan setengah porsi sup krim itu. *"Ada acara keluarga."*

"Besoknya lagi?" tanya Wayne lagi.

Cassandra tertawa pelan. *"Belum tahu, tapi kayaknya udah ada acara."*

"Bukan karena untuk menolak aku yang udah jelas kepengin ngajak kamu nge-date, kan?"

"Salah satunya iya."

Damn! Meski dalam hati Wayne mengumpat, tetapi wajahnya menampilkan senyuman lebar. Bagaimana mungkin seorang Wayne bisa ditolak? Harga dirinya merasa tersinggung dan membuatnya semakin bersemangat untuk mendapatkan wanita itu.

“Apa kamu memang kayak gini? Langsung menilai jelek terhadap orang yang baru kamu kenal?” tanya Wayne hangat.

“Bukankah hal yang wajar untuk bersikap waspada dengan orang asing yang ngebet kayak kamu? Kalau bukan karena taruhan sama teman, bisa jadi ego kamu sebagai laki-laki, yang kepengin dapetin cewek secara *random* malam ini.”

“*Let’s say* iya. Tapi kamu terima ajakan aku untuk—”

“Hanya sekadar berterima kasih, Wayne. Jangan ge-er dulu. *If I may remind you about this*, kamu maksa. Meski sebenarnya aku memang lebih memilih ke sini, ketimbang ke klub,” sela Cassandra sopan.

“*Wait*, kamu mau ke mana?” tanya Wayne heran, ketika Cassandra beranjak dari kursi, dan langsung diikuti olehnya.

Cassandra menatapnya hangat. “Udah malem. Aku mau pulang. Tadi aku liat di *lobby*, ada banyak taksi. Kamu punya ongkos buat pulang ke rumah, kan?”

“*Hub?*”

“Nggak etis rasanya kalau cewek yang anter cowok pulang, apalagi ini pertemuan pertama. Aku lagi kasih kesempatan buat kamu jadi *gentleman*.”

What the heck! Wayne tidak menyangka akan dikerjai oleh wanita yang kikuk dan canggung seperti Cassandra ketika bersama dengan dirinya, tetapi tampak biasa saja ketika bersikap tegas seperti ini.

“Soal pulang, nggak masalah. Tapi kita belum ngobrol banyak.”

“Apa yang mau diomongin di jam malam kayak gini, Wayne?”

“Masa depan.”

Cassandra tertawa pelan sambil mengambil tas tangannya, sementara Wayne mengeluarkan dompet untuk membayar tagihan makanan.

“Kamu lucu. Mudah-mudahan, niat kamu untuk dapetin calon istri disegerakan,” tukas Cassandra sambil melangkah, dan Wayne sudah berada di sampingnya, berjalan berdampingan.

“Aku nggak bercanda soal calon istri, Cassie.”

Langkah Cassandra terhenti dan menatap Wayne dengan tajam. “Cassandra. Panggil aku Cassandra, jangan Cassie.”

“Why?”

“Karena aku nggak suka nama kecilku dipanggil sama orang asing.”

“Aku suka Cassie, lebih simple dan singkat di lidah.”

Wajah cemberut Cassandra membuat Wayne merasa gemas. Tidakkah lucu, jika wanita itu terang-terangan mengeluarkan aksi protes soal nama kecil yang diucapkannya?

“Terserah kamu deh,” ujar Cassandra kemudian, lalu kembali melanjutkan langkah untuk menuju ke pelataran parkir.

“Hey, kamu kenapa? Kok, tiba-tiba ngambek? Kalau aku ada salah, tinggal bilang aja.” ujar Wayne sambil menyamakan langkah.

“Aku nggak ngambek,” balas Cassandra sambil tertawa pelan. “Aku cuma udah ngantuk dan kepengin tidur.”

“Akan bahaya kalau kamu nyetir dalam keadaan ngantuk. Biar aku yang bawa mobil kamu dan anter kamu sampai ke rumah. Aku bisa pulang naik taksi setelahnya,” sahut Wayne, sambil mencengkeram

lengan Cassandra dengan lembut ketika mereka sudah tiba di samping mobil sedan wanita itu.

Cassandra berbalik untuk menatapnya. Sorot mata hijaunya yang cantik, seakan membius Wayne hingga membuatnya terpana. Demi apa pun, Wayne tidak pernah merasakan ketertarikan yang begitu besar kepada siapa pun juga, saat pandangan pertama.

“Aku masih bisa nyetir, Wayne. Ini masih jam setengah dua belas malam. Apartemenku nggak jauh dari daerah sini,” ucap Cassandra lembut.

Wayne mengeluarkan ponsel dari saku celana dan menyodorkan pada Cassandra. “Minta nomor kamu. *At least*, aku bisa hubungi kamu dan mastiin kalau kamu udah sampai di apartemen kamu.”

Cassandra tersenyum dan mengambil ponsel Wayne. Dia menunduk untuk menatap ponsel itu, tanpa melakukan apa pun, lalu mendongak kembali untuk menatap Wayne. Dia mengambil selangkah lebih maju, menatap Wayne tajam, dan begitu bernyali.

Hal itu membuat Wayne bisa menangkap sinyal yang dilemparkan Cassandra saat ini. Seperti sebuah magnet, mereka saling mendekatkan diri. Cassandra

berjinjit dan Wayne membungkuk untuk bertemu dalam sebuah ciuman. *Yeah*. Mereka tenggelam dalam kehangatan yang menyenangkan, lewat lumatan lembut dan lidah yang bertautan.

Wayne merangkul pinggang dan membawa Cassandra dalam pelukan lebih erat, untuk memperdalam ciumannya. Mendesak pelan punggung wanita itu ke sisi mobil, dan meremas lembut bokong Cassandra yang begitu kencang, terasa menyenangkan di telapak tangannya, seolah membakar dirinya dalam hawa panas yang menjalar di sekujur tubuh.

Cassandra mendesak pelan, mencengkeram erat bahu Wayne dengan satu tangan, dan satu tangannya lagi memasukkan ponsel ke dalam saku celana belakang Wayne. Keduanya merapatkan tubuh, berbagi kelembutan, menyalurkan hawa panas yang semakin bergelora.

Ciuman itu terjadi cukup lama. Bahkan ciuman terpanjang yang dilakukan Wayne dengan wanita yang baru dikenalnya. Membuat Wayne tidak karuan dan memiliki keinginan untuk menuntut lebih, dari apa yang mereka lakukan saat ini.

Cassandra menghentikan ciuman panas itu dengan mendorong bahu Wayne dan menjauhkan kepala untuk menghirup oksigen dengan rakus. Mereka berciuman seperti kehabisan udara, dan bernapas dalam buruan kasar, meski masih saling berpelukan.

“How about we—”

“Good night, Wayne,” sela Cassandra dengan suara tercekat. Dia menatap sorot mata teduh Wayne dengan ekspresi hangat. *“This is all I can give to you. Name, dinner, talk, and goodbye kiss.”*

“Phone number, please,” ucap Wayne dengan suara yang nyaris berbisik, masih merengkuh Cassandra dengan erat, seolah-olah enggan untuk melepaskannya.

“Kita ketemu di dalam mimpi, Wayne,” balas Cassandra sambil melepas rangkulan Wayne di pinggangnya. *“Karena mimpi nggak butuh nomor handphone.”*

Wayne tertegun dan menatap Cassandra dengan tatapan tidak percaya. Wanita itu menolaknya tanpa ragu, dan memberikan pengalaman pertama padanya bagaimana rasanya ditolak. Herannya, dia tidak merasa harus marah atau putus asa. Siapa pun pria yang pernah bersama dengan Cassandra, sudah pasti

tidak akan bisa melupakannya, karena dia tahu bagaimana membuat dirinya tak terlupakan.

Ketika wanita itu masuk ke dalam kursi kemudi dengan mesin yang sudah dinyalakan, Wayne mengetuk kecil pintu mobil, dan Cassandra menurunkannya. Dia membungkuk dan memberikan senyuman hangat pada wanita yang sudah mengerling nakal padanya. “Yakin nggak mau kasih nomornya?” tanyanya hangat.

Cassandra tertawa pelan, sambil menggelengkan kepala. “*Nice to meet you, Wayne.*”

Wayne mengangguk maklum dan mencondongkan wajah untuk mencium pipi Cassandra. “*See you again, Cassie.* Mungkin kamu benar soal taruhan, dan aku memang nggak pernah beruntung dalam urusan *gambling*. Makanya aku kalah terus.”

Cassandra mengangkat satu alisnya. “*Thanks* buat kejujuran kamu, tapi kamu tetep nggak akan dapet nomor aku. *Sorry not sorry, Handsome.*”

“Kita ketemu di lain kesempatan, Cassie. Kalau kamu ngajakin ketemu di mimpi, aku justru senang. Kebetulan, aku orang yang senang bermimpi dan berusaha untuk menjadikannya kenyataan.”

Sebuah usapan lembut dilayangkan Wayne, pada wajah rupawan yang memiliki kecantikan seperti salah satu koleksi boneka *Barbie* milik Lea. Bermata hijau, cerdas, dan memiliki teknik ciuman yang luar biasa. Wayne masih menatap Cassandra selama beberapa saat seolah mengingatnya, lalu mencium bibir itu singkat dan kemudian menjauh.

“Safe drive, Doll,” ujar Wayne sambil memasukkan kedua tangan ke dalam saku.

Cassandra melambaikan tangan dan mulai melajukan kemudi, sambil tertawa pelan.

Wayne masih berdiam untuk mengawasi mobil Cassandra, hingga menghilang dari jangkauannya. Perasaannya saat ini terlalu senang untuk diungkapkan dalam kata-kata. Betapa dia menyukai pertemuan singkat bersama wanita cantik, yang bahkan tidak memberikan nomor ponselnya, tetapi memberikan ciuman yang berkesan.

Jika Cassandra menantanganya soal mimpi, Wayne sama sekali tidak masalah. Sebab, dirinya memang suka bermimpi, meyakini sesuatu dengan sepenuh hati, dan mewujudkannya dengan seluruh tenaga. Keberuntungan dalam hidup Wayne adalah

82 | Unspoken Marriage

apa yang diyakininya baik, dan melakukan segala sesuatunya dengan sabar dan tekun. Itu saja.



Part. 2 – The Coincidence

Pacaran dalam waktu yang lama, bukan satu jaminan untuk menguatkan akar cinta dan perasaan yang menggebu seperti kesan pertama saat memutuskan untuk berhubungan. Kebanyakan, justru berakhir buruk dan memberi pengalaman rasa sakit dengan luka yang tidak mudah untuk dipulihkan. Seperti yang dialami Cassandra misalnya.

Dia pernah menjalani hubungan selama lima tahun. *Yeab*. Lima tahun siaian yang harus dihabiskan untuk satu orang pria bajingan yang mengkhianati cinta dan kepercayaannya.

Perselingkuhan yang sering muncul dalam film atau novel tentang kekasih yang berselingkuh dengan sahabat, terjadi padanya. Keadaan diperparah



dengan adanya kehamilan dari perselingkuhan itu.

Tentu saja, pengkhianatan yang diterima tidak hanya dari mantan kekasih, melainkan mantan sahabat yang sudah berteman lama dengannya.

Itulah yang membuat Cassandra tidak berani untuk menjalani sebuah hubungan. Dia belum siap. Hatinya masih terlalu rapuh untuk dihancurkan kembali, ketika dia sudah merasa lebih tenang dan lebih baik setelah melewati masa sulit itu.

“Kenapa sih, lu nggak coba cari pacar aja? Kalau udah punya, nyokap nggak bakalan ribet buat cariin pacar buat lu,” tanya Allyssandra, kakaknya, sambil melajukan kemudi.

“Nggak segampang itu.”

“Nggak gampang atau nggak mau? Tiap lu main ke rumah dan kalau ada temen-temennya Brandon aja, mereka tertarik tapi nggak lu tanggepin. Apa sih, yang jadi masalah buat lu? Trauma karena takut kayak dulu? Basi!” sahut Allyssandra.

“Gue udah males pacar-pacaran.”

“Jadi maksudnya, lu kepengin langsung kawin?”

“Ya nggak juga. Cuma yah, males aja.”

Allyssandra terkekeh sambil mengacak rambut Cassandra dengan gemas.

“Nggak usah terlalu banyak kompromi, Cassie. Hidup itu kudu dijalanin, bukan diem di tempat. Masa lalu jadikan pelajaran, bukan hambatan. Lu bisa ngelewatin semua itu, anggap aja kalau Tuhan masih sayang, karena diberi kesempatan untuk dapetin yang lebih baik dari sebelumnya.”

Cassandra menoleh pada Allyssandra dan tersenyum padanya. Satu-satunya saudara kandung yang dia miliki, yang juga adalah sahabatnya. Allyssandra memiliki perwakilan Asia dari ayahnya, sementara Cassandra mengikuti ibunya yang *Mexican*. Penyilangan genetik di antara mereka berdua membuat orang lain meragukan status sedarah mereka, karena perbedaan visual yang begitu kentara.

“Rasanya masih kayak kemarin, gue diselengkuhin,” cerita Cassandra. “Kalau yang selingkuh itu cuma dia, mungkin itu wajar. Tapi temen baik dari zaman gue SD, tega khianatin gue cuma gara-gara cowok itu.”

Allyssandra kembali terkekeh. “Lu udah tahu kalau mereka berdua selingkuh dari sejak lama. Tapi,

waktu dia ngajak balikan lagi, kenapa lu masih terima? Karena masih cinta?”

Cassandra menghela napas lelah. “Gue pikir dengan kasih dia kesempatan kedua, bisa membuatnya berubah.”

“Basi banget! Jangan mau dikadalin, Cass. Yang namanya selingkuh, itu udah jadi penyakit. Kalau dari dirinya sendiri nggak mau berubah, lu pun nggak akan bisa mengubah orang itu. Yang jadi pelakor juga udah jadi musim kayak mangga. Lu berharap orang yang lu kasih label teman baik itu, bakalan bisa berubah juga? *Ckckck, you're too naive, Sister.*”

Cassandra bungkam dan tidak bisa membalas. Bayangan tentang Cassandra yang memergoki sang kekasih sedang bercumbu dengan sahabatnya, dan bagaimana ekspresi keduanya setelah tertangkap basah, selamanya tidak akan bisa dilupakan olehnya. Cassandra memejamkan mata ketika denyutan nyeri itu kembali terasa. Dia tahu jika dirinya masih belum siap menerima kehadiran siapa pun juga. Setiap kali melihat pria yang datang mendekatnya, maka ingatan tentang pengkhianatan itu kembali.

Sebuah usapan ringan mendarat di kepalanya dan Cassandra segera membuka mata, lalu menoleh pada Allyssandra yang sedang tersenyum padanya.

“Calm yourself, Sister. Lu harus santai dan jangan terlalu banyak kompromi. Nikmatin aja hidup lu tanpa perlu tarik balik masa lalu. Perluas pandangan lu tentang sebuah hubungan, dan buka hati untuk sosialisasi yang baru,” ujar Allyssandra.

“Dan cari pacar lagi?”

Alyssandra tertawa pelan. *“Dapet pacar itu bonusnya. Yang terpenting lu bahagia dulu. Kalau lu bahagia, hal yang baik pasti mengikuti. Sebab, jika lu salah pilih itu ibarat bunuh diri.”*

Cassandra mengangguk dan tertawa saja. *Bahagia?* Apakah dirinya sudah merasakan itu?

Di setiap paginya, Cassandra akan bangun dengan kepala yang terasa berat dan tidak bersemangat, tetapi dua hari ini adalah pengecualian. Semua berawal dari pertemuannya dengan seseorang yang bernama Wayne, dan ciuman panas yang dilakukannya Jumat lalu. Entah kenapa ada kesan yang tak terlupakan bagi Cassandra, ketika mengingat betapa teduhnya sorot mata itu, dan senyuman hangat dari Wayne.

“*So, how’s life?*” tanya Cassandra kemudian.

“Sibuk urus Lionel yang lagi lucu-lucunya,” jawab Allyssandra riang.

Lionel, keponakan yang baru berumur tiga bulan itu adalah kesukaan Cassandra. Anak itu begitu lucu dan menggemaskan. Setiap kali dia berkunjung ke rumah Allyssandra, hal yang menyenangkan adalah menggendong bayi itu.

“Urusan sekolah gimana?” tanya Cassandra lagi.

“Sudah berjalan dengan jumlah murid yang mencapai kuota,” jawab Allyssandra, yang baru saja mendirikan sekolah di Jakarta. “Gue nggak nyangka kalau ternyata banyak yang berminat masuk ke *Sunrise*.”

“*Passion* lu di dunia anak-anak sudah tercapai, Ally. *Congrats!*”

Allyssandra memberikan cengiran lebar. “*Thanks.*”

Allyssandra adalah seorang psikolog anak yang memiliki kerinduan untuk mendirikan sebuah sekolah dasar. Impiannya sudah sejak lama, dan sudah terwujud sekitar enam bulan yang lalu.

Cassandra turut membantu dalam persiapan dan pencarian tenaga pengajar di sekolah itu.

“*Btw*, lu ikut *brunch* aja yah,” ucap Allyssandra kemudian.

Cassandra mengerutkan alis. “Gue nggak bakalan jadi *third wheel* saat lu lagi asik-asikan sama laki lu, kan?”

“Yah nggak lah, justru karena ada temennya Brandon yang udah pasti bahas bisnis, gue mau lu temenin biar nggak duduk bego di situ.”

“*Fine.*”

Tak lama kemudian, mereka tiba di sebuah kafe langganan, memesan teh madu, dan kue keju kesukaan lalu mengobrol apa saja. Dua kakak beradik itu tampak ceria dan menjadi pusat perhatian dari para pengunjung kafe. Termasuk salah satu pengunjung yang baru saja datang bersama dengan teman *golf*-nya.

“*Hello, Ladies.*”

Sapaan ramah terdengar, Cassandra menoleh dan langsung melebarkan mata ketika melihat Brandon, kakak iparnya, yang sudah menghampiri Allyssandra dan memberi kecupan di pipi. Tapi, bukan Brandon

yang membuat Cassandra tertegun, melainkan seseorang yang sedang berdiri di belakang Brandon, yang juga sedang menatapnya dengan tatapan kaget yang sama.

“Wayne, kenalin. Ini istri gue, Ally,” ucap Brandon sambil mengenalkan Allyssandra pada Wayne.

Cassandra mengerjap bingung. Dia menatap Wayne lalu pada Brandon, dan kembali lagi pada Wayne. Dia mempelajari sosok yang berdiri di samping kakak iparnya, Brandon, dengan saksama. Sorot matanya yang teduh, senyuman hangat yang memikat, dan tampak lebih memesona dari sebelumnya.

Sempurna, pikir Cassandra.

“Cassie, ini temen sekaligus *partner* bisnis gue. Namanya Wayne,” ucap Brandon sambil mengenalkan Wayne padanya. “Dia ini yang punya Bumi Tekindo, Tbk, inceran *Uncle* Jose untuk bisa *merger* dengan Mexindo Palma, Inc.”

Sekali lagi. Cassandra mengerjap bingung dan menatap Wayne yang mendekat ke arahnya.

Apa katanya soal Wayne yang mempunyai usaha kecil-kecilan? Cassandra masih tidak bisa mencerna apa

yang terjadi, ketika Brandon mengatakan Wayne adalah pemilik Bumi Tekindo, Tbk, investor utama yang sangat sulit untuk didapatkan. *Shit!*

"Hello, Cassie. We meet again," sapa Wayne semringah, dan langsung duduk di kursi kosong yang ada di sampingnya.

"Kalian udah kenal?" tanya Brandon kaget.

Cassandra tidak bisa menjawab dan hanya membalas tatapan Allyssandra yang terlihat curiga. Sementara itu, Wayne memberikan senyuman dan terlihat begitu santai. "Nggak sengaja kenalan di *Paulaner*."

"Wah, tahu gitu mah biar Cassie aja yang ngelobi," celetuk Brandon sambil tertawa kecil.

"Emangnya Cassie kerja di *Mexindo*?" tanya Wayne dengan mata melebar kaget sambil menoleh pada Cassie.

"Iya. Dia adalah PA dari Jose Ferdinand, *owner*-nya *Mexindo*. Dan dua cewek ini adalah keponakannya Jose," jawab Brandon.

Cassandra mencoba melirik Wayne yang tampak menyeringai penuh kemenangan. Dia yakin jika pria

itu memiliki rencana terselubung, dilihat dari ekspresi wajahnya saat ini.

‘It’s been my honor to finally meet someone from Mexindo,’ ujar Wayne sambil mengulurkan tangannya.

‘Me too, Wayne,’ balas Cassandra sambil menjabat tangannya.

Wayne memamerkan senyum indah, menampilkan sepasang lesung pipi yang dalam. Tampak begitu segar dengan penampilan yang memukau, meski hanya dengan *polo shirt* dan *jeans*.

“Silakan ngelobi Wayne, Cass. Gue udah membantu *Uncle Jose* untuk atur waktu ketemu dengan Wayne, karena katanya si Cowok Kampret ini susah diajak ketemuan,” ujar Brandon sambil merangkul bahu Allyssandra dengan santai.

Wayne kembali tersenyum, dan masih menatap Cassandra dengan sorot mata teduhnya yang membuat jantung Cassandra berdegup dua kali lebih kencang.

“Jadi, ini cara kamu ngabisin *weekend* bareng saudara di kafe?” tanya Wayne pelan, ketika Brandon dan Allyssandra sudah memiliki obrolan sendiri perihal urusan anaknya.

“Ada yang aneh?” tanya Cassandra.

Wayne menggelengkan kepala. “*It was very nice of you.* Sekaligus tanda bahwa kamu masih *single.*”

“Berarti kamu juga *single.* Mana ada yang ngabisin waktu hari Minggu dengan main *golf*, dan temenin temennya samperin istri?” balas Cassandra.

“Kan, udah dibilangin kalau aku lagi cari calon istri,” sahut Wayne santai.

“Udah dapat calon istrinya?”

“Udah. Aku udah mimpi juga supaya bisa dapetin nomor hape. Tapi ternyata, aku bisa ketemu dalam dunia nyata. Bukankah ini satu kebetulan yang menguntungkan buat kita?”

Cassandra menghela napas pelan, lalu mengubah posisi duduk untuk menghadap Wayne. Begitu juga dengan Wayne yang mencondongkan tubuh untuk mendekat, dengan satu tangan di atas meja, dan satu tangan diletakkan di sandaran kursi yang diduduki Cassandra, masih dengan tatapan yang teduh dan memesona itu.

“Dengerin aku baik-baik, Wayne,” ujar Cassandra dengan nada berbisik. “Jangan melakukan permainan seolah kamu punya kartu AS yang bisa

bersikap seenaknya. Kita ketemu di sini secara kebetulan, dan bukan berarti ada perubahan yang terjadi karena—”

Ucapan Cassandra terhenti, ketika Wayne menyodorkan ponsel dengan ekspresi tidak terbaca. Dia masih tampak begitu ramah, dan seolah tidak menaruh peduli pada apa yang akan diucapkan Cassandra.

“Udah nggak zaman mikir jelek sama orang lain. Asal kamu tahu, proposal Mexindo udah aku baca dan cukup tertarik untuk melihat perkembangan selanjutnya. Bukan aku yang terkesan belagu dan mengulur waktu, tapi karena memang sebulan terakhir ini aku banyak urusan yang harus aku kerjain. *So, with all my respect, can you just give me your number, Lady?*” ucap Wayne menjelaskan.

Cassandra mengerjap dan tersenyum pelan. Sikapnya yang tidak bisa berbasa basi, ditanggapi dengan sangat baik oleh Wayne. Seolah Wayne mengerti alur pemikirannya yang sudah mengarah pada urusan *merger* dengan Cassandra sebagai korbannya.

Wayne berdecak pelan ketika melihat Cassandra masih bergeming. “Kamu tuh, jadi cewek beneran

ribet, yah? Minta nomor hape aja susah, apalagi minta hatinya buat aku? Ckckck.”

“Buat apa?” tanya Cassandra geli. “Buat ngomongin kerjaan yang ujung-ujungnya modus buat ngajakin jalan?”

“Namanya juga usaha,” jawab Wayne santai. “Barangkali sehabis dari sini, kamu berminat untuk jalan bareng atau nonton bareng sama aku?”

“Aku sama sekali nggak nyangka kalau kamu masih bisa modus sekarang. *Don't you see?* Nggak cuma kita berdua yang ada di sini.”

Alis Wayne terangkat setengah. “Aku nggak mendengar adanya keberatan di sini. Jadi, minat untuk pergi berdua sama aku?”

Cassandra membalas tatapan dari sorot mata teduh Wayne yang menyenangkan perasaannya. Pertemuan di Jumat malam, memberikan kesan yang sulit untuk dilupakan Cassandra. Pria itu tahu betul bagaimana caranya memperlakukan wanita dengan baik. *Tidak ada salahnya menikmati hidup*, demikian batinnya mengingatkan.

“Okay, Wayne. Emangnya kamu mau ajak ke mana?”

Kini, giliran Wayne yang tercengang, seolah ucapan Cassandra adalah hal yang mustahil untuk didengarnya. Namun, itu terjadi hanya sepersekian detik, sebab Wayne sudah kembali dengan ekspresi ramahnya.

“Ehem!”

Suara dehaman keras dari Brandon, membuat keduanya mengalihkan tatapan. Tampak di situ, Brandon dan Allyssandra menatap dengan sorot mata ingin tahu dan terlihat curiga. Wayne menegakkan tubuh dan kembali pada posisi semula.

“Pas tadi kita ngobrol, sama sekali nggak ada cerita soal Wayne, padahal kita lagi bahas soal cowok,” celetuk Allyssandra dengan alis terangkat.

Wayne menatap Cassandra dengan ekspresi terluka yang palsu. “Benarkah? Aku cukup tersinggung kalau pertemuan kita nggak berkesan buat kamu.”

“*So!*” sela Allyssandra, sambil mengetuk meja beberapa kali untuk meminta perhatian dari Wayne dan Cassandra. “Bisa diceritain gimana kalian kenalan? Sebab ini udah jadi topik menarik yang perlu gue kepo’in, sebagai seorang kakak.”

Melihat ekspresi Allyssandra yang memberikan tatapan berkilat dan penuh semangat, sudah menjadi peringatan bagi Cassandra bahwa kakaknya itu memiliki niat terselubung. Oleh karena itu, Cassandra segera beranjak berdiri sambil menatap Allyssandra dan Brandon secara bergantian. Wayne pun ikut beranjak dari kursi dan tersenyum sopan ke arah mereka.

Brandon mengerutkan alis. “Lu berdua mau ke mana?”

“Ada hal yang harus kita bicarakan mengenai *merger* itu,” jawab Cassandra sambil meraih tas tangannya. “*Thanks* udah bawa calon investornya ke sini, *Brother*.”

“C-Cassie?”

“Gue cabut dulu, yah. *Bye, Ally*.”

Wayne hanya tertawa sambil melambaikan tangan ke arah mereka, dan mengikuti Cassandra yang berjalan keluar dari kafe itu. Wayne membukakan pintu mobil dan Cassandra pun segera masuk. Ketika dia sedang memakai sabuk pengaman, di situ Wayne masuk ke kursi kemudi tetapi tidak langsung menyalakan mesin. Sebab, pria itu tiba-tiba

menangkup wajah Cassandra, lalu memberikan ciuman yang dalam dan singkat. *Shit!*

Spontan, Cassandra mendorong bahu Wayne dan menjauh dengan ekspresi kaget. “Kamu tuh, cowok atau bebek, sih? Jangan main nyosor kayak gitu, aku nggak suka!”

“Aku kangen,” balas Wayne sambil terkekeh geli dan menyalakan mesin.

“Tapi tetap nggak boleh main cium kayak gini.”

“Bolehnya kalau aku minta izin?”

“Tetap nggak boleh!”

“*Okay, Boss! Okay! No kiss. I promise.*”

“Awas kalau bohong!”



Wayne menatap wanita yang sedang membaca buku menu itu dengan saksama. *Bagaimana mungkin ada sosok wanita yang begitu sempurna di muka bumi ini?*

Wayne bahkan benar-benar memimpikan Cassandra, sejak pertemuan mereka di hari Jumat lalu. Bisa membawanya untuk makan siang bersama, tentu saja adalah hal beruntung yang pernah terjadi selama seminggu terakhir.

Semenjak urusannya dengan pihak berwajib, dan usaha keras untuk bekerja dengan jam lebih banyak demi mengembalikan nama baik keluarga—ultimatum konyol dari ayahnya—baru hari ini, Wayne mendapatkan sedikit upah dari hasil kerja kerasnya.

Setidaknya, Wayne merasa lebih santai sekarang. Dia begitu menikmati suasana hening yang terjadi di antara mereka sejak duduk di meja itu. Belum lagi, hatinya begitu gembira mengetahui bahwa salah satu calon klien yang sempat diragukannya adalah pihak yang dikenalkan oleh partner bisnis sekaligus teman baik, *Brandon Ong*, yang adalah kakak ipar dari Cassandra.

What a great coincidence I had, batin Wayne senang.

“Buku menu ini bakalan bolong, kalau kamu ngeliatin orang kayak gitu,” celetuk Cassandra sambil melirik tajam ke arahnya dari balik buku menu.

Wayne tersenyum dengan lebar. “Aku masih bingung antara mimpi atau kenyataan. Apa ini emang takdir buat kita berdua untuk kenal lebih dekat?”

Cassandra mengangkat wajah dan menatap Wayne dengan tatapan tegas. “Kamu lagi nggak

mimpi, Wayne. Jadi *stop* lemparin trik receh kamu yang keliatan banget lagi ngebet sama cewek.”

Wayne spontan tertawa dan menggelengkan kepala dengan tatapan tidak percaya. Jika biasanya wanita akan bersikap malu-malu dengan rona merah di kedua pipi, lain halnya dengan Cassandra yang terlihat risih dengan tatapannya.

Mungkinkah ini adalah kebebasan seorang wanita cantik?

“So, mau makan apa? Aku lapar karena belum sempet sarapan. Kakak ipar kamu si Brandon itu, bener-bener niat buat nyiksa aku dengan ngajakin main *golf* dari pagi. Tujuannya cuma kepingin pasarin Mexindo dan hina-hina aku, karena katanya aku terlalu belagu,” ujar Wayne sambil membuka buku menu dan membacanya sekilas.

“Sudah dua bulan, proposal kami kirimkan, tapi nggak ada *feedback* dari pihak kamu. Kami berusaha menghubungi, tapi katanya kamu nggak bisa diganggu. Juga ada alasan yang—”

Ucapan Cassandra terhenti ketika tangan besar Wayne menangkap satu tangannya yang ada di meja dengan erat. Wanita itu mengerjap cemas dan

menatap Wayne waspada, sementara Wayne hanya tersenyum lembut.

‘I’m here, Baby. Aku kasih tahu soal kelakuan Brandon, bukan berarti ngajakin bahas soal bisnis. Kita bisa ngomongin itu nanti,” ujar Wayne sambil meremas lembut tangan Cassandra, kemudian melepaskan genggaman dan kembali membaca buku menu.

Wayne memanggil pelayan dan memesan beberapa pilihan makanan. Cassandra hanya memesan salad dan air putih, tetapi Wayne menggantinya dengan menu yang lain. Mengabaikan aksi protes Cassandra yang mengatakan jika dirinya masih kenyang.

Ck! Sungguh pemikiran cewek sekali. Apa gunanya makan sayur mentah dan air putih yang sama sekali nggak bikin kenyang? Cari penyakit aja, batin Wayne heran.

“So, gimana ceritanya kamu bisa kenal Brandon?” tanya Cassandra ketika pelayan sudah berlalu.

Wayne mengeluarkan ponsel dari saku celana, meletakkannya di atas meja, lalu menyodorkannya pada Cassandra. *“First thing first. Your number, please.”*

Cassandra tertegun lalu tertawa pelan. “Sepenting itu nomor hape buat kamu? Padahal

kalau kamu baca lebih rinci, ada nomor hape aku di dalam proposal Mexindo yang diajukan ke kamu.”

“Nomor perusahaan dengan nomor pribadi udah pasti beda. Lagipula, nggak usah berlagak nggak paham soal nomor telepon, yang kita tahu jelas antara batas pekerjaan dengan urusan pribadi atas nama *professional*,” balas Wayne kalem.

Wanita itu menghela napas dan segera meraih ponsel Wayne, mengetik cepat di sana lalu menyodorkannya kembali. Kemudian, Wayne melihat nomor yang dimasukkan dan melakukan panggilan singkat. Sekadar untuk memastikan apakah nomor yang diberikan adalah benar atau tidak. Dan ketika terdengar bunyi ponsel dari dalam tas tangan Cassandra, di situ senyum Wayne mengembang.

“Aku nggak akan nipu kamu, Wayne,” cetus Cassandra sinis, sambil mengambil ponsel dari dalam tas dan menyimpan nomor Wayne di sana.

“Hanya untuk jaga-jaga. Namanya juga buaya, tetap nggak bisa dikadalin,” sahut Wayne geli.

“Jadi, udah ngaku kalau kamu itu buaya?”

“Anggapan semua orang kalau ngeliat aku, yah, gitu. Contohnya aja tadi, kamu langsung tuduh soal aku yang kasih trik receh untuk caper, padahal aku

memang nggak percaya bisa ketemu secara kebetulan dan duduk bareng di sini sama kamu.”

Cassandra hanya terkekeh dan menatap Wayne dengan semringah. “So, jawab pertanyaanku. Kok, kamu bisa kenal Brandon?”

“Sebenarnya, kami udah kenal cukup lama. Ketemunya pas sama-sama menang tender di *Singapore*. Dari kompetitor jadi rekanan, dan berteman sampai sekarang,” jawab Wayne santai.

Alis Cassandra berkerut. “Terus, tiba-tiba bisa main *golf* bareng hari ini, karena Brandon niat buat ngelobi kamu?”

Wayne tertawa pelan. Melihat ekspresi wajah Cassandra yang penuh dengan kecurigaan, dia merasa cukup tersinggung dengan penghakiman yang sering dilemparkan dari wanita itu padanya. Entah kenapa dia menangkap ada yang salah dengan sikap waspada dan sikap ingin mencari kebebasan secara bersamaan darinya.

“I swear to God, I don’t know the relationship between you and Brandon,” ujar Wayne menjelaskan. “Brandon telepon untuk ngajakin main *golf*, karena kebetulan kami sama-sama suka main bareng. Aku pikir udah cukup lama nggak ketemu, jadi yah kenapa nggak aku

terima ajakannya? Pas lagi main, dia tiba-tiba bahas soal Mexindo dan seterusnya. Sampai akhirnya, dia ngajakin *brunch* bareng karena istrinya udah nunggu, *and here we are.*”

Jujur saja, Wayne paling malas harus memberikan penjelasan yang sebenarnya tidak diperlukan. Apalagi jika yang bertanya adalah cewek kepo yang hanya ingin tahu banyak tentang dirinya, bisnis, atau apa yang dikerjakannya. Dia bukan *introvert*, hanya saja lebih memilih kepada siapa dirinya akan bercerita. Dan saat ini, dia melakukan sesuatu yang belum pernah dilakukan, hanya untuk mendapatkan perhatian dari seorang Cassandra yang terus menatapnya curiga.

Damn! Apakah seburuk itu citranya di hadapan Cassandra? Hal itu membuat Wayne semakin tersinggung dan semakin bersemangat untuk mendapatkannya saja.

“*Sorry, Wayne.* Bukannya aku curiga, hanya saja aku termasuk orang yang nggak percaya terhadap suatu kebetulan,” ujar Cassandra dengan senyum tak enak hatinya.

“Sebaliknya, aku justru percaya tentang suatu kebetulan. Anggap aja, itu takdir yang memang harus

terjadi pada kita. Segala sesuatu pasti ada alasannya sehingga itu terjadi, bukan? Jadi, jangan terlalu tegang. Santai aja, Cassie. *FYI*, aku bukan orang jahat.”

Cassandra mengangguk saja. “*Yeah*, mungkin pertemuan kita yang kemarin, memang sebagai pembuka untuk awal *merger* ini.”

Wayne mengangguk dan menegakkan tubuh. “Jadi menurut kamu, pertemuan kita adalah semata-mata karena urusan bisnis?”

“Nggak juga, sih. Mungkin memang hanya kebetulan yang berujung pada urusan yang nggak enak nantinya. Aku nggak mau kamu merasa di atas angin, lantaran kamu adalah calon investor utama buat Mexindo. Jangan pake alasan *merger* hanya untuk modus, supaya bisa deketin aku.”

Wayne tertegun.

Astaga! Dia hanya bisa tersenyum kecut mendengar ucapan Cassandra yang semakin menyinggung perasaannya. Apakah Wayne tampak begitu menyedihkan, sehingga wanita itu serta merta menyudutkan dengan tuduhan yang semakin tajam saja? Seharusnya, Wayne mengambil seribu langkah untuk meninggalkan wanita itu sekarang juga.

Namun, tidak! Dia tidak akan melakukan hal yang mempermalukan dirinya dan menjatuhkan harga dirinya.

Jika Cassandra akan terus melakukan permainan malu-malu kucing seperti wanita pada umumnya, dan diselingi dengan sikap jual mahal, serta kesombongan karena disukai olehnya, maka Wayne akan melayani sampai sejauh mana Cassandra bertahan.

Kalah, tidak ada dalam kamus hidup Wayne, sebab dia akan berjuang hingga mendapatkan apa yang dia inginkan. Baru setelah itu, dia akan menimbang apa yang harus dilakukannya.

“Aku udah bilang kalau pertemuan kita nggak ada urusannya dengan bisnis. Aku tertarik sama kamu dan ajak kamu *lunch* bareng, supaya kita bisa kenal lebih jauh. *That’s it!*” tukas Wayne dengan nada tegas dan penuh penekanan.

“Hanya mengingatkan supaya—”

‘I’m bastard and I know it, Cassie. You don’t need to remind me, most of the time. At least, I have manner,’ sela Wayne pelan.

Cassandra membulatkan mata dan seperti sudah memahami nada kemarahan dari Wayne. Dia menggumamkan maaf, dan menyibakkan rambut

panjangnya dengan sikap gugup yang kentara. Tampak seperti tidak nyaman di sana. Terlalu tegang, kaku, dan mendadak suasana berubah menjadi membosankan. Untungnya, pelayan datang dan menghadirkan pesanan mereka.

Wayne menikmati makan siang sambil memperhatikan Cassandra yang tampak tidak menaruh minat pada makanannya. Tidak ada obrolan yang terjadi, dan tentu saja Wayne sudah mati kebosanan. Cantik tetapi kaku. Menarik tetapi jenuh. Cukup menggoda tetapi tidak terlalu maksimal, malahan bisa dibilang penggoda yang payah. Wayne sampai tidak habis pikir, kenapa bisa memiliki rasa penasaran yang begitu besar padanya.

“Aku akan antar kamu pulang, kalau kamu kuatir. Semisal kamu keberatan, kamu bisa aku turunkin di *mall* mana pun yang dekat dari sini, supaya kamu bisa dapet taksi dengan aman,” komentar Wayne setelah menghabiskan makan siangnya.

Cassandra mengerjap bingung sambil mengerutkan alis. Dia menatap Wayne dengan saksama dengan sorot mata tidak terbaca, hingga membuat Wayne bisa memperhatikan dengan jelas, bahwa warna bola mata Cassandra bukan hijau biasa,

melainkan *hazel*, warna mata yang langka dan merupakan kesukaan Wayne.

Damn! Baru saja Wayne berpikir untuk tidak ingin merasa lebih tertarik padanya, tetapi warna mata sialan itu membuatnya berubah pikiran dalam waktu sekejap.

“Aku mau jujur, bisa?” tanya Cassandra dengan ekspresi sungguh-sungguh.

Alis Wayne berkerut bingung. “*Okay.*”

“Aku termasuk orang yang kaku dalam bergaul. Jadi, mungkin terkesan sombong dan sinis tetapi sebenarnya ... aku nggak ada niat buat kamu tersinggung. Kadang otak dan mulut aku nggak nyambung, apalagi sama orang yang baru aku kenal.”

Apakah barusan Cassandra ada mengucapkan kalimat panjang lebar? Sebab, Wayne sama sekali tidak menyimak karena terhanyut dalam sorot mata *hazel* milik Cassandra yang membuatnya seakan terhipnotis. Itu adalah mata terindah yang pernah dilihat Wayne.

“Wayne?”

....

“Wayne?”

....

“Wayne!”

“*Okay, fine! I got it! Sorry, mmm ...* tadi kamu ngomong apa?”

Cassandra tertegun dan menatap Wayne dengan tatapan tidak percaya. “*Seriously?* Aku ngomong nggak kamu denger barusan? *Isb!* Kok, jadi kesel yah?”

Wayne tertawa sambil mengusap wajahnya, lebih tepatnya, dia menertawakan diri sendiri, karena sudah bersikap konyol seperti saat ini. Sudah lama sekali, Wayne tidak pernah merasa tertarik sampai sedemikian besar.

“Kamu terlalu serius, Cassie. Santai aja, aku nggak bakal ngegigit kalau orang itu nggak ngegigit duluan,” ucap Wayne sambil menyeringai geli. “Pada intinya, aku niat baik untuk kenalan sama kamu. Jadi, terima aja niat baik aku. Nggak ada ruginya kok, bikin orang senang.”

Cassandra mengangguk pelan. “Aku tahu. *Sorry.*”

“*It’s okay, it’s fine.* Jadi, udah selesai? Mau aku anter pulang sekarang atau nanti aja?”

“Nanti?”

“Nanti kalau abis nonton bareng dan lanjut *dinner* bareng.”

“Tapi, besok aku harus kerja dan ada—”

“Aku juga besok kerja,” sela Wayne sambil meraih ponsel dan menekan nomor asisten pribadinya. “Dan sekarang aku perlu bilangan PA, untuk atur pertemuan besok dengan *Jose Ferdinand*.”

Alis Cassandra terangkat takjub dan menatapnya heran. Wayne hanya terkekeh, lalu berdeham, ketika teleponnya sudah diangkat oleh Grace. Dia menyalakan *loudspeaker* agar Cassandra bisa mendengar pembicaraannya.

“Yes, Sir?”

“Grace, proposal Mexindo yang waktu itu Pak Hendrik kasih ke saya, apakah udah diproses?” tanya Wayne sambil mengawasi Cassandra yang masih menatapnya dengan serius.

“Sudah, Pak. Rencananya akan ada pertemuan di hari Rabu dan—”

“Majuin! Saya mau pertemuannya diadakan besok. Kamu yang urus aja tempat pertemuannya di mana, atau minta Pak Hendrik yang tentukan,” sela Wayne tegas.

"Baik, Pak."

Telepon pun dimatikan. Wayne tersenyum hangat melihat ekspresi Cassandra yang masih tertegun menatapnya. *"What?"*

"Are you serious, Wayne?" tanyanya ragu.

"Kamu denger sendiri kalau proposal Mexindo udah diproses dan akan ada pertemuan di hari Rabu. Aku cuma bikin cepet aja, supaya bisa kelar di hari Senin besok," jawab Wayne santai.

"Tapi—"

"Nggak ada tapi. Urusan kerjaan udah kelar. Jadi, sekarang kamu mau ke mana? Mau pulang atau terima tawaranku?"

"Kalau aku lebih memilih pulang?"

"Sama sekali nggak masalah. Aku nggak akan maksa, kalau kamu nggak mau."

Cassandra tampak terdiam. Ragu dan terlihat berpikir. Cukup lama. Mungkin ada sekitar beberapa detik, sampai akhirnya dia memberikan keputusan yang membuat Wayne tersenyum lebar.

"Aku mau pulang aja. Dan kamu bisa *drop* aku di *lobby* mall yang ada di dekat sini."

Bukan masalah untuk Wayne ketika Cassandra menolak tawaran kencannya. Seperti yang dikatakan Cassandra, bahwa Wayne tidak perlu merasa di atas angin hanya karena memiliki kendali atas rencana *merger* itu.

Sangat professional, pikir Wayne senang. Justru itulah yang memicu dirinya untuk segera memainkan sebuah permainan.

Tidak ada cerita tentang Wayne yang gagal mendapatkan seorang wanita yang menarik perhatiannya, juga tidak ada yang bisa menghalangi niatnya untuk mengejar apa yang terlihat sulit untuk digapai. Sebab, dia sudah memiliki beberapa rencana yang muncul dalam pikirannya saat ini.

Hmmm, games on, Baby!



Jika ada orang yang merasa tidak nyaman dalam ruangan itu, mungkin Cassandra orangnya. Bertempat di sebuah ruang *private* yang ada di restoran yang menyajikan masakan China, di situ Cassandra menghadiri pertemuan dengan calon investor utama, mendampingi Jose Ferdinand.

Bumi Tekindo, investor utama yang katanya tertarik dengan proposal yang diajukan Mexindo,

untuk proyek perkebunan sawit yang ada di Kalimantan, kini bersedia memberikan waktu untuk bertemu dengan Jose, membicarakan lebih lanjut rencana *merger* itu. Di hadapannya, sudah ada Wayne yang datang bersama dengan orang kepercayaan yang bernama Hendrik Tee.

Jose pun tampak semringah, sejak dari perjalanan menuju ke tempat pertemuan hingga kini. Dengan berbagai macam menu yang sudah tersaji di atas meja, mereka bernegosiasi sambil menikmati makan siang. Namun yang mengherankan adalah, Wayne yang sedari tadi tidak menyentuh makanannya. Piring kecilnya hanya berisi sebuah pangsit udang goreng yang sudah digigit setengah, dan gelas berisi es teh. Hanya itu.

“Proposal sudah dipelajari dan akan kami angkat dalam rapat manajemen minggu depan,” ujar Hendrik, pria tua berkacamata yang duduk di samping Wayne.

Pembicaraan masih berlangsung dan Cassandra hanya menjadi pendengar. Tangannya sudah sibuk menulis di buku memo untuk mencatat hal-hal penting, sebab Jose sudah memperingatkan dirinya agar jangan sampai ada yang terlewatkan olehnya, terkait pembicaraan ini.

Kini, tatapan Cassandra mengawasi Wayne yang mengambil alih pembicaraan dengan ekspresi serius di wajah. Sama sekali tidak ada seringaian atau senyuman yang sering dilemparkan Wayne seperti kemarin. Pria itu tampak berbeda saat bekerja. Terlihat penuh kendali dan cepat tanggap.

Penampilan Wayne pun patut diacungi jempol. Dia memakai setelan jas mahal yang seolah tercipta hanya untuk dirinya. Tampak atletis dan proporsional. Rambut *hipster haircut*-nya ditata rapi, rahangnya yang tegas, sorot mata teduh yang tajam, tutur kata yang begitu lugas, dan cukup sopan dalam menyeimbangi pembicaraan dengan dua pria yang jauh lebih tua darinya, meski posisi tertinggi ada padanya.

“Saya sangat berharap jika pihak Anda bisa menjalin kerja sama dengan kami. Seperti yang kalian ketahui bahwa Mexindo adalah perusahaan asing, yang masih membutuhkan *support* dari perusahaan lokal untuk mengembangkan sayapnya,” ujar Jose lugas, setelah Wayne menyelesaikan pembahasannya.

Hendrik menganggukkan kepala dan Wayne tersenyum saja. Pria itu meraih minuman dan menyedot es teh dengan enggan. Pangsit goreng yang ada di piringnya, sama sekali tidak dilirik lagi.

Cassandra menahan napas ketika Wayne tiba-tiba melirik ke arahnya dan memberikan senyuman setengah, seperti merasa diperhatikan oleh Cassandra.

Cassandra pun segera menundukkan kepala untuk menulis apa saja di buku memo, meski apa yang penting sudah ditulisnya di situ. *Damn!* Rasa gugup kembali menyergap, diiringi rasa tidak nyaman yang semakin menjalar.

“Proposal Anda tidak ada masalah, *Sir Jose*,” ujar Wayne kalem, lalu menoleh pada Hendrik. “Bukan begitu, Pak Hendrik?”

Hendrik mengangguk sambil membetulkan letak kacamatanya. “Jika sudah naik ke rapat manajemen, maka akan ada pembahasan mengenai kelanjutan proyek.”

“Saya rasa itu adalah berita baik,” ucap Jose dengan ekspresi lega.

“*Good!* Kalau begitu, untuk apa menunggu lagi? Saya membutuhkan informasi mengenai lokasi, anggaran, dan hal-hal yang berkaitan. Lebih cepat itu lebih baik, agar kita bisa meninjau sampai mana progress proyek ini bisa berhasil,” sahut Wayne dengan pelan, tapi terdengar begitu tegas.

Jose tercengang. “A-Apakah maksud Anda untuk—”

“Asisten pribadi Pak Wayne akan segera menghubungi Anda, terkait *draft* surat perjanjian kerja sama yang sudah dibuatkan, dan akan segera di-*approve* oleh Pak Wayne selaku CEO di Bumi Tekindo, *Sir*,” sela Hendrik kalem.

“Baik. Jadi, apakah ini sudah termasuk kesepakatan secara lisan?” tanya Jose dengan tatapan heran bercampur penuh harap ke arah Wayne.

Wayne mengangguk. “*Yes, Sir.*”

Cassandra mengangkat wajah, dan menatap Wayne yang ternyata sudah melihatnya dengan senyuman lebar di wajahnya. Tatapannya teralihkan pada Jose yang menepuk pelan bahunya.

“Segera hubungi notaris untuk membahas surat perjanjian, koordinasikan dengan lapangan perihal kesiapan lokasi, bentuk tim yang akan menjadi pelaksana, dan jangan sampai terlewatkan sedikit saja. Pahami?” ucap Jose dengan nada *bossy*-nya dalam suara rendah.

Cassandra menahan diri untuk tidak memutar bola mata dengan menjawab seadanya. “*Okay.*”

“Saya akan mengirimkan kontak Asisten Pribadi Pak Wayne untuk membahas surat perjanjian dan pembentukan tim pelaksana proyek, *Ms. Cassandra*,” sahut Hendrik kemudian.

“Baik, Pak. Akan saya informasikan secepatnya mengenai—”

“Mr. Jose,” suara Wayne yang memanggil Jose, menghentikan ucapan Cassandra.

Cassandra mendadak panik. Dia menoleh pada Wayne yang kini tersenyum hangat pada Jose, dengan sorot mata teduh yang terkesan mencurigakan. Belum-belum, Cassandra sudah berpikir jika Wayne akan melakukan sesuatu lewat proyek *merger* ini. Pria itu seperti ingin membalasnya karena sudah menolak ajakan kemarin.

“Yes, Mr. Wayne,” balas Jose.

“Seperti yang sudah-sudah, setiap ada proyek *merger* atau akuisisi yang kami lakukan, diharuskan adanya perwakilan satu orang dari perusahaan yang bersangkutan. Demi efisiensi dan efektif dalam proses berjalannya proyek, maka diharapkan untuk mengirimkan satu orang agar berkantor di tempat saya,” ucap Wayne sambil menyeringai licik, dan menyempatkan diri untuk melirik ke arah Cassandra.

Deg! Cassandra mengerjap panik dan menoleh pada Jose dengan ekspresi tajam, tetapi sayangnya, paman sekaligus bos sialannya itu tidak menatap ke arahnya, melainkan mengembangkan senyuman yang begitu lebar pada Wayne.

“*Sure*, kami tidak keberatan,” sahut Jose dengan mantap, lalu mengarahkan tangan ke arah Cassandra tanpa menoleh padanya. “Cassandra sudah saya percayakan untuk menangani proyek ini sejak awal. Kinerjanya tidak akan mengecewakan dan sangat berkompeten dalam bidang ini.”

Wayne tertawa sambil mengangkat bahu. “Saya sangat berterima kasih atas pengertian Anda. Saya memang membutuhkan orang yang berkompeten, dan saya yakin jika pilihan Anda tidak salah.”

Cassandra memejamkan mata dan menghela napas pelan. Tentu saja dalam hal ini, dirinya tidak bisa menolak. Jika biasanya Wayne terus menerima penolakan, kali ini pria itu mendapatkan sikap pasrah dari Cassandra, yang tidak bisa melakukan apa-apa atas keputusan sepihak yang terdengar begitu egois. Sama sekali tidak ada unsur professional di dalamnya, tetapi mau tidak mau akan tetap dilakukan Cassandra.

“Jadi, tanpa membuang waktu lebih banyak,” Wayne beranjak berdiri dan menatap Cassandra dengan alis terangkat setengah. “Bisakah *Ms. Cassandra* ikut saya, guna membicarakan beberapa urusan yang belum saya pahami? Anggap saja semacam presentasi singkat. Tentu saja, akan saya antar kembali ke kantor dengan selamat.”

Mata Cassandra melebar kaget dan segera menoleh pada Jose yang sedang menganggukkan kepala. *Damn!*

“*Sure*, Anda—”

“*Sir*, ada pertemuan penting sehabis ini,” sela Cassandra cepat. “Proses ekspor import dengan pihak *forwarding* untuk—”

“Aku bisa menghadirinya sendiri. Tenang saja,” sela Jose, dengan mimik wajah tak mau tahunya yang kentara. “Presentasikan rencana kita mengenai proyek ini pada *Mr. Wayne*. Tunjukkan kemampuanmu dan aku akan segera meluluskanmu dari pelatihan ini pada ayahmu, Anak Muda.”

Cassandra hanya bisa menelan umpatan dan segera membereskan barang-barangnya ke dalam tas. Dia beranjak berdiri dan menatap Wayne yang

memberikan arahan tangan, mempersilakan dirinya untuk keluar lebih dulu.

“Aku tuh nggak nyangka kalau kamu bakalan main curang kayak gini,” sewot Cassandra, ketika mereka sudah keluar dari restoran itu dan berjalan berdampingan di lorong menuju lift.

“Main curang?” tanya Wayne dengan satu alis terangkat.

“Kamu pasti sengaja, kan? Minta satu orang untuk *stay* di kantor kamu? *Heck!* Kami sering *merger* sama perusahaan lain, tapi nggak pernah harus kayak gitu,” tuduh Cassandra tanpa basa basi.

“Setiap perusahaan punya kebijakan masing-masing, Cassie,” balas Wayne santai, sambil menahan pintu lift agar Cassandra bisa masuk terlebih dahulu.

“Kebijakan ini yang kamu maksud? Minta aku yang *stay* di kantor kamu?”

Wayne menoleh pada Cassandra dengan alis berkerut tanda tidak setuju. “Aku nggak minta kamu. Bos kamu sendiri yang langsung nunjuk kamu.”

Shit! Ucapan Wayne seakan menampar Cassandra keras dengan rasa malu yang menyeruak.

Pria itu tahu betul bagaimana cara untuk membalas semua ucapannya.

“Jangan judes banget jadi cewek, napa? Aku tuh sebel banget liat muka cantik kamu ditekuk kayak tadi. Kayak disiksa banget sama bos diktator macam Jose itu,” kini giliran Wayne yang memberikan ucapan yang ketus.

“Hah? Apa?”

“Cuma sekali ngeliat aja, aku udah tahu orang macam apa dia. Semisal nggak ada kamu dalam proyek ini pun, aku tetap akan bersikap tegas sama orang yang tahunya mengambil keuntungan, tanpa memikirkan hal lain. Entah ketimpa duren apa itu cowok, sampai bisa kedapetan kamu yang jadi PAnya. Sukur banget kalau kamu itu keponakan. Coba kalau bukan? *Ck!*”

Cassandra mengerjap tidak percaya mendengar keluhan Wayne. Dia tidak menyangka jika pria itu begitu memperhatikan gestur dan perilaku seseorang dengan begitu saksama. Perasaannya menghangat ketika mengetahui Wayne menariknya keluar dari restoran itu, hanya karena merasa tidak suka dengan ekspresinya.

“Terus, kamu mau bawa aku ke mana?” tanya Cassandra bertepatan dengan pintu lift yang terbuka.

Wayne menoleh dan tersenyum hangat sambil menggandeng tangannya. “Temenin aku makan siang.”

“Tadi kamu bilang mau minta aku kasih presentasi,” protes Cassandra sambil mengikuti langkah Wayne dengan susah payah.

“Bisa aku dengerin sambil makan nanti,” balas Wayne cepat.

“Kenapa tadi nggak makan? Udah tahu tadi banyak makanan,” sahut Cassandra ketus.

Wayne membukakan pintu mobil yang terparkir tepat di depan *lobby* gedung. “Aku nggak doyan *Chinese Food. Sorry not sorry.*”

Cassandra mengerutkan alis dengan bingung dan masuk ke dalam mobil dengan perasaan tidak menentu. Mereka duduk berdampingan di kursi belakang dengan adanya supir pribadi yang melajukan kemudi.

“*Why?*” tanya Cassandra kemudian.

“*Why what?*”

“Kenapa bisa nggak suka *Chinese Food?*”

"I'm not just like it, but I hate it. Ginger and sesame oil are not my kind of things to smell and to eat."

"That's the most silly thing that I ever heard. Cowok dengan muka Asia kayak kamu, bisa nggak doyan *Chinese food*? Keluarga aku dari pihak nyokap yang *Mexican* aja, nggak tahan mau nyomot babi panggang kalau ngelewatin *stand* nasi campur."

Wayne tertawa terbahak-bahak dan hal itu menarik perhatian Cassandra. Paras oriental yang tidak menyukai makanan asal Tiongkok yang menjadi kesukaan semua orang, tentunya hal baru yang pernah diketahui Cassandra.

Tawa Wayne terhenti dan menatap Cassandra dengan semringah. *"See what you like?"*

Cassandra mengangguk dan memberikan senyuman hangat. *"Your laugh amazed me."*

"Kalau gitu, bersedia jadi calon istriku?"

Cassandra tertawa pelan mendengar pertanyaan yang masih itu-itu saja. "Kenapa, sih, masih tanyain hal itu? Emangnya nggak ada kandidat lain?"

"Nope. Cuma kamu aja."

"Bullshit! Untuk cowok kayak kamu, nggak bakalan susah cari calon istri."

“Kata siapa? Buktinya aku susah banget cari perhatian sama dia. Dapetin nomor hape udah, tapi malah dilarang jangan telepon, kalau bukan soal kerjaan.”

“Makanya, kamu sengaja pake alasan itu untuk deketin aku?”

“Anggap aja aku lagi beruntung. Karena aku adalah orang yang percaya dengan satu kebetulan, seolah harapanku terkabul dengan pertemuan yang tak disengaja kayak gini.”

Cassandra bergeser untuk duduk menyamping menghadap Wayne, dan pria itu memposisikan tubuh agar bisa lebih dekat dengan Cassandra. Keduanya tampak seperti teman lama dan bukan calon rekanan yang akan melakukan bisnis.

“Dengerin aku, Wayne. Cari calon istri itu nggak kayak begitu. Ketemuan di bar, lalu berujung dengan pertemuan kembali kayak kemarin, sampai hari ini. Kejadian yang kayak gitu, bukan alasan mutlak untuk meyakinkan kamu kalau aku adalah calon yang tepat. Lagian, cari pasangan hidup bukan kayak ketemu barang *sale* di *mall*, cuma gara-gara ngeliat *banner* iklan di jalanan.”

Wayne tersenyum sopan sambil menarik satu tangan Cassandra ke dalam genggamannya erat. “Bagiku, pertemuan yang kayak gini udah berubah jadi takdir, bukan kebetulan lagi. Salah kamu sendiri suruh aku mimpiin kamu. Karena setiap hal yang udah jadi mimpi, pasti akan aku kejar sampai dapat.”

Cassandra tertegun, lalu menggelengkan kepala. “Kamu susah dibilangin.”

“Cowok emang susah dibilangin. Tapi kalau nggak kayak gitu, yah nggak bakalan dapetin apa yang dia mau. *Being stubborn is needed to achieve goals, Baby.*”

“Termasuk pasangan?”

“*Yeah.* Termasuk pasangan.”

“Jadi, bagian mananya yang kamu pikir kalau aku adalah cewek yang tepat buat jadi calon istri kamu?”

“Semuanya. Semua yang ada dalam diri kamu membawa aku punya satu pemahaman yang langka sebagai bentuk keyakinan diri, kalau aku nggak bakal salah pilih.”

Cassandra mengubah posisi duduk menyamping agar lebih menghadap ke arah Wayne. “Pemahaman langka kayak gimana?”

Wayne tersenyum geli sambil mengusap pucuk kepala Cassandra dengan lembut. “Ada deh. Urusan cowok yang kamu nggak bakalan ngerti.”

“Aku curiga kalau kamu bakalan—”

Napas Cassandra tertahan ketika Wayne tiba-tiba mencium bibirnya tanpa permissi. Tentu saja, Cassandra kaget dan spontan mendorong Wayne menjauh sambil melirik ke arah supir pribadi yang tampaknya tidak ambil pusing dengan apa yang terjadi di kursi belakang. *Earphone* terpasang di telinga, tatapan lurus ke depan, dan tidak terlihat risih seolah sudah terbiasa dengan kegiatan yang dilakukan Wayne saat ini.

“Kenapa, sih, kamu nyosor mulu?” erang Cassandra kesal sambil bergerak menjauh dari Wayne.

“Aku kangen,” kekeh Wayne geli.

“Alasannya basi banget. Aku tuh nggak suka yah kalau main nyosor terus kayak gini,” sewot Cassandra.

Wayne tersenyum lalu menoleh ke luar jendela, ketika mobil sudah merambat pelan dan berhenti tepat di depan sebuah restoran.

“Yuk, kita turun.”

Wayne membuka pintu mobil dan mengulurkan tangan pada Cassandra untuk membantunya keluar dari mobil. Mereka memasuki sebuah restoran *western* yang menyajikan *steak* terenak di daerah itu. Wayne kembali mempersilakan Cassandra untuk masuk lebih dulu, dan memimpin jalan menuju ke meja yang diarahkan oleh seorang pelayan resto di sana.

“Sayang banget aku udah kenyang, kalau nggak, aku kepengin cobain *wagyu steak* di resto ini,” gumam Cassandra pelan.

Wayne menoleh dan tersenyum hangat padanya. “Nanti cobain punyaku. Atau kita atur waktu buat *lunch* bareng lagi.”

Cassandra hanya memberikan senyuman hambar menanggapi ucapan Wayne yang selalu mengandung modus untuk mengajaknya kencan. Ketika sudah duduk berhadapan, Wayne segera memesan tanpa perlu melihat buku menu, seperti sudah terbiasa menikmati jam makannya di sana.

“So, mengenai *merger* ini, coba kamu jelaskan secara detail dan anggap ini sebagai presentasi *off the*

record. Buat aku yakin kenapa aku harus *incharge* dalam proyek ini,” ujar Wayne dengan lugas.

Tidak ada kesan riang atau canda tawa, melainkan kesan serius yang ditampilkan Wayne, tanda bahwa pembicaraan serius dimulai. Menegakkan tubuh, Cassandra segera membuka buku memo dari tas, dan memulai penjelasan dengan penuh percaya diri.



Part. 3 – The Partner

“Jadi, cewek itu adek iparnya si Brandon yang dulu sempet jadi rekanan sama lu?” tanya Nathan dengan alis berkerut heran.

Wayne yang sedang berselonjor di atas sofa besar, asyik bermain game di ponselnya dengan wajah mengerut

. *Cheating off day* yang biasanya digelar di sebuah kafe langganan, kali ini berpindah ke rumah Nathan.

Dikarenakan Christian yang sedang menjalani pemotretan di *Singapore* dan Adrian yang sedang pulang kampung ke Korea, alhasil Wayne lebih memilih untuk bersantai di rumah Nathan.

Bukan tanpa alasan mereka berdua lebih memilih berdiam diri di rumah, lantaran sering



mendapatkan gosip mempunyai hubungan sesama jenis sejak SMU hingga kuliah, mereka berdua menolak mentah-mentah untuk terus dianggap demikian.

“Gue juga baru tahu minggu lalu,” jawab Wayne santai.

“Kok bisa?” tanya Nathan ingin tahu.

“Brandon tiba-tiba ngajakin gue main *golf*. Ternyata dia sambil ngelobi untuk kenalin satu perusahaan yang butuh *support* dari gue. Nggak tahunya malah *owner* perusahaan itu adalah Om dari istrinya Brandon, yang juga Om-nya Cassandra. Dan yang lebih mantep lagi, Cassandra jadi PA dari perusahaan itu,” cerita Wayne.

“Kok bisa?” tanya Nathan lagi dengan tatapan tidak percaya.

Wayne mengangkat bahu sambil menyudahi permainan di ponsel dan menegakkan tubuh. “Gue juga nggak nyangka.”

“*Cliché* banget,” komentar Nathan akhirnya.

Nathan bersandar di sofa tunggal sambil menyilangkan kaki, mengarahkan pandangan pada Wayne yang sedang terkekeh geli.

“Mungkin itu yang namanya jodoh,” gumam Wayne.

“Terus, lu sekalian pedekate sama tuh cewek?”

“Maunya, sih, gitu. Tapi kayaknya agak susah. Tuh cewek suka main tarik ulur. Kadang gue kesel juga sama dia, tapi hati gue udah ngebet pengen dapetin.”

“Maksud lu dapetin hatinya atau selangkangannya?”

Wayne langsung menimpuk bantal sofa ke arah Nathan, yang langsung ditangkap olehnya, dan mereka tertawa geli setelahnya.

“Emangnya lu udah yakin kalau cuma dia yang bisa jadi calon bini? Waktu lu udah makin mepet, Wayne. Tiga bulan itu bukan waktu yang sebentar,” ujar Nathan kemudian.

“*Slowly but sure*, Than. Gue lagi cari ide buat deketin dia lagi,” balas Wayne mantap.

“Nggak coba buat cari yang lain? Lu tahu sendiri kalau kemarin itu cuma akal-akalan Christian aja, sama sekali nggak ada niatan serius,” sahut Nathan.

“Gue merasa tertantang, Than. Lagian juga, gue udah klik sama dia. Cassandra itu tipe cewek yang

susah didapetin. Semua usaha dan modus gue nggak mempan, yang artinya gue makin semangat buat dapetin.”

“Dengan kata lain, lu beneran suka sama dia?”

“Cowok mana yang nggak suka sama dia? Lu juga mendadak bego waktu ngeliat dia waktu itu.”

Nathan tertawa pelan. “Suka pake hati dengan suka pake otak jorok itu beda, Wayne.”

Wayne terkekeh saja. Baginya, Cassandra teramat sempurna. Meski dia selalu terkesan menarik diri dan menjaga jarak, tetapi tidak ada salahnya mencoba. Tidak bisa dipungkiri, jika Wayne merasakan hal yang berbeda ketika berinteraksi dengannya.

“Lu lagi nggak mikirin yang jorok-jorok kan, Wayne?” hardik Nathan dengan mata menyipit tajam, sukses membuyarkan pikiran Wayne.

“Maksud lu?” tanya Wayne tersinggung.

“Karena lu pasang muka *tablo*. Muka yang selalu jadi ciri khas lu, setiap kali nonton bokep.”

“*Damn you, Than!*” umpat Wayne sambil kembali menyambit bantal sofa, yang langsung ditangkap Nathan.

“Intinya, lu udah mantep pilih dia jadi calon bini?” tanya Nathan lagi.

Wayne menghela napas sambil menggelengkan kepala. “Siapa pun yang bakalan jadi calon bini gue, tetap nggak akan berujung serius, Than. *Married* sama sekali nggak ada dalam rencana hidup gue dalam lima tahun ke depan. Gue butuh Cassandra sebagai calon pencitraan supaya bisa lewatin ultimatum bokap yang *absurd*.”

“*You got to be kidding me,*” balas Nathan dengan ekspresi tidak setuju. “Lu tahu kalau menghindar dari bokap lu adalah *impossible*.”

“*Then what?* Lu suruh gue main nikah sama cewek yang gue pilih secara acak kayak gini? Gue nggak punya nyali segede lu yang berani ngajak kawin anak orang, *Dude!* Tolong bedain! Meski sampai sekarang gue masih bingung, lu kesambet setan apa sampai kepengin nikah muda? Apa lagi sama adek gue, *heck!* Nggak ada yang lebih *obvious* dalam kasih gue kejutan kampret kayak gini?”

Nathan terdiam sejenak. Dia tidak langsung menjawab dan memberikan ekspresi menerawang, seolah berhati-hati dalam ucapan yang akan dia keluarkan.

“Tadinya, gue juga nggak punya pikiran horor kayak kemarin, Wayne,” ucap Nathan akhirnya. “Tapi begitu gue lihat Lea, gue udah langsung yakin kalau dia harus sama gue sampai kapan pun. *She’s someone that I want to be with, now and then.*”

Wayne meringis ngilu mendengar ucapan Nathan yang membuatnya ngeri. “*Go ahead, Than.* Gue masih seneng jalanin hidup sendirian.”

“Kalau dipikir-pikir, nggak ada bedanya antara lu masih *single* dengan udah *married*,” tambah Nathan.

“*Totally different, Damn it! When you’re not married, you’re lonely man. When you’re married, you’re boring man!*” desis Wayne.

Nathan tertawa pelan. “Meskipun itu ada benarnya, tapi tetap salah. Pada intinya, cepat atau lambat, status lu bakal berubah jadi suami orang.”

“Seriusan deh, Than! Lu bikin gue merinding.”

“Lu udah jadi temen baik yang akan jadi keluarga gue nantinya. Udah seharusnya gue kasih tahu yang bener.”

“Nggak usah kebanyakan bacot! Perlu gue ingatkan kalau nasib sial yang gue alamin, berawal

dari rencana konyol lu yang mendadak ngelamar adek gue!”

“Lu kan tahu kalau gue sayang sama Lea.”

“I know! Itu adalah keputusan lu dan jangan samakan hidup lu dengan gue! *I don’t want to surrender my whole life to death,*” tegas Wayne dengan nada tinggi.

“Pernikahan bukan berarti lu bakalan mati, Wayne!” sahut Nathan tersinggung. “Misalkan begini, lu deketin Cassandra dengan alasan pengen dia jadi calon bini dan akhirnya dia kepincut beneran cinta sama lu, gimana?”

“Dia nggak bakalan sampai kayak gitu, karena bukan cewek yang punya pemikiran sampai sejauh itu. Intinya, gue nggak mau *married* cuma karena desakan atau paksaan dari orang lain. Gue juga nggak kepengin jadi orang tolol cuma gara-gara cewek.”

“Gue selalu berharap lu dapetin sesuatu yang baik tanpa perlu lakuin sesuatu yang merugikan diri lu sendiri. Dan gue yakin, Lea pasti nggak akan setuju kalau lu punya pemikiran kayak gitu.”

“Pemikiran kayak gimana maksud lu?”

“Soal cari calon istri buat pencitraan, supaya lu bisa lari dari ultimatum bokap lu. Itu mustahil.”

“*Good!* Banyakin aja bacot lu sampai ngomongin yang nggak-nggak ke Lea. Ngapain juga lu cerita-cerita soal gue yang lagi cari cewek gara-gara ultimatum bokap? Heran deh gue, sejak kapan mulut lu kayak comberan?”

“Gue nggak bisa bohong sama Lea. Kita sama-sama udah sepakat untuk terbuka satu sama lain,” ucap Nathan dengan serius.

“Kalau lu masih nggak bisa jaga bacot lu soal urusan ini, siap-siap aja untuk batal nikah.”

Wayne menyeringai puas ketika bisa melihat ekspresi Nathan yang menggelap. Pria itu bahkan tidak memberikan reaksi yang berarti selama beberapa detik dan bergeming tanpa kedip sekali pun. *Shock mungkin*, pikir Wayne.

“Apa maksud lu, soal gue bakalan batal nikah?” tanya Nathan dengan suara dingin dan penuh ancaman.

Mengabaikan rasa tidak senang dari Nathan yang memang tidak bisa mengendalikan emosi, Wayne berniat untuk memberikan sedikit pelajaran agar sahabatnya itu bisa menjaga mulutnya.

“Semakin lu membahas soal ultimatum yang menyudutkan gue, semakin Lea berpikir untuk

mengundurkan rencana pernikahan kalian. Karena Lea nggak mau sampai gue terima resiko akibat dari lamaran lu,” jawab Wayne tanpa beban. “Lu tahu kalau Lea selalu bantuin gue, semisal bokap bikin ulah. Udah cukup jelas siapa yang lebih disayang Lea, kan? Kami adalah saudara sekandung, *Brother*. Nggak usah sombong dengan status lu yang baru jadi tunangan.”

“Jadi, gitu?” balas Nathan dengan mata menyipit tajam. “Lu nggak lagi bohong cuma karena kepingin menang bacot sama gue, kan?”

“Buat apa? Nggak ada untungnya gue bohong sama lu.” Wayne menikmati wajah Nathan yang memucat, kedua tangan yang terkepal erat, dan deru napas yang tidak karuan. Terlihat marah dan tidak terima.

Mampus lu! Sekalian lu nggak usah terus-terusan ribetin adek gue dengan kasih update yang nggak penting sampai dia stres

Tiba-tiba, Nathan beranjak dari sofa sambil menatap Wayne dengan berang. “Gue harus ke NYC sekarang!”

“*W-What?*”

Shit! Wayne hanya bisa tertegun melihat Nathan yang sudah berjalan menuju ke ruang kerjanya dan spontan diikuti Wayne dengan segera. “*Dude!* Itu NYC, bukan Tangerang! Anjir lu, kok jadi lebay gini, sih?” pekik Wayne kaget.

Nathan sudah duduk di kursi kebesarannya, membuka laptop, lalu mengetik cepat di ponsel dan menempelkan ke telinga. Melakukan panggilan. Sama sekali tidak membalas ucapan Wayne.

“Gue harus bikin perhitungan dengan Lea karena berani-beraninya main undur hari pernikahan tanpa sepengetahuan gue!” desis Nathan geram.

“Ya tapi—”

“RAISA!” teriak Nathan yang menghentikan ucapan Wayne.

Shit! Wayne sampai tersentak kaget mendengar Nathan memanggil kasar sekretarisnya dengan galak.

“Batalkan semua jadwal saya sampai minggu depan! Siapkan *private jet* untuk sore ini, *booking* hotel seperti biasa di *Manhattan*, dan pastikan semuanya selesai dalam satu jam! Tembuskan juga beberapa pekerjaan darurat ke email saya sekarang juga!”

BRAK! Nathan membanting ponsel ke meja, lalu mulai mengetik cepat di laptop. Sama sekali tidak mengindahkan posisi Wayne yang masih tercengang di tengah ruangan itu.

Dalam hatinya, Wayne menaruh penuh simpati pada Lea yang begitu dijaga dan diawasi dalam cara yang lebih parah dari dirinya. Pantas saja, Lea mengeluh tentang bagaimana Nathan yang begitu *overprotective* kepada dirinya.

Damn you, Nathan! And sorry, Lea, nggak seharusnya gue tambah kesusahan lu dengan omongan gue yang sembarangan kayak tadi. Emang udah nasib gue punya temen norak kayak dia, batin Wayne mengerang.



Hari ini adalah hari pertama bagi Cassandra untuk memulai proyek kerjasama antara Mexindo dengan Bumi Tekindo. Dalam hatinya berdoa agar segala sesuatu berjalan dengan lancar. Entah kenapa, dia merasa begitu gugup dan rasa percaya dirinya menguap entah ke mana.

Wayne benar-benar tidak menghubunginya, meski sudah tahu nomor pribadinya. Pria itu mendengarkan penegasan Cassandra soal jangan menghubungi jika bukan urusan pekerjaan. Tentu

saja, urusan pekerjaan dilakukan oleh asisten pribadi atau orang kepercayaan Wayne. Jika boleh jujur, selama seminggu ini Cassandra sempat berharap pria itu menghubunginya.

Tidak ada gunanya bersikap jual mahal di saat banyak wanita yang melemparkan diri pada pria seperti Wayne, pikirnya dalam hati. Namun, Cassandra juga tidak ingin menjadi salah satu daftar panjang teman kencan, lalu hanya dijadikan sebuah pajangan saja.

Cassandra menggelengkan kepala sambil memejamkan mata seolah bisa mengusir pikiran tentang Wayne. Sebab selama perjalanan dari kantornya ke gedung perkantoran Bumi Tekindo, hampir semuanya dipenuhi oleh Wayne.

“Nggak nyangka kalau cewek cantik bisa bengong juga.”

Sebuah celetukan dari suara familiar membuyarkan lamunan Cassandra. Spontan, dia mendongak dan mendapati sosok Wayne sudah berdiri menjulang tinggi di hadapannya. Cassandra mengerjap kaget, dan melirik kanan-kiri yang ternyata dirinya sudah berjalan melewati batas lift karyawan dan berada di koridor yang terhubung dengan lift khusus untuk para petinggi.

“Mmmm, sorry,” gumam Cassandra pelan, berniat untuk segera mangkir dengan perasaan malu yang sudah menjalar.

Belum sempat mundur, Wayne sudah menahan langkah dengan mencengkeram lengannya, mengambil alih boks bawaannya dan memberikan senyuman hangat sambil menatap dengan sorot mata teduh yang menyejukkan.

“Mau ke mana? Sini aja, jangan jauh-jauh. Asal kamu tahu, lift umum nggak akan berfungsi untuk naik kalau udah lewat dari jam masuk kantor. Hal itu aku lakuin supaya semua *staff* bisa datang tepat waktu,” ujar Wayne ramah.

Cassandra membulatkan mata dengan tatapan tidak percaya. “Terus gimana naiknya?”

“Ada tangga darurat sampai ke lantai 30,” jawab Wayne kalem.

“W-What?”

“Tapi tenang aja. Khusus kamu, itu pengecualian. Pertama, kamu bukan *staff* melainkan rekanan. Kedua, kebetulan kita ketemu di sini dan kamu bisa ikut aku naik lift ini.”

“Hah?”

“Dengan catatan, jangan pernah terlambat lagi!” tegas Wayne dengan penuh penekanan. “Sebagai rekanan baru, kamu udah molor satu minggu dari kesepakatan yang sudah disetujui, yang artinya waktu aku udah terbuang satu minggu dengan urusan yang katanya kamu harus selesaikan itu.”

“Tapi itu benar,” balas Cassandra membela diri. “Tugasku cukup banyak dan—”

“Haruskah itu menjadi alasan? Sekalipun benar kalau kamu banyak kerjaan, senggaknya kamu bisa oper kerjaan kamu dalam kurun waktu paling lama dua hari.”

Cassandra bungkam. Di hadapannya adalah seorang pria yang disiplin dan penuh ketegasan yang tak terbantahkan. Meski masih dengan senyuman lebar, tetapi kesan yang didapati Cassandra sarat dengan intimidasi.

“Okay, Sir. It won’t happen again. I promise,” ujar Cassandra akhirnya, mendadak nyalinya menciut dengan rasa takut yang sudah menghinggap dalam diri.

“I know,” balas Wayne santai. *“I tell you once then you have to do it right. Perfectly.”*

Cassandra mengangguk pasrah dan mengikuti Wayne yang sudah mengarahkan jalan padanya. Menunggu lift, berdiri berdampingan dengan pantulan diri yang bisa terlihat dari pintu lift. Cassandra mengerjap gugup sambil menggigit bibir bawahnya dan mencoba mengalihkan tatapan dari pintu lift, merasakan tatapan Wayne yang tertuju padanya dalam diam.

Meski tidak ada pembicaraan yang terjadi, tetapi entah kenapa degup jantung Cassandra sudah bergemuruh kencang.

Ting! Cassandra tersentak ketika pintu lift terbuka. Dia melirik cemas kepada Wayne yang sudah mempersilakan untuk melangkah lebih dulu. Cassandra melewati pria itu, sambil terus menggigit bibir bawah untuk menutupi kegugupan.

Cassandra mengambil posisi terdalam meski lift hanya diisi oleh mereka berdua. Wayne menekan tombol lantai teratas dan pintu tertutup. Tatapan Cassandra mengarah pada lampu angka yang merambat naik, berdoa agar lantai yang ditujunya segera tiba karena semakin merasa tidak nyaman dengan tatapan Wayne dari pantulan pintu besi.

Ketika tinggal beberapa lantai lagi Cassandra akan tiba di lantainya, Wayne menoleh kepadanya dengan alis terangkat sebelah.

“Apa kamu tahu lantai ruangan kamu ada di mana?” tanya Wayne ramah.

Shit! Cassandra tidak bisa menjawab karena belum diberitahu perihal lantai dan ruang kerjanya. Dia berpikir untuk menelepon Grace atau Pak Hendrik ketika tiba, tapi sialnya, pikiran yang dipenuhi Wayne itu mengalihkan apa yang seharusnya dilakukan terlebih dulu.

“A-Aku nggak tahu. *Sorry*. Aku lupa tanya,” jawabnya jujur.

“*Clumsy but cute,*” gumam Wayne pelan, bersamaan dengan pintu lift terbuka.

Cassandra semakin merasa tidak nyaman dengan kebodohan yang diperlihatkan saat ini. Wayne kembali mempersilakan dirinya untuk keluar lebih dulu. Dengan gugup, Cassandra keluar dan mendapati dirinya sudah berada di sebuah ruang kerja yang besar dengan jendela kaca raksasa yang menampilkan pemandangan ibukota. Dia segera berbalik dan melihat Wayne sudah menaruh boks miliknya di atas meja kecil, tepat di sisi lift.

“Ini ruangan siapa? Kamu?” tanya Cassandra gugup.

Wayne menoleh dan kembali memberikan senyuman lebar. “Iya.”

“Terus, ruangan aku?” tanya Cassandra lagi.

“Kamu mau aku yang kasih tahu di mana ruangan kamu, setelah aku udah bantu untuk bisa naik ke atas sini?” tanya Wayne balik.

Cassandra kembali menggigit bibir bawahnya dengan rasa gugup yang kian menjalar. *Bodoh*, rutuknya dalam hati. Wayne yang seorang pemimpin tertinggi di perusahaan itu, sudah jelas tidak akan senang dengan adanya pelanggaran yang terjadi.

“*Sorry*, aku akan telepon Grace dan tanyain ruang kerjaku,” jawab Cassandra sambil melangkah maju, hendak mengambil boks yang ditaruh di atas meja oleh Wayne. Saat dirinya hendak mengambil, di situ Wayne kembali mencengkeram lengan, menahan langkahnya dan memutar tubuh untuk berhadapan, hingga tubuhnya bertubrukan dengan tubuh besar itu.

Deg! Mata Cassandra membulat, degup jantung berdegup kencang, dan rasa gugup yang semakin

menjalar. Sorot mata Wayne yang menatapnya kini tampak begitu tajam dan mengintimidasi.

“Wayne, aku—”

“Aku akan anter kamu ke ruang kerjamu, tapi sebelumnya, kamu harus terima konsekuensi dariku,” sela Wayne dengan tegas.

“Konsekuensi?”

Wayne mendesak tubuh Cassandra untuk mundur, hingga pinggangnya menubruk meja kecil di sisi kosong tepat sebelah boks.

“Konsekuensi karena udah bikin aku pusing dengan kamu yang terus gigit bibir di depanku kayak gini!” jawab Wayne dengan suara parau sambil mengusap bibir Cassandra dengan ibu jari.

“Wayne?”

“I want to kiss you so badly,” bisik Wayne sambil memiringkan wajah dan mengecup pipinya lembut. *“Because I miss you. Damn. Much.”*

Sedetik kemudian, Wayne sudah mencium bibir Cassandra, menggigit bibir bawahnya dengan gemas, sambil mengangkat tubuh Cassandra ke atas meja. Kedua kaki Cassandra dilebarkan agar tubuh besar Wayne bisa menghimpit masuk di antara dua

kakinya, membungkuk lebih banyak untuk memperdalam ciuman, dan memeluknya begitu erat.

Awalnya, Cassandra belum siap. Tetapi ciuman Wayne yang begitu lembut membuatnya terlena. Dia menyukai bagaimana lidah Wayne meliuk lincah di dalam mulutnya, memberikan sensasi yang menyenangkan dan terasa begitu nikmat. Memejamkan mata, Cassandra membalas ciuman itu. Cukup takjub dengan rasa rindu yang tiba-tiba timbul dalam hati, membuat perasaannya melambung tidak karuan.

Suara cecapan dan hisapan terdengar begitu nyaring di dalam ruang kerja yang sunyi, tetapi terdengar harmonis di telinga Cassandra dan dapat diartikan sebagai luapan kerinduan.

Beberapa saat kemudian, ciuman itu selesai ketika keduanya saling menarik diri dan mengadukan kening. Cassandra yang merangkul bahu Wayne dengan kedua tangan melingkar, Wayne yang melingkari pinggang Cassandra dengan kedua tangan yang membelit erat, dan saling bertatapan dalam diam.

“Ternyata gitu?” gumam Wayne pelan, lalu tersenyum. “Kalau aku minta izin, kamu nggak akan nolak.”

Cassandra merasakan wajahnya memanas sambil kembali menggigit bibir bawah ketika gugup. Wayne langsung berdecak dan menggelengkan kepala seolah itu adalah peringatan. Satu tangan sudah mendarat di wajah Cassandra dengan lembut, lalu ibu jari sudah bekerja untuk mengusap bibir itu.

“Jangan sekali-kali gigit bibir kamu kayak gitu,” tegur Wayne dengan nada paling lembut yang didengar Cassandra.

“Kenapa?” tanya Cassandra, spontan menghentikan kebiasaan buruknya ketika rasa gugup menerpa.

“Karena itu bikin aku kepengin ambil alih untuk ngegigit bibir ini,” jawab Wayne sambil mengusap bibir bawah Cassandra.

Menyadari posisi yang memalukan di mana kedua kakinya mengapit pinggang Wayne, tubuh yang begitu dekat dan tangan yang berangkulan, Cassandra segera mendorong bahu Wayne agar menjauh. Untung saja, hari ini dia memakai *skinny pants* yang dipadukan dengan *blouse* selengan.

“Sorry, Baby,” bisik Wayne geli.

Wayne mengangkat tubuh Cassandra dengan mudah dan menurunkan dari meja. Setelah mereka sudah berdiri berhadapan, Wayne kembali meraih boks bawaan Cassandra sambil menyeringai senang.

“Kamu itu lucu. Apa harus semerah itu pipinya kalau habis deketan sama cowok? Atau cuma aku yang berani mepetin kamu kayak gini?” goda Wayne sambil mengetukkan telunjuknya di pipi Cassandra yang merona.

“Jangan iseng,” ujar Cassandra sambil menepis tangan Wayne dengan sopan. “Baru kali ini, aku kedapetan rekanan yang rajin nyosor kayak kamu.”

Wayne tertawa. “Tapi kamu nggak nolak, dan juga nggak akan sanggup nolak.”

“Pede banget.”

“Pede udah jadi nama tengahku. Sampai detik ini, kamu masih jadi calon istri yang lagi aku usahain. Tungguin aja.”

Cassandra mengulum senyum dan memalingkan wajah untuk menyembunyikan semburat merah yang semakin menjalar di kedua pipi. Wayne kembali tertawa lalu memberi satu kecupan di pipi sambil

berbisik, “*Welcome, Cassie*. Mudah-mudahan hati aku selalu siap untuk liatin kamu setiap hari. Kamu cantik banget hari ini dan seperti biasanya, aku selalu suka.”

Demi jantungnya yang sudah bergemuruh kencang, Cassandra bergeser menjauh dan menatap Wayne yang masih terkekeh senang. “Di mana ruang kerja aku?” tanya Cassandra.

“Oh iya, sini! Aku tunjukkan,” jawab Wayne sambil membuka pintu ruangan di mana ada satu meja besar tepat di samping ruangan, yang sudah ditempati oleh seorang wanita berkacamata tebal dengan *hair bun* yang sempurna.

Wanita itu mendongak dan segera beranjak dari kursi, memutari meja, dan tersenyum ketika sudah berada tepat di depannya.

“Grace, ini Cassandra. Cassandra, ini Grace! Mulai hari ini, semua hal yang bersangkutan dengan Mexindo bisa kalian diskusikan secara langsung,” ujar Wayne dengan lugas ketika memperkenalkan asisten pribadinya pada Cassandra.

“Baik, Pak,” balas Grace cepat.

“Antarkan Cassandra ke ruangnya, sekalian kasih tahu jam kerja dan tata cara yang ada di gedung ini, supaya dia nggak nyasar ke ruangan saya,” lanjut

Wayne sambil menyodorkan boks Cassandra pada Grace.

Cassandra bisa melihat ekspresi geli Wayne dari sorot matanya meski sudah disembunyikan. Apakah dia harus menggoda seperti itu? Jika iya, Cassandra perlu mempersiapkan hatinya lebih banyak ketimbang dirinya.

“Baik, Pak,” balas Grace lagi, kali ini dengan sorot mata ingin tahu yang melirik Cassandra.

“*Alright!* Sekarang saatnya kerja! *Internal meeting* segera dilakukan dalam waktu lima menit dari sekarang! Saya nggak mau telat!” ucap Wayne tegas.

Grace terkesiap dan langsung mengganggu. Segera mempersilakan Cassandra untuk mengikutinya, tetapi langkah Cassandra tertahan ketika Wayne mencengkeram lengan dan berbisik dalam nada geli, “*Thanks* buat vitamin C-nya. Mudah-mudahan kerasan di sini dan makin rajin telat, biar aku bisa kasih konsekuensi kayak tadi.”

Wajah Cassandra semakin memanas mendengar bisikan Wayne yang kini sudah bergerak menjauh sambil menyeringai puas. Memperhatikan Cassandra selama beberapa saat, lalu berbalik menuju ke ruang kerja tanpa berkata apa pun.

Dengan perasaan yang tidak menentu, Cassandra mengikuti Grace yang membawanya ke satu ruangan yang berada di lantai yang sama dan tidak jauh dari ruangan Wayne.

“Ini adalah ruangan Ibu. Ada yang perlu ditanyakan, bisa langsung ke saya. Rapat akan segera dimulai, dimohon untuk segera bersiap karena Bapak nggak suka menunggu,” ujar Grace sopan.

Cassandra mengangguk paham dan membiarkan Grace meninggalkannya sendiri di ruangan itu. Sambil menarik napas, dia mengingatkan diri untuk tidak gegabah dan perlu memahami situasi saat ini.

Jangan pernah terlambat. Jangan membuat Wayne menunggu. Sebab, pria itu memiliki standarisasi waktu yang begitu tinggi dan Cassandra tidak mampu menerima konsekuensi yang akan diberikan seperti tadi. Kecuali, jika dirinya sudah siap untuk masuk ke lubang yang sama, bahkan lebih dalam dari sebelumnya.



Wayne menatap Lea dengan alis berkerut heran ketika membuka pintu kamar dan mendapati adiknya yang mengetuk pintu. “Kamu kok, di sini?” tanya Wayne kaget.

Lea mengangguk dan segera memeluk Wayne dengan erat. “Semalam baru sampai dan kamu udah tidur. *Long time no see, Brother. I miss you.*”

Wayne menarik diri dari pelukan dan membalas tatapan semringah Lea dengan bingung. “Jangan bilang kalau tunangan norak itu ngerongrong kamu untuk pulang dengan alasan ini itu. Apa dia makin nggak waras, Lea? Kasih tahu aku, biar aku hajar kepalanya lagi kayak dulu!”

Setelah aksi norak Nathan yang menyusul Lea sampai ke NYC dengan niat protes soal pernikahan yang rencananya akan diundur jika Wayne masih belum mendapatkan pendamping, tentu saja Lea kalang kabut dan harus mengurut dada atas sikap Nathan yang tidak mau tahu.

Satu minggu keberangkatan diperpanjang menjadi dua minggu, karena Nathan tidak akan kembali ke Jakarta, jika Lea masih belum mengurungkan niat itu. Alhasil, dengan sangat terpaksa, Lea mengabulkan permintaan Nathan bahwa pernikahan akan berjalan sesuai rencana.

Lea menggeleng. “Kayaknya kamu lupa kalau Sabtu ini ada perayaan ulang tahun *Dad* yang ke-60,

berbarengan dengan ulang tahun pernikahan orang tua kita yang ke-30.”

Alis Wayne berkerut. “Emangnya sejak kapan *Dad* suka ngerayain ulang tahun? Kayak bocah aja.”

“Katanya angka usia 60 dengan angka pernikahan 30 itu bagus, makanya dirayain,” jawab Lea sambil melingkari lengan Wayne, ketika mereka sudah berjalan berdampingan menuju ke ruang makan.

“Terus kenapa kamu pagi-pagi udah bangun? Kan, kamu baru aja sampai semalem,” tanya Wayne.

“*Mom* minta ditemenin buat *fitting* gaun,” jawab Lea sambil menekuk cemberut. “Belum lagi nanti siang kudu ikutan pilih tema dekor buat hari H nanti.”

Mata Wayne membulat seakan tidak percaya. “Astaga, Lea! Ini kamu mau nikahnya masih tahun depan, kan? Masih ada waktu tujuh bulan lagi?”

Lea tersenyum hambar. “Karena aku cuma balik Jakarta sekarang ini, Wayne. Kebetulan, aku dan Julia lagi ambil cuti sampai satu bulan ini. Habis itu, kami akan terus magang tanpa cuti lagi. Jadi, aku bakal balik ke sini pas Februari tahun depan.”

Belum-belum, Wayne sudah merasa ngeri dengan persiapan pernikahan yang melelahkan. Ekspresi Lea terlihat jelas bahwa dia seperti tertekan dan mengemban beban yang begitu berat.

Haruskah merasa tersiksa seperti itu? Wayne menghentikan langkah sebelum menuruni anak tangga, dan mengarahkan Lea agar berdiri berhadapan dengannya.

“Apa kamu bahagia, Lea? Bilang sama aku. Jangan paksain diri kalau kamu belum siap. *Married* itu urusan seumur hidup dan nggak bisa kamu jalanin kalau setengah hati,” ucap Wayne tegas.

Di luar harapan, Lea tersenyum lembut dan mengangguk tanpa ragu. “Kami saling sayang dan berusaha untuk mengenal satu sama lain dalam hubungan yang jauh lebih serius dari yang kami kira. *So far*, aku bahagia. Sangat. Aku cuma nggak mau bahagia di atas penderitaan kamu. Itu aja.”

“Nggak usah pikirin aku, Lea. Apa yang aku alamin itu karena nasib aku yang lagi sial, dan *Dad* lagi kumat resek-nya. Entar juga dia bakal nyesel karena udah maksain kehendak *absurd* kayak gitu.”

“Jadi, kamu udah dapetin calon istri belum? Katanya lagi deketin cewek yang namanya Cassandra,

tapi kok, nggak ada *update* cerita dari kamu?” tanya Lea, yang spontan membuat Wayne teringat akan Cassandra.

Memikirkan hal itu, perasaan Wayne semakin jengkel. Bayangkan saja, tidak ada sejarah baginya untuk menunggu respon wanita sampai satu bulan. Meski berada dalam satu gedung dan menjalani proyek bersama, hal itu tidak membuatnya mudah untuk mendekati Cassandra di sela-sela jam kerja.

Selain karena wanita itu datang lebih awal ke kantor, menghadiri pertemuan dengan presentasi yang memuaskan, dan efisiensi kerja yang cukup membuat Wayne kagum, Cassandra seperti sengaja menghindar darinya.

Shit! Satu bulan sialan ini, Wayne masih belum berhasil mendekati Cassandra, meski hanya duduk bersama untuk secangkir kopi. “Yang ini agak sulit. Dia bukan cewek sembarangan,” ucap Wayne akhirnya.

Lea menganggu maklum dan menepuk bahu Wayne dengan ringan seolah menenangkan. “Sabar, *Brother*. Selera kamu emang ketinggian dan jangan ngeluh kalau susah dapetinnya. Mudah-mudahan, kali ini bisa bikin kamu tobat.”

Wayne tertawa pelan sambil mengacak rambut Lea dengan gemas. Merangkul bahu Lea, Wayne melanjutkan langkah untuk menuruni anak tangga menuju ke ruang makan.

Setiap pagi, sebelum melakukan aktivitas, Wayne dan keluarganya akan mengusahakan untuk menikmati sarapan bersama. Itu adalah ketentuan wajib yang diterapkan oleh ibunya guna menjalin komunikasi dalam keluarga.

Di ruang makan, Warren dan Louisa sudah duduk di meja makan, tampak menunggu kedatangan Wayne dan Lea. Mereka mengucapkan selamat pagi kepada orang tua, lalu duduk di kursi yang sudah ditetapkan. Obrolan ringan pun dilakukan dan kali ini berfokus pada Lea yang memang baru pulang, setelah dua bulan menjalani magang di NYC. Lea menceritakan apa saja tentang kegiatannya dan itu melegakan Wayne untuk tidak perlu berbicara dalam obrolan basa basi.

“*Btw*, ini udah sebulan lebih dari kesepakatan kita, Wayne. Apa kamu udah ada calon yang mau kenalin sama *Dad?*” tanya Warren santai.

Tentu saja, Wayne tahu jika Warren terang-terangan sedang menyindirnya. Mengetahui Warren

yang sangat mengenal dirinya, membuat Wayne dongkol setengah mati sekarang. Memasang ekspresi yang masih datar sedari tadi, Wayne hanya melirik singkat dan tetap menekuni sarapannya.

“Baru juga sebulan, *Dad*. Mungkin *Dad* lupa kalau kesepakatan kita itu tiga bulan.”

“Nah, kalau udah tahu begitu, harusnya sekarang ini kamu udah punya gandengan. Kecuali kalau kamu emang niat buat kadalin *Dad*, dan cari pasangan di waktu yang mepet untuk menghindar,” sahut Warren tidak kalah datarnya.

Sial! Apa yang diucapkan Warren barusan, membuat Wayne mendengkus kasar.

“*Dad*, kita lagi makan. Jangan bikin keributan,” tegur Lea dengan alis berkerut tidak suka. “Lagian, *Dad* jangan kayak gitu. Jangan cari-cari alasan supaya aku nggak nikah buru-buru, terus Wayne jadi pelampiasan.”

“*Dad* sama sekali nggak ada niat kayak gitu. Yang punya ide jodoh-jodohan itu *Mom*, bukan *Dad*,” elak Warren.

“Lho, kok jadi *Mom* yang disalahkan? Kan, kamu yang ngotot pengen Wayne dikenalin sama anak

temen baik kamu,” protes Louisa dengan ekspresi tidak suka.

Wayne mengangkat alis sebelah sambil menatap Warren tajam. Sudah tertangkap basah, masih saja tidak mengaku. *Cib!*

“Aku udah punya, *Dad*. Hanya karena aku nggak pengumuman soal itu, bukan berarti *Dad* berhak nuduh sembarangan.”

“*Fine!* Kalau gitu, bawa dia ke pesta Sabtu ini dan kenalin dia pada kami. Biar bisa dilihat cewek pilihan kamu itu bukan cewek yang kamu asal comot di jalanan,” sahut Warren.

Damn! Ucapan Warren sukses membuat Wayne geram. Dia menaruh alat makan dengan kasar sambil beranjak dari kursi. Tidak ada gunanya untuk tetap berada di sana. Mengabaikan panggilan Lea dan Louisa, Wayne pergi tanpa pamit.

Tentu saja, hari ini akan menjadi hari buruknya karena berangkat ke kantor dengan hati yang dongkol. *Mood* yang buruk mempengaruhi kinerja yang tidak akan memberi pendidikan apa-apa, selain menjadi menyebalkan bagi para *staff*-nya.

Kesalahan sedikit saja akan menjadi masalah besar untuknya. Seperti yang dilakukan Wayne ketika

dirinya tiba di kantor saat ini. Menggelar rapat dadakan, meminta presentasi dari proyek yang terhambat, berteriak dan memaki kepada kepala divisi yang tidak memberi jawaban yang memuaskan. Semua terlihat salah di matanya.

Baru kali ini, Wayne tidak mampu mengendalikan emosi, sebab bukan dirinya yang sulit untuk menguasai diri. Sambil menggertakkan gigi, Wayne beranjak dari kursi dan meninggalkan ruangan rapat dengan rasa tidak puas. Semua karena urusan keparat yang membuat dirinya tidak terkendali seperti sekarang.

“Batalkan semua jadwal saya hari ini! Saya tidak mau ada telepon atau apa pun itu!” sembur Wayne sambil berjalan ketika melewati meja Grace, di mana asistennya sedang berdiskusi dengan Cassandra.

Cassandra tertegun melihat ekspresi Wayne yang menggelap saat melewati dirinya begitu saja. Bahkan, tidak repot-repot menyapa atau sekadar melempar senyuman pada wanita itu, karena saat ini dia membutuhkan ketenangan untuk menetralkan emosi.

Menutup pintu dengan kasar dalam debuman kencang, Wayne melangkah menuju ke meja

kerjanya, dan mengempaskan tubuh di kursi. Lelah dengan semua hal yang terjadi beberapa bulan terakhir. Geram, itu sudah pasti. Bagaimanapun nanti hasilnya, Wayne harus segera membalas tindakan Warren yang sudah membuatnya murka.

“Bisa ngomong jangan cari cewek sembarangan, tapi suruh orang cari bini dalam waktu tiga bulan! *Motherfucker!*” umpat Wayne sambil menghentakkan meja dan menggeram kesal.

“Umur gue masih dua *lapan* dan disuruh *married?* Brengsek! Suruh gue mati aja sekalian!” lanjut Wayne seorang diri dengan berbagai macam pikiran yang tidak karuan.

Wayne menghela napas kasar sambil mengusap keningnya yang berdenyut. Memejamkan mata selama beberapa saat, dan mencoba menikmati ketenangan yang ada dalam ruangnya. Menghitung satu sampai sepuluh dalam hati, berharap jika emosinya mengurai dan suasana hatinya kembali membaik.

Baru saja dia merasa lebih baik, tapi ketukan pintu ruangan membuyarkan semuanya. Mendesis tajam, dia menatap satu sosok yang berani mati untuk masuk ke dalam ruangnya saat ini, menatap dengan

sorot mata hijaunya yang penuh kesan waspada, dan mendekap erat dokumen di dada.

Cassandra tampil dengan begitu cantiknya dalam balutan terusan selutut berwarna kuning gading yang membalut pas di tubuhnya yang langsing.

Tentu saja, kapan wanita sialan itu tidak pernah cantik? batin Wayne sewot.

“Mau apa kamu ke sini?” tanya Wayne sinis, sama sekali tidak merasa harus menjaga sikap, sekalipun di depan Cassandra.

Terlihat ragu, Cassandra melangkah mendekat sambil mengawasi ekspresi Wayne, demikian sebaliknya. Jika tadi Wayne merasa tidak tenang, kini perlahan membaik. Bisa berhadapan dengan Cassandra sambil bertatapan seperti ini saja, sudah membawa kelegaan bagi dirinya pribadi.

“Dokumen ini perlu ditandatangani karena pihak konsultan membutuhkan salinan untuk dipelajari,” jawab Cassandra kemudian.

“Salinan?” tanya Wayne dengan alis terangkat sebelah sambil bersandar di punggung kursi. “Kenapa aku harus tanda tangan di salinan dokumen?”

Cassandra mengerjap panik dan terlihat berpikir.

Sial! Wayne kembali merutuk saat melihat bagaimana wanita itu menunjukkan kegugupan, lewat kebiasaan menggigit bibir bawahnya yang seksi. Menyadari kesalahan, Cassandra malah melumat bibir yang makin membuat napas Wayne memburu kasar.

“Aku pikir semua dokumen harus ditandatangani sama kamu,” jawab Cassandra gugup.

“Why should I?”

“Because you’re the boss.”

“Correct! Because I’m the boss, then you shouldn’t asking me to sign those fucking papers!”

Cassandra tersentak kaget mendengar umpatan kasar Wayne dan menatap dengan tidak percaya. Masih dengan sikap gugup, dia berusaha mengendalikan diri untuk memberikan penjelasan yang sama sekali tidak berguna.

“Aku pikir semua dokumen yang akan diberikan ke pihak ketiga, harus diperiksa sama kamu.”

Wayne mendesis tajam. “Kalau gitu buat apa aku bayar mahal untuk orang yang menjabat sebagai

manajer pelaksana dan direktur operasional? Apa Grace nggak kasih tahu kamu soal mereka?”

“B-bukan.”

“Jadi, Grace bener-bener nggak kasih tahu kamu?” tanya Wayne sambil menyipit tajam. Cassandra yang terlihat semakin gugup sudah cukup memberi jawaban atas pertanyaannya barusan.

Great! Kesempatan untuk Wayne melampiaskan kekesalan yang tidak semakin baik, dan kali ini Grace yang menjadi sasaran Wayne. Dia segera beranjak dari kursi, berjalan memutar meja, dan melangkah menuju ke pintu. Namun, belum sempat sampai ke sana, Cassandra buru-buru menghalangi.

“Minggir, Cassie,” tegur Wayne datar.

Cassandra menggeleng keras, dan tetap pada posisinya untuk menghadang langkah Wayne. “Aku yang nggak tanya sama Grace dan main masuk ke dalam sini. Aku yang nggak baca situasi kalau kamu nggak mau diganggu tapi—”

“Jadi, kamu udah banyak kesalahan,” sela Wayne sambil menyeringai sinis.

“A-apa?”

“Sudah sebulan di sini, harusnya kamu tahu kalau aku nggak suka peraturan dilanggar. Setiap pelanggaran, sudah pasti ada konsekuensi yang harus diterima. Suka atau tidak suka!”

“Fine! What the fuck do you want now? Apa yang bisa aku bantu supaya kamu nggak uring-uringan kayak gini? This is not you, Wayne. Stop acting idiot and be the way you supposed to be.”

Hening. Wayne hanya bergeming dan menatap Cassandra dengan takjub.

Apakah barusan wanita itu menawarkan bantuan agar dirinya tidak menjadi semakin tidak terkendali? Bagaimana mungkin dia bisa begitu menggemaskan?

Tidak ingin mengulur waktu, Wayne mengambil satu langkah untuk menipiskan jarak di antara mereka, menarik Cassandra hingga tubuhnya merapat dan mengembangkan sebuah senyuman hangat serta sorot matanya yang teduh.

“Such a good girl,” gumam Wayne pelan. “You were right, I need help. But first thing first, you have to fulfil my needs with your lips.”



Part. 4 – The Trigger

Sudah terhitung satu bulan, Cassandra bekerja di Bumi Tekindo, sebagai perwakilan dari Mexindo untuk memantau perkembangan terbaru mengenai kerjasama proyek perkebunan sawit di Kalimantan. Tentu saja selama itu juga, dia bertemu dengan Wayne di kantor setiap hari dan bersikap professional saat bertemu dengan dirinya.

Tegas, berwibawa, dan hanya mengangguk sopan setiap kali mereka berpapasan. Tidak ada obrolan atau apa pun selain pertemuan di ruang rapat, karena Wayne memang mempunyai banyak pekerjaan dan hampir jarang terlihat ada di



kantor, terutama di atas jam makan siang.

Selain itu, Cassandra juga tahu jika Wayne adalah sosok CEO yang *moody*, suka berteriak jika ada urusan yang tidak sesuai dengan kemauannya, suka membanting pintu jika mendapati sesuatu yang membuat dirinya tidak senang. Membuat Cassandra berpikir apakah dengan menjadi CEO harus memiliki sikap brengsek seperti itu?

Dia berpikir hanya *Uncle Jose* saja yang mempunyai sifat aneh seperti itu, ternyata Wayne pun demikian.

Sekarang, entah urusan apa yang membuat Wayne mengumpat tidak jelas dari ruangan kerjanya. Hampir seluruh kepala divisi terkena amarah sang CEO hari ini, bahkan Hendrik, tangan kanan Wayne sudah terkena omelan hanya karena berkas yang terselip, dan Grace, asisten pribadi Wayne, yang terlambat menyediakan kopi hitam untuknya.

Jika bukan karena ada dokumen yang membutuhkan konfirmasi dan tanda tangan Wayne, Cassandra lebih memilih untuk menghindar. Namun, begitu melihat sosok Wayne yang duduk dengan sorot mata tajam dan ekspresi yang begitu marah di

sana, dia yakin jika ada sesuatu yang terjadi pada pria itu.

Menaruh simpati padanya, Cassandra berniat untuk menawarkan bantuan, tetapi tetap saja pria itu selalu pintar mencari kesempatan dalam kesempitan. Dengan tidak tahu diri, Wayne kembali berulah untuk mencoba menciumnya. Tetapi, sebelum Wayne sempat menempelkan bibir sialannya untuk memberi ciuman lancang seperti waktu lalu, Cassandra segera menendang kaki Wayne dengan ujung *stiletto*-nya tanpa ragu. Tentu saja, Wayne langsung mengumpat sambil menangkap kaki dan melompat-lompat menahan sakit.

“Aku tuh udah bilang jangan main nyosor!” tegur Cassandra dengan mata melotot galak.

“Yah, nggak perlu pake tendang kaki orang,” balasnya sengit.

“Terus mesti gimana? Biarin kamu cium aku kayak kemarin? *A big no!* Aku udah bilang kalau bukan urusan kerjaan, jangan bawa-bawa urusan pribadi ke dalam kantor. *Pamah!*”

“Buktinya kamu datang ke sini dan tawarin bantuan. Aku pikir kalau kamu nggak akan ke sini

untuk negosiasi sama aku dan ... *hey! Hey! Cassie!* Kamu mau ke mana?”

Cassandra yang sudah mulai berjalan ke pintu langsung menoleh begitu Wayne memanggilnya. “Kayaknya aku salah banget karena udah ke sini. Anggap aja kalau barusan aku—”

“Stop it, Cassie! Jangan PHP-in orang ganteng. Itu nggak baik!” sela Wayne dengan nada malas dan mulai melangkah dengan sedikit pincang.

Cassandra melumat bibir untuk menahan tawa sambil membuang muka. Cukup lucu melihat Wayne yang berjalan tertatih-tatih sambil meringis menahan sakit. Sepertinya tendangan Cassandra tadi cukup keras sehingga Wayne tampak begitu kesakitan. “Nyosor terus ke orang cantik juga nggak baik. Suka banyak setannya,” balas Cassandra geli.

Wayne menyeringai dan menatap dengan hangat ketika bisa berdiri berhadapan kembali dengannya. “Nggak tahu kenapa, aku malah suka banyak setan kalau lagi deket-deket sama kamu.”

Cassandra mendengkus dan *menoyor* kepala Wayne dengan gemas. “Kamu tuh nyebelin banget ya, jadi cowok.”

“Ini barusan udah pelanggaran ya, berani *ngegelepak* CEO,” tukas Wayne sambil menunjuk kepala dan menatap Cassandra dengan tatapan tidak terima. “Mau aku putusin kontrak karena berani kurang ajar?”

“Barusan nggak ada hubungannya sama urusan kerjaan. Lagian kamu emang nyebelin dan—”

“Kalau gitu, apa yang mau aku lakuin tadi, juga nggak ada urusan sama kerjaan,” sela Wayne.

“A-apa?”

“Jadi konsekuensinya adalah ini.”

Cup! Cup! Cup!

Wayne mencium pipi Cassandra sebanyak tiga kali lalu menyeringai puas melihat Cassandra yang tertegun. “Cuma di pipi nggak bakalan bikin kamu berdarah, kan?”

Cassandra mengerjap tidak percaya dengan kelakuan Wayne yang begitu konyol. Sambil menggelengkan kepala dan mendekap dokumen lebih erat di dada, Cassandra menatap Wayne tajam. “Jadi, apa yang bisa aku bantu? Apa kamu ada masalah sampai harus uring-uringan nggak jelas kayak tadi?”

“*Sure*. Aku memang butuh bantuan kamu, karena cuma kamu yang bisa bantu aku,” jawab Wayne.

“Apa?” tanya Cassandra lagi.

“Jadi calon istri aku.”

Cassandra membulatkan mata dan menatap Wayne tidak percaya. Sama sekali tidak mengerti dengan urusan Wayne yang terus membahas soal calon istri. “Astaga, Wayne! Kamu tuh jangan bercanda, ya!”

“Emangnya aku kelihatan bercanda di sini?”

Bungkam. Cassandra menatap Wayne dengan tatapan menilai dan berpikir jika rasanya tidak mungkin seorang Wayne menjadi tidak terkendali, hanya sekadar urusan calon istri yang tidak ada habisnya. Sudah pasti ada masalah di sini dan sepertinya serius.

“Bisa kamu kasih aku alasan, kenapa bisa sampai ngotot begini untuk minta aku jadi calon istri? Ada masalah apa? Ada yang mendesak atau bagaimana?” tanya Cassandra dengan nada hati-hati.

Wayne mendesah malas dan melengos, tampak memikirkan sesuatu dengan ekspresi yang tidak senang. Frustrasi. Bisa jadi tertekan. Entahlah.

Cassandra tidak menyukai ekspresi muram dan gestur tubuh yang tidak bersemangat dari Wayne. Pria itu tidak pantas terlihat sedih, itu saja.

“Just help me, Cassie,” ucap Wayne akhirnya, dan menoleh kembali pada Cassandra. “Jadi calon istriku selama beberapa bulan. Masa tenggat aku udah mepet dan aku nggak mau dikenalin sama cewek asing. *Seriously, I’m not joking.*”

Cassandra hanya bisa tertegun. Bahkan, pria metroseksual dengan sosok seperti Wayne, tetap tidak akan bisa menghindari dari sistem kampungan ala orang tua konyol, yang berniat untuk menjodohkan anak dengan cara memilih jodoh secara acak, entah dari pihak teman baik atau kolega bisnis.

Damn! Cassandra turut prihatin dengan apa yang dialami Wayne.

Melihat Cassandra yang masih bergeming, Wayne hanya mendesah pelan dan terlihat jenuh. “Kalau kamu ada kerjaan, sana balik. Aku—”

“Kamu udah makan siang?” sela Cassandra cepat.

Wayne menggeleng sebagai jawaban.

“Ini udah jam dua belas lewat, saatnya makan siang.”

“*Okay.*”

“Kalau gitu, mau makan siang bareng aku?” Cassandra bisa melihat ekspresi Wayne yang tertegun dan menatap tidak percaya.

Tidak ada salahnya membantu orang sebaik Wayne, pikir Cassandra. Pria itu terlihat penat dan begitu berat dengan beban pikiran, terlihat dari sorot matanya yang meredup. Sekali lagi. Ekspresi sedih tidak pantas terpatrit pada wajah rupawan itu.

Senyuman tulus dan tatapan hangat seolah memberi jawaban pada pertanyaan Cassandra. “*Sure,* kita bisa makan siang di resto dekat sini.”

“*Okay.* Ayo kita jalan,” ajak Cassandra sambil membuka pintu ruangan. “Dan kita akan bahas soal masalah kamu.”

“Kamu niat buat bantu?” tanya Wayne kaget sambil mengikuti Cassandra yang keluar dari ruangan kerjanya.

Cassandra tersenyum tipis ke arah Grace yang menganggukkan kepala ketika mereka berdua melewatinya. Tampak beberapa staf tertegun melihat

perubahan sikap Wayne yang kembali ceria dan ramah seperti biasa, mengikuti Cassandra yang masuk ke dalam ruang kerja untuk menaruh dokumen.

“Tergantung penjelasan kamu nantinya. Aku perlu tahu apa inti masalah dan jalan keluar seperti apa yang bisa aku kasih,” jawab Cassandra lugas.

Wayne mengangguk sambil mengarahkan Cassandra untuk jalan lebih dulu memasuki lift. “Jalan keluarnya cuma satu. Jadi calon istri.”

“Stop saying that, Wayne. Namaku Cassandra, bukan calon istri. Aku udah bosen denger kamu ngomongin hal yang itu-itu aja,” tegur Cassandra saat pintu lift tertutup.

“Nama kamu emang Cassandra, tapi di otakku kamu udah berubah nama jadi calon istri,” balas Wayne santai.

Cassandra memutar bola mata mendengar rayuan pulau kelapa ala Wayne yang begitu basi. Entah karena putus asa atau pantang menyerah, sehingga Wayne harus melakukan cara konyol untuk mendapatkan perhatiannya.

Restoran yang dituju mereka, tidak terlalu jauh dari gedung kantor. Tidak kurang dari dua puluh

menit perjalanan, mereka tiba di sebuah restoran yang tidak terlalu ramai. Katanya, Wayne sering menikmati makan siang di sana.

Saat Cassandra mengikuti Wayne masuk ke dalam restoran itu, sepasang kekasih yang terlihat kontras sedang tertegun menatap kedatangannya. Cassandra merasa tidak asing dengan wajah pria yang memiliki kesan tegas dan penuh kendali itu. Sepertinya, dia adalah salah satu teman Wayne yang duduk di sudut meja saat bertemu di Bar.

Di samping pria itu, terdapat wanita muda yang tampak cantik seperti boneka. *Cute*. Itulah kata yang mewakili visualnya. Dan Cassandra patut mengacungi jempol pada selera prianya yang tidak biasa. Pria dengan tampang bengis dengan kesan preman tetapi tampan, bersanding dengan wanita muda yang ceria dan imut. *Heck!* Cassandra perlu memikirkan tentang perpaduan yang tidak biasa, tetapi tetap serasi.

“Hey, kok kalian di sini? Katanya ada urusan dekor?” tanya Wayne dengan nada kaget.

“Baru aja kelar dan gue jemput Lea buat *lunch* bareng,” jawab si pria.

Wanita yang dipanggil dengan nama Lea oleh pria itu, kini menatap Cassandra dengan tatapan memuja sekaligus menyelidik. Melirik singkat ke arah Wayne dan kembali pada Cassandra, sambil memamerkan cengiran lebar. “Ini siapa, Wayne?” tanyanya.

“Oh, kenalin. Cassandra, ini Lea dan Nathan. *Guys*, ini Cassandra,” ujar Wayne sambil memperkenalkan sepasang kekasih itu.

“*Hello, Cassandra. Nice to meet you,*” sapa Lea sambil maju selangkah dan memberi pelukan sebagai perkenalan.

Cassandra membalas pelukan itu dan menarik diri sambil tersenyum ramah. “Hai.”

“Kamu cantik banget. Aku bangga banget punya calon kakak ipar secantik kamu,” balas Lea semringah.

Cassandra langsung membulatkan mata, dan spontan menoleh ke arah Wayne yang sedang terkekeh geli melihat ekspresi kagetnya. Dia sangat yakin, jika ada sesuatu yang sempat menjadi topik pembicaraan di antara kakak beradik yang tidak mempunyai kemiripan yang berarti.

“Nggak usah didengerin, karena Lea emang suka antusias dengan hal apa aja,” ujar Nathan menenangkan, seolah menyadari kepanikan Cassandra. “Hai, gue Nathan.”

Cassandra menerima uluran tangan Nathan dan berjabat tangan dengannya. Tidak pernah rasanya Cassandra berpapasan dengan pihak keluarga dari teman pria ataupun sebaliknya.

Tetapi sekarang? Melihat sorot mata Lea yang penuh arti padanya, memberikan penjelasan yang lebih banyak soal Wayne yang gencar mencari calon istri. Adanya sebuah cincin di jari manis Lea, menarik perhatian Cassandra ketika wanita itu memeluk lengan Nathan dengan manja. Seorang adik. Memakai cincin. Urusan dekor. Sepertinya Lea akan menikah dan Wayne dituntut untuk segera menyusul. *Tidak salah lagi.*

“Kalau begitu, kita jalan dulu ya, masih banyak urusan soalnya,” pamit Nathan sambil merangkul Lea, dan berlalu pergi meninggalkan mereka.

“Aku nggak nyangka kalau kamu punya adik semanis itu,” gumam Cassandra, ketika mereka sudah menempati sebuah meja dengan empat kursi.

“Karena kakaknya udah cukup brengsek, jadi keluarlah Lea untuk menyeimbangkan,” balas Wayne seolah menyetujui tanggapan Cassandra barusan.

Cassandra menatap dengan sorot mata geli, dan merasa wajahnya memanas ketika melihat Wayne tersenyum dengan tatapan teduhnya yang menyenangkan. Pria itu sudah kembali dengan suasana hati yang membaik. Seorang pelayan langsung datang dan memberi buku menu untuk keduanya. Tanpa melihat buku menu, Wayne langsung memesan makanannya seolah sudah sering ke restoran itu.

“Sizzling Rib Eye Steak, Medium Well, with Black Pepper Sauce. and Heineken 500ml,” ujar Wayne lalu menoleh ke arah Cassandra. “Kamu mau pesan apa?”

“Fish and Chips,” balas Cassandra, sambil menutup buku menu dan menatap pelayan yang sedang mencatat pesanan. *“With Honey Lime Juice.”*

Pelayan segera berlalu setelah mencatat semua pesanan. Suasana restoran cukup tenang dan nyaman, Cassandra tidak pernah menyangka ada restoran seperti ini dan mungkin lain waktu, akan mengajak Allyssandra datang untuk makan siang di sini.

“So, bisa dijelaskan soal kamu yang ngotot buat cari calon istri?” tanya Cassandra sambil menopang dagu.

Wayne bersandar malas di punggung kursi dan ekspresinya sedikit berubah. Terlihat masam tetapi tidak lama, sebab dia kembali memberikan senyuman hangat dan sorot mata teduhnya yang memikat.

“*Cliché story*. Lea yang dilamar sahabatku, Nathan. Mereka akan *married* di pertengahan tahun depan, atau setelah Lea selesai magang di NYC. Lalu orang tua yang kolot bilang kalau sebagai kakak, nggak boleh dilangkahin sama adik,” cerita Wayne dengan singkat.

“*What happened with parents these days?* Bukannya nikmatin hari tua, tapi kepengin alih profesi jadi mak comblang buat anaknya,” gumam Cassandra sambil memutar bola mata.

Pikirannya spontan teringat dengan niat ibunya yang terlalu antusias dalam memilih jodoh untuk dirinya. Jika Wayne tidak boleh dilangkahi adik, maka Cassandra sebagai adik harus segera menyusul kakak perempuan yang sudah menikah dan memiliki seorang anak. *Damn!* Cassandra sama sekali tidak bisa memahami isi pikiran orang tua di zaman milenial ini.

"Have something in commons, huh?" tanya Wayne kemudian.

Cassandra hanya memberi senyuman hambar dan mengangkat bahu. "Terus kenapa kamu uring-uringan hari ini? Nikahan adik kamu masih tahun depan, tapi kenapa kamu *eager* banget untuk cari calonnya sekarang?"

"I got an issue. Finding the girl in three months or I bring my life to death," jawab Wayne.

"W-What? Aku nggak paham. Maksudnya kamu bakalan dihukum mati kalau—"

"Nggak gitu, Sayang," sela Wayne sambil terkekeh geli. "Aku dikasih waktu tiga bulan sama orang tua untuk cari jodoh sendiri. Jika lewat dari itu, aku harus terima dijodohin."

Mata Cassandra melebar kaget dan menatap tidak percaya.

Wayne? Dijodohkan? Shit! Kenapa ada perasaan tidak rela yang menjalar dalam hati Cassandra saat mendengarkan hal itu? Dilihat dari ekspresi Wayne, tentu saja hal itu adalah hal yang serius. Bukan main-main. "Lalu, udah jalan berapa lama?"

"Udah lewat dari sebulan."

“Dan masih ada waktu dua bulan, tapi—”

“*Dad* akan merayakan ulang tahun Sabtu ini. Dia minta aku untuk bawa cewek pilihanku ke pesta nya. *Don't you get it, Cassie? I'm screwed!*”

Cassandra memaklumi jika Wayne melakukan sesuatu yang kelewat batas sampai tidak mampu menahan diri dan emosi. Jika Cassandra berada di posisi Wayne, dia juga akan melakukan hal yang sama. Berusaha mencari pelampiasan agar dapat menenangkan diri. Untungnya, dia tidak sampai mengalami hal konyol seperti Wayne dan ibunya tidak sampai hati memberi ultimatum yang akan membuat dirinya menggila.

“Jadi, kalau aku ikut kamu. Kalau aku bisa hadir ke pesta ulang tahun *Daddy* kamu, apakah hal itu bisa meringankan beban kamu? *At least*, ultimatum konyol itu selesai dan kamu nggak akan dijodohin,” tanya Cassandra untuk memastikan.

Wayne menatap Cassandra cukup lama dengan sorot mata penuh arti dan mendalam. Senyum merekah di wajah dengan ekspresi teduh yang menjadi kesukaan Cassandra. Tidak ada balasan selama beberapa saat, sampai pelayan datang untuk

menaruh pesanan mereka dan menyajikan di atas meja.

“You know what, Cassie? I changed my mind,” gumam Wayne setelah pelayan itu pergi.

“Nggak jadi minta bantuan?” tanya Cassandra bingung.

“Tetep jadi, tapi nggak cuma sekadar itu aja.”

“Nggak cuma sekadar itu bagaimana?”

Wayne yang tadinya duduk di depan Cassandra, kini beranjak dan berpindah kursi untuk duduk di sampingnya. Satu tangan berada di punggung kursi yang diduduki Cassandra, dan satu tangan lagi di meja, dengan kedekatan yang membuat perempuan itu merasa sesak. Melirik cemas ke sekitarnya, dan tidak mendapati siapa pun di situ. Hanya ada beberapa pelanggan yang menempati meja di sudut restoran. Kembali pada Wayne yang masih menatapnya dengan penuh arti.

“Balik ke kursi kamu, Wayne. Kalau kamu duduk di sini, jadinya sempit,” ucap Cassandra gugup.

Tatapan Wayne menunduk pada bibir Cassandra dan kembali menatap sorot matanya. “Aku pikir,

kalau sama kamu rencana hidup yang udah kususun bisa aku ubah.”

“Hah?”

“Aku mau pendekatan sama kamu, Cassie. Aku nggak cuma kepengin kamu temenin aku datang ke pesta, tapi aku juga mau kamu jadi pacarku yang sebenarnya.”

“P-Pacar?”

“*Yes*. Tunangan juga boleh. Bebas. Kalau kamu mau jadi pacar, kita jadian hari ini. Kalau kamu mau tunangan kita tinggal beli cincin di toko langganan kamu, atau merk perhiasan favorit kamu sekarang juga. Intinya aku serius.”

Demi apa pun, hal ini sama sekali tidak ada dalam benak Cassandra. Niatnya adalah untuk membantu Wayne mencari jalan keluar terhadap masalah yang dihadapinya. Bukan dengan tiba-tiba memberikan pilihan yang membuat Cassandra kebingungan.

“Tapi tenang aja, aku paham banget kalau kamu kaget. Nggak usah dijawab sekarang, karena aku bisa kasih kamu waktu untuk mikir. Perlu digarisbawahi juga, aku ngomong kayak gini bukan karena kepepet, tapi karena emang suka sama kamu. Jadi, selama

kamu butuh waktu untuk mikir, kamu nggak boleh nolak telepon atau ajakan aku.”

“K-kenapa begitu?”

“Namanya juga pedekate. Ya harus dikasih kesempatan buat nunjukin niat serius aku, dong.”

Mendapati pengalaman pahit dari hubungannya yang lalu, Cassandra tidak ingin mengambil resiko dengan menghadapi Wayne yang bisa dibilang sepuluh kali lipat lebih bajingan dari sebelumnya. Tapi tidak bisa dipungkiri, jika pertahanan diri Cassandra terancam roboh setiap kali berhadapan dengan Wayne.

“Nggak usah bahas yang lain dulu. Aku akan bantuin kamu untuk datang ke pesta ulang tahun Sabtu ini, supaya kamu bisa lolos dari ultimatum yang bikin kamu uring-uringan kayak tadi,” ujar Cassandra dengan tegas, berusaha mengalihkan pembicaraan yang membuat degup jantungnya bergemuruh cepat.

Wayne melebarkan senyuman sambil mencondongkan tubuh untuk semakin mendekatkan wajah keduanya. “Aku anggap kamu bersedia jadi calon istriku, Cassie. Tenang aja, kamu nggak bakalan dapet *zone* kalau cowoknya itu aku.”

“Kayaknya kamu makin ngaco,” balas Cassandra sambil menahan bahu Wayne untuk tidak maju lagi. “Dan ini di restoran. Perlu aku tendang lagi biar kamu kapok?”

“Kamu mau pukul aku sampai puluhan kali, aku rela aja. Kan, kalau jadi bisa seumur hidup bareng sama kamu,” sahut Wayne geli, sama sekali tidak terpengaruh dengan ancamannya.

“Wayne, gimana aku bisa makan kalau kamu kayak gini?” keluh Cassandra, sambil mendorong bahu Wayne dan mencoba berkonsentrasi pada minumannya.

Belum sempat meraih gelas minuman itu, Wayne kembali berulah dengan membuat degup jantung Cassandra semakin bergemuruh cepat.

“Makan yang banyak ya, biar kamu sehat dan kuat. Biar nanti nggak kaget sama serangan hati dariku. *From now on, I'll treat you like a queen, My Love,*” bisik Wayne lembut.

Cassandra menoleh dengan ekspresi menegang. “*We don't do romance, Wayne.* Aku cuma niat bantu untuk datang ke pesta ulang tahun *Daddy* kamu. Nggak lebih. Lagian kita adalah partner bisnis, otomatis hal itu nggak diperbolehkan.”

“Siapa yang bilang begitu?” tanya Wayne.

“Aku! Lagian juga, aku nggak tahu apa rencana kamu di balik itu semua. Bisa jadi, kamu cuma kepengin mainin perasaan orang dan mengambil keuntungan di dalamnya. Aku sama sekali nggak berminat jadi pajangan atau pencitraan,” jawab Cassandra tegas.

Seharusnya, ketegasan dan sindiran tajam Cassandra bisa membuat Wayne tersinggung atau setidaknya menjauh dari Cassandra. Nyatanya, pria itu seakan menulikan pendengaran dan memberikan senyuman setengah yang begitu licik tapi memikat di saat yang bersamaan.

‘I’m a man with so many talent, Cassie. Make sure you’re getting ready for that. Maybe you’ll get some surprise like a little crush on me, or accept me as your fucking beloved man,’ ucap Wayne dengan santai. *‘Just wait and see, no need to complain before you take granted, Sweetheart.’*

Tidak ada yang bisa diucapkan Cassandra sebagai balasan, karena Wayne kembali membungkam bibirnya dengan sebuah ciuman yang hangat dan dalam. Aroma mint bercampur kopi memenuhi rongga mulut Cassandra, melenyapkan kerinduan yang terpatrit dalam dada bergantikan kelegaan. Sekali

lagi. Cassandra tidak sanggup menolak ciuman yang dilakukan dengan penuh perasaan oleh Wayne kali ini.

Memejamkan mata, Cassandra membalas ciuman itu. Berpikir tidak ada salahnya, mengambil makanan penutup yang manis terlebih dahulu sebelum menikmati hidangan utama untuk sesi makan siang itu.



Wayne mengembangkan senyuman lebar ketika melihat ekspresi cemberut Cassandra saat ini. Sedari tadi, wanita itu mendelik tajam padanya lalu pada Marseille, sang perancang gaun yang sudah menjadi kenalan lamanya.

Demi menghadiri pesta ulang tahun ayahnya, Wayne ingin membuat sebuah kejutan. Tentunya, dia tidak akan tanggung-tanggung dalam menjalankan sebuah rencana, jikalau bisa, sekalian memberikan serangan jantung pada Warren nanti.

Setelah membujuk wanita keras kepala yang mati-matian tidak ingin diajak membeli gaun, yang akhirnya menyerah karena Wayne terus merongrong dengan pertanyaan itu-itu saja.

“Nice catch, Wayne,” bisik Marseille setelah selesai mengukur tubuh Cassandra.

Wayne menyeringai senang mendengar pujian itu. “*I know.*”

“Tumbenan bisa ajak cewek ngukur baju. Biasanya, lu yang main ngukur aja pake tangan sama batangan lu,” celetuk Marseille santai, sambil menulis di atas memo.

“Ini beda. Bukan barang atau pengalihan,” balas Wayne dengan suara rendah.

Marseille spontan berhenti menulis untuk mendongak dan menatap Wayne dengan ekspresi tidak terbaca. Menatap selama beberapa saat, akhirnya Marseille mengangkat satu alis setelah mendapat kesungguhan dari ekspresi Wayne lewat sorot mata teduhnya.

“Jadi udah tobat lu? Wah, gue jadi tersinggung pas sama gue, lu malah makin bejat,” ejek Marseille sambil kembali menulis.

“Jangan ngomong yang udah lewat. Kita sama-sama khilaf waktu dulu, jadi nggak usah baper kalau ada mantan *fuck buddy* yang mulai bisa mikir,” balas Wayne kalem.

Marseille memutar bola mata dan tersenyum hambar setelahnya. “Mudah-mudahan langgeng, Wayne. Gue cuma bisa bantu dalam doa.”

“Sekalian bantu bikin gaun yang keren dalam waktu dua puluh empat jam. Gue mau dia tampil sempurna dan seksi. Itu aja.”

“*Ckckck*, beli aja *lingerie VS* atau *La Perla* yang masih *new arrival*. Nggak usah pasang muka *turn on* lu yang nyebelin itu, kesannya kayak lu lagi minta jatah sama gue.”

Wayne tertawa pelan mendengar ejekan Marseille yang semakin menjadi. Teman dekat yang menjadi sahabatnya selama tiga tahun terakhir itu, memang selalu bersikap sinis dan terbuka padanya. Sama sekali tidak tersinggung, karena Wayne tahu jika Marseille hanya menyindir tanpa maksud jelek.

Obrolan yang cukup menyenangkan itu ternyata membuat Cassandra yang melihatnya dari kejauhan menjadi gerah. Terlihat dari ekspresinya yang semakin cemberut dan menggelap.

“Mendingan lu samperin cewek lu itu. Gue sama sekali nggak kepengin dianggap jadi saingan,” bisik Marseille sambil melirik singkat ke arah Cassandra,

lalu kembali menatap Wayne dan memberi sebuah pelukan perpisahan.

“It’s okay, dia nggak bakalan cemburu,” balas Wayne sambil mengeratkan pelukan.

“Baguslah. Jadi kalau gue cium lu, harusnya nggak masalah dong,” sahut Marseille, lalu mencium pipi Wayne dengan hangat dan terkesan sengaja berlama-lama di situ.

“Marseille,” tegur Wayne sambil menarik diri dan memberi senyuman santai. “Jangan bikin gue susah. Dapetin dia itu nggak mudah, gue perlu pake strategi rumit.”

Marseille terkekeh lalu mengangkat bahu. “Gue kabarin kalau gaunnya udah jadi. Sana pergi.”

Wayne hanya tertawa saja dan menghampiri Cassandra yang menatap kedatangannya sambil menyilangkan tangan. Terlihat geram dan sengit. *Hmmm*

“What?” tanya Wayne tanpa beban.

“Dia tuh lebih cocok jadi calon istri kamu, harusnya kamu pake dia buat temenin ke pesta. Bukan aku,” ujar Cassandra sewot, lalu melangkah keluar dari ruang *fitting* itu.

“*Of course not.* Aku sama dia cuma temen,” balas Wayne sambil mengimbangi langkah Cassandra untuk menuruni anak tangga.

“*Whatever!*”

Mereka berjalan berdampingan untuk keluar dari butik dan masuk ke dalam mobil. Tidak ada obrolan karena Cassandra tampak tidak senang saat ini.

“Hari ini kamu sibuk banget? Ada apa, Cassie? Kamu bisa tanya atau diskusi sama aku,” ujar Wayne sambil meraih satu tangan Cassandra dan menggenggamnya, selagi satu tangannya lagi memegang kemudi.

“Jujur aja, aku lagi capek dan bete. Jangan ganggu aku dulu,” jawab Cassandra sambil menarik tangan dari genggaman Wayne.

“Kamu kalau lagi ngambek gitu bikin gemes, deh. Ada apa, sih? Tadi kita ke sini, kamu baik-baik aja. Sekarang tiba-tiba bete. Kamu *jealous* sama Marseille?” tebak Wayne sambil terkekeh geli.

Cassandra menoleh lalu bedecak. “Selain kamu suka nyosor dan pede, kamu juga ke-ge-er-an. Aku cuma capek dan heran kenapa aku harus datang ke butik itu untuk ukur baju? Padahal aku punya stok *evening dress* buat dipake ke pesta ultah.”

“Aku nggak mau kamu ngasal, *in case* kalau kamu berubah pikiran,” sahut Wayne jujur. “*To be honest*, kamu suka berubah-ubah, apa lagi kalau lagi gugup. Sampai sekarang aku masih heran sama cewek cantik kayak kamu, tapi kok minderan?”

Cassandra menghela napas dan menatap ke luar jendela. Tatapannya menerawang dengan ekspresi tidak suka yang kentara. “Bukan minder tapi bingung. Jujur aja, aku nggak tahu harus gimana sama cowok kayak kamu.”

“Maksudnya?” tanya Wayne heran sambil membelokkan kemudi ke jalan bebas hambatan.

Cassandra menoleh dengan sorot mata tajam yang begitu tegas. “*I’m not a girlfriend material, Wayne*. Buat aku, semua cowok itu brengsek. Aku udah kenyang dikibulin, dibegoin, sampai diselingkuhin. Semuanya udah aku alamin dan aku nggak kepengin terulang lagi.”

Mata Wayne melebar kaget dan menoleh pada Cassandra untuk melihat ekspresi wajah. Tidak menyangka dengan pria tolol dan brengsek seperti itu karena sudah menyakiti wanita seperti Cassandra.

“*Can you tell me what’s going on, Cassie?*” tanya Wayne dengan nada membujuk sambil

menggenggam satu tangan Cassandra kembali. “Kasih tahu aku apa yang bikin kamu nggak nyaman, kita bisa cari jalan keluar bareng.”

“Aku pernah ngalamin patah hati. Pacar yang udah jalan selama bertahun-tahun selingkuh sama teman baik aku. Rasanya sakit banget, Wayne. Meski udah dua tahun, tapi kayak baru kemarin. Aku masih trauma. Dan kamu termasuk tipe cowok yang aku hindari, *sorry not sorry*.”

Wayne tidak memberi reaksi apa-apa, selain mengarahkan kemudi sambil menggenggam satu tangan Cassandra dengan erat. Tidak ada yang bisa dibanggakan dalam menjadi seorang bajingan, dan Wayne tahu jelas soal itu. Selain tidak dipercaya, maka akan dicurigai juga ketika berniat untuk serius. Seperti sekarang ini. Meski demikian, Wayne tidak pernah menolerir adanya perselingkuhan atau istilah teman makan teman.

“Aku bersyukur kalau kamu udah lepas dari cowok brengsek kayak gitu. *Ckckck*, murahan banget jadi cowok, kayak nggak ada cewek lain yang bisa diajak main. *Cih!*” desis Wayne geram.

“Dan waktu kamu akrab sama teman desainer kamu, tapi di lain pihak kamu bilang mau deketin

aku, *it makes nonsense*. Bukan aku cemburu, tapi aku langsung berpikir keras untuk maklum. *Look, Wayne*. Aku bukan cewek yang punya pergaulan bebas kayak kamu, mungkin kalau dilihat dari luar, aku kelihatan kayak cewek yang bisa kamu main pake sembarangan. Tapi—”

“*Stop! Stop! Stop!*” sela Wayne sambil mendesis tajam. “Aku nggak suka kamu ngomong kayak gitu! Pada intinya, aku nggak anggap kamu kayak yang kamu bilang dan berhenti untuk terus rendahin diri, cuma gara-gara ada cowok sampah yang nggak ngehargain kamu. *You deserve more better, Cassie!*”

Cassandra tertegun selama beberapa saat dan tidak mampu membalas ucapannya.

“Aku tahu kalau cowok yang lagi duduk di sebelah kamu bukan cowok baik-baik, tapi aku berani jamin kalau nggak akan nyakitin kamu dengan cara kampungan kayak gitu. Juga nggak seharusnya pukul rata semua orang gara-gara kamu punya pengalaman nggak enak sama dia. *That’s not fair,*” lanjut Wayne.

Hening. Tidak ada yang bersuara lagi, sampai akhirnya helaan napas berat terdengar dari Cassandra disusul gumaman pelan darinya. “*Sorry, Wayne.*”

“Aku juga minta maaf kalau tadi kedekatan dengan Marseille itu mengganggu kamu. Nggak ada niat sama sekali buat terlihat brengsek di mata kamu. *She's married and I'm yours. End of discussion.*”

Kalimat terakhir seperti tadi, membuat Wayne tertegun setelah mengucapkannya tanpa sadar. Seorang Wayne berani mengucapkan hal tentang kepemilikan a.k.a sudah ada yang memiliki? *Ini gila*, pikir Wayne. Sepertinya tuntutan ayahnya membuat Wayne semakin frustrasi, sehingga terlalu mendalami niat untuk mencari calon istri.

“Jangan ngomong terlalu jauh, Wayne. Jalanin dulu apa yang ada di depan mata. Kita berdua sama-sama sakit. Kamu yang nggak bakalan betah dengan satu cewek, dan aku yang trauma sama cowok brengsek. Kita nggak tahu ke depannya akan seperti apa,” ujar Cassandra sambil meremas lembut genggam tangan Wayne, lalu menarik tangannya dengan sopan.

Wayne menoleh pada Cassandra dan memberikan senyuman hangat. “Kamu tuh termasuk salah satu cewek langka yang nggak pernah terima mentah-mentah semua ucapan orang. Kebanyakan kompromi.”

“Kompromi itu lebih baik daripada nggak mikir sama sekali. Bukan aku nggak mau, tapi susah untuk percaya sama orang. Aku harap kamu ngerti maksudnya,” ujar Cassandra.

Wayne mengangguk mantap. “Udah jam tujuh malam, kita *dinner* dulu, ya. Habis itu baru aku anterin pulang.”

Cassandra menghela napas sambil menggelengkan kepala. “Aku udah tahu kalau kamu emang kepengin tahu di mana tempat tinggalku. Jangan-jangan, ban mobilku bisa mendadak bocor di parkirannya itu kerjaan kamu?”

“Kok, main nuduh gitu? Nggaklah. Yang namanya bencana bisa datang kapan aja.”

“Nggak mungkin. Aku yakin banget mobilku nggak ada masalah waktu berangkat ke kantor.”

Sial!

Wayne harus belajar lebih banyak untuk mencari cara agar tidak mudah dibaca oleh Cassandra, yang selalu berhasil melemparkan tuduhan padanya. Wanita yang memiliki kecurigaan akut, memiliki insting kuat layaknya *secret agent* yang sedang bekerja lewat intuisi yang tajam. Menyuruh salah satu *security* gedung, Wayne meminta agar mobil Cassandra

dikerjai, sehingga mau tidak mau, wanita itu akan ikut dengannya. Tentu saja, supir pribadinya sudah dikerahkan untuk mengurus mobil Cassandra, sehingga dia bisa menyetir tanpa gangguan yang tak diperlukan.

“Aku udah bener-bener jelek banget di mata kamu, ya?” celetuk Wayne sambil berdecak.

“Maaf kalau aku suka curiga, itu karena dulu aku terlalu percaya dan nggak peka jadi orang,” gumam Cassandra, lalu kembali menghela napas sambil menoleh pada Wayne. “Ya udah, mau *dinner* di mana? Mau makan di apartemen aku? Tadi pagi aku ada *marinade* daging dan pengen bikin *taco*.”

Mata Wayne melebar sambil melirik singkat kepada Cassandra. “Kamu bisa masak?”

“Ya harus bisa masak, karena aku memang udah tinggal sendiri selepas SMA. Lagian, aku jarang banget *dinner* di luar.”

“Anak rumahan?”

Cassandra mengangguk. “*Sound so boring, huh?*”

“*Of course not, why should I?* Aku malah senang kalau ada cewek yang punya keahlian banyak. Itu tandanya mandiri, dan aku udah bangga sama kamu.”

“*Okay*, kalau gitu pas keluar tol, nanti kamu belok kanan, di lampu merah ketiga, terus lurus aja sambil”

Wayne mengikuti arahan Cassandra untuk menuju ke tempat tinggal wanita itu. Meskipun, ini adalah pertama kalinya Wayne mengunjungi tempat tinggal wanita yang menjadi incarannya, tapi entah kenapa Wayne merasa begitu bersemangat. Tidak ada yang mudah sejak mendekati Cassandra, apa lagi dirinya tidak pernah mengalami penolakan dan selalu mudah mendapatkan sesuatu.

Wayne merasa tertantang untuk mendapatkan wanita itu, sekaligus ingin mengetahui lebih banyak tentang seorang Cassandra. Tentunya, dia ingin tahu siapa yang dengan kurang ajarnya mengecewakan dan menyakiti wanita itu. Sebab, orang itu perlu bertanggung jawab karena sudah membuatnya kesusahan dalam mendapatkan Cassandra.



Cassandra menaruh sepiring penuh berisi *taco* di meja, dengan Wayne yang sudah duduk sambil menatap makanan itu dengan semringah. Dengan kemeja yang sudah digulung selengan dan keluar dari celana, Wayne tampak begitu santai dan ceria.

Tidak menyangka jika akhirnya Cassandra mengajak Wayne untuk datang ke tempat tinggalnya. Pria itu adalah satu-satunya orang luar yang datang selain keluarganya. Biasanya, dia akan menghindari jika ada yang ingin berkunjung, bahkan Rheina pun tidak pernah dipersilakan Cassandra untuk datang.

“Aku nggak yakin cocok di lidah kamu,” ucap Cassandra sambil duduk dan segera mengambilkan *taco* pada piring Wayne.

Wayne masih tersenyum sambil menatap Cassandra penuh arti. “Lidah kamu aja cocok di mulut aku, apa lagi makanan ini.”

Wajah Cassandra memerah ketika Wayne menggoda. Pria itu benar-benar berniat untuk melancarkan semua aksi pendekatan yang tidak biasa, dan terus menerus tanpa jeda. Membuat Cassandra hilang akal untuk menampiknya. Takut jika dia menyerah dan membiarkan Wayne masuk dalam hidupnya begitu saja. Sebab, dia tidak yakin jika hatinya sudah kuat untuk mengalami kesakitan yang jauh lebih banyak dari sebelumnya.

Wayne mulai menekuni *taco* buatan Cassandra. Memasukkan *taco* dalam satu lahap, mengunyah sambil menganggukkan kepala lalu kembali

mengambil *taco* berikutnya. Tidak berbicara saat makan malam. Keduanya memiliki kebiasaan yang sama, karena kegiatan makan seharusnya bisa diselesaikan dengan cepat tanpa perlu diselingi obrolan. Sebagai gantinya, mereka saling bertatapan dan tersenyum satu sama lain.

Sesi makan berakhir setengah jam kemudian, Cassandra segera membereskan piring kotor dan Wayne membantu untuk membawanya ke *sink*. Cassandra mencuci piring dan Wayne membersihkan meja makan. Semua kegiatan dilakukan dalam diam dan tidak ada obrolan.

“So, apa kita bisa nonton sehabis ini? Ada *Netflix*?” tanya Wayne setelah menyelesaikan pekerjaannya.

Dahi Cassandra berkerut. “Kamu masih mau di sini?”

“Astaga, Cassie! Kamu niat mau usir aku pulang sehabis makan? Tega banget,” celetuk Wayne dengan suara menggerutu.

Cassandra tertawa pelan, sambil membimbing Wayne untuk duduk di ruang tengah yang juga adalah tempat untuk menonton film kesukaan. “Aku pikir kamu habis makan terus pulang.”

“Aku malah pikir habis makan, ada banyak hal yang bisa kita lakuin bareng-bareng,” balas Wayne sambil terkekeh geli.

“Jangan mikir yang nggak-nggak,” tegur Cassandra.

Sofa bed ditarik dan menjadi lebih panjang seperti ranjang, Cassandra menyusun bantal-bantal besar dan mengeluarkan beberapa kaleng minuman dari kulkas kecil yang ada di samping sofa, lalu menaruh di meja beserta makanan ringan.

“*Whooaaaaa* ... pantes aja kamu betah di rumah, kalau kayak gini juga aku jadi betah,” seru Wayne sambil mengempaskan tubuh di *sofa bed*, dan menghela napas lega sambil bersandar di bantal besar.

“Aku mau mandi dulu,” ujar Cassandra sambil mengarahkan *remote* pada TV dan mencari *chanel* yang diinginkan. “Kamu bisa nonton film yang kamu mau di sini selama setengah jam, karena habis itu aku mau lanjut nonton GOT.”

“Aku heran kenapa semua orang suka banget nonton serial itu. Apa menariknya, sih?” tanya Wayne sambil menerima *remote* dari Cassandra.

“Namanya juga selera. Kalau udah suka, nggak ada alasan yang bisa menjelaskan kenapa bisa suka,” jawab Cassandra.

Wayne menyeringai senang. “Sama dong, kayak aku? Selera aku tuh kayak kamu. Kalau ditanya kenapa bisa suka? Ya, jawabannya gitu juga. Nggak ada alasan yang bisa menjelaskan, bisanya dirasakan dan dipahami. Oke, Cassie! *Thanks* untuk pencerahannya.”

Cassandra mengerjap bingung dan menatap Wayne tidak percaya. Tidak ingin membalas, Cassandra menyingkir dari situ untuk masuk ke kamar dan membersihkan diri.

Dia sudah membersihkan diri setelah menghabiskan waktu yang lebih lama dari yang dijanjikan. Setelah meyakinkan diri bahwa tidak ada yang aneh dari penampilannya, Cassandra pun keluar dari kamar untuk kembali ke ruang tengah. Tampak Wayne tertidur dengan posisi yang masih bersandar di bantal besar. Cassandra tersenyum melihat betapa damainya ekspresi pria itu saat tertidur. Mengambil *remote* dari tangannya, Cassandra mengganti saluran yang diinginkan lalu mengambil selimut.

Mengambil duduk di samping Wayne dan bersandar di bantal besar yang sama, Cassandra mengarahkan tatapan ke arah TV, menampilkan pembukaan serial yang sudah ditunggunya. Sambil memeluk sebuah boneka kecil yang biasa dipakainya, Cassandra mengulum senyum ketika serial itu sudah dimulai. Sama sekali tidak melihat ke arah Wayne, yang kini sudah membuka mata dan memandangnya dari samping.

Wayne mengulum senyum lalu mendekatkan diri untuk memeluk Cassandra dari samping. Memejamkan mata sambil menikmati hangatnya tubuh Cassandra yang begitu menyenangkan. Kelembutan kulitnya, aroma floral yang menguar, dan pelukan yang terasa pas membuat Wayne menaruh kepala di bahu Cassandra.

Cassandra menoleh dan melihat Wayne yang sepertinya masih tertidur. Tidak ingin mengganggu tidur Wayne dan juga tidak ingin keasyikannya terganggu, dia membetulkan posisi agar Wayne bisa bersandar dan merengkuh tubuh besar itu dalam sebuah dekapan yang erat. Kepala Wayne bersandar di bahunya, kedua tangan Wayne melingkar di pinggangnya, dan tangan Cassandra mulai mengusap

kepala Wayne seolah menidurkan pria itu, selagi dia menonton serialnya.

Terlalu fokus dalam menikmati serial itu, sampai Cassandra tidak sadar jika Wayne sudah bangun sejak tadi, dan terus menatapnya dengan sorot mata penuh damba. Tangan yang masih mengusap kepala Wayne dan dekapan yang hangat, kini berubah menjadi panas. Barulah ketika ada jeda adegan yang tidak terlalu menyenangkan, Cassandra hendak mengubah posisi tetapi terhenti saat menunduk dan mendapati Wayne yang sedang menatapnya.

“Udah bangun? Capek banget yah, sampai ketiduran? Mau pulang aja?” tanya Cassandra sambil mengusap kepala Wayne.

“Kamu udah cocok banget jadi calon istri,” jawab Wayne dengan suara serak. “Terlalu perhatian untuk cowok yang kamu hindari.”

Ucapan Wayne membuatnya berpikir bahwa seharusnya Cassandra memang menghindari dan menjauhinya. Bukan dengan mengajak ke teritori pribadi yang sudah menjadi sarang untuknya menyendiri. “Kamu juga udah cocok jadi calon suami, yang mau aja temenin nonton sampai ketiduran.”

Wayne terkekeh. “Aku nggak temenin nonton, aku cuma belaga tidur.”

“Aku tahu.”

“Kamu tahu?”

“Iya.”

“Kalau udah tahu, kok nggak langsung tegur? Malah benerin posisi supaya aku bisa nyaman.”

“Karena aku tahu kamu bakalan jujur sama aku. Kayak tadi.”

Cassandra tersenyum ketika melihat Wayne tertegun dan memberi ekspresi tidak percaya. Dalam keheningan, mereka bertukar tatapan penuh arti, seiring dengan dekapan yang semakin mengerat. Serial yang sudah menayangkan adegan penting terabaikan, berganti sorot mata teduh dan wajah rupawan yang mendominasi saat ini.

“I want to kiss you, Baby,” bisik Wayne hangat.

Cassandra mengangguk. *“Yes, please.”*

Tidak perlu menunggu, Wayne segera mencium bibir Cassandra dengan cepat dan langsung memegang kendali. Seolah pria itu memang sudah bersiap untuk menyerangnya kapan saja ketika sudah mendapatkan persetujuan darinya.

Wayne menciumnya dengan sangat hati-hati, memperlakukannya seperti barang pecah belah. Memejamkan mata untuk merasakan kenikmatan yang ditawarkan Wayne, Cassandra membiarkannya melakukan apa saja. Tangan besar Wayne menangkap leher belakangnya, satu tangan lagi mendorong sedikit untuk mengubah posisi agar Cassandra merebah di bawahnya, menindih dengan seluruh berat badannya, tanpa menghentikan ciuman yang kini berubah menjadi hisapan lembut di bibir bawah Cassandra.

Meski begitu lembut dan hati-hati, tetapi gerakan tangan Wayne begitu cepat dalam beraksi. Atasan bertali yang dikenakan Casandra kini sudah tersibak ke atas, bra yang sudah terlepas, dan menampilkan sepasang payudara yang kini sedang ditatap Wayne dengan ekspresi memuja.

"Such a goddess," ucap Wayne sambil menangkap satu payudara yang terasa penuh di telapak tangannya, meremas lembut untuk merasakan kelembutan dan mendaratkan sebuah ciuman di atasnya.

"Enggbb," desah Cassandra sambil menggeliat, karena bibir Wayne sudah bekerja menjilat, mengisap, dan menggigit di dadanya.

Liukan lidah Wayne yang terlatih sedang menarini di atas putingnya yang menegang, memberi rangsangan yang sulit untuk ditahan, dan kelembapan yang menguar di tubuh bawahnya. Cassandra mengerjap gelisah, sambil meremas bahu Wayne untuk menahan sensasi yang semakin menguat dalam setiap sentuhan yang dilancarkannya.

Kulit tubuh meremang, degup jantung yang bergemuruh, napas yang memberat dalam setiap tarikan, serta kelembapan yang terasa kian basah di bawah sana, membuat Cassandra kewalahan. Tidak sanggup menghadapi tetapi tidak ingin terhenti. *Aneh*, pikirnya. Jika sebelumnya sensasi yang dirasakan hanya lewat sebuah ciuman liar, tetapi kali ini berbeda.

Kembali dengan Wayne yang menjadi orang pertama dengan menyentuh tubuhnya begitu saja. Bahkan, dengan mantan kekasih yang sudah menjalin hubungan lama pun tidak pernah diberi kesempatan oleh Cassandra untuk menyentuh tubuhnya, selain ciuman atau sekadar bertukar lidah. *Frigid*, itu kata mantannya. Kaku. Kuno. Pasif. Aneh. Semua kata yang sempat terucap oleh mantan sialannya itu, kembali terdengar dalam pikiran yang tidak bisa

melupakan setiap kata-kata yang menyakitkan hatinya.

Wayne membuka mata dan menghentikan cumbuan ketika merasa ada yang terasa tidak nyaman. Menengadah dan melihat Cassandra yang terlihat sedih seperti ingin menangis, tentu saja Wayne tersentak kaget dan segera melakukan upaya untuk menenangkan dengan memberi sebuah pelukan.

“Hey, are you okay? Sorry, sorry. Apa ada yang sakit? Aku udah kelewatan banget?” tanya Wayne cemas, sambil terus memeluk dan mengusap punggung Cassandra dengan lembut.

Cassandra tidak sadar jika air mata sudah membasahi pipi, dan memejamkan mata untuk merasakan ketenangan lewat pelukan Wayne yang hangat. Inilah yang dihindarinya setiap kali mencoba memulai hubungan dengan pria lain. Bahwa kata-kata menyakitkan itu selalu bergema, setiap kali dia hendak melepaskan diri dari bayangan masa lalu.

“Ssshhh, kalau ada yang kamu nggak suka, bilang aja. Tegur atau pukul, asal jangan usir aku,” ujar Wayne kembali menenangkan. *“Aku suka khilaf kalau sama kamu. Sorry.”*

Kesedihan Cassandra menguap begitu saja, karena sekarang sudah tersenyum mendengar ucapan Wayne yang begitu lucu. Pria itu selalu mengungkapkan segala sesuatu dalam ucapan yang sederhana, dan langsung pada intinya.

“Nggak apa-apa, Wayne. Kamu nggak salah,” balas Cassandra lirik, sambil menarik diri dan menatap Wayne.

“Kamu yakin?” tanya Wayne untuk memastikan.

“Iya. Aku cuma keingetan sesuatu yang bikin aku sedih aja,” jawab Cassandra sambil menutupi dada dengan kedua tangan, tampak malu dengan posisi yang memalukan dan kondisi atasan yang sudah tidak pada tempatnya.

Menyadari apa yang dirasakan Cassandra, Wayne berinisiatif untuk melakukan sesuatu padanya. “*May I?*” tanya Wayne seolah meminta izin pada Cassandra.

Cassandra mengerutkan kening bingung mendengar pertanyaan Wayne. Pria itu tertawa pelan sambil menurunkan kedua tangan perempuan itu yang menutupi dada, menarik atasan itu ke atas untuk memakaikan kembali bra Cassandra yang terlepas, lalu menurunkan atasan untuk kembali ke posisi

semula. Memberikan cengiran lebar sambil meringis seperti sudah tertangkap basah melakukan kesalahan di sana.

“Aku nakal banget, ya? *Sorry* deh, kalau gitu. Namanya cowok, nggak bisa nolak yang kayak begini.”

Cassandra mengerjap tidak percaya lalu tertawa pelan. Merasa senang dengan sikap Wayne yang begitu ramah dan tidak menganggapnya aneh. *Sangat pengertian*, pikir Cassandra. Membuatnya mendekatkan diri untuk memeluk Wayne sambil menatap pria itu dengan penuh arti.

“Peluk aku kayak gini sama aja kamu nyiksa aku, Cassie,” ujar Wayne mengingatkan tetapi malah mengeratkan pelukan itu.

“Thanks for not being weird, Wayne,” balas Cassandra hangat. “Mudah-mudahan, seterusnya kamu bakalan terbuka dan jujur sama aku.”

“Maksudnya?” tanya Wayne heran.

“Maksudnya aku kasih kesempatan buat kamu pedekate. Nggak usah lebay atau aneh cukup jadi diri sendiri aja. Kita belajar untuk saling mengenal tanpa perlu pake istilah pacaran. Aku nggak mau ada

definisi pacar atau apa pun itu. Karena aku masih trauma,” jawab Cassandra jujur.

Mata Wayne melebar senang, senyum lebar itu memperlihatkan lesung pipi yang begitu menawan, dan ekspresi teduhnya terlihat menyenangkan. Cassandra menyukai bagaimana ekspresi Wayne membuatnya tenang dan lega, di saat yang bersamaan. Tidak ada penghakiman atau tuduhan. Tidak ada tuntutan melainkan pengertian. Dari situ, Cassandra berpikir tidak ada salahnya untuk mencoba dan memberi kesempatan bagi Wayne.

“*Thanks* untuk kesempatannya, Sayang. Perlu aku ingatkan lagi kalau sejak awal aku emang nggak niat ngajakin kamu pacaran. Aku mintanya kamu jadi calon istri yang berarti setingkat lebih tinggi dari status pacar,” tukas Wayne dengan lembut. “Kalau aku bilang serius, itu tandanya serius.”

“Bukan karena tuntutan *Daddy* kamu yang kepengin kamu dapetin calon istri?”

“Itu salah satunya tapi bukan yang terutama. Mungkin karena aku nggak tahu apa alasan yang tepat sampai sengotot ini sama kamu, tapi rasanya aku senang aja karena bisa jadi diri sendiri, dan nggak perlu jaim waktu bareng sama kamu.”

“Jadi, kamu memang suka modus dan kasih rayuan gombal ke semua cewek yang kamu deketin?”

Wayne mengangguk tanpa ragu. “Wajar aja kalau cowok kayak gitu. Justru kalau ada cowok yang ngomong nggak, itu perlu dicurigain karena udah pasti bohong.”

Cassandra tersenyum dan bergelayut manja dalam pelukan Wayne. Merasa tenang dan semakin nyaman jika berdekatan seperti ini. *“Thanks for being honest, Wayne.”*

Wayne terdiam. Ia memperhatikan Cassandra selama beberapa saat lalu mencium kening gadis itu dengan begitu dalam sambil mengeratkan pelukan, dan memberikan ucapan yang semakin melambungkan perasaannya.

“You are special, Cassandra. You deserve love and you’ll get it. And that’s from me.”



Part. 5 – The Sudden Engagement

Wayne terdiam sambil memperhatikan sebuah kotak yang digenggamnya saat ini. Kotak berwarna hitam yang sudah dilihatnya sepanjang hari atau sejak dari semalam. Berbagai pikiran mulai berkecamuk, dan berakhir pada satu keputusan yang dirasanya tepat.

Entah kenapa Wayne bisa merasa seyakini ini terhadap nalurinya, seolah hal itu memang harus dilakukan segera, dan tidak boleh lengah atau dirinya akan kehilangan lebih banyak. Dia ingin membahagiakan Cassandra.

Baru tersadar jika Cassandra tidak sering tersenyum, kalau pun tersenyum tidak sampai ke matanya, atau terkesan terpaksa dan hanya sekadar bersikap sopan. Canggung dan kaku, terlihat jelas jika wanita itu kurang percaya



diri padahal memiliki banyak kelebihan. *Ralat.* Kesempurnaan.

Wayne heran bagaimana bisa seorang wanita yang begitu sempurna terus merasakan kekurangan yang hampa. Merasa geram dengan siapa pun yang menjadi mantan kekasih Cassandra, dan tidak akan tinggal diam jika Wayne diberi kesempatan untuk bertemu dengan bajingan yang sudah membuatnya terluka.

“Wayne?”

Segera memasukkan kembali kotak dalam saku celana, Wayne berbalik dan mendapati Lea sudah berdiri di ambang pintu ruang tunggu itu. “*Yeah?*”

“Kamu nggak pergi jemput Cassandra? Kalian udah jadian dan akan tampil bareng, kan?” tanya Lea cemas.

Wayne mengangguk. “Iya. Kenapa?”

“*Dad* kayaknya sengaja undang teman-teman bisnisnya terus bawa anak ceweknya gitu. Astaga! Aku langsung mikir kalau acara nanti bakalan jadi ajang pilih menantu. Moga-moga cuma pikiran jelek aku aja,” jawab Lea sambil menghampiri Wayne. “Kalau memang Cassandra dateng, kenapa kamu masih di sini?”

Senyum sinis Wayne mengembang dengan perkiraan yang sudah dia duga sebelumnya, jika Warren akan mencari keributan dengannya. Meremehkan dan berpikir jika ucapan Wayne adalah omong kosong, Pria Tua itu berani mengundang kolega bisnis dan membawa para anak perempuan untuk dipilih secara acak.

“Cassandra lagi siap-siap di kamar lantai 17, bentar lagi aku ke atas untuk jemput,” ujar Wayne sambil merapikan jas dan menatap Lea dengan hangat. “*Thanks* udah kasih tahu aku soal itu. Kamu nggak usah kuatir, aku bisa *handle* kelakuan *Dad* yang makin ngaco.”

Lea menatap Wayne dengan lirik. “Apa aku perlu bilang sama Nathan untuk—”

“Nggak! Jangan bikin urusan makin ribet, Lea! Hubungan keramat kamu sama Nathan harus tetap lanjut, apa pun yang terjadi! Kalau kamu sayang sama aku ada baiknya nggak usah pake ide buat undurin pernikahan, karena tunangan norak kamu bakalan jadi orang paling kampret!” sela Wayne tegas, sambil menatap sengit ke arah Nathan yang menyusul di belakang.

Nathan mengangkat satu alis sambil memberi ekspresi tengilnya yang menyebalkan. “Pantes aja kuping gue ngilu, ternyata lu yang ghibahin gue di sini.”

“Karena lu emang manusia paling hina saat ini,” sahut Wayne ketus.

“Wayne—”

“Aku nggak apa-apa, Lea. Tenang aja, kayak nggak kenal aja. *I’m fine. Totally fucking fine,*” kembali Wayne menyela, sebelum Lea melanjutkan ucapan bernada penyesalan dan rasa bersalah yang tidak diperlukan.

Nathan merangkul bahu Lea sambil tetap memperhatikan Wayne dengan saksama. “*You look good, Mate. Gimme some surprise.*”

Lea mengerutkan kening, sambil menatap Nathan dan Wayne secara bergantian. “Maksudnya?”

“*Nothing, Lea.* Yuk kita keluar, kasih Wayne waktu buat mikir dan jemput ceweknya,” jawab Nathan santai, dan memberikan seringaian penuh arti pada Wayne lalu mengajak Lea untuk beranjak dari ruang tunggu itu.

Sebentar lagi acara akan segera dimulai. Menarik napas panjang, Wayne melirik jam tangan. Tidak ingin membuang waktu, Wayne berjalan menuju lift untuk segera menjemput Cassandra di kamar yang sudah ditempatinya sejak siang.

Demi efisiensi waktu dan supaya Cassandra lebih tenang, dia menyewa sebuah kamar di hotel tempat acara ulang tahun Warren digelar untuk wanita itu bersiap. Tidak tanggung-tanggung, Wayne sampai memanggil perias wajah ternama untuk membuat Cassandra semakin terlihat sempurna dan memakai gaun yang sudah dirancang khusus oleh Marseille.

Wayne sudah mendapat kabar dari mereka bahwa pekerjaan untuk merias Cassandra sudah selesai, sejak dari setengah jam yang lalu. Tidak ingin terburu-buru, Wayne seolah memberi waktu bagi Cassandra untuk mempersiapkan diri. *Well*, jika boleh dibilang adalah dirinya yang perlu dipersiapkan secara mental dan ketenangan batin yang stabil.

Menempelkan kartu kunci kamar yang dimilikinya, Wayne membuka pintu dan segera masuk. Hening. Tidak ada suara. Bahkan tidak ada tanda-tanda di mana keberadaan Cassandra. *Shit!* Wayne mendadak panik dengan segera mencari ke sudut ruang kamar, dan berakhir lega karena ternyata

Cassandra sedang berada di kamar mandi, tampak berusaha membetulkan gaunnya.

Terlena, hingga nyaris kehabisan napas, Wayne hanya bisa terpaksa menatap Cassandra dari cermin yang memantulkan sosok wanita itu yang tampak seperti jelmaan Dewi Yunani. Riasan wajah tampak natural, rambut panjangnya dibentuk dalam *braided style* nan elegan, dan *illusion evening gown* yang persis seperti keinginan Wayne.

Sampai kapan pun, Wayne tidak pernah meragukan seleranya, terutama soal wanita. Bahkan, dirinya memiliki *sense of fashion* yang muncul jika berhadapan dengan wanita yang menjadi incarannya. Dan sekarang, Wayne mencoba menguasai diri untuk tidak melucuti gaun sialan itu yang justru menjadi bumerang bagi dirinya sendiri, karena tidak mampu menahan godaan.

Cassandra tersentak ketika menyadari Wayne sudah berdiri tidak jauh dari posisinya, dan berbalik untuk menatap dengan sepasang mata hijaunya yang melebar kaget.

Sial! Dilihat dari dekat, Cassandra justru semakin memukau.

“Wayne, kamu udah di sini?” tanya Cassandra.

Pertanyaan itu dijawab oleh Wayne dengan menghampirinya, merangkul pinggang, lalu menarik Cassandra untuk menempelkan kedua tubuh mereka, dan memberikan sebuah ciuman yang dalam. Tidak tergesa tetapi mantap, seolah sebuah penegasan untuk Wayne merasa yakin bahwa dia tidak salah pilih.

“Hello, Baby, you look bloody hot tonight,” bisik Wayne, setelah menyelesaikan ciuman dan mengadukan kening mereka.

Rona merah di pipi Cassandra selalu berhasil membuatnya senang. Sikap malu-malu yang ditampilkannya membuat Wayne merasa gemas. Sepasang mata hijaunya yang tampak cerdas tetapi waspada, sedang mengawasi ekspresi wajah Wayne yang sepertinya menyukai saat dia memberikan sorot mata teduhnya saat ini.

“Aku nggak nyangka kamu bakalan kasih aku pakai gaun kayak gini. Apa kamu tahu kalau aku kayak nggak pake baju?” cetus Cassandra dengan lugas.

“Stop it, Cassie. You’re such a goddess! Gaun kayak gini emang cocok dipakai sama kamu. Semua pasti kagum,” balas Wayne.

“Dan aku nggak suka kalau harus dilihatin orang. Ganti aja, yah? Aku nggak—”

“Boleh aja.”

“Serius?”

“Iya.”

“Kalau gitu bantu aku buka gaunnya, ini susah banget dijangkau sama tanganku dari tadi.”

“Aku kasih kamu dua pilihan, buka gaun itu dan nggak usah pake apa-apa lagi, karena aku udah pasti mau berduaan sama kamu, atau kamu tetep pake gaun itu dan kita turun ke *ball*. Gimana?”

“Kok pilihannya malah untung di kamu, tapi rugi di aku, sih?” protes Cassandra.

“Kata siapa? Pilihan pertama itu sama-sama enak, kok. Kamunya aja kali yang nggak pernah nyoba,” elak Wayne sambil terkekeh geli melihat wajah Cassandra yang memucat.

“Otak kamu isiannya nggak jauh-jauh dari mesum!” tukas Cassandra sambil mendorong bahu Wayne, dan kembali menatap diri di cermin dengan tatapan tidak nyaman.

Wayne memeluk Cassandra dari belakang sambil memandangnya dari pantulan cermin, tampak begitu

serasi dengannya. Dia terlihat puas dengan apa yang sudah dihasilkan oleh orang-orang pilihannya untuk menonjolkan sisi kesempurnaan dari visual seorang Cassandra. Dia yakin jika Warren akan tercengang melihat wanita pilihannya.

“Kamu cantik. Sangat cantik. Aku senang hari ini kalau kamu benar-benar dampingin aku untuk acara hari ini. *Sorry*, tadi aku cuma bercanda. Jangan minder, karena nggak ada hal yang perlu dicemaskan sampai harus ngerasa nggak nyaman kayak gini. Apa yang aku nilai adalah mutlak, jadi percaya sama aku, *okay*? Kalau sama aku, *no tipu-tipu*.”

Cassandra tertawa pelan sambil mengusap tangan Wayne yang melingkar di pinggangnya. “Bahasa kamu udah kayak *marketing* rumah yang lagi kena *deadline* target bulanan.”

“Bedanya, kalau aku udah dapetin target tapi nggak pake *deadline* soalnya aku sabar kok,” balas Wayne kalem.

Kembali Cassandra tertawa, kali ini lebih keras dan lepas. Wayne menyukai bagaimana binar kebahagiaan yang dipancarkan dari sorot mata Cassandra, juga sisi manja yang dikeluarkan dengan memeluk leher Wayne secara spontan.

Semakin sering Wayne melihatnya, semakin terpukau dibuatnya. Senyuman lebar yang menghias di wajah dan degup jantung yang berdetak cepat adalah bukti bahwa dia memiliki perasaan yang nyata, dan bukan semu. Jika tidak, mana mungkin Wayne mampu bertahan sampai sejauh ini hanya untuk mengenali wanita itu?

“Are you ready, Baby?” tanya Wayne lembut.

Cassandra menarik napas panjang lalu mengangguk mantap. “Jangan coba-coba tinggalkan aku di sana.”

“Never. Ever,” balas Wayne dengan sorot mata teduhnya.

Cassandra memberi tatapan penuh arti, seolah Wayne sudah memberikan ketenangan yang dibutuhkan. Menerima uluran tangan Wayne dan menyambut dengan senang hati, mereka keluar dari kamar itu sambil bergandengan tangan bersiap menuju ke *grand ballroom*.

Wayne merutuk dalam hati karena banyaknya tamu undangan yang hadir, yang kebanyakan adalah kolega bisnis yang sebagian sudah dikenal oleh Wayne. Saat Wayne dan Cassandra masuk, tentu saja semua tatapan terarah pada mereka. Rasa gugup

kembali menyerang Cassandra ketika cengkeraman di siku Wayne begitu erat.

"I hate party," bisik Cassandra yang semakin merapatkan diri pada lengan Wayne, seolah hal itu bisa menyembunyikan dirinya dari semua tatapan kagum yang terlempar padanya.

Sambil tetap melangkah, Wayne menaruh satu tangan pada punggung tangan Cassandra yang melingkar di lengannya dan menoleh padanya dengan senyuman hangat. *"Relax, Baby."*

Sepasang mata hijau itu tampak begitu indah saat menatap Wayne dengan sorot kelegaan di dalamnya. *Sial!* Ke mana saja dirinya selama ini sampai baru menemukan wanita secantik itu? Diam-diam Wayne merasa bersyukur, karena usul Christian dan ultimatum Warren yang membuatnya sampai senekat ini.

"You're coming, Wayne," suara Warren membuyarkan pikiran Wayne dan itu membuatnya mendengkus pelan.

Dengan Warren dan Louisa yang sudah berdiri berhadapan dengannya, lalu Lea dan Nathan berada di sisi lainnya, Wayne berdiri tegap dengan posisi tinggi yang sama seperti Warren. Tatapan tajam

saling beradu, dengan ekspresi yang biasa saja seolah-olah tidak ada hal yang terjadi.

“Apakah ini yang namanya Cassandra?” tanya Louisa sambil berjalan mendekati Cassandra dengan semringah.

Wayne bisa merasakan tubuh Cassandra menegang, ketika Louisa langsung memberinya pelukan seperti bertemu kawan lama. Keramahan Louisa memang seperti Lea yang tidak akan sungkan menghampiri dan memberi pelukan erat, karena saat ini Lea juga memberikan tindakan yang sama.

“*You’re so beautiful,*” puji Lea dengan tatapan memuja.

“*You too, Lea,*” balas Cassandra pelan.

“Pinter banget anak *Mom* cari calon,” ucap Louisa bangga sambil memberi kecupan di pipi Wayne. “Kalau kayak gini, cucu *Mom* bakalan cakep banget nanti.”

“Astaga, *Mom!* Jangan bikin cerita horor gitu, deh. Baru juga dapet calon udah nagih cucu aja,” sewot Wayne sambil melirik cemas ke arah Cassandra, yang semakin gugup mendengar ucapan ibunya.

“*Mom* kepengin gendong cucu,” bisik Louisa penuh harap.

What the fuck! batin Wayne geram. Nathan hanya memalingkan wajah untuk menyembunyikan senyuman gelinya melihat ekspresi Wayne yang memucat. *Fuck you, Nathan!*

“Jadi, ini yang namanya Cassandra?” tanya Warren kemudian. Maju satu langkah untuk mendekat, mengulurkan tangan sambil menatap Cassandra lekat, Warren tampak menilai dengan saksama.

Shit! Sebelum Cassandra sempat menerima uluran tangan Warren, Wayne sudah lebih dulu menarik Cassandra untuk menjauh dan menyembunyikan di belakang tubuhnya. Satu alis Warren terangkat, dan terlihat terkesan dengan sikap spontan yang dilakukan putranya. Tidak hanya Warren, tetapi Nathan pun demikian. Memperhatikan dari posisi berdiri yang masih bergeming, Nathan tampak menyilangkan tangan sambil menunggu kelanjutan tindakan Wayne sekarang.

“Emangnya *Dad* nggak boleh kenalan sama calon menantu sendiri?” tanya Warren dengan nada mengejek.

“Nggak usah ganjen. Masih ada *Mom* di sini dan jangan pelototin orang sampai sebegitunya,” jawab Wayne datar.

Warren tersenyum sinis sambil mengangkat bahu dan merangkul Louisa untuk menjauh dari Wayne, lalu berbisik pelan di sana. Entah apa yang dibicarakan mereka karena Wayne lebih memilih untuk menyingkir dari situ, diikuti Nathan dan Lea. Mereka berjalan menuju pada Christian dan Adrian yang sudah menyeringai dari kejauhan, tampak tidak terlalu memedulikan teman kencan mereka dan lebih berminat untuk berkenalan dengan Cassandra.

“Anjir lu, Wayne. Ngatain gue posesif, tapi sendirinya begitu, *ckckck*,” bisik Nathan geli.

Wayne berdecak pelan lalu menoleh pada Cassandra yang sedang menepuk bahunya. “Ya?”

“Kamu bener, Wayne. Niatnya *Daddy* kamu emang kepengen bikin kamu kesel. Nggak usah takut, aku akan bantu,” bisik Cassandra dengan nada rendah, sambil melayangkan tatapan pada

sekumpulan orang-orang yang berbincang dengan Warren di sana.

Alis Wayne terangkat dan menatapnya semringah. “Seneng kalau akhirnya kita bersekutu.”

Cassandra hanya tersenyum sebagai jawaban.

Tak lama kemudian, acara pun dimulai. Warren dan Louisa berada di panggung untuk memotong kue ulang tahun pernikahan, memberi ciuman, dan berfoto dengan anak-anaknya. Terlihat seperti keluarga yang bahagia dengan senyuman merekah di sana, dan itu sudah biasa.

Wayne sudah paham dengan kondisi keluarga yang sebenarnya tidak ada masalah, hanya saja selalu menjadi masalah jika dirinya berhadapan dengan Warren. Entah apa yang diinginkan pria tua itu karena terus menekan dan menuntut Wayne dalam segala hal, sejak dirinya masih remaja hingga sekarang.

Warren kembali berulah ketika berdiri di atas panggung, memberikan kata sambutan dalam pengeras suara, lalu mengumumkan rencana pernikahan anak-anaknya. Nathan dan Lea tampak mengawasi Wayne dengan waspada, meski Wayne masih memberikan ekspresi datar. Sampai akhirnya,

para tamu undangan bertepuk tangan dan Warren mengulurkan pengeras suara ke arahnya, seakan menantangnya dengan dalih memberikan beberapa kata untuk mengucapkan selamat padanya.

“Wayne,” panggil Cassandra.

Wayne menoleh dan memberikan senyuman hangatnya. “Janji untuk selalu bantuin aku dalam segala hal, Cassie?”

Cassandra mengangguk sebagai jawaban.

“*Good*, karena bantuan kamu akan terus aku butuhkan, dimulai dari sekarang,” tambah Wayne, dan langsung berjalan mendekat ke arah Warren, menerima pengeras suara dan menatap seluruh tamu undangan dengan saksama.

Tiga temannya tampak menegang, dan melirik singkat pada Cassandra yang masih berdiri di posisinya dengan tatapan yang mengarah pada Wayne. Tahu bahwa dirinya menjadi pusat perhatian, yang berarti akan menjadi fatal jika Wayne salah langkah, tetapi keputusannya sudah sangat bulat. *It’s now or never*, batinnya.

“Terima kasih untuk para hadirin yang sudah meluangkan waktu untuk datang ke sini, merasakan kebahagiaan seorang Warren dan Louisa, orang tua

yang sangat saya kagumi,” ujar Wayne dengan ekspresi teduh dan terlihat begitu santai. “Seperti yang *Dad* katakan tadi, bahwa saya akan segera melepas status lajang saya sebentar lagi.”

Hening. Tidak ada yang bersuara selain menatap Wayne dalam diam. Hanya tiga teman dan keluarganya yang tercengang, tetapi Wayne tidak peduli. Karena saat ini, Wayne dan Cassandra saling bertatapan dalam sorot mata yang sama. Takjub dan kaget. *Yeah*, dia berniat untuk melamarnya hari ini, tepat di hadapan keluarga dan para tamu undangan.

Semua keputusan ada di tangan Cassandra dan Wayne hanya perlu melakukan sisanya. Jika wanita itu menerimanya, maka Wayne akan berusaha menjadi pasangan yang pantas untuknya, dan mengganti semua kesedihannya dengan kebahagiaan. Jika wanita itu menolak, Wayne tidak akan pernah memaksakan kehendaknya lagi.

Mengeluarkan sebuah kotak dari saku celana, sambil berjalan menghampiri Cassandra yang masih bergeming di posisinya berdiri, kini degup jantung Wayne berdetak lebih cepat dari sebelumnya. Baru kali ini, Wayne merasa takut untuk ditolak dan merasa belum siap jika harus menerima penolakan.

“Wayne,” panggil Cassandra dengan suara tercekak ketika kotak berisi cincin terarah padanya.

“I have nothing more to give you than my heart. I’m giving you a portion of my life that I will never get back. You will never get alone, because my heart will be your shelter and my arms will be your home. With the classic question that maybe you ever heard before, will you marry me, Cassie?”

Ketika nalurinya berbicara, maka pengharapan itu terkabul seturut dengan keyakinan dan keteguhan hati. Tidak ada keraguan dan mantap dalam mengambil keputusan, seperti itulah yang Wayne terapkan dalam hidup. Seperti mengejar sesuatu yang sudah menjadi impiannya sejak lama, meski belum tercapai, tetap akan ada sesuatu yang didapatkan saat melakukan pengejaran.

Dalam hal ini adalah Cassandra, sesuatu yang dia temukan saat berlari mengejar impiannya untuk menuju masa depan.

Entah apa yang merasuki Cassandra saat mengguggukkan kepala, dan membiarkan Wayne memasukkan cincin berlian di jari manisnya begitu saja. Sorot mata teduh dan keseriusan yang terpancar di wajah Wayne, tampak begitu meyakinkan dan meluluhkan hatinya. *Damn!* Apakah lamaran barusan

adalah kenyataan atau sekadar delusi? Cassandra masih tidak tahu itu.

"Take a deep breathe, Baby," bisik Wayne ketika Cassandra sudah berada dalam pelukannya, diiringi tepuk tangan yang bergemuruh di sekelilingnya.

Barulah Cassandra menarik napas dan mengembuskannya cepat, sambil memeluk leher Wayne untuk menahan tubuhnya agar tidak jatuh. Mengerjap beberapa kali untuk memastikan dirinya tidak sedang bermimpi, kini Cassandra tahu alasan kenapa Allyssandra menangis terharu ketika Brandon melamarnya. Sebab, air mata Cassandra jatuh begitu saja tanpa diketahui alasannya.

"A-are you serious?" tanya Cassandra dengan suara tercekat.

Wayne mengusap punggungnya dengan lembut, menarik diri sedikit tanpa mengurai pelukan agar bisa menatap Cassandra, dan memberikan senyuman lebar yang begitu hangat. *"Ini bukan mimpi tapi kenyataan. And yes, a hundred percent serious!"*

Baru saja ingin membalas, tetapi Wayne sudah lebih cepat untuk menarik Cassandra dalam pelukan lebih erat dan mencium bibirnya dengan begitu

dalam. Sama sekali tidak menyadari jika saat ini, mereka masih menjadi pusat perhatian di *ballroom* itu.

Terlena. Cassandra tak bisa berpikir jernih dan tak kuasa menolak ciuman yang terasa begitu menyenangkan dan menenangkan dirinya, seolah ciuman itu adalah kebutuhannya saat ini untuk tetap sadar. Membalas lumatan dan mengimbangi ritme yang dimainkan Wayne, ciuman itu terjadi selama beberapa saat.

Keduanya menarik diri sambil memberi tatapan penuh arti, sama sekali tidak memedulikan keadaan sekitar yang terus menatap mereka dengan tatapan penuh minat. Bahkan, Christian dengan sigap merekam adegan ciuman itu sambil menyeringai puas, diiringi kekehan geli dari Adrian.

“Ayo, ikut aku! Urusan kita udah kelar di sini,” ucap Wayne sambil melepas pelukan, dan menggenggam tangan Cassandra untuk berjalan keluar dari ruangan.

Wayne sempat melempar tatapan ke arah teman-temannya sambil melambaikan tangan tanpa menghentikan langkah, dan Cassandra mengikutinya sambil memeluk lengan Wayne untuk

menyembunyikan wajah demi menghindari dari tatapan di sekelilingnya.

“Kita mau ke mana?” tanya Cassandra ketika mereka sudah keluar dari ballroom.

“*Dinner,*” jawab Wayne senang.

“*What?* Acara di dalam belum kelar dan seharusnya kita bisa—”

“*No!* Aku mau berdua aja sama kamu,” sela Wayne cepat.

Masuk ke dalam pintu lift, Wayne menekan tombol untuk ke lantai teratas, lalu berbalik untuk memberikan cengiran lebar pada Cassandra dengan ekspresinya yang begitu senang.

“*Hello, Fiancee,*” sapa Wayne, sambil merangkul pinggang Cassandra dan menariknya maju untuk berpelukan. “Terbuat dari apa, sih, kamu bisa cantik banget jadi cewek?”

“Wayne, yang tadi itu cuma drama atau—”

“Aku udah bilang kalau tadi aku serius, Cassie. *Please* deh, jangan mikir yang nggak-nggak bisa nggak, sih?” sela Wayne ketus.

Cassandra membulatkan mata sambil mendorong Wayne untuk menjauh. “Kamu gila, yah?”

Yang barusan tadi sama sekali nggak ada omongan, Wayne!”

“Namanya juga *surprise*, kalau diomongin itu berarti *settingan*. Aku niat banget cari cincin semalam dengan tujuan buat ngelamar kamu,” balas Wayne enteng.

“Tapi, kan, baru pedekate, Wayne.”

“Pedekate ala Wayne, ya, kayak gini. Kan, udah dibilangin kalau sama aku *no tipu-tipu*.”

“Aku lagi nggak bercanda, Wayne.”

“Aku emang lagi serius, Cassie. Maaf aja kalau standar cowok yang kamu kenal itu nggak kayak aku! Kalau emang udah serius, ya serius. Kamu nggak mau kecewa lagi dan aku nggak mau main hati atau jadi brengsek lagi. Kita sama-sama punya tujuan yang sama, yaitu jadi benar. Nggak ada salahnya untuk jalanin hubungan ini, kan?”

“Aku bisa diteriakin sama nyokap kalau tiba-tiba jadi tunangan orang, Wayne! Apalagi bokap yang lagi punya urusan kerjaan di LN,” seru Cassandra panik dengan berbagai pikiran yang berkecamuk sekarang.

Kesadarannya kembali, dan itu membuat Cassandra histeris dengan keadaan yang

mengejutkan. Membayangkan orang tuanya yang menerima kabar seperti ini, sudah pasti akan menjadi masalah baginya. Sebab, mantan kekasih yang sudah menjalin hubungan bertahun-tahun dengannya saja tidak pernah mendapatkan restu dari ayahnya, apalagi Wayne yang baru dikenal Cassandra secara tidak sengaja selama dua bulan terakhir ini.

“Tenang aja. Kamu atur janji temu sama mereka, nanti aku yang ngomong. Biar begini, aku selalu jadi calon mantu idaman,” ujar Wayne bangga.

“Astaga, Wayne! Sempet-semptnya kamu jadi narsis. Aku tuh serius.”

“Iya, aku tahu. Kalau sama kamu emang harus serius, makanya aku nggak pernah main-main dalam mutusin sesuatu. Salah dikit, bisa fatal. Aku juga punya beban gede buat tanggung jawab sama nasib anak orang.”

Deg! Cassandra tertegun mendengar nada suara Wayne yang mulai kesal. Pintu lift sudah terbuka dan Wayne langsung menariknya keluar dari situ. Memasuki sebuah ruangan *private*, dan sudah ada meja makan yang didekor dengan begitu romantis.

“Berantemnya udahan aja, aku lapar. Maunya aku *dinner* bareng sama kamu habis ngelamar. Misalnya

kamu masih nggak percaya soal barusan, ya udah. Aku nggak bisa ngapa-ngapain selain terserah sama kamu aja,” ucap Wayne, setelah mendudukkan Cassandra di kursi yang sudah disediakan untuknya.

Cassandra mengerjap panik, dan menatap Wayne yang duduk di hadapannya dengan ekspresi masam. Merasa bersalah karena sudah membuat Wayne tersinggung, dengan rasa tidak percaya diri dan kepanikan yang tidak diperlukan. Tentu saja, seumur hidupnya baru kali ini Cassandra mengalami hal yang mengejutkan seperti tadi. Perlakuan Wayne membuat dirinya merasa istimewa, sesuatu yang langka yang pernah terjadi dalam hidupnya.

Suasana makan malam begitu hening, sama seperti sebelumnya jika mereka akan menikmati makan malam tanpa bersuara, selain bunyi dentingan alat makan. Sese kali, Cassandra mengawasi Wayne yang tampak begitu santai dalam menikmati makanan dan menyesap *wine*-nya.

Cassandra menunduk, menyendok makanan tanpa minat, lalu terpaku pada cincin berlian yang berkilat dari jari manisnya. Cincin itu sangat indah. Entah dari mana Wayne mengetahui ukuran jarinya, hingga bisa melingkar dengan pas di sana.

“Udah kelar makannya?” tanya Wayne yang membuat Cassandra langsung mendongak, dan mendapatinya sedang menatap sambil bertopang dagu. Seperti sudah memperhatikannya sedari tadi dan membuat wajah Cassandra merona.

“*Mmmm*, udah,” jawab Cassandra pelan.

Wayne tersenyum sambil bersandar di punggung kursi, memperhatikan Cassandra dengan tatapan yang begitu dalam dan sorot matanya yang semakin teduh. Seolah pergerakan kecil yang dilakukan Cassandra, tidak luput dari pengawasannya.

“Mau cari pengalaman baru?” tanya Wayne kemudian.

“Hah?” balas Cassandra bingung.

Kembali Wayne tersenyum, kali ini menyiratkan sebuah arti. Seperti ingin melakukan sesuatu dan memperlihatkan sesuatu pada Cassandra. Beranjak dari kursi, Wayne mengulurkan tangannya dan segera disambut Cassandra.

“Aku pernah bilang kalau kamu itu canggung dan terlalu banyak kompromi, kan?” tanya Wayne lembut, saat mereka sudah berjalan berdampingan.

Cassandra mengangguk. “Kamu tahu jelas alasannya.”

“Cuma gara-gara cowok kampret yang udah ngelepas kamu gitu aja? *Damn! What a foolish bastard!* Dia nggak pantas dapetin perhatian dari kamu, karena udah bikin kamu jadi cewek minder kayak gini, Cassie. Kamu tahu kenapa?” bisik Wayne, sambil merangkul Cassandra untuk masuk ke dalam sebuah ruang sempit yang terletak di ujung koridor.

“Kenapa?” tanya Cassandra sambil menatap sekelilingnya dengan cemas.

Ruangan sempit dengan pencahayaan yang tidak seberapa. Seperti sebuah gudang yang tidak terpakai namun tidak berdebu. Punggung Cassandra sudah tertahan sisi belakang dinding, ketika Wayne mendesaknya mundur.

“Karena kamu sempurna,” jawab Wayne lembut.

Tatapan Cassandra kembali pada Wayne dan pria itu sudah membungkuk padanya. Memberikan tatapan yang begitu tajam dan penuh kendali, seolah ingin menelan Cassandra jika dirinya bergerak sedikit saja. Sorot mata yang teduh berganti menjadi lebih gelap dan ekspresinya dingin, rangkulan di pinggang Cassandra terasa begitu intens dan posesif.

“Wayne—”

“Kamu pernah bilang untuk kasih aku kesempatan dengan menjadi diri sendiri, bukan? Kita akan belajar untuk saling mengenal tanpa perlu memikirkan masa lalu masing-masing, bukan begitu?” bisik Wayne dengan nada mendesis.

Pria itu semakin merapatkan tubuhnya dan Cassandra semakin terimpit. Tidak mengerti apa yang ingin dilakukan Wayne, tetapi tidak merasa harus berteriak atau ketakutan. Jika dalam keadaan seperti ini, Cassandra akan langsung bertindak, tetapi kali ini, insting kewaspadaannya hilang entah ke mana.

“Dari sejak awal aku udah serius, Cassie. Jangan terus berpikir kalau aku cuma main-main,” lanjut Wayne pelan sambil memiringkan wajah, memberikan kecupan ringan di telinga Cassandra.

Dengan napas tertahan, Cassandra menahan pekikan ketika bibir Wayne menyesap daun telinganya keras. “W-Wayne, jangan!”

“Let me erase your fucking memory about that damn bastard, Cassie,” bisik Wayne pelan. “Aku ingin kamu ingat baik-baik tentang malam ini.”

Cassandra mencengkeram bahu Wayne erat, ketika tidak sanggup menahan cumbuan yang kini sudah bekerja di sepanjang leher, dan tangan yang sudah menggerayangi tubuhnya. Satu tangan menangkap bokong, dan satu tangannya yang lain sudah meremas lembut payudaranya. Bahan tipis dari gaun yang dikenakannya membuat Cassandra merasa disentuh secara langsung oleh Wayne, karena bisa merasakan dinginnya telapak tangan pria itu di kulitnya.

“Aku melamar kamu,” lanjut Wayne setelah memberi liukan panjang di lehernya, “Juga ngajakin kamu *dinner* romantis kayak tadi.”

Sambil berbicara, sambil Wayne meliukkan lidahnya di kulit Cassandra dengan remasan lembut di payudara, yang kini berganti membelai seolah menggoda reaksi tubuh Cassandra untuk merasakan rangsangan yang lebih. Erangan pelan keluar dari mulutnya, saat ibu jari Wayne mengusap putingnya yang menegang dari balik gaun tipisnya.

“Dan aku juga akan kasih sesuatu yang nggak akan pernah kamu rasakan, Cassie,” desis Wayne sambil menekan tubuhnya, dan Cassandra bisa merasakan ketegangan di perutnya. “Anggap aja pembelajaran supaya kamu bisa rileks dan nyaman.”

Tangan yang menangkap bokong kini bergerak ke atas untuk menarik risleting gaun sampai setengah, menarik turun bagian atas untuk Wayne bisa menggapai dada Cassandra, dan mengulum satu putingnya dengan bernapsu.

“Ah,” desah Cassandra, ketika lidah Wayne menari-nari di putingnya dan ibu jari yang memainkan satu putingnya lagi dengan gerakan naik turun yang menggelitik.

Deruan napas Cassandra semakin memburu, kala cumbuan Wayne semakin menggila, kulit tubuhnya meremang, dan kakinya terasa lemas sampai dia meremas kuat bahu Wayne untuk tetap berdiri. Tidak pernah mengalami sesuatu yang liar seperti ini, bercumbu di ruang sempit yang ada di ujung koridor, sewaktu-waktu ada yang bisa datang memergoki mereka. Tetapi bukan itu yang menjadi kekuatiran Cassandra, melainkan satu tangan Wayne yang lain merambat turun.

“Wayne!” erang Cassandra dengan nada panik bercampur rasa nikmat yang asing.

Belahan gaun yang tinggi, memudahkan gerakan tangan Wayne untuk melakukan tugasnya dengan mengangkat satu kaki Cassandra ke pinggangnya,

kembali mendesak tubuh Cassandra agar bersandar pada tembok sebagai bantuan untuk menahan tubuhnya yang berdiri dengan satu kaki yang sudah lemas.

“Rasakan nikmatnya, Cassie,” desah Wayne lembut.

Pria itu mengangkat kepala, menatap Cassandra dengan sorot mata penuh gairah, dan mencium bibirnya dengan bernapsu. Liukan lidah yang menguasai rongga mulut Cassandra, mulai mengeksplorasi dan mengabsen giginya, menggigit pelan bibir bawah lalu kemudian menyempunya kuat-kuat. Terlena, perempuan itu memejamkan mata dan membalas ciuman itu tak kalah liarnya.

Cassandra merasakan sentuhan lembut di pangkal paha, kembali reaksi tubuhnya memberikan respon menggelinjang dan mengeluarkan erangan yang begitu nikmat. Ketegangan yang terasa di perut Cassandra seperti berkedut kencang, memberikan sensasi basah yang berdenyut nyeri dari inti tubuhnya.

“*Fuck, you’re so drenched,*” erang Wayne dengan napas memburu kasar.

“Ahhh.”

Kepala Cassandra terkulai ke samping, ketika jari panjang Wayne membelai celahnya yang basah dari balik celana dalam dengan gerakan naik turun. Detak jantungnya semakin mengencang dan menyesak dada, gelenyar aneh menguasai tubuh membuatnya terlena dan rasa nikmat yang tidak mampu dibendung.

“Yeah! Feel it, Baby,” bisik Wayne yang terdengar puas sambil menyampingkan celana dalamnya, lalu mengusap celahnya yang basah dengan memberi gerakan memutar pada klitorisnya.

“Oh, Wayne!” pekik Cassandra, dengan suara tertahan sambil merangkul bahu Wayne dengan erat.

Rasa pening mulai menjalar di kepala, tubuh mulai gemetar, dan ritme napas yang begitu kasar, serta desahan yang terdengar mendamba. Cassandra menikmati sensasi yang timbul akibat sentuhan Wayne sampai melonggarkan kaki yang terkait di pinggang pria itu untuk mendapatkan usapan lebih banyak, mencondongkan dada agar Wayne bisa menjilat dan mengisap payudaranya dengan rakus.

Semakin Wayne mempercepat tempo putaran di klitorisnya, Cassandra merasa semakin basah di bawah sana, dan gelombang hasrat yang kian

membesar. Ketika Wayne menggigit pelan putingnya bertepatan dengan tekanan pada klitorisnya, di situ dia mengerjap tidak fokus sambil menjerit pelan, merasakan denyutan nyeri yang begitu kencang dalam inti tubuh, sambil menggoyangkan pinggulnya mengikuti gerakan tangan Wayne di sana.

Kenikmatan yang dirasakan Cassandra terjadi selama beberapa saat, atau sampai guncangan pada tubuhnya melemah. Rasanya seperti sudah berlari sejauh puluhan kilometer, dan itu melelahkan. Degup jantung sudah berdetak tidak karuan, mata yang terpejam erat seolah tidak kuasa untuk membuka, dan rasa lemas yang membuatnya sudah tidak sanggup untuk berdiri.

Wayne tersenyum dan mengecup kening Cassandra dengan lembut, merangkul pinggang Cassandra dengan erat untuk membantu berdiri, dan menurunkan satu kaki perempuan itu dari pinggangnya. *"How was it?"* tanyanya parau.

"Overwhelmed," jawab Cassandra jujur.

Wayne tertawa pelan sambil mengarahkan satu tangan Cassandra pada tubuhnya. Tubuh Cassandra mendadak kaku, ketika telapak tangannya menyentuh kejantanan Wayne yang begitu keras dan masih

menegang di sana. Spontan, dia menarik tangannya dengan tatapan horor, sementara Wayne hanya tergelak.

“Apa yang kamu rasain tadi, nggak ada apa-apanya kalau yang tadi kamu pegang udah masuk ke dalam,” bisik Wayne geli.

“Mesum!” pekik Cassandra, sambil memukul bahu Wayne dengan gemas dan pria itu semakin tergelak.

Keheningan tercipta ketika mereka saling bertatapan di sana. Bukan canggung atau kikuk, tetapi momen kebersamaan yang tercipta di ruang sempit itu membuat perasaan Cassandra menghangat. Sorot mata teduh itu kembali pada Wayne, seiring dengan senyuman lembut.

“Apa kamu merasa aneh setelah *make out* kayak tadi?” tanya Wayne hangat. Cassandra langsung menggeleng dan menggigit bibir bawahnya dengan salah tingkah.

“*Good!* Itu artinya kamu nyaman dan maunya sama aku, bukan orang lain. Kita berkenalan dengan baik dan jalani hubungan ini dengan baik, Cassie. Aku nggak akan sembarangan mutusin sesuatu yang penting kalau nggak serius, apalagi tadi ada banyak

orang. Yang artinya ada nama keluarga yang dipertaruhkan, misalnya kalau itu cuma drama,” ujar Wayne menjelaskan.

Mengerjap pelan dan mengangguk sebagai jawaban, Cassandra berbalik sambil menaikkan gaun bagian atas dan Wayne menaikkan risletingnya. Sebuah kecupan mendarat di tengkuk, dan hembusan napas berat dari Wayne menerpa kulitnya yang dingin, bersamaan dengan rengkuhan kedua tangan yang melingkar di pinggang.

“It kills me when I have to wait,” bisiknya pelan, dan kembali mengecup lekuk leher Cassandra.

Cassandra menoleh dan menatap Wayne dengan hangat. “Besok mau sarapan bareng?”

“Kedengarannya menarik tapi *sorry*, aku nggak bisa,” jawab Wayne sambil menegakkan tubuh dan membalikkan tubuh Cassandra agar berhadapan dengannya. “Ada janji sama klien untuk main golf. Biasa. Jaga hubungan kerja dengan jadi teman hobi.”

“Mau aku temenin?” tanya Cassandra kemudian.

“Terus kamu diliatin sama bapak-bapak tua yang mesum kayak mereka? *A big no!* Aku nggak mau kamu dipelototin kayak makanan siap saji,” cetus Wayne sambil menggeleng tidak setuju. Cassandra

tampak merengut cemberut dan Wayne hanya tertawa pelan. Kembali pria itu menariknya dalam pelukan, dan mencium keningnya. “Aku main golf sampai siang, kita bisa ketemu di sore hari. Gimana?”

Cassandra mengangguk.

“Kamu yang tentuin aja mau ke mana, oke? Aku ikut aja.” Wayne meremas lembut tangan kiri Cassandra, sambil menatap cincin yang melingkar indah di jari manisnya. Tersenyum sejenak, lalu mencium punggung tangannya dengan dalam dan menatap Cassandra dengan sorot mata teduh yang menenangkan. “Untuk kesekian kalinya aku ingetin, jangan canggung atau mudah panik, Cassie. Nggak perlu minder karena kamu punya banyak kelebihan dalam diri kamu. Aku bisa serius dan senekat ini sama kamu, karena aku tahu ada nilai lebih yang bisa aku lihat dalam diri kamu, yaitu loyalitas yang tinggi. Buatku, setia adalah harga mati dan aku bersedia bayar mahal untuk itu.”

“Benarkah?”

Wayne mengangguk. “Karena itu jangan ragu dan jangan takut, aku pasti akan jagain kamu. Asal jangan nyakitin aku, karena aku bisa kejam kalau ada

yang anggap sepele untuk keseriusan dan kepercayaan, sekalipun itu nggak disengaja.”

Meski ucapan itu diucapkan dalam nada lembut, namun terkandung penegasan di dalamnya. Sebuah ancaman yang tercium samar tetapi merupakan jaminan kebahagiaan yang menjanjikan. Entahlah. Karena Cassandra hanya bisa menganggukkan kepala sebagai respon dari ucapan Wayne, seiring dengan perasaan yang sudah terlalu lama tidak timbul dalam hatinya. Yaitu cinta.



Part 6 – The Replacement

Memulai aktifitas di awal minggu adalah kesibukan yang tidak bisa dihindari dan sangat menjengkelkan bagi Cassandra.

Membuat laporan mingguan untuk Mexindo, mengikuti rapat internal di Bumi Tekindo, melakukan diskusi perihal perkembangan proyek yang sedang berjalan, dan sampai melewati jam makan siang.

Menghela napas dan bersandar di punggung kursi sambil memejamkan mata, Cassandra merasa begitu lelah. Perutnya mulai bergemuruh lapar, tapi enggan untuk membeli makanan karena masih banyak yang harus dikerjakan.

Cassandra membuka mata ketika mendengar pintu ruangnya diketuk, tampak Wayne datang



menghampirinya sambil membawakan secangkir minuman.

“Buat kamu,” ujar Wayne sambil menaruh cangkir itu, yang ternyata adalah coklat hangat.

Cassandra memperhatikan minuman itu selama beberapa saat, lalu mendongak untuk menatap Wayne dengan bingung. “Coklat hangat?”

“Grace bilang kalau kamu belum makan hari ini,” ujar Wayne, sambil duduk di kursi kosong yang ada di depan meja kerja. “Sibuk boleh aja, tapi jangan sampai lupa makan.”

Cassandra mengulum senyum sambil mengucapkan terima kasih, bersamaan dengan ponsel Wayne yang berbunyi. Dia meneguk minuman itu sambil menatap Wayne yang sedang melakukan sambungan telepon. Berbicara dengan suara rendah dan terdengar santun, sorot mata teduh kian menajam seiring dengan penekanan nada suaranya.

“Saya nggak mau ada kesalahan sedikit pun, baik dari segi teknis atau administrasi. Semua sudah dibahas sejak sebulan yang lalu, dan harusnya sudah diperbaiki jika ada yang nggak beres!” desis Wayne pelan.

Cassandra mendengarkan pembicaraan Wayne dalam diam. Pria itu tampak berbeda jika sedang bekerja. Begitu profesional dan penuh tanggung jawab, tegas dan penuh kendali. Lain halnya jika sedang berdua saja, Wayne lebih santai dan ceria. Tidak mengerti bagaimana pria itu bisa memposisikan diri dalam karakter yang berbeda, pengendalian dirinya patut diacungi jempol. Tidak heran, jika Wayne menjadi pribadi yang membawa kesenangan dan ketenangan bagi orang sekitarnya.

“Kerjaan kamu masih banyak, gak?” tanya Wayne setelah menyudahi teleponnya.

“Tinggal sedikit lagi. Kenapa?”

Menghela napas sambil mengusap kening, Wayne terlihat begitu lelah. “Ada relasi dari Palembang yang nyebelin banget, besok mereka akan datang ke sini untuk diskusi internal. Hendrik lagi cuti karena *check-up* di *Penang*, sedangkan besok pagi ada RUPS yang harus aku hadiri di Bandung.”

“Terus?”

“Terus nggak ada yang bisa wakilin aku untuk temuin relasi kampret itu. Mau nggak mau, harus Grace yang ketemuin mereka.”

“Lalu?”

“Tadinya, Grace yang bakalan dampingin aku ke Bandung, karena butuh dokumen yang harus disiapkan untuk presentasi, sedangkan aku paling bego soal administrasi. Jadi, aku butuh kamu.”

Mata Cassandra melebar kaget dan tertegun menatap Wayne. “A-aku? Ke Bandung sama kamu?”

Wayne mengangguk. “Jadi, bisa tolong konfirmasi ke pihak Mexindo untuk *take over* kerjaan kamu selama dua hari? Grace akan bantu kamu dalam siapin dokumen, dan akan jelasin apa aja yang perlu kamu susun nantinya.”

“Emangnya nggak ada orang lain yang bisa temenin kamu? Maksud aku—”

“Jadi, kamu mau nolak waktu Bos minta tolong?” sela Wayne tajam.

Deg! Cassandra mengerjap gugup sambil menggelengkan kepala. Tidak menyukai ekspresi masam yang ditampilkan Wayne, dan merasa sedikit tertekan dengan sikapnya yang otoriter.

“Aku minta tolong, Cassie. Aku juga udah capek dan mumet banget hari ini. Kalau kamu udah kelar, langsung ke Grace aja, karena sekarang aku mau kasih tahu dia,” ujar Wayne pelan.

“*Okay*,” balas Cassandra sambil mengangguk.

“Karena rapatnya dimulai jam sembilan pagi dan aku nggak kepengin bangun subuh, jadi aku mau berangkat malam ini. Setelah urusan dokumen kelar, kamu langsung balik aja buat siap-siap, nanti malem aku jemput,” tukas Wayne sambil beranjak berdiri dan mengulaskan senyuman tipis. “Aku keluar dulu, ada urusan mendadak.”

Wayne mengitari meja Cassandra untuk menghampirinya, dan memberikan sebuah kecupan hangat di pucuk kepalanya.

“*Sorry* kalau aku nyebelin banget hari ini. Dihabisin, ya, coklatnya,” bisik Wayne lembut, kemudian berlalu dari ruangan.

Bergeming menatap kepergian Wayne, deru napas Cassandra memburu seiring degup jantung yang bergemuruh kencang. Sikap Wayne yang tidak terbaca selalu membuat perasaannya melambung tinggi, merasakan kehangatan dan kasih sayang yang selama ini diinginkannya. Itu berarti Wayne sudah memiliki porsi besar dalam hatinya saat ini, mengisi kekosongan di dalamnya dan perlahan memberikan sesuatu yang berarti dan istimewa dalam diri. *Cinta*.

Heck! Cassandra mengusap wajah sambil menarik napas dan menangkap dadanya yang kian bergemuruh. Mengabaikan pikirannya saat ini, dia bergegas untuk menyelesaikan pekerjaannya, dan segera menghampiri Grace yang tampak kewalahan dengan dokumen-dokumen yang bertumpuk di meja.

Ya Lord! Cassandra merasa lemas melihat dokumen yang harus dipelajari untuk dibawanya. Pantas saja, Wayne membutuhkan pendamping untuk menghadiri rapat itu, sebab mengurus kertas-kertas terkutuk saja tidak mampu.

Jika Om Jose adalah bos yang paling menyebalkan, maka Wayne adalah bos yang paling menjengkelkan. Sangat heran, kenapa para bos memiliki sifat yang seringkali membuat para staf pelaksana merasa dongkol dan ingin menyumpah. Pekerjaan mendadak, tuntutan yang mendesak, dan tekanan yang mengharuskan untuk segera menyelesaikan.

Sampai akhirnya, Cassandra memakai sisa jam kerja hingga jam tujuh malam, dan kembali melewati jam makan karena urusan dokumen yang sepertinya tidak akan selesai dalam waktu singkat, mengingat Bos sialan itu sudah mengirimkan pesan bahwa

dirinya akan segera menjemput dalam waktu setengah jam lagi.

Damn you, Wayne! umpat Cassandra dalam hati.



Wayne kembali melirik Cassandra yang sedang duduk di sampingnya, sambil terus melajukan kemudi. Keheningan sudah terjadi selama satu jam perjalanan, dan sama sekali tidak ada perbincangan.

Wayne yang sudah menyelesaikan rapat dadakan di luar kantor, segera pulang ke rumah untuk membersihkan diri dan langsung menjemput Cassandra di apartemen. Ketika dia tiba di sana, bertepatan dengan Cassandra yang juga baru tiba di apartemen sambil membawa beberapa dokumen yang diperlukan untuk rapatnya besok.

Meminta waktu sebentar untuk mempersiapkan diri, Cassandra segera menuju ke unit apartemennya dan kembali setengah jam kemudian. Ekspresinya terlihat menahan emosi dengan kesan sinis yang kentara, meskipun begitu dia tetap cantik memesona.

“Mukanya jangan dijudes-judesin gitu dong. Kalau niat kamu kepengin terlihat jelek, aku cuma mau bilang itu nggak berhasil karena buktinya kamu makin cantik,” ucap Wayne memecah keheningan.

Godaan yang dilancarkan Wayne tidak memberikan respon yang berarti, selain dengkusan napas kasar dari Cassandra yang masih menatap keluar jendela. Tersenyum hambar ketika menyadari bahwa Cassandra tetap tidak bisa luput dari daftar wanita yang memiliki aksi mogok jika sedang marah, yaitu *ngambek*.

“Kalau kamu memang nggak niat bantuin aku, cukup bilang aja. Aku nggak suka kalau ada orang yang terpaksa, dan kita bisa puter balik mumpung belum jauh,” lanjut Wayne.

Cassandra tersentak lalu menoleh. “Kalau kita puter balik terus kamu anter aku pulang, siapa yang bakal bantuin dan nemenin kamu?”

Spontan tersenyum karena merasa geli dengan reaksi spontan Cassandra, Wayne segera meraih satu tangan wanita itu dan menggenggamnya erat di pangkuan. “Emangnya kamu tega kayak gitu? Nggak, kan?”

“Kenapa aku harus nggak tega kalau kamu aja tega sama aku? Kasih info mendadak, konfirmasi pake mepet, dan main jemput aja tanpa tanya aku udah di mana,” balas Cassandra sambil menarik

tangan, tetapi Wayne menahannya dengan mengeratkan genggamannya.

“Iya, *sorry* banget kalau aku nyebelin. Tapi jangan diemin orang kayak gini juga dong. Aku juga sibuk dan banyak kerjaan. Kan udah dibilangin, kalau ada rekanan dari Palembang yang nyebelin, trus Hendrik cuti dan cuma Grace yang bisa temenin.”

“Kenapa nggak Grace aja yang nemenin kamu, terus aku bantu temuin rekanan itu di Jakarta?” tanya Cassandra heran.

Wayne menggeleng dengan cepat. “Yang pertama, itu om-om genit yang nggak bisa liat daun muda. Kedua, kamu terlalu cantik untuk ngadepin cowok hina kayak gitu. Ketiga, aku sekalian modus buat bisa berdua sama kamu, sekaligus lancarin pendekatan kita.”

Mata Cassandra melebar kaget. “Kita pergi buat kerja, Wayne! Bukan buat macem-macem! Awas aja kalau kamu niat samperin aku ke kamar tengah malam! Aku akan benci banget sama kamu!”

“Etdah, belum juga ngapa-ngapain, udah jelek aja mikirnya.”

“Lebih baik mikir jelek daripada mikir jorok!”

“Eits, kata siapa? Justru mikir jorok bisa dapetin *chemistry* yang nggak terduga, lho.”

“Itu cuma bisa-bisanya kamu aja!”

“Ya udah sekarang kamu maunya gimana? Aku nggak suka kalau diem-dieman kayak gitu. Ada masalah, sampaikan. Nggak suka, ya, ngomong. Jangan diem aja terus ngarep aku bisa baca pikiran kamu. Seriusan deh, aksi ngambek ala cewek kayak gitu bikin semua cowok jadi bego.”

“Sama kayak cowok yang suka kasih kode-kodean, terus cewek nggak paham. Apa bedanya?”

Menghela napas lelah dan segera mengecup punggung tangan Cassandra dengan lembut. “Aku minta maaf, *okay*? Aku banyak kerjaan dan sama sekali nggak mikirin kamu. *Is this okay*? Kalau minta maaf nggak cukup buat kamu, aku akan bener-bener puter balik untuk anter kamu pulang.”

Terdiam cukup lama sambil memperhatikan Wayne, Cassandra menghela napas dan menggelengkan kepala. Mengubah posisi untuk mengarah pada Wayne, lalu memeluk lengan kekarnya yang sedang menggenggam tangan.

“Dokumen kamu banyak banget dan jujur aja, aku capek. Kerjaan cukup banyak hari ini. *Too hectic*.

Makanya mendingan aku diem, daripada ngomong yang nantinya jadi sewot nggak jelas sama kamu. *And yes, sorry is enough to me,*” tukas Cassandra pelan.

Mengarahkan kemudi dengan satu tangan, mengeratkan genggaman sambil mengecup pucuk kepala Cassandra, Wayne menyukai kedekatan yang seperti ini. Cassandra yang mulai nyaman dengannya, juga dirinya yang merasa bersemangat dengan kebersamaan yang terjalin.

“Kita makan dulu ya, di *rest area*. Grace bilang kamu cuma makan *sandwich* dan coklat hangat tadi sore,” ujar Wayne.

Cassandra mengangguk.

“Tolong banget ya, lain kali sesibuk apa pun, jangan sampai lupa makan. Aku nggak mau kamu sakit. Misalnya kamu bingung mau makan apa, kasih tahu aku, biar aku bisa sediain makanannya,” lanjut Wayne.

Cassandra kembali mengangguk sebagai jawaban, dan memeluk lengan Wayne sambil menyandarkan kepala di bahunya. Genggaman tangan masih terjalin erat, dan saling meremas lembut di sana. Aroma floral yang menyenangkan

dari rambut Cassandra, tercium menyenangkan di indera penciuman Wayne.

Kehangatan yang tercipta membuat degup jantungnya bergemuruh, terlebih lagi desakan lembut dari payudara Cassandra di lengannya. Membayangkan perjalanan bisnis ini yang dijalankan berdua saja, sudah membuat pikiran Wayne melayang tidak karuan. Oleh karena itulah, dia merelakan diri untuk menyetir sendiri dan enggan menggunakan jasa supir.

Rest area sudah terlihat, dan Wayne segera mengambil jalur kiri sambil memperlambat kecepatan untuk menuju ke sana, mencari makan malam. Jam sudah menunjukkan pukul sembilan malam, tetapi keramaian masih terjadi. Bukan hanya di tempat pengisian bahan bakar, tetapi juga di beberapa tempat makan.

“Boleh *drive-thru* aja, nggak?” tanya Cassandra, sambil menegakkan tubuh dan melihat keluar jendela dengan masam.

“Udah telat makan, tapi masih minta *fast food*,” tegur Wayne dengan dahi berkerut.

“Rame banget dan aku males buat nunggu, Wayne. Aku capek,” balas Cassandra sambil menatapnya dalam.

Sial! Wayne paling tidak bisa menahan diri jika menerima serangan tatapan yang begitu memesona. Sepasang mata hijau yang dimiliki Cassandra benar-benar sudah menghipnotisnya dalam segala hal. Membuatnya tidak mampu berpaling pada wanita lain, selain wanita yang sedang mengucek matanya yang berat.

“*Okay*, kita *drive-thru* dan makan di parkirannya. *Is it okay?*” tanya Wayne ragu. Merasa tidak pantas untuk mengajak seorang wanita menikmati makan malam di tempat yang tidak layak, tetapi justru mendapat anggukan cepat yang terlihat antusias dari Cassandra.

“*Thanks, Wayne!*” seru Cassandra dengan ekspresi lega.

“Aku nggak ngerti kenapa malah kamu bikin aku jadi cowok yang nggak guna,” gumam Wayne sambil menggelengkan kepala, dan mengarahkan kemudi untuk masuk dalam antrian pemesanan makanan. “Orang kasih aku muka biar kelihatan keren pas lagi pendekatan, bukannya malah minta *junk food* dan makan di parkirannya.”

Cassandra hanya menghela napas lalu bedecak. “Aku tuh udah kenyang sama *image* cowok macam pangeran, Wayne. Ajak makan mewah, beliin ini itu, dan pengen dianggap hebat sama cewek gebetan, tetapi udahannya tetep aja *zonk*. Lagian, udah terlalu telat buat cari muka karena kamu yang bikin urusan kayak gini.”

Menoleh dengan dahi berkerut, Wayne tampak tidak menyetujui pendapat Cassandra seperti tadi.

“Seseorang yang istimewa layak diperlakukan kayak ratu, Cassie. Aku termasuk orang yang nggak gampang punya niat pedekate kayak gini, kalau orang itu nggak *special* buatku. Dalam hal ini adalah kamu. Dilihat dalam segi apa pun, kamu layak dapetin hal bagus, bukan sampah. Kabar baiknya, aku bukan sampah.”

“Aku nggak bilang kamu sampah, Wayne.”

“Aku tahu, cuma jelasin aja kalau semua orang nggak bisa disamaratakan. Kalau kamu punya pengalaman buruk soal cowok, ya, *sorry* banget kalau harus alamin hal itu karena aku nggak bisa ubah masa lalu kamu. Tapi sekarang, aku mau ubah cara pandang kamu tentang cowok.”

“Ubah bagaimana?”

“Bahwa dari jutaan cowok berengsek yang nggak bisa bedain antara *diamond* dengan *moissanite*, masih ada satu persen yang paham soal batu permata dan bisa membedakan keaslian berlian.”

Cassandra tertawa pelan. “Jadi, kamu masuk dalam satu persennya?”

Mengangkat bahu sambil menginjak pedal gas dengan pelan untuk maju mencapai mesin pesanan, Wayne membuka kaca jendela. “Kamu yang nilai sendiri aja, aku nggak mau jawab.”

“Selamat malam, Kak. Bisa dibantu untuk pesanannya?”

Suara operator terdengar dan Wayne langsung memesan makanan tanpa menanyakan Cassandra, karena tidak ingin membuat kondisi lambungnya semakin tidak nyaman dengan asupan makanan yang tidak sehat. Wayne memilih untuk memesan makanan hangat seperti bubur, dan beberapa *snack* lain yang cukup ringan tetapi mengenyangkan.

Setelah memesan, membayar, dan mendapatkan pesanannya, Wayne segera melajukan kemudi menuju ke pelataran parkir dan mendapat posisi tepat di sudut *parking lot* yang berada di belakang.

Banyaknya mobil-mobil besar, tampak mendominasi pelataran parkir di *rest area* itu.

“Aku kepengin makan kentang goreng, Wayne,” keluh Cassandra saat menerima seporsi bubur dari Wayne dengan ekspresi cemberut.

“Makan bubur dulu, baru ngemil,” balas Wayne santai.

Menarik gigi kemudi, lalu melepaskan sabuk pengamannya, Wayne membantu Cassandra untuk membuka tutup mangkuk bubur dan membersihkan satu sendok plastik agar bisa digunakan.

“Aku nggak suka bubur,” gumam Cassandra lagi.

“Nggak bisa milih karena kamu mintanya *drive-thru*,” balas Wayne tidak mau tahu. “Kamu udah jadi tanggung jawabku karena kita lagi pergi bareng. Aku nggak mau kamu sakit karena kamu belum makan. *Seriously, Cassie, you have to eat properly.*”

“Apa kamu juga kayak gini kalau pergi bareng Grace?” tanya Cassandra ingin tahu.

Gerakan Wayne terhenti dan menatap Cassandra dengan alis berkerut heran. “Dari tadi kamu tanyain hal yang aneh. Emangnya, aku udah bajingan banget

di mata kamu sampai apa yang aku lakuin harus ditanya terus kayak gitu?”

“Cuma pengen tahu, makanya aku tanya. Semisal kamu nggak mau jawab, ya udah,” balas Cassandra sambil terkekeh pelan.

Memperhatikan Cassandra dengan saksama, Wayne sampai tidak habis pikir apa yang sudah pernah diperbuat oleh mantan sialannya di masa lalu, hingga wanita itu bisa memiliki insekuritas tinggi dan menjadi canggung setiap kali berhadapan dengannya.

“*Okay*, kalau kamu suka tanya, berarti aku anggap kamu mau tahu lebih banyak,” putus Wayne akhirnya.

“Hah?”

Wayne memundurkan posisi kursinya sampai terjauh, juga melakukan hal yang sama pada kursi Cassandra. Berpikir untuk melakukan sesuatu yang tidak pernah dia lakukan pada orang lain sebelumnya, yaitu menyuapi makanan.

“Kalau Grace ikut, aku nggak pernah satu mobil sama dia.” Wayne mulai menjelaskan sambil menyendok bubur lalu mengarahkannya pada Cassandra. Terlihat ragu sejenak, tapi Cassandra

akhirnya membuka mulut untuk menerima suapan itu.

“Biasanya, selalu ada supir yang bawa mobil dan aku tidur di bangku belakang. Sedangkan Grace, terserah dia mau pake supir kantor atau jalan sendiri, pokoknya harus tiba tepat waktu,” lanjut Wayne yang kembali menyendok dan menyuapi Cassandra dengan pelan.

“Terus, kenapa sekarang kamu bawa mobil sendiri?” tanya Cassandra dengan mulut penuh.

“Kan, perginya berdua sama kamu,” jawab Wayne ringan. “Kalau kamu tanya soal perhatianku sama orang lain, *yes!* Aku memang nggak tegaan orangnya, tapi nggak sama cewek aja aku kayak gitu, temen-temenku dan juga *staff* atau pembantu juga aku perhatiin. Kalau nggak percaya tanya aja sama adikku, Lea, dia yang paling gemes kalau aku udah kepo.”

“Posesif maksudnya?”

Tertawa pelan ketika mendengar pertanyaan itu, yang langsung membuat Wayne teringat dengan sikap *ngotot* Lea yang ingin tinggal sendiri, karena gerah dengan aksi perlindungan yang berlebihan. “Aku bukan cowok yang posesif, tapi kalau ada

sesuatu yang terjadi sama orang yang penting buatku, aku nggak bisa diem aja.”

“Aku udah bisa lihat kalau kamu sayang banget sama Lea,” balas Cassandra yang masih asyik mengunyah, dan Wayne yang menyuapi dengan telaten.

“*Yes*,” balas Wayne menyetujui. “Karena dia juga sayang sama aku, dan selalu jadi pembela kalau aku ada masalah sama *Dad*.”

“Lea cantik dan baik.”

“Sama kayak kamu,” timpal Wayne jujur. “Makanya aku sayang dan perlakuan dengan istimewa.”

Seperti ingin tahu Cassandra akan bertanya, Wayne langsung menimpali dengan ucapan yang tegas dan penuh penekanan. “*Stop* tanyain hal yang kayak gitu! Intinya, cewek yang aku perlakuan spesial itu cuma ada tiga! *Mom*, Lea, dan kamu.”

“Emangnya kamu nggak pernah pacaran sebelumnya?”

“Astaga, Cassie! Emangnya perlu tanya sampai ke mantan yang udah nggak tahu ke mana itu? Aku pernah pacaran cuma satu kali dan nggak mau lagi.”

“Putus karena apa?”

“Karena ribet! Udah, nggak usah tanya yang udah lewat. Pokoknya, kita sama-sama belajar untuk kenal satu sama lain tanpa perlu ungkit masa lalu, *okay?*”

Pembicaraan mengenai hal konyol itu usai, bertepatan dengan Cassandra yang sudah berhasil menghabiskan buburnya. Wayne tersenyum senang, dan mengambil *burger* untuk dirinya. Mereka menikmati makan malam bersama dalam diam. Wayne sibuk mengunyah *burger* dan Cassandra asyik mencomot kentang goreng. Sese kali membicarakan hal lain yang mengundang tawa dan canda.

“Jangan minum soda. Kamu minum air putih aja,” ujar Wayne, ketika Cassandra hendak meraih segelas minuman ringan yang Wayne taruh di kedudukan gelas dekat gigi kemudi.

“Banyak banget, sih, larangannya? Aku, kan, udah makan,” keluh Cassandra yang pasrah menerima sebotol air mineral dari Wayne, lalu meneguknya.

Tersenyum sambil menyeruput minumannya, Wayne senang dengan sikap Cassandra yang bisa dibilang cukup penurut, meski mulutnya melontarkan keluhan.

Sangat unik dan jarang ditemukan tipikal wanita seperti ini, pikir Wayne senang. Meski Cassandra terlihat seperti wanita yang kuat, tegas, dan berpendirian secara visual, tapi di dalamnya dia adalah wanita yang lemah lembut dan penuh pengertian.

Merasa senang bahwa dirinya yang dominan, sepertinya akan cocok dengan Cassandra yang submisif. Mungkin karena itulah, dia merasa tertarik dengan *chemistry* yang semakin jelas terlihat, ketika sudah memiliki kedekatan seperti ini.

Menarik selembat tissue, Wayne mencondongkan tubuh untuk mengusap bibir Cassandra yang basah setelah menandaskan air mineralnya. Seperti biasa, Cassandra tampak canggung dan berusaha bergeser menjauh untuk menghindari kontak tubuh tetapi tidak sempat, sebab Wayne sudah lebih dulu menahannya.

“Kepengin banget minum soda?” tanya Wayne dengan alis terangkat setengah.

Mengerjap bingung, tetapi Cassandra mengangguk sebagai jawaban. “Emangnya kamu mau kasih aku—”

Tanpa peringatan, Wayne memindahkan tubuh Cassandra dari kursi ke atas pangkuannya, membuat Cassandra memekik kaget. “Wayne! Kamu ngapain?”

Sandaran kursi diatur menjadi lebih rendah, agar Wayne bisa bersandar sambil menikmati pemandangan berupa Cassandra duduk di atasnya. Terusan selutut yang dikenakannya, tertarik ke atas memperlihatkan kedua paha mulus, mengapit pinggang Wayne dan bergerak gelisah di pangkuan. Wajahnya bersemu merah dengan kedua tangan terus mendorong bahu Wayne agar menjauh.

“K-kamu mau ngapain? Ini di parkir!” ucap Cassandra gugup, terlihat risih dan malu.

“Mau kasih kamu minum soda,” jawab Wayne, sambil mencengkeram kedua tangan Cassandra dan menahannya di belakang, sehingga dadanya membusung ke depan tepat di depan kepala Wayne.

“Kasih minum nggak kayak gini caranya,” seru Cassandra dengan suara gemetar, semakin menggeliat gelisah dan membuat Wayne menegang. *Shit!*

“Karena cara kasihnya yang beda,” bisik Wayne sambil mengecup ringan di pipi. “Ingat, kamu harus relaks dan nikmatin aja.”

Mengabaikan kebingungan Cassandra karena keinginan yang sudah tidak tertahankan, Wayne segera menciumnya dengan liar. Satu tangan menahan kedua tangan Cassandra di belakang, dan satu tangan lagi sibuk meraba dada yang membusung lalu meremasnya pelan.

“Ah.”

Satu desahan Cassandra yang keluar, sukses membuat kepala Wayne terasa pening oleh gairah. Tubuh wanita yang sama sekali tidak berpengalaman itu sangat sensitif, sehingga dia merasa mudah untuk memainkan reaksi tubuhnya. Tidak sulit untuk menemukan titik rangsang pada tubuh paling indah yang pernah disentuhnya, karena Wayne menyukai bagaimana respon Cassandra setelahnya.

Desahan Cassandra terdengar semakin memberat, ketika tangan Wayne sudah menyelinap ke balik terusan dan memainkan puting mungilnya dengan ibu jari. Tersenyum dalam hati, dia menaikkan ritme ciumannya menjadi lebih tinggi. Melepaskan kedua tangan wanita itu dari cengkeraman, dan Cassandra pun merangkul bahu lalu menariknya mendekat agar ciuman itu semakin dalam.

Jika biasanya, Wayne membutuhkan *privacy* untuk melakukan hal intim seperti ini, tetapi kali ini tidak. Entah kenapa, pikiran liarnya selalu melanglang buana di mana pun dia berada selama bersama dengan Cassandra.

Parking lot in rest area? Why not, pikirnya. Pemikiran itu membuat tangan Wayne berpindah ke bawah, untuk membelai paha Cassandra lalu merambat naik untuk menangkap bokongnya secara penuh dan meremasnya kencang.

“Engggh, Wayne! Please stop!” erang Cassandra, sambil mendorong bahu Wayne dan ciuman itu terlepas.

Buruan napas kasar saling bertubrukan dan menerpa wajah keduanya. Saling melempar tatapan penuh arti dan tersirat gairah di sana, membuktikan bahwa keduanya memiliki rasa tertarik yang sama besarnya dan ingin masuk lebih dalam untuk mengenal lebih banyak. Menarik napas panjang, Wayne berusaha menenangkan diri untuk meredakan ketegangannya.

Sesuatu yang istimewa tidak boleh diperlakukan dengan sembarangan, batin Wayne mengingatkan. Wanita seperti Cassandra harus diperlakukan dengan hati-

hati seperti barang pecah belah, dia perlu mencari cara lain untuk bisa mendapatkan hatinya secara utuh, terutama kepercayaannya.

“*Sorry,*” gumam Wayne akhirnya.

Memeluk Cassandra sambil menenggelamkan kepala di bahunya, Wayne memejamkan mata selama beberapa saat untuk mengembuskan napas berat di sana. Menghitung dalam hati sampai berapa pun angka yang bisa dicapainya, selama itu bisa meredakan ketegangan yang perlahan mulai menurun.

Usapan lembut mendarat di puncak kepala Wayne, diiringi kecupan ringan. “*Thanks for the dinner, but we have to go.*”

Mengangguk dan melepas pelukan, Wayne tersenyum singkat dan mengangkat tubuh Cassandra dari pangkuan untuk didudukkan kembali ke kursi. Memasangkan sabuk pengaman, merapikan rambut panjang Cassandra yang sedikit berantakan, dan mencium ringan pelipis wanita itu.

“*Thanks for being someone who gets me thinking, Cassie,*” bisik Wayne hangat.

Cassandra tidak menjawab dan hanya menatapnya dengan penuh arti, hingga keduanya

saling melempar senyuman. Kemudian, Wayne melanjutkan perjalanan menuju ke Bandung, membiarkan Cassandra terlelap sepanjang perjalanan itu, sambil menggenggam satu tangannya.

Tersenyum ketika merasakan kehangatan dari kebersamaan yang terjadi saat ini, membuat Wayne merasa apa yang dirasakannya begitu nyata, bahwa mimpi yang seringkali terjadi selama beberapa minggu terakhir akan menjadi kenyataan dan Wayne akan memastikannya.



Menjalani pekerjaan di luar kantor tidak semudah yang biasa dilakukan Cassandra. Tidak saat jika pimpinannya adalah CEO *saklek* seperti Wayne.

Sejak jam tujuh pagi, kehebohan itu terjadi. Wayne yang tidak sabaran dan menyuruh ini itu perihal *note-note* penting yang harus disertakan dalam lembaran dokumen yang diinginkan, menceramahi panjang lebar tentang betapa berantakannya dokumen itu, dan tampak begitu arogan dengan ekspresinya yang dingin. Jika bukan karena Wayne yang terlihat cukup menarik dengan balutan *suit* yang dikenakan hari ini, tentu saja Cassandra ingin menyiramnya dengan air dingin.

Tiba di Bandung jam satu dini hari, Cassandra bahkan tidak langsung tidur dan harus kembali merapikan dokumen sesuai arahan Grace. Tetap saja hal itu tidak membuat Wayne puas, bahkan memberi tatapan menuduh seolah Cassandra tidak melakukan pekerjaannya dengan baik.

Kesemuanya itu ditelan begitu saja karena Wayne yang *bossy* tidak akan memedulikan apa pun, termasuk aksi protesnya.

Menempati sebuah meja di restoran hotel dengan pemandangan kolam renang, Cassandra duduk dengan *laptop* dan ponsel yang sudah bersiaga sejak tadi. Sebab setiap setengah jam sekali, Wayne akan menelepon dan menanyakan perihal dokumen itu. Cukup salut dengan pertahanan Grace yang bisa menghadapi seorang bos seperti Wayne di setiap harinya, membuatnya merasa pengalaman dengan Om Jose itu tidak ada apa-apanya, karena Wayne dua kali lipat lebih parah dari bosnya sendiri.

Rapat itu sudah berlangsung selama tiga jam, dan telepon dari Wayne sudah berhenti sejak sejam yang lalu. Setidaknya, Cassandra bisa bernapas dengan lega dan menikmati kopi paginya yang tertunda, meski masih bersiaga untuk kemungkinan Wayne yang tiba-tiba menelepon dan bertanya apa saja.

Ting! Sebuah pesan singkat masuk dan Cassandra langsung membukanya. Tertegun selama beberapa saat lalu tersenyum setelahnya. Itu dari Wayne.

“Meeting almost done. See you very soon. Just text me where you at, Baby.”

Hendak membalas pesan itu, tetapi tertahan karena ada panggilan dari suara familiar yang spontan membuat sekujur tubuhnya merinding. *Shit!*

“Cassandra?”

Langsung menoleh dan mendapati seorang pria berparas impor, berambut pirang dan bermata biru. Kesemuanya itu membuat dada Cassandra terasa sesak, dan napasnya mulai memburu secara perlahan. Tanpa sadar, Cassandra mengepalkan kedua tangan di sisi tubuh sambil menatapnya dengan tajam.

“Roland,” balasnya dingin. Pria sialan itu memberikan senyuman ramah dan tampak begitu hangat. Hal biasa yang sering dilakukannya dulu, tanpa mengundang kecurigaan sama sekali kala itu. Pintar dalam memainkan peran kekasih yang begitu menyayangi wanitanya, sampai tega berkhianat dengan menghamili sahabat dari kekasihnya sendiri.

Roland Baldwin. Nama sialan yang sudah memberikan kenangan pahit dan sakit hati yang

begitu dalam bagi Cassandra selama dua tahun terakhir, atau sejak mereka putus.

“Tadinya, aku tidak percaya jika kau yang duduk di sini. *How are you, Beautiful?*” sapa Roland sambil mengambil duduk di kursi seberang, tanpa perlu repot-repot untuk meminta izin.

Dengan tatapan menilai, Cassandra mempelajari sosok mantan kekasih yang pernah menjalin hubungan dengannya selama enam tahun. Tidak ada yang berubah darinya selain bentuk wajah yang sedikit tirus. Pernah menjadi kapten tim basket dan populer di kalangan para gadis, tentu saja Roland memiliki ketampanan.

“*Awesome,*” jawab Cassandra tanpa ekspresi.

Mengabaikan tatapan Roland yang melihatnya penuh arti, Cassandra segera mematikan laptop dan membereskan barang-barangnya di meja. Sudah saatnya menyingkir dari situ, karena Cassandra tidak ingin melihatnya lagi. Kesialannya untuk hari ini sudah cukup, tidak ingin menambah dengan adanya pertemuan yang tidak diinginkan seperti ini.

“Kau memiliki pekerjaan yang cukup banyak,” komentar Roland masih dengan senyuman. “Apa kau bisa meluangkan waktu untuk sekadar mengobrol?”

Cassandra spontan mengangkat wajah untuk menatap Roland yang masih memberikan tatapan penuh arti. Tersirat kerinduan dan pengharapan di sana. *Bullshit*, umpatnya dalam hati. Tentu saja kali ini, dia tidak akan tertipu dengan ekspresi bak malaikat yang tidak tercela itu. “Kurasa kata mengobrol, sama sekali tidak pantas untuk dipertanyakan olehmu,” ujar Cassandra kemudian.

Mata Roland melebar kaget mendengar balasan Cassandra yang terdengar sinis dan ketus. Tentu saja kaget, karena selama mereka menjalin hubungan wanita itu selalu bersikap menjadi kekasih yang pengertian dan penuh maaf, sehingga kebbaikannya sering dimanfaatkan dengan berbagai kebohongan.

“I’m so sorry, Babe. I—”

“Don’t dare to call me with that fucking nickname! I’m not your Babe!” sela Cassandra tajam.

Lagi. Roland tampak kaget dengan keberanian Cassandra yang menyela dan menatapnya dengan ekspresi murka. Muak, itu yang dirasakannya. Dia sudah bersumpah, tidak akan memberi kesempatan bagi orang-orang yang sudah menyalagunakan kepercayaan dan kebbaikannya. Itu saja.

Roland dan Rosaline, mantan kekasih dan mantan sahabat yang patut dilenyapkan dari muka bumi ini. Harapan Cassandra hanya satu setelah hubungan itu kandas, yaitu menjauhkannya dari dua manusia sampah yang sudah menyakitinya begitu dalam. Saling bertatapan dengan ekspresi yang kontras, Roland dengan ekspresi penuh penyesalan dan Cassandra dengan ekspresi dingin. Tidak ada yang bersuara, selain keheningan yang tercipta di antara mereka.

“Aku dan Rosaline sudah bercerai,” ujar Roland kemudian.

Tertawa sinis sambil menatap Roland dengan tatapan meremehkan. *“None of my business, sorry.”*

“Aku tidak bisa melupakanmu. Sungguh. Selama dua tahun ini, aku terus memikirkanmu dan merasa bersalah karena sudah mengkhianatimu. Kami tidak bahagia. Kami—”

“Itu adalah keputusan kalian dan tidak ada urusannya denganku,” sela Cassandra tanpa ekspresi. “Apakah tidak aneh dengan situasi saat ini? Aku yang kesialan karena harus bertemu denganmu, lalu kau yang tiba-tiba melemparkan kabar perceraian dan mengungkit masa lalu?”

“Aku mencarimu dan kau tidak ada. Berusaha menghampirimu ke rumah orang tuamu, tetapi kau sudah tidak tinggal lagi dengan mereka. Tidak ada yang ingin memberiku informasi tentangmu dan aku putus asa. Tetapi sekarang? Aku merasa bersyukur bisa bertemu dan bisa menyampaikan penyesalanku secara langsung.”

“Baiklah, penyesalanmu sudah tersampaikan. Kalau begitu, aku harus pergi.”

“Bisakah kita tetap berhubungan baik? Setidaknya berteman? Aku berharap jika—”

“Here you are, Baby.”

Sebuah suara hangat disertai dengan usapan lembut di punggung, seolah menyelamatkan Cassandra dalam situasi yang tidak diinginkan seperti ini. Spontan menoleh untuk melihat, tetapi sebuah kecupan hangat sudah mendarat tepat di bibirnya begitu saja. Tampak Wayne menyeringai dengan lebar, dan menatapnya dengan sorot mata teduh.

“Hi,” sapa Cassandra dengan suara tercekat.

Segera menarik Cassandra untuk berdiri dan Wayne menempati kursinya, lalu menempatkan Cassandra untuk duduk di pangkuannya. *Deg!* Wajah Cassandra spontan memanas karena sikap duduk

yang tidak sepatutnya dilakukan di depan umum, terlebih lagi ada penonton di depan. Tampak Roland memperhatikan semuanya dari seberang meja.

“Maaf, meja ini hanya memiliki dua kursi,” ucap Wayne yang kini sudah menatap Roland. “Satu kursi sudah ditempati olehmu, dan sisa satu kursi yang harus ditempati kami berdua.”

Mengerjap bingung lalu berdeham pelan, Roland seperti menyadari sindiran yang dilemparkan Wayne. “*Ehm*, maaf. Aku tidak bermaksud untuk mengambil tempatmu.”

“Tidak apa-apa, santai saja. Berkat dirimu yang duduk di sana, aku bisa memangku calon istriku yang tampak begitu sempurna hari ini. Apa kau setuju jika aku bilang dia sempurna?” tanya Wayne antusias, sambil memandang Cassandra yang terlihat tertegun mendengar ucapannya.

Roland tampak tidak percaya mendengar ucapan Wayne dan langsung menatap Cassandra dengan tatapan bertanya. “Dia memang luar biasa. Tetapi, tadi kau bilang apa?”

“Ah, aku lupa mengenalkan diri,” celetuk Wayne dengan ekspresi kaget yang berlebihan.

“Perkenalkan, namaku Wayne. Aku adalah calon suami dari wanita cantik ini. Dan kau siapa?”

Roland menyambut uluran tangan Wayne yang terarah padanya dan menjabatnya singkat. “Roland Baldwin.”

“Teman sekolah? Teman kuliah? Atau rekan kerja?” tanya Wayne sambil menarik tangannya, lalu merengkuh pinggang Cassandra untuk tetap duduk di pangkuan, karena Cassandra hendak beranjak.

Situasi yang tidak menyenangkan, terasa semakin konyol dengan adanya dua orang pria yang sedang duduk berhadapan, dan Cassandra yang berada di antara mereka.

“Apa Cassandra tidak menceritakan apa-apa padamu?” tanya Roland tidak percaya, sambil melirik Cassandra untuk mendapatkan jawaban.

“Apakah menceritakan dirimu adalah kewajiban yang harus dilakukannya?” tanya Wayne balik sambil menyeringai sinis.

Roland kembali menatap Wayne, kini dengan ekspresi senyuman setengah yang meremehkan. “Tidak apa-apa. Aku hanya cinta pertamanya dan yang pernah menjadi kekasihnya selama bertahun-

tahun, hingga mungkin saja dia sulit untuk melupakan.”

Mata Cassandra melebar dan menatap Roland tajam. Hendak membalas ucapannya, tetapi sudah diambil alih oleh Wayne dengan gayanya yang santai dan sama sekali tidak terganggu dengan ucapan Roland barusan.

“Oh, seorang pria dengan nafsu murahannya. Yang lebih memilih batu kerikil ketimbang batu berlian, yang sudah menyaia-nyiakan kesempatan berharga untuk mendapatkan seorang bidadari. Kukira itu hanya mitos, tetapi ternyata bukti nyata terpampang di hadapanku,” ujar Wayne santai.

Roland terlihat menggertakkan gigi dan menatap Wayne dengan hunusan tajam, seolah ingin menyerang. Tetapi, Wayne masih bergeming dan terus memperhatikan Roland dengan saksama.

“Kuharap kau senang dengan pilihanmu dan tidak menjadi menyesal. Karena jika itu terjadi, aku akan merebutnya kembali,” cetus Roland dengan nada sinis.

“Silakan saja. Tetapi perlu kuingatkan, bahwa aku akan menghancurkan hidupmu terlebih dulu,

sebelum kau bisa mendekatinya,” balas Wayne sambil terkekeh.

Menarik napas dengan dalam, Cassandra segera beranjak dan menarik Wayne agar berdiri. Tidak ingin mendengar percakapan yang semakin memperkeruh suasana, karena dia bisa merasakan Wayne yang mulai naik pitam.

“Kita tidak ada urusan lagi, Roland. Aku sudah memiliki kehidupanku sendiri dan pergilah dari sini. Tidak ada ruang atau celah untukmu dalam hidupku, sebab bagiku kau sudah mati sejak lama,” ucap Cassandra dingin, lalu bergerak untuk keluar dari restoran itu sambil menarik Wayne agar mengikutinya.

Tidak ada percakapan. Wayne yang tidak berkomentar dan Cassandra yang mencoba menenangkan diri dari emosi yang masih meluap. Sesekali, menahan napas sambil menengadah ke atas dan berdiri di sudut, ketika mereka sudah berada di dalam lift untuk menuju ke lantai kamar.

“Is that guy who make you like this? Rigid and clumsy? Really?” tanya Wayne tidak percaya sambil menatapnya dengan saksama.

"None of your business," balas Cassandra sambil membuang muka untuk menghindari tatapan Wayne.

"What did you just say? None of my business?"

Cassandra mengangguk sebagai jawaban, masih menghindari tatapan Wayne. Tangan besar Wayne tiba-tiba menangkap wajahnya dan mengarahkan posisi kepala agar bertatapan dengannya.

Sorot mata teduh itu berubah menjadi tajam, memperlihatkan kesan dingin yang membuat Cassandra menelan ludah dengan susah payah. Ada beberapa saat dirinya merasa takut dengan aura pria itu yang terkadang memiliki kesan bahaya di dalamnya. Membuatnya tidak mampu berkulit dan terpaksa dengan kendali yang dimilikinya.

"Don't you get it, Cassie? He wants something that's mine, but he can't have it."

"I'm not yours."

"You might think that, but your lips say something different," desis Wayne tajam, lalu menarik Cassandra ke dalam pelukan dan menciumnya dengan liar. Menuntut. Penuh kendali.

Barang bawaan Cassandra terjatuh begitu saja, ketika Wayne mendesak tubuhnya semakin dalam ke

sudut lift, nyaris limbung dan segera mencengkeram bahunya erat-erat.

“W-Wayne.”

“I don’t share and I don’t flirt, Cassie,” desis Wayne, setelah menyudahi ciuman dan mengadukan kening sambil menatap tajam. *“Then don’t ever tease my anger.”*

Ting! Pintu lift terbuka, dan Wayne segera melepas Cassandra dari pelukannya. Menatap dengan tajam dan mengalihkan tatapan pada barang-barang Cassandra yang terjatuh di lantai.

“Beresin semua barang-barang kamu dan langsung ke tempatku. Ada banyak dokumen yang harus diperbaiki dan jangan buang waktu percuma dengan mikirin mantan bego kayak tadi!” ucap Wayne sinis, lalu keluar dari lift begitu saja tanpa menunggu Cassandra.

Kebingungan, tetapi tetap mengambil barang-barangnya dengan cepat sambil menahan pintu lift, dan segera keluar dari pintu itu. Tidak tahu apa yang terjadi saat ini, karena *mood* Wayne seketika menjadi lebih buruk dibanding tadi pagi. Mengoceh tidak karuan, menyuruh ini itu, membenahi tata letak dokumen yang sepertinya sudah tidak bermasalah, dan mencari urusan dengan menjadi *bossy*.

Sarapan yang terlewatkan dengan hanya menikmati secangkir kopi yang tidak sampai habis, berlanjut ke makan siang yang juga terlewatkan karena sudah terlalu sibuk dengan menghadapi emosi Wayne yang tidak terkendali.

Sejam berlalu dari perintah Wayne yang sepertinya memang sengaja untuk mencari masalah, membuat Cassandra menghela napas lelah. Melirik jenuh ke arah Wayne yang tampak berkutat dengan laptopnya di ruang duduk, terlihat serius dengan alis bertaut di sana, seolah sedang mengerjakan sesuatu yang penting.

“Wayne,” panggil Cassandra.

Pria itu langsung mendongak dan menatap Cassandra dengan satu alis alis terangkat. “*What?*”

“Aku lapar,” jawab Cassandra.

Wayne langsung membulatkan mata, seolah baru tersadar jika hari sudah menjelang sore. Segera beranjak dari sofa dan menghampiri Cassandra, lalu menatapnya dengan tatapan menilai.

“Kenapa kamu nggak ngomong dari tadi? Aku—
”

“Mau ngomong juga bingung, kamunya marah-marah terus,” sela Cassandra cepat. “Apa harus kayak gini kalau lagi kerja? Apa nggak bisa tenang sedikit dan tahan diri untuk nggak nyebelin?”

“Kamu yang rese,” celetuk Wayne tanpa ragu.

“Kenapa aku rese?”

“Masih berani tanya kenapa? Kamu yang terus *denial* ke aku, cuma gara-gara cowok kayak tadi! Jelas aku nggak terima kalau harus dibandingin sama orang itu.”

“Yang aku lakuin bukan *denial*, tapi lebih ke waspada.”

“Lalu apa bedanya?”

Menarik napas yang mulai memberat, Cassandra beranjak berdiri dari kursinya. “*What can I do to make you believe me, Wayne?* Aku tahu kamu marah soal Roland, tapi nggak ada yang bisa diubah tentang masa lalu yang udah bikin aku trauma. Kita baru kenal dua bulan atau lebih, itu pun secara nggak sengaja dan kebetulan. Apa yang bisa aku dapat dari pertemuan singkat itu, sedangkan untuk hubungan yang udah pernah aku jalanin bertahun-tahun pun bisa berkhianat?”

Wayne mengambil satu langkah lebih dekat, merangkul pinggang Cassandra dan menariknya mendekat, lalu mendekapnya begitu erat. Pria itu kembali dengan sorot mata teduhnya dan senyuman tulus, yang selalu berhasil menghipnotis begitu saja.

“Kalau begitu, kasih aku kesempatan untuk mengenal kamu lebih banyak, Cassie,” bisik Wayne lembut. *“Just stay with me.”*

Seperti terhipnotis tanpa mampu untuk berkulit atau menjauh, Cassandra mengangguk tanpa ragu dan menjawab dalam suara bergetar. *“Yes, Sir.”*



Part. 7 – Unbearable Desire

Wayne menatap Cassandra dengan penuh arti, bertepatan dengan degup jantung yang sudah berpacu sedemikian hebat di dalam dada, juga rasa pening karena pertahanan diri yang tidak mampu dibendunginya.

Sepasang mata hijau yang tampak begitu cerdas dan penuh kasih, pipi yang merona, dan bibir merekah sempurna seakan menggoda untuk dihisap, membuat Wayne tidak sanggup untuk menolak kesempatan yang begitu besar saat ini. Yaitu mendapatkan Cassandra seutuhnya.

Di kamar *suite* yang luas, hening yang menyertai, juga gejolak hasrat yang melanda, Wayne merengkuh tubuh Cassandra dalam dekapannya, di mana



wanita itu didudukkan di atas meja kerja.

Kedua kaki Cassandra dilebarkan untuk mengapit pinggangnya, tubuhnya yang sudah mengukung tubuh mungil itu untuk merasakan lebih banyak dari kelembutan sepasang payudara yang membusung di dadanya.

Shit! Wanita sialan itu bagai iblis yang terus menggodanya dalam pikiran liar yang semakin tak tertahankan.

“You’re so delicately beautiful, Baby,” ucap Wayne sambil mengarahkan satu tangannya tepat di atas payudara Cassandra.

Shit! Lembut sekali, batinnya mengerang.

Cassandra tampak gugup dan menelan ludah dengan susah payah, menunduk untuk menatap tangan besar Wayne yang menangkap satu payudaranya secara penuh. Meski dia masih berpakaian, tetapi sentuhan Wayne terasa begitu nyata di kulitnya yang sensitif. Bahan satin dari terusan yang dikenakan Cassandra, juga bra tipis berenda yang tidak menutup seberapa karena bentuk payudara yang cukup besar, membuat Wayne bisa merasakan puting Cassandra sudah menegang.

“Wayne,” panggil Cassandra dengan suara tercekat, ketika Wayne mulai meremas lembut payudaranya dengan gemas.

“Feel it, Cassie,” bisik Wayne lembut sambil membuka kancing-kancing terusan Cassandra lalu melepaskannya, menampilkan tubuh bagian atasnya hanya tersisa bra berwarna hitam.

Shit! Selama ini, kemolekan tubuh Cassandra hanya ada dalam imajinasinya dan hal itu sudah membuatnya mendamba. Seperti mimpi yang menjadi kenyataan, Wayne menahan napas melihat keindahan itu secara langsung dengan tatapan memuja. Ekspresi menahan malu dan wajah memerah yang ditampilkannya, justru membuat hasrat Wayne melesat naik dua kali lipat.

“Engggghhhh,” desah Cassandra ketika tangan Wayne kembali meluncur ke atas payudara, kali ini tanpa penghalang, karena bra sudah dilepaskan.

Membelai dengan sangat pelan, merasakan kulit tubuh yang meremang karena terangsang oleh sentuhan, menatap puting yang sudah menegang sempurna, lalu mengusapnya dengan ibu jari dalam gerakan memutar. Sungguh. Wayne merasa senang

memainkan reaksi tubuh Cassandra seperti ini, karena wanita itu begitu sensitif. Sangat.

“*Relax*,” bisik Wayne lagi, sambil meremas kedua payudara dengan gerakan yang seirama.

Dengan kedua siku yang menekuk ke belakang untuk menahan tubuh, Cassandra tampak begitu menggairahkan dengan sepasang payudara yang membusung indah, seakan menantanginya untuk menjamah lebih banyak. Tentu saja, hal itu tidak akan disia-siakan, sebab dirinya sudah asyik meliukkan lidah mengikuti jejak areola di sekitaran puting, memberi gerakan memutar selama beberapa kali lalu kemudian mengulum dan mengisap dalam hisapan yang kuat.

“Ahhh, Wayne!” erang Cassandra kencang, sambil memiringkan kepala dan memejamkan mata untuk merasakan getaran yang terjadi dalam tubuh sensitifnya.

Sudah gelisah dan tidak bisa diam, Wayne menggeram ketika Cassandra kembali tegang dan panik. Satu tangannya yang lain segera melingkar di pinggang Cassandra untuk menopang tubuh, karena sepertinya wanita itu tidak cukup kuat untuk menahan dengan siku, sementara remasan yang

dilakukannya tidak berkurang melainkan ritmenya semakin tinggi.

Tangan Cassandra mulai mencengkeram erat bahunya, ketika mulut Wayne sudah bekerja dengan liar untuk mengisap puting dan tangan yang masih meremas kencang. Cumbuan yang dilakukan Wayne ditujukan untuk menaikkan hasrat Cassandra dan ingin membuatnya nikmat terlebih dulu, karena setelah ini Wayne ingin memasukinya dengan sangat keras.

Kini, Wayne mulai mencumbu dada Cassandra dengan liar. Menyesap kulitnya, mengisap dalam-dalam lalu menghasilkan tanda merah yang tampak begitu cerah di kulit putih Cassandra. Selama beberapa saat, dia melakukan itu dan meninggalkan banyak jejak merah yang basah.

Ibu jari masih memainkan putingnya yang keras, semakin membuat erangan Cassandra terdengar berat, dan Wayne langsung mencium bibirnya yang terbuka dengan menjulurkan lidah untuk mengeksplorasi kehangatan dalam diri wanita yang sedang berhasrat itu.

"I love your moan, Baby," bisik Wayne di sela-sela ciuman liarnya, lalu membuat erangan Cassandra tertelan kembali dengan melahap mulutnya.

Putting payudara kanan, pikir Wayne senang. Setiap kali Wayne menaikkan ritme gerakan ibu jarinya, setiap itulah tubuh Cassandra bergetar dan menggelinjang, titik sensitif pertama yang sudah ditemukan Wayne sejak saat dirinya mencumbu wanita yang tidak berpengalaman itu. Dalam hatinya cukup bersyukur bahwa Cassandra bisa menjaga tubuhnya dari sentuhan bajingan lain, khususnya mantan sialannya itu.

"Engggghhhh, Wayne!"

Tangan Wayne sudah meluncur ke bawah, membelai paha, naik dan turun, dilakukan secara perlahan dan berkali-kali, lalu semakin naik, naik, dan naik menyusuri sepanjang paha Cassandra dengan sentuhan menggoda. Ibu jari sudah mengusap titik sensitif dari balik celana dalam yang sudah basah, menandakan bahwa wanita itu sudah berhasrat, dan menginginkan sentuhan lebih.

Wayne mencoba menekan sedikit di antara celah sempit yang bisa dibilang masih belum terbuka, meski kedua kaki Cassandra sudah dilebarkan.

Membuat napasnya semakin memburu ketika membayangkan betapa sempit tubuh Cassandra jika dirinya masuk ke dalam sana, bahkan kejantanannya pun sudah berkedut nyeri.

Erangan Cassandra semakin terdengar dan Wayne semakin bersemangat untuk memainkan reaksi tubuhnya. Tidak percaya jika ada tubuh yang mewakili kesempurnaan seorang wanita karena memiliki lekuk yang memesona ini, begitu sensitif dan luar biasa. Seolah-olah pengalaman seksnya selama ini tidak memiliki kesan yang berarti ketika dihadapkan dengan Cassandra.

Ciuman Wayne perlahan turun, dari bibir, menuju ke dagu, leher, dada, seiring dengan kedua tangan yang mulai bekerja untuk menurunkan celana dalam Cassandra. Memberi liukan di sepasang payudara indah itu selama beberapa saat, sambil melepaskan terusan itu hingga Cassandra sudah sepenuhnya telanjang.

“Wayne,” pekik Cassandra dengan wajah yang semakin merona, tampak malu dan hendak menutup tubuh dengan kedua tangan, tetapi Wayne sudah bertindak lebih cepat untuk menahannya.

"I want to see in every inches of your body, Cassie. Seriously, you're fucking good under me," bisik Wayne hangat, lalu kembali memberikan ciuman di bibirnya. Mengarahkan kedua tangan Cassandra ke belakang untuk menahan tubuhnya sendiri, menatapnya dengan sorot mata penuh gairah, di mana kedua tangan mulai meremas, memilin, dan memainkan puting dengan gerakan berirama.

"Ah, ahhhh"

Desahan Cassandra kian memberat, Wayne menunduk untuk melihat cairan gairah yang keluar dari celah basah Cassandra, yang cukup banyak hingga membasahi area selangkangan, dan bahkan sampai menetes ke bawah.

Wayne segera menarik kursi untuk duduk di situ, dengan tubuh Cassandra yang masih di atas meja. Mengarahkan kepala tepat di depan kedua kaki Cassandra yang terbuka lebar, menampilkan kewanitaan yang begitu indah. Mulus. Kemerahan. Sempit. Dengan klitoris mungil yang mengintip dari celahnya yang begitu rapat.

Tanpa ragu, Wayne mengarahkan kepala untuk semakin mendekat pada kewanitaan Cassandra, menempelkan ujung hidung tepat di depan klitoris,

lalu menghirup aroma gairah yang begitu menyenangkan. Dia meniup pelan, mengembuskan napas perlahan, memberikan sensasi dingin di celah yang sudah sedemikian basah, lalu meliukkan lidah dari bawah hingga ke atas, bawah, atas, terus dan terus, hingga kewanitaannya itu semakin basah, semakin licin, semakin siap, dan semakin membengkak.

“Ouch, Wayne! Abhh, please ... stop!”

Erangan yang terdengar begitu berhasrat nyatanya semakin membuat Wayne menggila, dengan mengisap klitoris Cassandra yang sudah membesar. Tentu saja erangan demi erangan semakin mengudara, dalam suara tercekak dan seperti nyaris kehabisan napas. Mulutnya mengisap keras lalu lidahnya meliuk dengan gerakan memutar, sambil mengarahkan dua jari untuk memijit pelan di antara celah, mengikuti jalur V pada kewanitaannya itu.

Wayne memejamkan mata untuk menjilat lebih banyak, mengisap lebih keras, dan merasakan cairan gairah yang berlimpah, sampai dagunya sudah kebasahan dan terasa licin.

Dua jari Wayne yang memijit pelan di jalur V, mulai menekan ke samping membuat celah sempit itu agar lebih terbuka, dan Wayne bisa melihat

keindahan yang terpampang di sana. Merah. Basah. Sangat siap. Lubang yang dimiliki begitu mungil dan sempit, membuat Wayne tidak tahan untuk segera mendesak masuk, demi meraup kenikmatan yang besar di dalam sana.

Ketika Wayne mengarahkan lidahnya untuk menjilat tepat di depan lubang dengan liukan naik turun, lalu mendesakkan lidah ke dalamnya, di situ tubuh Cassaandra menggelinjang hebat, seiring dengan jeritannya yang kencang dan getaran tubuh yang terjadi cukup lama.

Cairan gairah menetes begitu banyak, memberikan sensasi manis di lidah Wayne, hingga sayang untuk disia-siakan. Dengan bernapsu, Wayne mengisap habis cairan klimaks itu tanpa bersisa, menjilati seluruh sisa cairan yang membasahi area selangkangan, dan begitu menikmati hal yang baru pertama kalinya dilakukan. Memberikan oral seks pada wanita bukanlah hal yang senang dilakukan, atau bisa dibilang dia tidak pernah mau melakukannya.

Mengangkat wajah untuk melihat Cassandra yang bernapas dengan terengah dan tubuh yang masih gemetar. Wanita itu tampak dua kali lipat lebih cantik dengan rona merah di pipi, payudaranya yang

membusung dengan puting yang masih mengeras, dan kedua kaki melebar dengan kewanitaannya yang begitu merah, membengkak pertanda dirinya sudah mencapai klimaks pertamanya.

Wayne menegakkan tubuh dan beranjak berdiri. Mulai membuka kemeja sambil terus menatap Cassandra yang lemas dan merebah di atas meja. Membuka ikat pinggang, menurunkan celana beserta *boxer* dan melepaskannya.

Cassandra membulatkan mata ketika melihat Wayne yang sudah telanjang di depannya, memberi kesan bahwa itu adalah pertama kalinya dia melihat tubuh pria dalam keadaan bergairah dan menuntut untuk dipuaskan.

Wayne meraih Cassandra dan menggendongnya untuk berjalan menuju ke ranjang, lalu merebahkannya di sana. Tampak wanita itu mulai gugup dan terlihat canggung, sesekali melirik cemas pada kejantanan Wayne yang sudah menegang keras.

“Is that okay, Wayne?” tanya Cassandra ragu.

Wayne tersenyum penuh pengertian sebagai respon. *“You will be very okay, Cassie. It maybe feels hurt at the first time, but you’ll start feeling better soon. I’ll make it good to you, don’t worry.”*

Cassandra mengerjap panik dan semakin terlihat gugup. Tidak ingin membuat wanita itu tenggelam dalam pikiran konyolnya, Wayne segera bertindak untuk kembali menyentuh dan merangsang tubuhnya dengan ritme yang lebih kuat dari sebelumnya.

Tentu saja tidak membutuhkan waktu lama untuk membuat Cassandra bergairah kembali, karena tubuhnya adalah tubuh paling sensitif yang pernah disentuh Wayne. Bahkan, hal itu menguntungkan dirinya untuk menghemat waktu karena sudah tidak sanggup menahan gejolak diri dalam desir gairah yang semakin melonjak tinggi.

Mengambil sebuah bantal besar dan meletakkannya di bawah Cassandra agar bisa bersandar, Wayne segera mengambil posisi, bersiap untuk memasuki dengan degup jantung yang berpacu semakin kencang. Peluh mulai membasahi kening, dengan rasa gugup karena terlalu terpana dalam situasi yang sudah menjadi mimpinya sejak pertemuan itu.

Bagaimana Cassandra terlihat jika sedang berada di bawahnya? Telanjang dan bergairah. Basah dan panas. Tak berdaya namun penuh damba. Seperti itulah yang ada dalam mimpinya, dan kini terpampang nyata. Wayne yakin jika dirinya hampir

kehabisan napas, ketika berusaha untuk mengarahkan kepala kejantanannya pada celah basah yang begitu sempit. Rintihan yang terdengar kesakitan mulai mengudara dari mulut Cassandra, sampai mencengkeram lengan dan membenamkan kukunya pada kulit Wayne.

Damn! Rasa sakit yang samar itu semakin membuat Wayne bernapsu untuk terus berusaha mendesakkan tubuh.

Mundur perlahan lalu kemudian mendorong sedikit. Kembali mundur dengan jarak lebih jauh, dan mendorong lebih cepat. Terus dilakukan secara berulang, bahkan jika bisa dibilang Wayne merasa kesusahan dalam memasuki Cassandra. Demi apa pun, wanita itu sangat sempit dan Wayne sudah tidak sabar untuk bisa menembus dinding pertahanannya.

Dorongan-dorongan itu kembali dilakukan, seiring dengan isakan pelan dari Cassandra yang semakin terdengar dan cengkeraman yang semakin menusuk di lengannya.

“Oh, fuck! You’re fucking tight, Cassie!” desis Wayne sambil menggeram, ketika sudah berhasil membenamkan kepala kejantanannya di dalam tubuh sempit Cassandra.

Bloody hell! Wayne menghentikan dorongan itu untuk menenangkan diri, mengatur napas agar teratur, memejamkan mata untuk menahan rasa pening yang semakin menjalar di kepala. Hawa panas mulai menjalar di sekujur tubuh, merasakan sensasi liar yang bergejolak dalam dada, dan membuatnya seperti melayang. *Inikah rasanya perawan?*

"Hiks! Hiks!" isak tangis Cassandra terdengar parau.

Segera memeluk dan mengusap pipinya yang basah, Wayne mencium pelipis Cassandra, membelai wajahnya, dan melumat bibir bawahnya dengan lembut. Ucapan maaf terlontar dalam nada suara lirih yang menyiratkan ketulusan, berkali-kali diucapkan sambil terus mencium dan menyesap untuk merangsangnya.

Kehangatan mulai menyelubungi ketegangan Wayne di bawah sana, tanda bahwa Cassandra kembali bergairah. Perlahan tapi pasti, Wayne mencoba mendorong dengan sangat hati-hati sambil mengawasi ekspresi wajah Cassandra yang meringis menahan sakit.

Napas Wayne terasa sesak ketika dirinya sudah masuk begitu dalam, mengoyak dinding pertahanan

dalam selaput tipis yang rapuh, terasa sesak dan seakan terjepit, mencengkeram kuat di sepanjang kejantanan, semakin mengetat di setiap dorongannya.

"Fuck!" umpat Wayne pelan.

Rasa hangat menyelimuti, menghimpit diri untuk segera meluap, sehingga bisa meledak kapan saja. Mengikuti perasaannya, Wayne mulai menarik dan mendorong, bermain dalam ritme maju mundur yang teratur, sambil terus mencumbu Cassandra di mana saja, sejauh bibirnya bisa mencapai, secepat tangannya bisa menyentuh, dan kesemuanya itu membuat rintihan kesakitan Cassandra berubah menjadi desahan penuh damba.

Keduanya tenggelam dalam hasrat yang sudah tak tertahankan, seolah enggan untuk memikirkan hal lain, mengabaikan keadaan sekitar, melupakan sejenak kesibukan, dan menikmati kebersamaan yang terjadi saat ini. Jika biasanya Wayne melakukan seks karena hal itu hanya sekadar pelepasan yang biasa dan umum dilakukan, tetapi kali ini tidak. Dia melakukan kegiatan bercinta yang menakjubkan dan bukan sekadar seks biasa.

‘I’ll go deeper and will be faster, Cassie. Just hold up,’ ucap Wayne lembut.

Dorongan yang semakin dalam, desakan yang semakin menguat, kejantanan yang kian menegang dan membesar, membuat Wayne tidak mampu berpikir jernih. Keinginannya hanya satu, yaitu meledakkan gairah yang sudah tertahan selama dua bulan lebih, atau semenjak pertemuannya dengan Cassandra.

Beberapa kali keinginan itu muncul, tetapi selalu berakhir miris dengan ketidakmampuan Wayne untuk meluapkannya. Bahkan berakhir menyedihkan, dengan menyentuh diri sendiri tetapi tidak pernah mencapai kepuasan. Semua karena benak yang sudah dipenuhi oleh sosok Cassandra, sehingga membuatnya enggan untuk melihat wanita lain.

“Wayne! Ahhh, ahhhh, Wayne!” erang Cassandra sambil mengangkat pinggul, lalu mendesakkan diri pada Wayne, dan mengikuti ritme yang dimainkannya.

Mata Wayne berkunang-kunang saat merasakan denyutan klimaks yang diberikan Cassandra.

Tubuhnya semakin menyempit, dan itu terasa berat bagi Wayne untuk menahan lebih lama lagi.

Gerakan maju mundur yang dilakukannya dipercepat, begitu cepat dan semakin kuat dalam setiap dorongannya. Mulai kasar dan liar, yang tadinya teratur menjadi tidak terkendali. Sampai akhirnya, Wayne mendorong kuat untuk melesak masuk lebih dalam, sambil mengerang kuat ketika mencapai pelepasan yang begitu panjang dan terasa hebat. Itu adalah kenikmatan yang tidak bisa Wayne ungkapkan dalam kata-kata.

Keduanya berpelukan. Erat. Mantap. Saling bernapas dalam buruan kasar dan degup jantung yang bergemuruh kencang, masih merasakan sisa kenikmatan dari luapan hasrat. Tenang, nyaman, dan puas, itulah yang dirasakan Wayne saat ini. Sama sekali tidak ingin berpikir apa pun, mencemaskan hal lain, atau sekadar panik untuk menyesali apa yang terjadi.

Heck! Menyesal? Tentu saja itu tidak mungkin, batin Wayne. Sebab itu adalah masa terbaiknya sebagai seorang pribadi, yang tidak ragu dalam menjalani sesuatu dan mengambil kesempatan yang ada.

Yaitu untuk memiliki Cassandra seutuhnya dan mengambil sesuatu yang berharga darinya, demi supaya wanita itu melupakan bajingan sialan yang sudah menya-nyiakan dirinya. Sampai Wayne harus melupakan hal terpenting sebelum dia mencapai pelepasannya untuk melindungi diri, agar sesuatu yang tidak diinginkan terjadi di kemudian hari.



Kesadaran mulai membangunkan, tetapi Cassandra memaksanya untuk pergi. Sebab, dirinya enggan untuk terbangun karena masih ingin merasakan nyamannya ranjang hotel yang sedang tidurnya saat ini. Dengan tubuh besar Wayne yang sedang memeluknya dari belakang dan lengan kokohnya sebagai alas kepala Cassandra, di mana satu tangannya lagi melingkar erat di pinggang, membuatnya enggan untuk melepaskan diri dari kenyamanan itu.

Pikirannya teringat dengan apa yang sudah dialaminya sejak tadi siang. Tidak menyangka, jika dirinya sangat menikmati sentuhan liar yang dilakukan Wayne dan menyerahkan tubuhnya begitu saja. Secara sadar, Cassandra menginginkan Wayne. Padahal tidak pernah sekali pun, terbersit keinginan yang bisa dibilang tidak pernah terpikirkan olehnya.

Menggigit bibir bawahnya sambil mengingat bagaimana Wayne mencium lehernya, menyentuhnya dengan tatapan menggoda, mengeluarkan kata-kata liar yang nakal lewat bisikan yang membuat dirinya semakin hilang akal, dan klimaks berturut-turut yang didapatinya adalah hal yang tidak pernah dialaminya seumur hidup.

Belum lagi, bentuk tubuh Wayne yang atletis dan tato seperti burung terbang yang ada di sisi tubuh bagian kanan, menjadi kepuasan tersendiri untuknya.

Cassandra tidak pernah merasakan sesuatu yang begitu kuat memengaruhi dirinya, bahkan sampai harus menahan diri untuk tidak panik dan mengingat bagaimana caranya bernapas saat ini. Mengetahui bahwa keadaan sudah jauh berubah dan tiba-tiba merasa tidak yakin dengan apa yang akan dijalaninya, mengingat betapa singkatnya pertemuan dengan Wayne hingga membuatnya rela menyerahkan diri begitu saja.

It feels too much, batinnya panik. Sambil menutup matanya rapat-rapat, Cassandra mencoba menghilangkan rasa panik yang semakin menjalar dalam tubuh. Dia tidak menyesal. Sungguh. Hanya saja, Cassandra membutuhkan waktu beberapa saat

untuk menguatkan diri, supaya bisa berhadapan dengan Wayne. Itu saja.

Kemudian, Cassandra berusaha bergeser untuk menyelinap keluar dari pelukan Wayne tanpa membangunkannya.

Begitu berhasil untuk duduk dan menjatuhkan kedua kaki di lantai, di situ Cassandra merasakan nyeri di sekujur tubuh sampai meringis pelan. Menunduk untuk menelusuri ada beberapa tanda merah di sekeliling dada dan perut, yang membuatnya spontan mengusap setiap tanda itu sambil mengingat bagaimana sensasi hisapan lembut yang dilakukan Wayne sampai membuat darahnya berdesir dan napasnya memberat.

Kemudian, Cassandra beranjak berdiri dan berjalan menuju ke kamar mandi untuk membersihkan diri. Membuka kran *shower* dan membiarkan air hangat turun membasahi tubuh. Sehabis ini, dia berpikir untuk segera bergegas kembali ke kamarnya dan berganti pakaian. Berniat untuk menghindari Wayne sejenak, karena merasa belum siap untuk menghadapinya.

Menengadahkan kepala untuk merasakan sensasi hangat dari pancuran yang meluncur deras ke

wajahnya. Sejenak perasaan panik itu mulai menurun, seiring dengan ritme napas yang mulai teratur dan terdiam beberapa saat untuk membiarkan kehangatan menyebar di sekujur tubuh.

Ketik dia hendak mengusap tubuhnya dengan sabun cair, aktivitasnya terhenti saat merasakan adanya kedua lengan besar melingkupi tubuhnya dari belakang. *Deg!*

“How about if you let me help you with that?” bisik Wayne lembut.

Tidak menunggu jawaban, Wayne langsung mengambil alih sabun yang sudah terlanjur ada di telapak tangan Cassandra dan mengusap secara perlahan di sekujur tubuh. Cassandra menegang dan mendesah pelan sambil bersandar pada dada Wayne, menikmati usapannya.

“What were you thinking, Baby?” bisik Wayne sambil mencium rambutnya yang basah.

“You,” jawabnya jujur.

“Hmmm.” Erangan lembut terdengar dari Wayne sambil mengarahkan tangan ke punggung Cassandra, kembali menyabuninya dengan usapan lembut dan mantap. *“Me too.”*

Menahan napas sambil melumat bibirnya, Cassandra mendesah ketika Wayne mulai beraksi dengan jari-jari yang mulai mengusap titik sensitifnya.

“Can you feel what you do to me?” tanya Wayne, sambil menekan punggung Cassandra dengan kejantanannya yang sudah menegang, membuatnya hanya mampu mengangguk lemah sebagai jawaban.

Dan seterusnya, jari-jari Wayne semakin bergerak turun untuk bermain-main dengan lincah dan menaikkan gairah Cassandra begitu saja, hingga kembali pasrah dalam kenikmatan yang Wayne tawarkan padanya. Seolah-olah pria itu tahu di mana letak kelemahan terhadap sentuhan pada titik tubuhnya.

Di bawah pancuran air hangat, Wayne kembali membawa Cassandra ke dalam puncak kenikmatan. Bahkan terasa lebih keras dari sebelumnya, sampai Cassandra tidak mampu untuk berdiri dan membiarkan Wayne mengendalikan tubuhnya untuk mencapai kepuasan yang diinginkan pria itu. Sampai akhirnya, Wayne mencapai pelepasannya sekitar belasan menit kemudian.

Napas Cassandra terengah dan menatap Wayne sayu. Tubuhnya mulai bergetar, karena cukup lama berada di bawah pancuran meski airnya tetap hangat. Setelah menenangkan diri dari gejolak klimaksnya, Wayne kembali bekerja untuk membersihkan tubuh Cassandra.

“Capek?” tanya Wayne sambil mengerling nakal, ketika sedang mengeringkan tubuh Cassandra dengan handuk besar.

Cassandra mengangguk. “Aku harus balik ke kamar.”

“Buat?”

“Ganti baju dan beres-beres. Kita harus balik Jakarta.”

Alis Wayne berkerut sambil terus mengeringkan tubuh Cassandra dan membelitkan handuk besar itu di tubuhnya. “Kamu bisa ganti baju di sini, nggak usah balik ke kamar sebelah.”

“Hah?”

Giliran Wayne mengeringkan tubuhnya sendiri dan membelitkan handuk di pinggang. Mengambil sebuah handuk kecil dan menaruh di atas rambut basah Cassandra.

"You told me that you'll stay with me, Cassie," ujar Wayne lembut. "Waktu kamu tidur, aku *check out* kamar sebelah dan bawa koper kamu ke sini."

"What?"

Mengarahkan langkah untuk keluar dari kamar mandi, Wayne menunjukkan koper kecil milik Cassandra yang ditaruh di sudut kamar.

"Kita cuma semalam di Bandung, Wayne," gumam Cassandra sambil mengingat jadwal pertemuan yang diberikan Grace kemarin.

"Sure. Tapi aku *extend* satu malam lagi," balas Wayne, sambil memakai *boxer*-nya dan menatap Cassandra dengan hangat.

Mengerjap panik, Cassandra berusaha mencerna dengan situasi saat ini. Seperti menyadari kepanikan Cassandra, Wayne menangkap bahu dan meremasnya lembut seolah menenangkan. Mereka saling bertatapan dengan sorot mata penuh arti di dalamnya. Pria itu sudah berpakaian lengkap dengan kaus putih dan celana jeans belel, tampak lebih muda dari usianya.

"Are you okay?" tanya Wayne.

Kalut, itulah yang dirasakan Cassandra. Untuk pertanyaan Wayne barusan, tentu saja Cassandra tidak merasa baik-baik saja. “Apa ini nggak terlalu cepat, Wayne? Kebersamaan ini dan—”

“*Stop it, Cassie!*” sela Wayne dengan tatapan menegur. “Kita sama-sama tahu kalau kita saling tertarik dan saling menyukai, juga menikmati apa yang kita lakuin tadi. Itu berarti, kita udah melangkah di tahap yang jauh lebih serius dari sekadar merasa panik atau ketakutan sekarang!”

Bungkam. Apa yang dikatakan Wayne sepenuhnya adalah benar. Mengerjap pelan sambil memeluk tubuhnya yang masih berbalutkan handuk putih, Cassandra mulai menggigil dan Wayne langsung menariknya ke dalam pelukan yang erat.

“*We break the rules, Cassie.* Aku yang nggak pernah mau komitmen, dan kamu yang sanggup kasih sesuatu yang berharga buatku. Itu adalah bukti kalau kita sama-sama serius dalam hubungan ini.”

Ucapan itu menenangkan jiwa Cassandra, dan menghangatkan perasaannya. Tersadar bahwa jika tidak hanya dirinya yang merasakan sesuatu yang baru, melainkan Wayne juga demikian. Wayne menarik diri untuk mengurai pelukan dan menatap

Cassandra dengan saksama. “Kasih aku kesempatan untuk tunjukkin niat seriusku, *okay*? Seperti yang aku bilang, kamu nggak bisa menyamaratakan semua orang dengan penilaianmu secara sepihak. Caranya yaitu buka hati, supaya kamu nggak penasaran lagi.

Cassandra tersenyum. “*Thanks, Wayne. Sorry* kalau aku jadi kayak anak kecil begini.”

“*No*. Bukan kayak anak kecil, tapi wajar dan normal. *Thanks* untuk jadiin aku sebagai cowok pertama yang dapetin kamu,” balas Wayne sambil mengusap kepalanya dengan lembut. “Pake baju, gih. Aku udah beliin kamu baju baru.”

“Beliin baju? Di mana?”

“Di FO.”

“Kenapa kamu beliin aku baju dan masih sempet buat belanja?”

“Kamu nggak sadar, ya, kalau tidur cukup lama? Dari siang sampai sore, sama sekali nggak bisa diganggu dan nyenyak banget.”

Wajah Cassandra bersemu merah. “Aku kurang tidur dan ngerasa capek banget.”

Tertawa pelan, Wayne mencium kening Cassandra dengan dalam. “Aku tahu. Cuma seneng

aja ngegodain kamu. Pake baju, ya, aku tunggu di depan.”

Wayne pun berlalu untuk memberinya privasi, memakai pakaian. Segera berjalan menuju koper, gerakan Cassandra terhenti ketika melihat adanya pakaian asing yang ditaruh paling atas. Matanya melebar ketika mendapati ukuran pakaian itu adalah ukurannya. Tidak mengerti dengan inisiatif Wayne yang begitu efektif soal ukuran tubuh, termasuk pakaian dalamnya.

Kaus *v-neck* berwarna putih dan celana jeans pendek sudah membalut pas di tubuh, membuat Cassandra tidak percaya dengan *style* yang baru pertama kali dicobanya, sebab biasanya dia lebih senang mengenakan terusan dan tidak pernah tampil sesantai ini.

Ketika sudah keluar dari kamar, Wayne yang sedang menunggu tampak mengamatinya dengan tatapan naik turun. Pria itu menyilangkan tangan sambil berjalan memutar Cassandra dengan seringaian puas di wajah, lalu berhenti tepat di depannya dengan tatapan yang mengerling nakal.

“*What?*” tanya Cassandra bingung.

“Aku selalu penasaran, kamu akan terlihat seperti apa kalau pake kaos dan jeans, ternyata sesuai dugaanku. *Your ass looks perfect in that shorttripped jeans,*” ucap Wayne sambil merangkul pinggang Cassandra.

“*Pervert,*” balas Cassandra dengan wajah merona.

Wayne tertawa pelan. “*Are you ready for dinner?*”

“*Yes,*” jawab Cassandra cepat. “Aku lapar.”

Mengangguk dalam diam, ekspresi Wayne berubah menjadi serius. Dengan sorot mata yang begitu tajam dan rahang yang mengeras, hal itu membuat Cassandra mendadak gugup dan degup jantungnya sudah berdetak tidak teratur.

“*Listen to me carefully, Cassie. I don’t want to walk out that door and lose what we found in this room. Is that clear?*” tegas Wayne dengan penuh penekanan, bahkan bisa dibilang itu terdengar seperti sebuah perintah.

Ucapan sederhana Wayne spontan membuat perasaan Cassandra terguncang. Hal itu memang bukan semacam janji atau sumpah, tetapi yang jelas pria itu sudah mengatakan sesuatu yang membuat ketidaktahuan Cassandra akan perasaannya sendiri adalah nyata. Tanpa sanggup membalas, dia hanya mengangguk dan Wayne tersenyum padanya. Sangat lembut. Dan hangat.

Mereka berdua berjalan dengan tangan yang saling bergenggaman, tampak seperti sepasang sejoli yang sedang kasmaran. Wayne membawanya menikmati makan malam romantis di sebuah restoran, yang memberikan pemandangan pegunungan yang begitu indah dan sejuk. Mengobrol dan menceritakan apa saja tentang kehidupan, memberikan guyonan dan melempar canda tawa, Cassandra merasakan kebahagiaan yang tidak terkira.

Berdiri berdampingan untuk menikmati pemandangan dari *rooftop* restoran, Wayne merangkul dan Cassandra bersandar. Mereka saling berbagi kehangatan lewat pelukan itu.

"Thanks for today, Cassie. Aku sangat berharap untuk bisa jadi orang yang buat kamu bahagia," ucap Wayne sambil mengeratkan pelukan lalu mencium pucuk kepala Cassandra.

"Aku bahkan belum ngelakuin apa-apa, Wayne," balas Cassandra sambil mengangkat kepala untuk menatap Wayne yang sedang melihatnya dengan sorot mata teduh yang menenangkan.

"Kamu nggak perlu ngelakuin apa-apa, cukup terima perasaan dan niat aku untuk ajak kamu hidup bareng. Cincin yang aku kasih, jangan pernah dilepas.

Kecuali kalau nanti udah diganti dengan cincin pernikahan,” ucapnya.

Senyuman hangat terpatri di wajah Cassandra, merasa terenyuh dengan semua kelembutan dan ketulusan yang ditampilkan Wayne padanya. Tidak pernah merasa diutamakan oleh seseorang dalam hidupnya, sehingga membuat Cassandra tidak tahu bagaimana memberi responnya selain tersenyum.

“Aku sayang kamu, Cassie. Sayang sekali,” ujar Wayne dengan ekspresi terlihat seperti apa yang diucapkan, sambil meraih satu tangan Cassandra dan mengecup punggung tangannya, dalam.



Satu bulan.

Mungkin kebanyakan berpikir jika waktu satu bulan itu bukanlah apa-apa, jika dihitung dalam waktu yang memiliki tujuan untuk serius. Seperti Wayne misalnya. Resmi menjadi kekasih dari seorang Cassandra selama satu bulan, membuatnya seperti sudah mengenal wanita itu sejak lama.

Bersama dengan Cassandra, membuat Wayne bisa menjadi diri sendiri. Dia tidak perlu melempar modus atau trik untuk mencari perhatian, cukup dengan menyampaikan apa yang diinginkannya,

maka Cassandra akan memberi perhatian. Entah itu setuju atau tidak, yang jelas akan ada diskusi secara terbuka tanpa perlu menyembunyikan sesuatu.

Wanita itu pun tidak sulit untuk dibaca olehnya. Seperti Lea, Cassandra ibarat buku yang terbuka. Payah dalam berbohong, mudah gugup saat berhadapan dengan orang yang dianggapnya spesial, dan memiliki ketulusan dalam hati. Poin tambahannya adalah dia termasuk ahli dalam bekerja di dapur, dan mampu membuat beragam masakan untuk memanjakan perutnya.

Istilah *playing house* mulai dilemparkan oleh ketiga temannya, yang merasakan adanya perbedaan dalam dirinya. Jika biasanya, Wayne adalah orang pertama yang hadir dalam ritual *cheating off day* mereka, kali ini Wayne sudah mangkir tiga kali berturut-turut.

“Nggak asyik banget, sih, lu jadi temen, Wayne. Dulu si Nathan sekarang lu! Kalau udah kecantol sama yang namanya cinta tuh ngekiin, yah? Lu lupa kalau formasi kita cuma berempat?” sewot Christian sambil berdecak.

“Nathan sibuk urus *wedding* selama Lea masih di Jakarta. Sekarang, giliran lu yang sering absen. Apa kabar kita berdua? Gue nggak mau disangka homo

gara-gara sering jalan berdua sama Tian,” tambah Adrian keki.

“Amit-amit! Lu kira gue seneng jalan bareng sama lu?” kembali Christian berdecak.

Bersama dengan ketiga temannya, Wayne sedang berada di kafe yang tidak jauh dari kantornya. Menikmati *brunch* dadakan karena sudah tiga kali mangkir dari jadwal, mereka berinisiatif untuk memaksanya bertemu di hari kerja.

Sungguh sangat menyebalkan, gerutu Wayne dalam hati.

“Gue kudu *standby* selama Lea di sini. Lusa dia udah balik, jadi minggu depan gue udah bisa gabung,” ujar Nathan santai.

“Okelah kalau lu ribet urusin kawinan, tapi Wayne? *Don't you see that dumb face?* Gue tahu lu udah dapetin cewek bening kayak Cassandra, tapi ya, nggak main lupain temen-temen lu dong,” tukas Christian.

“Gue nggak ngelupain temen,” sahut Wayne tidak suka. “Gue masih lagi usaha buat dapetin tu cewek.”

“Bukannya lu berdua udah jadian?” tanya Nathan heran.

“Orangnya udah, hatinya aja yang belum,” jawab Wayne.

“Ah, bucin lu! Apa bedanya dengan lu udah dapetin orangnya?” celetuk Adrian ketus.

“Pondasi hubungan kami masih belum kuat. Dia masih *suudzon* sama gue,” ujar Wayne menjelaskan.

“*Suudzon* gimana?” tanya Christian.

“Dia masih berpikir kalau gue nggak serius,” jawab Wayne seadanya.

“Emangnya lu beneran serius sama dia, Wayne?” kini giliran Nathan yang bertanya.

Berdecak pelan, Wayne menatap Nathan dengan tajam. “Maksud lu apaan? Kenapa lu juga ragu sama gue?”

“Gue bukan ragu sama lu,” balas Nathan dengan tatapan menilai. “Maksud gue, kita sama-sama tahu kalau niat lu cuma cari calon bini tapi nggak soal *married*-nya, Wayne.”

“Apa yang bisa gue lakuin selain bawa hubungan ini jadi serius?” sahut Wayne sengit. “Gue udah ngelamar dia, itu artinya gue serius. Kita juga udah

jadian untuk saling kenal, dan bokap gue makin ngerongrong soal hari jadinya!”

“*Wait!* Biar gue perjelas di sini,” sela Christian langsung. “Jadi, lu niat serius karena terbebani udah lamar anak orang? Bukan karena emang lu cinta dan sayang, Wayne?”

“Gue sayang banget sama dia,” ucap Wayne tanpa ragu. Berpikir selama beberapa saat lalu menghela napas berat. “Susah buat gue jelasin ke kalian, tapi gue sayang dan serius sama dia.”

Ketiganya masih terdiam memperhatikan Wayne sekarang. *Damn!* Inilah yang membuatnya tidak suka jika berkumpul dengan teman-temannya, bahwa mereka ingin mencari tahu tentangnya, meski tidak memaksa, tetapi terus mengarahkan pembicaraan ke topik yang diinginkan.

“Apa ini ada hubungannya sama bule Jerman itu, Wayne?” tanya Adrian tiba-tiba.

Christian dan Nathan menoleh ke arah Adrian dengan tatapan bertanya. “Bule Jerman?” tanya Christian.

“Wayne pernah minta gue cekin orang yang namanya Roland Baldwin. Dokter internis asal Jerman, yang sempet tinggal di Indonesia waktu

SMA, karena bokapnya lagi buka pabrik obat batuk di sini,” jawab Adrian lugas.

“Baldwin? *Such as* Baldwin Pharmaceutical. Co. Ltd?” tanya Nathan dan Adrian langsung mengangguk.

“*Brand* obat batuk dari Jerman yang cukup terkenal,” tambah Nathan lalu menoleh pada Wayne. “Itu yang jadi saingan lu?”

“Mantan,” jawab Wayne ketus. “Dia udah punya anak bini.”

“Udah mau cerai,” timpal Adrian yang langsung membuat Wayne tersentak dan melotot tajam. “Surat pengajuan perceraian udah dilayangkan sejak dua bulan yang lalu, masih proses sidang dan belum ketok palu.”

“*What?* Apa gara-gara itu, jadinya dia berani samperin Cassie?” desis Wayne geram.

“Heh? Gimana? Gue mendadak bego. Si Roland ini samperin Cassie? Kapan? Di mana?” tanya Christian bingung.

“Bulan lalu, sempat diundang jadi pembicara di seminar kesehatan yang diadakan di Bandung.

Kayaknya udah balik Jerman untuk urus perceraian,” ujar Adrian.

“Lu yakin info itu *valid*?” cetus Nathan dengan alis berkerut.

“Informan gue nggak akan salah dapet info, dan itu udah pasti *valid*. Gue berani jamin,” balas Adrian.

“Cassandra nggak pernah cerita soal cowok itu,” ujar Wayne kemudian.

“Lu nggak pernah tanya?” tanya Christian.

“Nggak. Buat apa? Kalau dia mau cerita, silakan. Tapi kalau dia nggak cerita, ya, gue nggak bisa maksa,” jawab Wayne.

Nathan menghela napas. “Kenapa lu nggak coba tanya?”

“Dia masih trauma. Itu aja yang gue tahu, dilihat dari sikapnya yang suka gugup kalau kita lagi bahas soal kelanjutan hubungan ini,” tukas Wayne dengan masam.

“Masih kayak gitu? *One sided love*, dong,” celetuk Christian.

Wayne mendesis tajam pada Christian. “Kami saling tertarik! Kalau nggak, mana mungkin dia mau tidur sama gue?”

Shit! Wayne keceplosan, dan itu membuat ketiga temannya tertegun, lalu sedetik kemudian berseru kegirangan seolah sudah mendapatkan hadiah utama. *Damn it!*

“Anjir lu, Wayne! Enak nggak main sama dia? Masih segel, kan, tu cewek?” tanya Christian penuh minat.

“Nggak usah tanya-tanya! Kalian nggak perlu tahu soal adegan ranjang gue! Intinya, dia juga suka sama gue, tapi masih galau,” jawabnya tegas.

“Udah pasti enak, lah. Buktinya, Wayne nggak *complain*. Tiap kali abis main sama cewek, kalau dia puas, pasti diem-diem aja. Coba kalau nggak, udah sewot dari tadi,” ujar Nathan sambil terkekeh geli.

“Sama dong, kayak lu! Keenakan ngerasain perawan, sampai lupa diri,” ejek Adrian dan Nathan tergelak senang.

“Jangan ngomongin adek gue, Dri! Gue tahu yang lu ejek itu si Nathan, tapi ceweknya itu adek gue!” tegur Wayne sengit.

“Ih, sensi banget, sih, lu,” celetuk Adrian.

Wayne mengabaikan beberapa ejekan yang dilontarkan ketiganya, dan kembali menyeruput kopi

hitamnya dengan perasaan tak menentu. Entahlah. Gara-gara semalam, *mood* Wayne menjadi tidak karuan. Ayahnya, Warren, kembali mengingatkannya untuk mengatur pertemuan dengan keluarga Cassandra. Entah sudah berapa kali, Warren terus mendesaknya, seolah pria tua itu tidak mempercayai hubungan mereka.

Sementara Cassandra, masih mencari seribu alasan untuk mencari waktu yang tepat soal hubungan mereka dan lamarannya. Sepertinya, Wayne sudah berada di ambang batas kesabaran.

“Besok jadi *family lunch* sebelum Lea balik ke NYC, Wayne?” tanya Nathan tiba-tiba. Wayne mengangguk. “Lu bawa Cassandra?” tanya Nathan lagi.

Berpikir sebentar, lalu mengangguk. “Gue akan bawa dia.”

“Emangnya, lu udah ajak?”

“Nanti baru gue mau ajak.”

“Kalau dia nggak mau, gimana? Nanti bokap lu—”

“Dia akan mau!” sela Wayne mantap. Meski dalam hati masih tidak terlalu yakin akan hal itu.

“Nggak usah ngegas gitu juga kali, Wayne,” komentar Christian sambil menatap Wayne dengan heran.

Memejamkan mata sambil mendengkus pelan, suasana hati Wayne semakin memburuk. Pikiran tentang karma yang harus diterima karena sudah sering mematahkan hati wanita terdahulu, kembali terngiang di kepala. Tetapi jika dipikir ulang, harusnya itu tidak menjadi masalah karena hubungan sebelumnya adalah atas dasar suka sama suka. Tidak ada paksaan. Tidak ada tuntutan, apalagi komitmen.

“Wayne! Wayne!” panggil ketiga temannya secara serempak, diiringi tepukan keras di bahu.

“Apaan, sih?” sewot Wayne sambil berdecak dan melotot pada Nathan yang begitu keras menepuknya.

“Itu ada Cassandra!” balas Nathan sambil melirik ke arah pintu masuk.

Segera menoleh ke belakang, Wayne membulatkan mata ketika melihat Cassandra datang dengan langkahnya yang anggun. Mengenakan terusan yang membalut pas di tubuh langsingnya, dipadukan dengan *heels* yang memperlihatkan kaki jenjangnya.

“Now I know why you’re so fucking dumb right now. She’s bloody hot!” gumam Christian sambil memamerkan senyuman lebar, ketika Cassandra sudah melewati pintu masuk.

“Shut the fuck up, Tian!” desis Wayne sambil melirik sinis, dan Christian hanya tertawa pelan.

“Standart lu ketinggian kali ini, Wayne. Nggak heran lu jadi agak kesusahan dapetinnya,” ujar Nathan dengan suara rendah.

“Kalau cewek kayak gitu, gue juga rela jadi bucin,” timpal Adrian sambil terkekeh geli.

Wayne tidak sempat membalas ejekan ketiga temannya, karena Cassandra sudah tiba di meja mereka. Seperti biasa, wanita itu tampak gugup dan canggung. Memaksakan sebuah senyuman saat semua perhatian mengarah ke arahnya, lalu menatap Wayne dengan penuh arti.

“Ada apa? Kok, kamu tahu aku ada di sini?” tanya Wayne, sambil beranjak berdiri dan segera menghampiri Cassandra.

Tidak ingin ketiga temannya mengagumi Cassandra lebih lama, Wayne segera menariknya keluar dari kafe. Tentu saja, gerutuan dan decakan

pelan dari mereka terdengar, tetapi Wayne tidak peduli.

“What’s wrong, Baby? Ada urusan penting apa sampai kamu bisa samperin aku ke sini?” tanya Wayne, ketika mereka sudah di luar dan berdiri menjauh dari pintu masuk agar tidak menjadi pusat perhatian.

“Aku telepon kamu, tapi nggak diangkat. Aku chat, kamu juga nggak baca. Jadi, aku tanya Grace dan dia kasih tahu kalau kamu ada di sini,” jawab Cassandra dengan suara bergumam.

Mengerjap tidak percaya, Wayne terlihat semringah ketika mendapati kesan cemas di sorot mata Cassandra. Wanita itu mencoba membaca ekspresi Wayne, terkesan waspada, tapi penuh perhatian. Seolah mengerti bahwa suasana hati dan mood Wayne sedang tidak bagus.

“You found me, Baby. Can I help you now?” ujar Wayne hangat sambil menatap Cassandra dengan teduh.

“Ini udah jam setengah dua belas,” balas Cassandra gugup. “Aku pikir udah waktunya makan, tapi kayaknya kamu udah makan.”

Wayne menggeleng. “Cuma ngopi aja, belum sempet makan karena kamu udah keburu datang.”

Mata Cassandra melebar dan terlihat tidak enak hati. “*Sorry*, aku ganggu. Kalau gitu, kamu balik lagi ke mereka dan—”

“Emangnya kamu mau ajak aku makan di mana?” sela Wayne halus. Sebulan menjadi kekasih, tidak sulit untuk Wayne bisa membaca isi pikiran Cassandra. Jika wanita itu gugup dan tampak memikirkan apa yang ingin disampaikan, itu berarti dirinya sudah menyiapkan sesuatu.

Wanita itu semakin gugup dan mulai menggigit bibir bawahnya, sambil menatap Wayne cemas. Terlihat ragu dan bingung, sampai akhirnya Wayne memutuskan untuk membiarkan wanita itu bergelut dengan pikirannya sendiri, sembari dirinya undur diri kepada teman-temannya.

“Tunggu di sini. Aku ambil HP dan pamit sama temenku dulu,” ujar Wayne pelan. Memberi senyum singkat, lalu kembali masuk ke dalam kafe untuk mengambil ponselnya.

“Baru juga duduk sejam, udah disamperin aja sama calon bini,” ejek Christian ketika melihat Wayne mengambil ponsel di meja.

Ekspresi wajah Wayne menjadi semringah ketika mendengar ejekan Christian. “Jangan *jealous* dong, *Dude*. Nanti gue atur waktu biar bisa adil sama lu.”

“Bini tua lu si Tian ceritanya? Kayak Nathan, dong,” celetuk Adrian sambil menatap Nathan dan Wayne secara bergantian.

Nathan menoyor kepala Adrian dengan ekspresi tidak suka. “Kadang otak bego lu bikin gue keki!”

“Bercanda!” balas Adrian cemberut.

“Sori, gue duluan,” pamit Wayne dan menoleh pada Nathan. “Besok *lunch* di rumah, kan?”

Nathan mengangguk dan Wayne mengarahkan tangan untuk melakukan tos ringan padanya, dilanjutkan pada dua temannya yang lain. Setelah berpamitan, Wayne segera keluar dan menghampiri Cassandra yang masih setia menunggu di depan.

“*So*, mau culik aku ke mana?” tanya Wayne riang.

“Cuma mau ajak makan bareng,” jawab Cassandra, sambil merangkul lengan besar Wayne dan berjalan berdampingan.

“Mau makan di mana?” tanya Wayne lagi.

“Di kantor,” jawab Cassandra.

Langkah Wayne terhenti, dan langsung menoleh pada Cassandra dengan bingung. “Kantor?”

“Aku ada bawa bekal buat kita makan siang bareng. Kebetulan, tadi pagi dapetin resep baru dari Mama untuk bikin *Burritos*,” jawabnya lagi.

Tertegun. Sama sekali tidak menyangka dengan niat Cassandra yang bersedia merepotkan diri untuk bangun pagi, memasak, dan membawakan bekal. Semakin bertambah saja rasa sayang yang dimiliki Wayne padanya.

“Wayne?” panggil Cassandra ketika Wayne masih bergeming. “Kamu nggak mau?”

Mengerjap pelan lalu menggelengkan kepala, Wayne tersenyum dan menatapnya dengan sorot mata teduh. “Justru sebaliknya, aku malah senang kalau ada yang masakin. Makasih, ya.”

Akhirnya, Cassandra tersenyum lega dan membiarkan Wayne merangkul pinggangnya, lalu berjalan berdampingan. Kembali menuju ke kantor dalam waktu lima belas menit kemudian, dan segera menuju ke ruang kerjanya, di mana Cassandra menyusul sambil membawa bekalnya.

Wanita itu tampak antusias menyajikan makan siang di atas meja kerja, sambil menceritakan proses

pembuatannya. Terkadang, Cassandra lebih banyak berbicara terhadap sesuatu yang sudah menjadi keahliannya dan tidak malu membuktikannya dengan bangga. Seperti biasa, Wayne hanya menganggukkan kepala sebagai respon dan menikmati makanan itu dalam diam.

“Jadi, apa yang bikin kamu bete hari ini?” tanya Cassandra setelah mereka sudah menghabiskan makan siangnya.

Wayne mengusap bibir setelah menandakan gelas minumannya sambil menatap Cassandra. Merasa geli dengan niat wanita itu untuk menanyakan suasana hati setelah mengenyangkan perutnya. *Trik yang cukup bagus*, pikirnya salut.

“*Nothing*,” jawab Wayne sambil memberikan senyum hangat.

Cassandra menatapnya dengan tatapan tidak percaya. Sorot mata hijaunya tampak begitu cerdas dan penuh tanya, seakan menyelidik apa yang disembunyikan Wayne saat ini.

“*Is this about your Dad again?*” tanyanya dengan nada hati-hati.

“*An old issue. Nothing to worry,*” jawab Wayne lagi.

“Wayne, kalau ada sesuatu yang penting, kamu bisa ngomong dan minta bantuan sama aku. Jangan pendam sendiri, lalu jadi nyebelin dan marah-marah nggak jelas dari pagi,” ucap Cassandra dengan lembut.

Menghela napas, Wayne menatap Cassandra begitu lama dan tajam. “*Dad* menuntut keseriusan aku dalam hubungan kita. Dia minta ketemu sama keluarga kamu.”

Ekspresi wajah Cassandra langsung berubah dan Wayne belum-belum sudah merasa tertolak. Apa yang ditampilkan Cassandra, persis seperti ketika dirinya diminta oleh mantan kekasih terdahulu yang ingin dikenalkan pada keluarganya. Jika diberi tuntutan semacam itu, Wayne akan mundur teratur.

Sekarang? Tampaknya, karma begitu setia dalam merapalkan dosa-dosa yang sudah pernah Wayne lakukan di masa lalu. *Shit!*

“Mmmm, itu” Cassandra tampak kebingungan dan tidak tahu apa yang harus disampaikan, karena kembali terlihat gugup dan canggung. “Papaku masih ada urusan di luar dan kayaknya baru balik Jakarta bulan depan.”

“Lagi di mana? Kita samperin aja gimana? Sekalian aku kenalan,” tanya Wayne dengan niat untuk memancing.

Cassandra membulatkan mata dan langsung menggeleng dengan tegas. “No! Papa nggak suka diganggu kalau lagi kerja. Lagian, aku belum ngomong apa-apa soal kamu sama Papa.”

“*Why?*”

“Karena belum ada kesempatan untuk ngomong sama Papa.”

“Kalau Mama kamu?”

“Sama.”

“Kakak kamu? Bininya si Brandon? Udah?”

“Belum juga.”

Tersenyum hambar. Pertanyaan Christian tentang dirinya yang bertepuk sebelah tangan langsung terngiang di kepala. Mungkinkah hanya dirinya yang berharap banyak pada hubungan ini, sedangkan Cassandra tidak? Semua bermula dari tuntutan Warren yang mendesak, tetapi kini berubah menjadi keinginan hati untuk mewujudkannya.

Aneh, pikir Wayne. Ada rasa tidak terima dan tidak nyaman dalam hatinya saat ini. Melihat

bagaimana Cassandra yang masih berusaha untuk menjaga hatinya sedemikian rupa, meski sama-sama menikmati waktu kebersamaan mereka, tetapi seperti ada tembok penghalang yang begitu keras untuk dihadapi.

“*Okay*,” ucap Wayne akhirnya.

Tidak tahu apa yang ingin ditanyakan, juga tidak ingin mendengar sesuatu yang tidak diinginkan, Wayne merasa perlu membutuhkan waktu untuk sendiri. Berpikir untuk melanjutkan pekerjaan dengan mengambil satu map teratas di meja, tetapi gerakannya terhenti ketika tangan Cassandra mengusap lembut punggung tangannya.

Wayne menoleh dan Cassandra sudah ada di sisi kanannya, spontan memutar kursi yang didudukinya ke arah wanita itu, lalu mendudukkannya di atas pangkuan. Kehangatan dari kedekatan seperti ini membuat perasaannya sedikit lebih baik, karena Cassandra sudah memeluknya.

“Maaf. Aku udah berusaha keras untuk jalanin hubungan ini dengan baik, Wayne. Vakum selama dua tahun, nggak mudah buat aku buka hati sebesar ini untuk orang baru. Pada intinya, aku sayang kamu,” bisik Cassandra lirih.

Tersenyum. Wayne melingkari pinggang Cassandra dengan kedua tangan dan membawanya dalam pelukan yang lebih erat. *"I know, Baby.* Nggak usah minta maaf. Aku lagi bete karena banyak kerjaan, bukan karena kamu."

Cassandra memiringkan wajah untuk menatap Wayne dengan penuh arti. "Tapi aku juga usaha untuk telepon Papa. Dia masih di Toronto, ada urusan kerjasama di sana."

"Sibuk banget kayaknya," gumam Wayne pelan.

"Iya," balas Cassandra sedih. "Akhir-akhir ini, Papa sibuk banget. Pulang Jakarta cuma empat kali dalam setahun. Liburan Natal, ulang tahun *Momma*, ulang tahun Ally, dan ulang tahunku."

Alis Wayne terangkat. "Kapan kamu ultah? Kok aku nggak dikasih tahu?"

"Kamu nggak pernah tanya."

"Bukan berarti itu jadi alasan kamu untuk nggak *share* data pribadi. Bahkan, aku lebih tahu tanda lahir kamu yang ada di paha kanan bagian dalam, dan bekas luka di punggung kiri."

Wajah Cassandra bersemu merah ketika Wayne dengan lugas memberitahu soal tanda lahir yang

tampak begitu cantik, yang dia temukan saat menjelajahi tubuh indahny. *Damn!* Mengingat kegiatan seks yang pernah dilakukan bersama Cassandra sebanyak beberapa kali setelah seks pertamanya di Bandung, tentu saja hal itu sukses membuat Wayne menegang.

Merasakan ketegangan di bawah bokongnya, Cassandra mengerjap gugup sambil menatap Wayne yang memberikan sorot mata penuh damba di sana. *“Not here, Wayne,”* ucap Cassandra.

Kembali tersenyum dan membelai rambut Cassandra dengan lembut. *“Kapan hari ulang tahun kamu?”*

“Bulan depan. Tanggal 2.”

Mata Wayne melebar senang. *“2 November. Hmmm, selisih dua minggu sama aku.”*

“Oh, yah? Kamu kapan?” tanya Cassandra antusias.

“15 Oktober,” jawab Wayne.

“Dua minggu lagi?”

“Iya. Kamu mau kasih kado apa?”

Cassandra tertawa. *“Apa aja asal bisa bikin kamu bahagia.”*

“Aku maunya kamu.”

“*Noted.* Mudah-mudahan, kamu bisa sabar ngadepin aku yang plin plan dan suka kompromi.”

Wayne tersenyum lagi. “Kalau kamu? Mau dikasih kado apa?”

Cassandra terdiam selama beberapa saat sambil menatap Wayne dengan sorot mata penuh arti. “Aku udah cukup bersyukur karena ketemu sama kamu, Wayne. Aku bahagia.”

“Aku juga.”

“Jadi, ada masalah apa yang bikin kamu bete selain *Daddy* kamu yang kepengin ketemuan sama keluargaku?”

Wayne langsung berdecak pelan. “*Family lunch.* Lusa, Lea udah mau balik ke NYC. Jadi besok mau makan siang bareng.”

“Terus, kamu disuruh ajak aku?” tebak Cassandra.

“Iya.”

“Lalu kenapa bete?”

“Pasti *Dad* punya niat nggak bagus.”

“Jangan berpikiran jelek dulu. Belum tentu *Daddy* kayak gitu.”

“Mungkin karena aku udah biasa dikerasin dari dulu, jadi nggak ada pikiran positif sama dia, meski apa yang diterapkan dia dalam hidupku berhasil membuat aku jadi seperti hari ini.”

“Itu tandanya ada hal baik, meski terkesan jahat dan tegas di mata kamu,” balas Cassandra hangat, sambil mengusap wajah Wayne dengan lembut. “Besok, aku akan temenin kamu untuk makan siang bareng mereka.”

Mata Wayne melebar takjub. “Serius?”

“Iya. Sebagai langkah awal, biar aku yang ngadepin keluarga kamu dulu. Nanti, baru giliran kamu yang ketemu sama keluargaku. Karena kayaknya kita sama-sama punya bokap agak nyolot dan kolot.”

“Aku nggak takut.”

“Kalau gitu senyum, dong. Jangan bete terus. Kalau kamu marah-marah semuanya ketakutan, termasuk aku.”

Wayne kembali memeluk Cassandra dan menghela napas. “Yang bisa bikin aku membaik cuma kamu.”

“Ya udah, mana senyumnya?”

“Cium dulu.”

Cup! Sebuah kecupan mendarat di pipi dan Wayne langsung menggelengkan kepala, lalu menunjuk bibirnya dengan telunjuk. “Di sini.”

Cup! Kecupan singkat mendarat di bibir, tetapi sepertinya Wayne tampak tidak puas. “Lamaan dikit.”

“Bibir aku bukan stiker yang bisa nempel.”

“Mana buktinya?”

Cassandra menunjuk bibirnya sendiri sambil menempelkan telunjuk di sana. “Nih!”

“Nggak percaya! Sini, aku cobain dulu!”

Tentu saja, Wayne mengambil alih bibir Cassandra dengan ciuman yang liar dan tautan lidah yang begitu dalam. Seolah tidak ingin melepaskan kesempatan yang ada, dan mendapatkan kepuasannya dalam seks singkat berkesan.



Part. 8 – Beautifully Broken

Cassandra bisa merasakan ketegangan yang ada di sekelilingnya saat ini. Di samping itu, dia cukup gugup dan merasa tidak nyaman karena ini pertama kalinya bertemu dengan keluarga dari kekasih.

Menjalin hubungan hingga bertahun-tahun dengan Roland, Cassandra bahkan tidak pernah bertemu dengan keluarga pria itu. Tetapi sekarang?

Hubungan yang baru seumur jagung dengan Wayne, sudah mengalami fase yang jauh lebih intens. Lamaran dan pertemuan keluarga.

Shit!

Cassandra mencoba mengingatkan diri untuk tidak histeris sekarang.



Tatapan orang tua Wayne, terus mengamatinya dari posisi duduk mereka. Di meja makan dengan enam kursi, Warren duduk di kursi utama. Di sisi kiri, ada Louisa dan Lea. Di sisi kanan, Cassandra duduk di samping Wayne, sedangkan Nathan duduk di kursi ujung, tepat di sisi Lea.

Sepanjang makan siang berlangsung, tidak begitu banyak perbincangan yang terjadi. Hening. Sepertinya, keluarga itu menyukai ketenangan saat makan, tidak jauh berbeda dengan dirinya yang memang tidak suka berbicara sambil makan.

Wayne pun bergeming dan terkesan tidak suka. Sikap yang ditampilkan tampak begitu mencolok dengan kesan tidak bersahabat pada ayahnya. Meski demikian, Wayne masih memberi perhatian pada Cassandra untuk mengambilkan makanan dan menuangkan minuman.

“Bagaimana dengan makan siangnya, Cassandra?” tanya Louisa.

Mengangguk dan tersenyum, Cassandra memberikan pendapat pribadi secara terbuka. “Enak, Tante.”

“Karena kalian sudah selesai, biarkan *Mom* yang menyampaikan keinginan kami sebagai orang tua,” ujar Louisa ketika makan siang itu usai.

Dengkusan napas kasar Wayne langsung terdengar oleh Cassandra, membuatnya spontan meraih satu tangan Wayne dan meremasnya pelan. Pria itu menggenggam tangannya erat dan menaruhnya di atas pangkuan tanpa menoleh, spontan keduanya mengubah posisi untuk duduk lebih dekat.

Kedekatan itu diperhatikan dengan saksama oleh Nathan dan Lea yang sudah duduk berangkulan. Nathan menyeringai dan Lea menatap dengan tatapan bahagia.

“Pernikahan Nathan dan Lea akan dilangsungkan pertengahan tahun depan, atau setelah Lea selesai magang di NYC,” ujar Louisa dengan semringah.

Cassandra menoleh pada pasangan muda yang tampak kontras itu. Nathan yang begitu senang dan Lea yang melirik cemas ke arah Wayne.

“Oleh karena itu, *Mom* dan *Dad* ingin agar Wayne dan Cassandra bisa menikah tahun ini atau paling nggak akhir tahun. *You know, what?* Karena kakak

adik tidak boleh menikah dalam tahun yang sama,” lanjut Louisa dengan ekspresi yang lebih semringah dari sebelumnya.

“Mom, can we stop this bullshit?” tanya Wayne dengan datar. “Desember itu tinggal dua bulan lagi.”

“Betul! Itu artinya kamu harus segera menikah. Tapi, *Dad* dan *Mom* sudah pilih tanggal bagus dan sayangnya di bulan Desember itu nggak cocok banget dijadikan hari pernikahan, mengingat banyak orang yang udah sibuk liburan akhir tahun. Jadi, mau nggak mau, kalian harus nikah di bulan depan,” jawab Louisa tanpa beban.

“What?” Kini giliran Cassandra yang memekik kaget sambil menatap Louisa dengan tatapan tidak percaya.

“Kenapa jadi pada kaget gitu?” tanya Warren dengan nada penuh sindiran, sambil menatap Wayne dan Cassandra secara bergantian. “Kalau emang kemarin ngelamar beneran, harusnya seneng dong kalau disuruh cepet nikah. Ini kok kayak kepergok basah udah bohong sama orang tua?”

“Dad!” Hargai posisi Wayne dan keberadaan Cassandra di sini! Mereka udah dewasa dan bukan

anak kecil yang harus diatur kayak gitu,” tegur Lea dengan mata yang sudah menyipit tajam.

Warren hanya menghela napas sambil membuang muka ke arah Louisa, memberi kode untuk melanjutkan pembicaraan.

“This is insane, right?” Suara Wayne kembali terdengar. “Lamaran yang aku kasih ke Cassandra itu emang serius, tapi kasih kami waktu untuk ngejalanin masa pengenalan dulu.”

“Kalau masih pengenalan, untuk apa pake ngelamar? Definisi melamar itu kayak Nathan. Habis ngelamar anak orang, ya langsung dinikahin bukannya ngajak ngamar,” balas Warren ketus.

Cassandra membulatkan mata sambil menatap Warren dengan emosi yang mulai menguar dalam diri. Kini dia tahu kenapa Wayne tidak pernah menyukai sosok ayahnya yang begitu otoriter dan sinis. Menghitung dalam hati untuk mengendalikan diri, Cassandra mampu bersikap tenang dan tidak ingin terpengaruh dengan suasana yang mulai memanas.

“Warren, sekali lagi kamu nggak bisa diam, lebih baik kamu angkat kaki dari sini dan jangan terus

memperkeruh suasana!” tukas Louisa dengan tegas dan tatapan yang menghunus tajam.

Mengangkat bahu setengah, Warren tampak bersandar di punggung kursi sambil menatap para anak muda yang sedang duduk di situ. Merasa posisinya tidak disukai, Warren mengeluarkan ponsel dan melakukan chat pribadi dengan teman baik. Sama sekali tidak menggubris sekelilingnya lagi.

“Cassandra,” panggil Louisa lembut.

Cassandra segera menatap wanita itu dengan degup jantung yang sudah bergemuruh kencang. Rasa gugupnya semakin menjadi dengan keinginan untuk segera keluar dari rumah itu.

Mengikuti acara makan siang ini adalah kesalahan, batinnya.

“Bagaimana menurut kamu tentang Wayne?” tanya Louisa kemudian.

“Dia baik,” jawab Cassandra tanpa perlu berpikir.

“Baik aja nggak cukup,” balas Louisa langsung. “Apa kamu bahagia selama berhubungan dengan anak Tante? Apakah hubungan kalian cukup mudah?”

Menoleh pada Wayne, mendapati pria itu sedang menatapnya dengan sorot mata teduhnya yang menenangkan. Remasan lembut terasa dalam genggamannya, seolah memberi kekuatan bahwa tidak apa-apa untuk menyampaikan apa yang dia rasakan.

“Memang nggak mudah,” jawab Cassandra akhirnya. “Tapi, Wayne udah berusaha sebaik mungkin untuk menjadi dirinya sendiri. Dan *yeah*, saya bahagia.”

“Itu bener banget,” sahut Lea antusias. “Wayne sangat baik, apalagi kalau sama orang yang dianggapnya penting.”

Cassandra tersenyum mendengar ucapan Lea dan mengangguk. Nathan hanya mengusap kening sambil menahan sebuah senyuman geli setelah melirik ke arah Wayne. Melihat keakraban yang ditampilkan Nathan dan Wayne, Cassandra yakin jika mereka berdua sudah mengenal satu sama lain sangat baik.

“Tante senang kalau penilaian kamu terhadap anak Tante sangat baik. Jujur saja, kami sebagai orang tua sangat senang menyambut kamu dalam keluarga kami. Seperti yang sudah pernah disampaikan

sebelumnya kalau kami menginginkan Wayne untuk berkeluarga lebih dulu, sebelum Lea. Jadi, Tante selaku orang tua bermaksud untuk bertemu dengan keluarga kamu, guna membicarakan rencana pernikahan ini,” ujar Louisa hangat.

Tertegun. Juga bingung. Cassandra tidak tahu harus membalas apa selain terdiam cukup lama. Sampai akhirnya, Wayne mengeluarkan suara dengan tegas dan penuh penekanan.

“Pada intinya kami serius dan masih nyaman dengan kebersamaan ini. Masalah pernikahan bisa kita omongin nanti, atau sampai kami siap. Nggak apa-apa Lea nikah dulu, aku nyusul aja,” ucap Wayne.

“Kalau kayak gitu, sampai kapan pun kamu nggak akan siap,” balas Louisa kalem.

“Mom!”

“Dan maaf sekali jika kamu menolak,” ujar Louisa dengan tegas, sambil mengabaikan teguran Wayne dan terus menatap Cassandra dengan tajam. “Maka Wayne akan mengikuti penetapan dari kami selaku orang tuanya, untuk menikah dengan menantu pilihan dalam cara kami sendiri.”

Deg! Mata Cassandra mengerjap dan napasnya mulai tidak beraturan. *Shock.* Tidak percaya dengan

serangan kejutan yang tiba-tiba dan kepalanya mendadak terasa pening. Seperti sudah tahu situasi yang terjadi, Wayne segera beranjak dari kursi sambil menarik Cassandra untuk ikut dengannya.

“Mau ke mana? Kami belum selesai,” tanya Warren kaget.

“Yang aku tahu hari ini adalah makan siang bersama sebelum Lea balik NYC! Makan siang udah kelar, jadi kami duluan!” jawab Wayne dingin, sambil menarik Cassandra dan mengabaikan panggilan keras di belakang mereka.

Masih dalam keadaan tidak siap, Cassandra terdiam dan tenggelam dalam pikirannya sendiri. Gugup dan takut, itulah yang dirasakannya. Sekali lagi. Cassandra masih belum berani memutuskan sesuatu yang jauh lebih penting seperti ini. Teringat dengan pengalamannya gagal dalam urusan percintaan, apalagi kali ini dengan pria yang jauh lebih berbahaya dan pengenalan yang begitu singkat.

Selama perjalanan, tidak ada pembicaraan. Wayne seperti memahami dirinya yang membutuhkan waktu untuk berdiam diri dan hanya menggenggam tangannya sambil menyetir dengan satu tangan. Bergumul dalam pikiran, membuatnya

tidak sadar jika Wayne mengantarnya kembali ke apartemen. *Baguslah*, batinnya. Dia memang membutuhkan waktu untuk berpikir lebih keras sekarang.

Ketika mereka berada sudah berada di depan pintu unit apartemennya, Cassandra tidak langsung membuka pintu, tetapi berbalik menghadap pada Wayne yang terlihat bingung.

“Are you okay?” tanya Wayne.

Cassandra menggeleng sebagai jawaban dan Wayne hanya mengembuskan napas dengan berat. Tampak frustrasi dengan apa yang terlihat dari ekspresi wajahnya.

“Listen, Cassie. Aku tahu kalau keluargaku terlalu cepat ngomong kayak gitu sama kamu, tapi tenang aja, aku akan jelasin ke mereka soal hubungan kita. Okay?” ujar Wayne, sambil memeluk dan mengecup pucuk kepalanya dengan lembut.

Spontan, Cassandra bergerak mundur dan menatap Wayne dengan lirih. “A-aku nggak bisa, Wayne.”

“Nggak bisa? Maksudnya?” tanya Wayne dengan ekspresi kebingungan.

Cassandra menunduk untuk menghindari kontak mata dengan Wayne, tidak ingin terpengaruh dengan sorot mata teduh yang selalu berhasil membuatnya luluh. *“I should have been honest about my feelings. Or ... lack of feelings.”*

“Excuse me?”

“Things at Bandung were weird. Aku pikir sensasi yang aku dapat adalah nyata tapi” Ucapan Cassandra terhenti untuk mengambil napas dan memberanikan diri untuk mengangkat wajahnya. “Rasanya agak salah dalam menjalani hubungan kayak gini. Aku ... takut salah langkah, Wayne.”

Mengerjap sambil memperhatikan Cassandra, ekspresi Wayne tampak semakin bingung dan tidak mengerti. “Aku sama sekali nggak ngerti apa maksud kamu, Cassie. Bukankah kita sama-sama sepakat untuk mencoba?”

Menelan ludah dengan susah payah, Cassandra merasa gugup yang begitu hebat dalam dirinya. “Aku nggak bisa jalanin hubungan ini, apalagi sampai harus nikah sama kamu, Wayne. Aku belum siap dan mungkin akan lebih baik kalau kamu terima penetapan dari orang tua kamu.”

Demi apa pun, Cassandra tidak bermaksud sampai sejauh ini. Mulutnya sudah mengeluarkan ucapan yang tidak seharusnya dikeluarkan dan rasa nyeri mulai merambat pelan di dalam hatinya, terlebih lagi melihat wajah Wayne yang berubah menjadi pucat.

“What?” tanyanya dengan suara tercekat, seolah dirinya sudah salah mendengar ucapan Cassandra.

Kembali kegugupan dan ketakutan itu menguasai Cassandra, sehingga tidak bisa mengendalikan diri dalam menjaga mulutnya untuk mengeluarkan ucapan yang tidak diinginkannya.

“Awal cerita adalah aku cuma mau bantu kamu untuk menghindari perjodohan, Wayne. Dan kupikir nggak masalah dengan hubungan ini, tapi ternyata aku nggak sanggup. Ini terlalu cepat dan membingungkan. Kita belum kenal satu sama lain dan—”

Ucapan Cassandra terhenti ketika Wayne mengarahkan satu tangan, seolah-olah memintanya untuk berhenti. Ekspresi wajah pria itu terlihat kecewa dan sedih, memaksakan sebuah senyuman hambar sambil mengusap wajah lalu mengembuskan napas kasar. Rahangnya mengetat dan mundur

perlahan, kemudian menoleh ke belakang seolah tersadar bahwa mereka sedang berada di lorong panjang apartemen itu.

“Nice experience for me, Cassie. Apa aku layak diputusin di tempat kayak gini? Bahkan kamu aja nggak kasih aku untuk masuk ke dalam dan ngomongin hal ini baik-baik.”

Cassandra sudah menangis dan menatap Wayne sendu, seolah meminta maaf padanya karena tidak ingin mengucapkan perkataan yang akan menyakiti hati pria itu lebih lagi.

“Maaf kalau aku udah bawa kamu dalam masalah keluargaku,” ujar Wayne dengan suara pelan dan sorot mata kecewa padanya. *“Mungkin aku terlalu berharap, dan mendapat karma dari semua hal yang udah pernah aku lakuin.”*

“It’s not like that, Wayne.”

“I know. Don’t worry,” balas Wayne langsung. Kembali tersenyum hambar sambil mengusap kepala Cassandra dengan lembut. *“I know. Sorry again, Cassie.”*

Dada Cassandra semakin sesak, seiring dengan isakan yang mulai terdengar ketika Wayne berjalan mundur sambil memasukkan kedua tangan ke dalam

saku celana. Menatapnya begitu lama seolah ingin mengingat wajahnya, dan kembali tersenyum. *"Take care then."*

Wayne pun langsung berbalik dan berjalan menjauh tanpa sekali pun menoleh ke belakang. Meninggalkan Cassandra yang masih terisak dan rasa sakit yang begitu keras menghantam dadanya.



Wayne bersandar di kursi utama yang selalu diduduki di setiap rapat internal mingguan. Dengan ekspresi datar dan dingin, tatapannya menyapu pada setiap kepala divisi yang masuk ke dalam ruangan, lalu menempati kursi masing-masing dengan kepala menunduk, tampak enggan melihat ke arah Wayne.

Sikap diam yang dilakukan Wayne ketika tiba, sudah menjadi kode tersendiri bagi para staff bahwa dirinya sedang dalam suasana hati yang tidak baik.

Damn! Tidak baik? Wayne merasakan lebih dari itu. Akhir pekannya sangat kacau dengan rasa kecewa yang begitu mendalam. Dan semuanya karena wanita cantik yang masuk paling terakhir dengan penampilannya yang selalu memesona.

Sorot mata Wayne yang tajam mengawasi pergerakan Cassandra yang menduduki kursi di

posisi tengah, atau tepat di sebelah Grace. Selain wajah yang tampak pucat dan terlihat tidak bersemangat, selebihnya dia baik-baik saja. Masih terasa denyutan nyeri dalam hati ketika melihat wanita sialan itu, sampai Wayne harus membuang muka sambil mendengkus pelan.

Tidak bisa bekerja jika ada pengalihan yang membuat fokusnya teralihkan, Wayne perlu mencari cara agar bisa menjauhkan diri dari wanita itu segera.

Damn it! Tidak pernah dia merasa sekacau ini hanya karena seorang wanita. Seharusnya, dia memaklumi jika Cassandra memiliki pengalaman buruk di masa lalu dan membutuhkan waktu untuk mencerna urusan perjodohan yang semakin membuat Wayne muak. Tetapi, memutuskan hubungan begitu saja di saat mereka sudah sepakat untuk mencoba bukanlah hal yang bisa ditolerirnya.

Demi apa pun, Wayne juga tidak menyangka akan menghadapi ultimatum sialan dari orang tuanya seperti Sabtu lalu. Dan demi semua yang bernapas di muka bumi ini pun, dirinya belum siap dan tidak tahu apa yang harus dilakukan, meski serius dalam menjalani hubungan ini. Keduanya sama-sama membutuhkan waktu, Wayne tahu itu. Tetapi tidak dengan pemutusan yang dilakukan tanpa berpikir

seperti itu. Ralat. Tanpa memikirkan perasaan dan keseriusannya.

Sial!

Wayne mengarahkan tangan pada Hendrik agar segera memulai rapat tanpa sekali pun berminat untuk mengikuti. Bosan dan jenuh. Kursinya terasa semakin panas ketika harus berada di dalam satu ruangan sama dengan Cassandra, yang masih tidak melihat ke arahnya.

Semua kepala divisi melakukan presentasi, memberikan laporan yang sama sekali tidak diikuti Wayne. Tetapi, ketika giliran Cassandra tiba di situ Wayne merasa perlu menaruh perhatiannya untuk mendengar dan mengawasi lebih rinci.

Menegakkan tubuh dan membetulkan posisi duduk, Wayne mendengarkan presentasi Cassandra sambil menopang dagu dan menatapnya dengan tajam. Meski gugup dan canggung, tetapi Cassandra mampu melakukan presentasi berupa laporan perkembangan proyek merger dengan lugas. Saat presentasi itu akan berakhir, di situ tatapan mereka bertemu.

Cassandra menatap sendu, sementara Wayne membalas dengan tatapan tajam. Ide untuk

menjauhkan diri dari wanita itu terlintas, hingga membuat luapan amarah Wayne menguar begitu saja dari dalam diri.

“Jadi dengan kata lain, tidak ada perkembangan yang berarti dari proyek merger ini?” Wayne membuka suara dengan nada lantang dan alis terangkat menantang.

Ketegangan mulai terasa di sekitarnya, ketika suara Wayne mulai terdengar tidak senang seperti itu. Wayne sadar jika sekelilingnya akan menjadi tegang saat mulai menaikkan suara. Termasuk Cassandra yang semakin gugup dan spontan menggigit bibir bawahnya.

Sial! Bahkan, gerakan spontan seperti itu masih memberikan pengaruh besar dalam dirinya.

“Untuk pembebasan lahan sudah ada kesepakatan dari pihak terkait dalam realisasinya. Surat-suratnya masih dalam proses pembuatan di notaris,” jawab Cassandra kemudian.

“Sejak dari hari pertama merger ini disetujui, surat-surat masih dalam proses?” tanya Wayne sengit.

Mengerjap gugup, Cassandra mengangguk. “Ya.”

“Kerja macam apa yang pengurusan surat-surat kayak gini, nggak bisa kelar dalam dua bulan?” bentak Wayne, sambil membanting ponsel di meja rapat dengan kasar.

Semua tersentak dan semakin menundukkan kepala, tidak terkecuali Cassandra yang sampai melompat kaget dan menatap Wayne bingung. Wajahnya semakin memucat dengan ekspresi yang tidak terbaca.

Hendrik mengangkat tangan dan menatap Wayne dengan ekspresi tenang. “Maaf jika saya boleh interupsi, Pak. Pengurusan untuk surat-surat resmi itu membutuhkan waktu sekitar tiga bulan, hal itu sudah tertulis di surat perjanjian kerjasama. Proses pembebasan lahan pun masih membutuhkan waktu beberapa bulan untuk realisasi. Pihak notaris sudah konfirmasi kepada saya dan Ibu Cassandra, bahwa surat-surat akan selesai sekitar dua minggu lagi.”

Wayne tersenyum sinis sambil menatap Hendrik dengan tajam. Tentu saja, Wayne mengetahui isi surat perjanjian kerjasama itu, bahkan mengingat setiap poin-poinnya karena proyek kerjasama yang dinilai berharga, di mana ada Cassandra di dalamnya. Tetapi kembali lagi, suasana hati Wayne sedang memanas untuk menjauhkan diri dari Cassandra.

“Apa Pak Hendrik lupa bagaimana saya yang tidak suka jika waktu terbuang percuma? Surat perjanjian adalah surat perjanjian, dan itu adalah estimasi! Pada intinya, sebagai pihak pertama saya memiliki kuasa untuk menentukan apa yang perlu dikoreksi dan direvisi!” desis Wayne sinis.

Wayne kembali menatap Cassandra yang tampak tertegun. Memperhatikan reaksi kecewa dan marah yang ditampilkan dari wajah cantiknya yang memerah, seperti menahan emosi dan umpatan di sana. Tentu saja hal itu menyenangkan hati Wayne karena berhasil membuat wanita itu berang.

“Dan kamu!” seru Wayne sambil menunjuk kasar ke arah Cassandra. “Saya tidak mau ada alasan apa pun dan urus masalah ini secepatnya! Urusan dokumentasi harus selesai akhir bulan ini atau saya batalkan merger ini.”

“Pak—”

Wayne segera mengarahkan tangan ke arah Hendrik yang hendak memberikan interupsi, tanpa mengalihkan tatapannya dari Cassandra. Dia menikmati kemarahan dan kebingungan darinya, terlihat menahan diri sambil mengepalkan kedua tangan erat-erat di sisi tubuh. Setidaknya, Wayne

cukup merasa puas telah melampiaskan seluruh emosi yang tertahan sejak Sabtu lalu.

Penolakan Cassandra adalah penghinaan baginya. Tidak ingin berpikir tentang alasan di balik semua itu, karena Wayne membiarkan emosi mengendalikan dirinya dengan harapan bahwa wanita itu akan kembali ke kantornya untuk sementara waktu.

Semua tatapan tertuju pada Cassandra, menunggu reaksinya yang masih bergeming di depan sana. Meski sempat merasa tidak tega karena sudah mempermalukan wanita itu di depan umum, tetapi Wayne mengabaikan hal itu dengan terus menatap Cassandra dengan dingin.

Menghela napas sejenak, Cassandra tersenyum hambar. “Baik, Pak. Saya akan segera proses hari ini juga. Saya akan terjun langsung ke lapangan, meminta perwakilan pihak legal dan notaris untuk ikut serta, sekaligus mengawasi realisasi di sana.”

Ekspresi dingin Wayne berubah menjadi kaget.

What the fuck is she thinking? batin Wayne. Pikiran tentang Cassandra yang akan kembali ke Mexindo berubah menjadi pergi ke lapangan, di mana lokasinya berada di pedalaman.

Shit! Membayangkan para pekerja lapangan menatap kagum Cassandra seolah wanita itu adalah makanan siap saji, sudah pasti membuat napas Wayne tertahan.

“Anda tidak perlu sampai terjun langsung, Bu,” ujar Hendrik yang mengerjap cemas, ketika melihat Cassandra sudah mematikan laptop dan mengumpulkan barang-barangnya di sana.

Tampak gugup karena menjadi pusat perhatian, Cassandra hanya memberi senyuman tipis pada Hendrik. “Tidak apa-apa, Pak. Sudah menjadi tanggung jawab saya sebagai perwakilan dari Mexindo untuk menyelesaikan masalah dan memenuhi tuntutan dari pihak Anda.”

Shit! Shit! Shit! Wayne tidak mampu bersuara selain menatap Cassandra dengan tatapan tidak percaya. Setelah mengumpulkan barang-barang, Cassandra kembali melihat ke arahnya dan memaksakan sebuah senyuman kecil di sana.

“Saya permisi dulu.”

Memberi anggukan pelan kepada semua personil rapat untuk mengundurkan diri lebih dulu, Cassandra segera meninggalkan ruangan tanpa menoleh lagi ke belakang. Spontan, Wayne beranjak dari kursi dan

menyusul wanita itu, mengabaikan tatapan kebingungan dari para *staff*.

“Lanjutkan rapat dengan Hendrik!” perintah Wayne tegas, sebelum akhirnya dia keluar dari ruangan itu dan bergerak cepat untuk menyusul Cassandra yang kembali ke ruang kerjanya.

“Cassie!” panggil Wayne ketika Cassandra sedang mengumpulkan dokumen di meja. Cassandra menoleh dan menatapnya tanpa ekspresi, lalu kembali melanjutkan kegiatannya dengan tergesa. “Kamu nggak usah sampai harus pergi ke sana.”

“*It’s okay, Wayne,*” balas Cassandra yang masih sibuk mengumpulkan dokumen, memasukkan dalam satu map untuk dibawa.

“Cassie!” panggil Wayne sambil mencengkeram pergelangan tangan Cassandra agar berhenti melakukan kegiatannya.

Cassandra menoleh sambil menatapnya lirik. “Mau kamu apa sebenarnya, Wayne? Kamu minta aku untuk segera kerja dengan tenggat waktu yang singkat. Dan aku juga nggak mau ngebuang waktu kamu.”

“Tapi nggak dengan kamu yang langsung pergi ke sana!”

“Terus aku harus gimana?” balas Cassandra dengan nada tinggi. “Kamu udah permaluin aku di depan umum, dan sekarang minta aku untuk nggak usah pergi ke lapangan! Kami bukannya nggak kerja, Wayne. Kami serius dalam jalanin merger ini dan nggak mau sampai mengecewakan investor kami, yaitu kamu.”

Wayne menahan napas ketika melihat mata Cassandra sudah berkaca-kaca, tampak begitu sedih dan kecewa padanya.

“Aku pikir kamu akan balik ke Mexindo untuk fokus di sana.”

Mengerjap bingung, Cassandra tampak tertegun dengan ucapan Wayne barusan. Hening sejenak dan saling beradu pandang, keduanya terdiam.

“I see,” ucap Cassandra akhirnya, diiringi dengan senyuman hambar. “Aku ngerti maksud kamu, Wayne.”

“Cassie”

“Kamu memang pantas benci sama aku, karena mendadak jadi cewek brengsek yang nggak menghargai perasaan kamu. Aku tahu diri, Wayne. Aku juga nggak perlu membela diri dengan alasan takut atau trauma, karena aku yang salah di sini,”

ucap Cassandra dengan serak, tampak menahan diri untuk tidak menangis. “Tapi tolong, jangan campur adukkan masalah pribadi dengan pekerjaan. Kalau kamu nggak mau aku tetap di sini, kita bisa ngomong baik-baik,” lanjut Cassandra. “Tapi rasanya untuk ngomong baik-baik pun nggak perlu, karena kamu berhak membalas aku yang udah permaluin kamu lebih dulu.”

“Nggak kayak gitu, Cassie. Intinya aku nggak mau kamu pergi ke sana!” sahut Wayne tegas.

Air mata Cassandra keluar dan buru-buru diusap kasar. Berdeham pelan dan menarik napas panjang, Dia membasahi bibir dengan gugup. “Maaf kalau aku udah nyakitin kamu. Aku benar-benar nggak ada maksud sampai sejauh itu, dan aku bingung.”

“Cassie—”

“*Thanks*, untuk perhatian kamu, Wayne. Aku bisa jaga diri di sana. Aku janji akan cepat selesaikan urusan dokumentasi dan pembebasan lahan di sana, lalu balik dengan hasil yang memuaskan. Setelah itu, aku akan mundur dari proyek ini dan mudah-mudahan ada pengganti baru yang bisa menjadi wakil dari Mexindo.”

Tertegun dan tidak bisa mengeluarkan ucapan apa pun, Wayne hanya bisa menatap Cassandra dan segera menghalangi langkahnya dengan berdiri menjulang di depan pintu.

“Aku nggak minta banyak, cukup dengerin aku kali ini aja,” ucap Wayne pelan. *“Please, jangan pergi ke sana.”*

Cassandra tersenyum lembut, mengarahkan satu tangan pada pipi Wayne, lalu membelainya hangat. “Kita butuh waktu untuk saling menenangkan diri, Wayne. Kamu masih emosi dan aku yang nggak bisa ngadepinnya, mungkin akan lebih efisien kalau aku pake momen ini untuk fokus bekerja.”

Senyuman tulus, tatapan yang seperti memohon, dan raut kesedihan yang terpatri sudah memberi kesan bahwa Cassandra juga sama kacaunya dengan dirinya. Tidak ingin menghalangi dan tidak suka dengan air mata yang tergenang di pelupuk mata Cassandra, Wayne mengangguk pelan.

Mengambil satu langkah untuk menarik Cassandra ke dalam pelukan yang erat dan mencium pucuk kepala dengan seluruh perasaannya. Wayne bisa merasakan tubuh Cassandra mulai bergetar untuk menahan tangis, mendorong dadanya dengan

kedua tangan, menatapnya lirih, dan kembali tersenyum pelan.

“Maaf,” ucap Wayne singkat.

Tidak menjawab, Cassandra hanya mengangguk dan berlalu meninggalkan Wayne seorang diri dalam ruang kerjanya. Sambil menarik napas panjang, Wayne segera mengeluarkan ponsel dan menekan nomor Adrian. Telepon diangkat dalam dering pertama.

“*Yeah, Dude?*” sapa Adrian di seberang sana.

“Gue butuh bantuan lu secepatnya,” ucap Wayne tanpa basa basi, sambil berjalan keluar untuk menuju ke ruangnya sendiri.

“*Bantuan apa?*” tanya Adrian.

Berhenti tepat di depan jendela besar ruangan yang menampilkan pemandangan ibu kota di pagi hari, Wayne menghela napas dan menatap pemandangan itu dengan tatapan menerawang. “Gue butuh *bodyguard* sekarang juga, *at least* dua orang untuk jagain Cassandra di Kalimantan.”

“*What? Dua orang bodyguard sekarang juga? Lu gila! Mau cari di mana?*”

“Nggak usah sok kaget! Gue yakin bokap lu udah kerahin puluhan *bodyguard* buat jagain ahli waris kayak lu selama di Jakarta! Tinggal pilihin dua orang yang paling bagus buat gue.” Tidak mendapat balasan langsung dari Adrian, tetapi Wayne yakin jika temannya sedang melakukan sesuatu di sana. Kemudian, Adrian memberi respon yang membuat senyuman Wayne mengembang.

“Fine. Kasih tahu gue di mana alamat yang harus mereka tuju untuk jagain korban bucin lu,” ucap Adrian pasrah.

“Akan gue kirimin via *chat*,” balas Wayne langsung.

“Okay!”

“Dan satu lagi, Dri!”

“Apaan lagi, sih? Lu nggak tahu kalau sekarang baru jam berapa dan gue lagi sibuk banget? Ini hari Senin, Bego!” decak Adrian kesal.

Tersenyum hambar, Wayne kembali menghela napas setelah memikirkan sesuatu yang menjadi beban pikirannya selama akhir pekan. “Gue butuh bantuan lu untuk cari tahu tentang Cassandra.”

"What?"

"Gue butuh informasi lebih tentang dia yang nggak gue ketahui, selain nama lengkap dan tanggal lahirnya."

"Lu bisa tanya sendiri sama dia, Kampret! Itu kan tunangan lu!" semprot Adrian geram di seberang sana.

"Nggak bisa, Dri. Kami udah putus," sahut Wayne pasrah.

Hening. Adrian tidak langsung merespon dan mungkin saja dia kaget. Teman sialannya yang satu itu sudah pasti menjadi orang pertama yang mengetahui soal putusnya hubungan mereka, sementara Nathan pun belum diberitahu olehnya.

"Lu ... bercanda kan, Wayne?" tanya Adrian kaget.

Tersenyum hambar, Wayne kembali menarik napas untuk menahan diri. "Gue berharap kalau itu cuma bercanda, Dri."

Hening kembali. Adrian seperti berpikir di seberang sana lalu berdecak pelan. *"Terus lu nyerah aja, gitu? Yang lu bilang soal serius itu, jadi cuma*

bacotan aja? Damn you, Wayne! Gue yakin kalau lu punya hati sama dia dan — ”

“Karena itu, bantu gue untuk cari tahu soal dia. Supaya gue punya alasan untuk terus berjuang dalam mendapatkan dia dan nggak menyerah, Dri. Gue emang nggak suka maksa, tapi bukan berarti gue nggak usaha. Intinya, tolong bantu gue untuk cari tahu tentang Cassandra,” sela Wayne dengan tegas dan lantang.

Adrian terkekeh geli. *“Virus bucin emang nggak ada vaksinnnya kali, yah? Okay, Wayne. Gue akan cari tahu hal itu secepatnya dan dalam waktu satu jam ke depan, dua bodyguard pilihan akan samperin cewek lu di mana pun dia berada.”*

“Thanks, Dri. Dan please, jangan ngomong apa-apa sama yang lain soal ini.”

“Santai aja. Gue juga nggak mau sebarin info yang belum ada kejelasannya. Nyebarin kabar hoax itu lebih kejam daripada nggak kasih kabar sama sekali.”

Wayne tersenyum dan menyudahi telepon itu. Membutuhkan waktu untuk menenangkan diri

memang dibutuhkannya saat ini, tetapi tidak berarti mengabaikan wanita yang berada di tempat yang begitu jauh oleh karena ulahnya sendiri. Setidaknya, memastikan bahwa Cassandra baik-baik saja itu sudah lebih dari cukup. Atau mungkin tidak?



Part. 9 – Shocking surprise

Pusing. Itulah yang dirasakan Cassandra ketika menempati tempat asing selama beberapa hari, atau lebih tepatnya empat hari untuk melakukan pekerjaan di Berau, Kalimantan Timur.

Tidak mudah untuk mencapai lokasi perencanaan pembangunan perkebunan sawit yang sedang dikerjakannya, sebab Cassandra sampai harus menempuh perjalanan darat selama tiga jam dari bandara.

Menempati sebuah rumah tinggal yang tampaknya khusus disiapkan untuk dirinya selama berada di sana, Cassandra merindukan apartemennya.

Dirinya yang *homesick*, tentu saja tidak betah jika sedang berada di luar



rumah atau harus menetap selama beberapa hari di tempat asing. Jam tidur yang kurang karena tidak bisa nyenyak, belum lagi makanan yang disediakan tidak sesuai selera.

Alhasil, asam lambung meningkat dan vertigonya kambuh.

Meski dia sudah berusaha untuk secepat mungkin menyelesaikan pekerjaan, akan tetapi selalu saja mendapat kendala dari dirinya sendiri.

Meninjau lokasi yang masih dalam proses negosiasi dengan warga yang memiliki lahan, merundingkan harga jual yang sesuai pasaran, dan rancangan yang direncanakan untuk tindakan selanjutnya.

Biasanya, Cassandra tidak akan mengalami kesulitan jika menghadapi pekerjaan seperti ini. Tapi sekarang? Dia harus merutuk diri sendiri karena menjadi lemah seperti ini.

“Grace, apakah di dekat sini ada klinik atau Puskesmas?” tanya Cassandra setelah merasa tidak sanggup dengan rasa lemas tak berdaya seperti ini.

Grace, akhirnya ditunjuk oleh perwakilan Bumi Tekindo untuk mendampingi Cassandra selama berada di sana. Sempat tidak menyangka ketika tiba

dan mendapati Grace sudah menunggunya di bandara waktu itu, yang ternyata mendarat setengah jam lebih awal darinya.

Tidak banyak informasi dari Grace perihal penunjukkan dirinya sampai muncul tiba-tiba di sana, tetapi dia yakin jika Wayne yang menyuruh asisten pribadinya untuk mendampingi. Setidaknya, Cassandra bersyukur karena memiliki teman wanita di mana para pekerja dan yang lainnya adalah pria.

Memiliki wajah blasteran, sudah pasti Cassandra menjadi pusat perhatian dengan tatapan kagum dan menggoda dari para pria yang ada di situ. Untungnya, tidak ada sekali pun yang berniat lebih selain mengajaknya mengobrol ringan.

“Ada, Bu. Sekitar setengah jam dari sini,” jawab Grace sambil memerhatikan Cassandra. “Dari kemarin saya sudah bilang untuk segera memeriksakan diri ke dokter. Ibu pucat banget. Lagian, kita bisa pulang, dan biarkan Pak Andri dan Pak Hartoyo yang melanjutkan sisa pekerjaan.”

Cassandra menggeleng. “Saya harus selesaikan pekerjaan sampai akhir.”

“Baik, Bu. Kalau gitu kita harus ke Puskesmas, karena sejak dari hari pertama sampai sekarang Ibu

sama sekali nggak bisa makan,” balas Grace sambil membukakan pintu untuk Cassandra.

Setelah melakukan pertemuan antar warga bersama dengan para tim legal untuk membicarakan pembebasan lahan, Cassandra dan Grace mengundurkan diri terlebih dulu.

Selama berada di sini, Cassandra selalu ditemani oleh Grace dan dua orang yang membawa ke mana pun mereka pergi. Dua orang pria bertubuh besar dan tegap, selalu menjadi supir untuk membawa mobil SUV yang katanya sudah disiapkan untuk mengantar mereka. Tidak pernah melakukan survey sampai ke lokasi, Cassandra tidak mengerti tentang mobilisasi selama berada di lapangan dan berpikir jika diberi fasilitas seperti itu, rasanya terlalu berlebihan dan terlampau eksklusif.

Sebuah mug tahan panas terulur ke arahnya dan itu dari Grace. Cassandra segera menerimanya, lalu membuka dan menyeruput teh manis hangat itu. Tidak bisa menikmati makanan yang ada di tempat itu, dia hanya mampu mengisi perutnya yang kosong dengan teh manis saja. Bahkan, air putih pun tidak sanggup ditelannya.

“Kenapa kamu nggak balik Jakarta, kalau kamu banyak kerjaan, Grace? Saya rasa kamu diperlukan di sana, karena Wayne pasti butuh asisten pribadinya untuk menyiapkan semua pekerjaannya,” ujar Cassandra, sambil mengawasi kesibukan Grace yang sudah pasti membuka laptop selama perjalanan di mobil.

Membetulkan kacamata minusnya, Grace menoleh pada Cassandra dengan saksama. “Pekerjaan saya bisa dilakukan di mana saja selama saya membawa bahan penting. Jadwal yang harus saya atur sudah diberikan di setiap awal minggu, dan pihak relasi akan menghubungi saya jika mereka menginginkan adanya pertemuan dengan Bapak.”

“Apa alasan kamu sampai dikirim ke sini?” tanya Cassandra akhirnya.

Setelah menahan diri selama beberapa hari, akhirnya pertanyaan itu keluar juga dari mulutnya. Tentu saja, Cassandra merindukan Wayne dan berniat untuk melupakannya sejenak dengan menyibukkan diri. Tetapi ternyata, dengan adanya Grace justru membuatnya teringat dengan sosok Wayne yang tegas dan penuh kendali selama di kantor.

"I thought you were never ask, Ma'am," balas Grace tanpa ekspresi. "Nggak perlu saya jawab, Ibu sudah tahu jawabannya. Bapak mencemaskan keadaan Ibu yang terjun ke lapangan sendirian di sini."

Perasaan Cassandra menjadi hangat dengan rasa rindu yang semakin menyesak dada. Debaran jantungnya yang bergemuruh kian mengencang seiring desakan kuat dari perutnya yang tidak nyaman, lalu naik dengan sentakan rasa mual yang tertahan. Segera memejamkan mata dan membekap mulutnya sendiri, Cassandra menyandarkan kepala di bangku untuk menahan gejolak mual itu.

"Ada apa, Bu? Pusing lagi?" tanya Grace cemas, lalu menoleh pada supir. "Bisa tolong dipercepat, Pak?"

Cassandra tidak bisa mendengarkan lebih jauh untuk pertanyaan Grace yang menanyakan keadaannya. Rasa pusing itu membuatnya tidak mampu membuka mata, dan rasa mual yang menguat hingga keringat dingin mulai membasahi kening.

Seperti mengerti jika Cassandra membutuhkan waktu untuk diam, Grace pun diam dan melanjutkan pekerjaan, di mana mobil melaju dengan kecepatan

sedang. Demi apa pun, dia sangat tidak nyaman dengan keadaannya sekarang.

Memiliki *maag* akut dan pernah mengalami tipus karena sering mengabaikan jam makan karena sibuk, Cassandra selalu membawa obat *maag* ke mana saja, tetapi karena terburu-buru dalam mempersiapkan barang dalam perjalanan kali ini, obat itu terlupakan. Ponselnya berbunyi saat Cassandra hampir terlelap, hendak mengabaikan tetapi terus berbunyi. Akhirnya, tanpa membuka mata, dia merogoh ponsel dari dalam tas, dan langsung menempelkan ke telinga.

“*Cassie?*”

Mata Cassandra langsung terbuka ketika mendengar suara lembut dan menenangkan dari seberang sana. Degup jantungnya berdebar kencang, seiring dengan rasa rindu yang menyeruak dan keinginan untuk menangis. Itu Wayne.

“Ya?” balas Cassandra dengan suara tercekat.

“*Kamu sakit?*” tanya Wayne langsung.

Spontan menoleh pada Grace yang tampak mengetik cepat di laptop, lalu mengarah pada dua

pria yang menatap lurus ke depan, Cassandra menarik napas dan membasahi bibir dengan gugup.

“Lagi nggak enak badan aja,” jawab Cassandra.

Tidak langsung mendapat balasan, hanya suara dengkusan napas kasar dari Wayne. Selama berada di sana, Cassandra tidak pernah mencari atau meneleponnya, demikian juga dengan pria itu.

“*Can you do me a favor?*” kembali Wayne bertanya, kali ini seperti nada memohon.

“Yeah?”

“Please come back here, Cassie. No more pressure or hesitancy of anything about this fucking merger. I promise I will be nice and control myself. Just back home, so I can hug you now, Baby,” ucap Wayne dengan lembut tapi tegas di saat bersamaan.

“Wayne—”

“Things between us are not weird but real, Cassie,” sela Wayne cepat. “Aku nggak tenang selama kamu di sana, nggak bisa nyusul karena kamu pasti nggak suka, dan takut jadi bahan omongan.”

“Tapi—”

“And for the sake of anything, if you won’t listen to me, I promise I’ll come to you and drag you home!” sela Wayne lagi, kali ini dengan penuh penekanan.

“We were ended things between us, remember?” balas Cassandra dengan suara rendah, tidak ingin sampai terdengar oleh orang lain yang berada di dalam mobil itu.

“Not me, Cassie. But you,” sahut Wayne. *“Kamu yang mutusin secara sepihak dan aku yang nggak terima soal itu. Jadi, aku mau kamu balik Jakarta hari ini juga, setelah kamu cek dokter di sana.”*

“Tapi—”

“Nggak ada tapi, Cassie. Kalau kamu masih tetap mau di sana, maka aku yang akan ke sana untuk jemput kamu!”

Klik! Telepon ditutup dan tidak memberi kesempatan bagi Cassandra untuk membalas. Menatap ponsel dengan alis berkerut, Cassandra

tidak tahu bagaimana harus bersikap sekarang. Tampaknya, Wayne masih belum menyerah untuk tetap mempertahankan dirinya yang sudah begitu konyol memutuskan hubungan itu.

“Maaf kalau saya harus memberi laporan ke Bapak tadi, Bu. Selain kasih laporan terbaru, saya juga harus beri tahu keadaan Ibu sama beliau,” ujar Grace lugas, sebelum ditanya oleh Cassandra.

“Apa seperti ini yang kamu lakuin kalau ada pihak merger terjun ke lapangan?” tanya Cassandra langsung.

Grace menggeleng. “Ini baru pertama kalinya.”

“Apa kamu juga ditugaskan untuk temenin rekan—”

“Bapak tidak pernah menaruh perhatian kepada siapa pun, melainkan sebaliknya. Jika ada kolega wanita, biasanya hanya sekadar basa basi tanpa perlu pendekatan lebih lanjut. Baru kali ini aja Bapak kasih perhatian ke Ibu,” sela Grace tanpa ragu.

Meski tidak ada Wayne saat ini, wajah Cassandra merona dengan debaran jantung yang tidak biasa. Semakin bertambah rindu dan merasa bersalah dengan tindakan spontannya minggu lalu, karena rasa takut yang tidak beralasan.

Wayne berbeda, pikirnya. Pria itu sudah bersikap baik dan mengutamakan, suatu hal yang jarang didapatkan dari seseorang yang baru dikenalnya. Sepakat untuk mencoba, seharusnya Cassandra mampu mengendalikan diri untuk tidak panik, ketika dia tahu bahwa Warren berniat untuk menekan Wayne atas tuntutan yang konyol.

Cassandra sudah menawarkan bantuan pada Wayne untuk menghadapi orang tuanya, tetapi kembali melakukan kesalahan dengan alasan ketakutan di masa lalu. Untuk itulah, demi menjaga hubungan tetap baik, Cassandra perlu melakukan sesuatu yang menyenangkan hati Wayne.

“Grace,” panggil Cassandra dan Grace pun menoleh. “Pesankan tiket pulang untuk malam ini. Saya memang sudah harus balik ke Jakarta.”

Dengan senyuman, Grace mengangguk. “Tentu saja. Kita akan segera pulang malam ini, sekembalinya kita dari Puskesmas.”

Menarik napas sambil mengerjap cepat, rasa pusing kembali mendera dan serangan mual itu datang. Cassandra segera memejamkan mata untuk menahan ketidaknyamanan yang semakin menjadi. Tidak lama kemudian, mereka tiba di sebuah

Puskesmas, satu-satunya tempat layanan kesehatan yang berada di sana. Seperti baru dibangun dan cukup banyak yang datang berobat.

Cassandra didampingi Grace untuk mendaftar dan menunggu selama beberapa saat. Banyaknya pengunjung dan keramaian yang semakin membuat pusing, Cassandra sempat ke toilet untuk mengeluarkan cairan asam bercampur rasa pahit, hingga merasa sakit pada ulu hatinya.

Setengah jam kemudian, tiba gilirannya untuk berkonsultasi dan ketika dia sudah masuk ke dalam ruang praktik, baik dokter yang bertugas atau Cassandra pun sama-sama tersentak kaget. Mengerjap tidak percaya, di hadapannya adalah Roland Baldwin, mantan kekasih yang sangat dihindari dan sempat tidak sengaja bertemu di Bandung saat itu.

Shit! Kenapa dia bisa ada di sini? batin Cassandra.

“Aku sama sekali tidak menyangka jika harus bertemu denganmu di sini,” ucap Roland akhirnya.

Grace mengerutkan alis sambil menatap Roland dan Cassandra secara bergantian. Karena rasa tidak nyaman yang sudah tidak bisa ditahannya, Cassandra

memilih untuk tetap di situ. Jika tidak, tentu saja dia akan segera keluar dari ruangan itu.

“Ada yang bisa kubantu? Apa kau kembali terlambat makan dan tidak memperhatikan gizi tubuhmu?” tanya Roland cemas ketika melihat wajah pucat Cassandra.

Hanya bisa menarik napas, Cassandra melirik ke arah Grace yang tampak semakin bingung mendengar ucapan Roland barusan. Tentu saja, pria sialan itu tahu soal maag akut yang dideritanya.

“Aku tidak bisa memakan apa pun. Setiap kali aku makan, setiap kali itulah makanan itu keluar. Pusing dan mual, terus berulang. Aku juga lupa membawa obat maag yang biasa kubawa. Bisakah kau memberikan obat itu, dan aku pasti akan baik-baik saja,” jawab Cassandra dengan cepat dan lugas.

Tertegun. Roland memperhatikan Cassandra selama beberapa saat, tampak tenang dan seperti berpikir. Kemudian, dia mengangguk dan beranjak dari kursi lalu menyuruh suster untuk menyiapkan ruang periksa.

“Aku harus memeriksamu,” ucap Roland kalem, sambil mengarahkan Cassandra untuk mengikuti suster pendamping.

“Kupikir—”

“Hanya memeriksa, Cassandra. Aku tidak akan berbuat macam-macam, jika itu yang kau cemaskan,” sela Roland hangat.

Grace tidak bersuara, hanya menyimak dan memperhatikan Cassandra yang mulai beranjak dari kursi. Mengikuti arahan suster untuk berbaring, Dia merebahkan diri sambil membiarkan suster bekerja untuk membuka dua kancing teratas kemejanya, disusul ujung kemeja ditarik ke atas dan memperlihatkan sedikit perutnya.

Roland datang dengan alat stetoskop yang sudah terpasang di telinga, menatapnya dengan saksama lalu memulai untuk memeriksa. Sudah lama sekali Cassandra tidak pernah diperiksa oleh Roland, yang dulu selalu rutin mengecek kesehatan tubuhnya dan mewanti-wanti agar tidak lupa untuk minum vitamin. Kini, semuanya terasa berbeda dan canggung.

Alat stetoskop mendarat di atas dada, dan membuatnya tersentak karena rasa dingin yang terasa menusuk di atas kulit tubuhnya. Roland mengarahkan stetoskop ke beberapa titik tubuh sambil mendengarkan dengan saksama, melepas alat itu dari telinga, lalu menekan perlahan perut

Cassandra sambil mengawasi ekspresi wanita itu. “Sakit?” tanyanya pelan.

Cassandra menggeleng sebagai jawaban.

Roland menganggukkan kepala sambil menyuruh suster agar mempersiapkan alat untuk memeriksa lebih lanjut. Cassandra menahan napas ketika cairan dingin terasa di perut, disusul dengan sebuah alat yang bergerak di sana. Roland melakukan USG sambil menatap tajam ke arah monitor dengan ekspresi yang tidak terbaca.

“Apakah ada sesuatu?” tanya Cassandra bingung, ketika Roland tampak memutar alat di atas perut dan menatap monitor dengan tatapan ingin mencari tahu lebih banyak.

Alat itu dilepaskan dan Roland selesai memeriksa. Menghela napas pelan, pria itu beranjak dari sana dan kembali ke meja, menuliskan sesuatu. Dengan bantuan suster, Cassandra segera bangun dan kembali ke kursi.

“Bagaimana kondisi Ibu Cassandra? Apakah dia baik-baik saja? Karena sudah beberapa hari, dia tidak bisa makan,” tanya Grace kemudian.

Roland mengangguk sambil menyodorkan selembarnya resep pada Grace. “Tebus vitamin dan obat

anti mual ini. Konsumsi satu kali sehari hingga beberapa hari, selebihnya dia akan baik-baik saja.”

Grace segera menerima resep itu dan menganggukkan kepala. “Jadi tidak ada masalah yang berarti?”

Terdiam sejenak, Roland tampak berpikir lalu menggelengkan kepala. “Tidak ada masalah. Semua baik-baik saja.”

“Baiklah, kalau begitu.”

“Tunggu!” seru Roland, ketika melihat Cassandra dan Grace sudah beranjak dari kursi.

“Ada apa?” tanya Cassandra bingung.

“*Can we talk?*” tanya Roland.

Cassandra membulatkan mata dan hendak menolak, tetapi Roland langsung kembali bersuara. “*It won’t take long. Just 10 minutes. As a friend. I promise.*”

Tidak ada balasan dari Cassandra, karena dirinya belum siap jika diberi serangan berupa ajakan mengobrol dari orang yang sangat dihindarinya. Tetapi sayangnya, Grace tidak bisa menjadi orang yang peka terhadap kewaspadaan Cassandra kali ini.

“Saya permisi dulu, Bu. Saya mau tebus obat ini dan Ibu bisa ngobrol sebentar sama temannya,” ucap Grace sopan lalu undur diri dari ruangan itu.

Roland meminta waktu pada suster untuk rehat selama sepuluh menit, lalu mengajak Cassandra untuk keluar menuju taman belakang Puskesmas itu.

“Mau apa lagi, Roland? Jika kau ingin—”

“*No! I just want to talk,*” sela Roland pelan.

Keduanya kini sudah berdiri berhadapan sambil menatap satu sama lain. Jika dulu Cassandra tampak tidak mampu berdiri tegap di hadapan Roland setelah mengetahui pengkhianatannya, kali ini tidak, karena Cassandra sudah cukup kuat untuk mengatasi rasa sakitnya. “Bicaralah, aku sudah lelah.”

Roland tampak memandang Cassandra dengan sorot mata penuh kerinduan di sana, memberikan ekspresi penyesalan, dan ada kesan tidak percaya di dalamnya. Cukup lama, seolah ingin mengingat wajah Cassandra dalam pikirannya.

“Maafkan aku, Cassandra. Untuk semuanya,” ucap Roland dengan suara tercekat.

“Aku su—”

“Please! Izinkan aku menyampaikan isi hati yang sudah kupendam selama beberapa tahun ini,” sela Roland dan Cassandra langsung mengangguk. Sambil memasukkan kedua tangan ke dalam saku jubah putihnya, Roland tampak menghela napas dan menatap dengan tatapan menerawang.

“Aku mencintaimu, Cassandra. Sungguh. Aku berusaha untuk mengutamakan dan memprioritaskan dirimu dalam hidupku. Pengkhianatan itu kulakukan dengan tidak sengaja. Bahwa aku dan Rosaline sama-sama mabuk, lalu terjebak dalam cinta satu malam yang membuat kami kaget saat kami tersadar,” ujar Roland sambil mengusap wajahnya dengan satu tangan, tampak begitu menyesal.

Aneh, pikir Cassandra. Jika biasanya Cassandra menolak untuk mendengar penjelasan, tetapi kali ini tidak menjadi masalah. Dia tidak merasakan apa-apa selain hal yang sudah menjadi masa lalu dan tidak perlu diingat kembali.

Apakah dirinya sudah bisa melepas kenangan pahit itu, sehingga mampu berdiri teguh saat berhadapan dengan hal yang dihindarinya selama dua tahun ini?

“Setelah itu, Rosaline menawarkan diri untuk mendapatkan pelepasan yang tidak kudapatkan darimu. Pertahanan dirimu sangat luar biasa, sehingga aku merasa perlu menjaga dirimu dan tidak berani sampai melakukan hal yang lebih dari yang pernah kita lakukan,” lanjut Roland.

Tersenyum kecut, Cassandra menatap Roland tanpa ekspresi. “Tetapi kau mencarinya dari wanita lain. Itukah caramu menjagaku, Roland?”

“Aku tahu itu sangat salah dan merasa begitu berdosa denganmu. Aku ingin jujur padamu, sungguh. Tetapi selalu terhalang ketika ingin melakukannya, dan Rosaline merencanakan sesuatu untuk membongkar kebohonganku dengan cara picik. Dia meneleponmu dan sengaja mengajak bertemu saat kami bercinta. Dia berambisi untuk mendapatkanku dan begitu terobsesi untuk mengambilkmu darimu. Aku masih tidak percaya kenapa aku begitu bodoh dalam mengkhianati dan melepasmu. Aku juga sampai tega merendahkan nilai dirimu yang berharga saat aku terpojok kala itu. Maafkan aku.”

“Penjelasanmu tidak akan membuatku berubah pikiran untuk menerimamu kembali, hanya karena

kau akan bercerai dengannya, Roland,” ucap Cassandra tegas.

Roland menggelengkan kepala. “Tidak, Cassandra. Aku tidak sedang merayu atau membujukmu untuk menerimaku. Aku tahu jelas bahwa kau tidak akan sudi padaku. Aku tahu itu. Justru sebaliknya, aku ingin kau tetap memperjuangkan seseorang yang bisa membuatmu bahagia. Seperti saat ini.”

Mengerjap bingung, Cassandra menatap Roland dengan sorot mata tidak mengerti. “Bisakah kau jelaskan apa yang ingin kau sampaikan?”

“Pria itu bernama Wayne, bukan? Pria yang memperkenalkan diri sebagai calon suamimu waktu itu,” ujar Roland sambil tersenyum hambar. “Dia adalah pria yang sangat beruntung, juga sangat hebat karena mampu mendapatkanmu. Aku bisa melihat kalian begitu bahagia saat bersama kala itu.”

Tidak ada yang jauh lebih menyenangkan ketika mendengar pujian yang terlontar untuk seorang Wayne. Dan Cassandra bahagia ketika bersama dengannya. Tidak peduli seberapa singkat hubungan mereka, yang pasti apa yang dirasakannya adalah nyata.

“Aku juga bisa melihat bahwa kau sangat mencintainya, Cassandra. Sesuatu yang tidak bisa kau berikan selama kita bersama. Yaitu cinta,” ujar Roland sambil terus menatapnya. “Kau selalu meragukanku dan kau benar bahwa aku bukan pria yang pantas untukmu. Aku minta maaf sekali lagi karena sudah memberi kenangan buruk tentang satu hubungan yang gagal seperti ini.”

“Itu sudah lewat, aku tidak ingin membicarakannya lagi. Lagi pula, kenapa kau bisa ada di sini? Apa yang kau lakukan?” tanya Cassandra heran.

“Rekan seprofesiku membuka tempat layanan kesehatan ini untuk warga setempat. Masih banyak desa yang belum mendapatkan fasilitas kesehatan seperti ini, dan dia meminta bantuanku untuk menjadi *volunteer* selama dia belum mendapatkan dokter tetap,” jawab Roland.

“Hobimu yang suka praktik di pedesaan masih belum hilang,” gumam Cassandra tentang satu kebaikan dari pria itu, yang bersemangat dalam menjaga kesehatan orang lain sampai harus terjun ke pedalaman atau desa-desa terpencil.

“Bukan hobi, tetapi panggilan hati. Untuk itulah, aku memilih dokter sebagai profesiku supaya bisa membantu orang-orang tidak mampu untuk berobat,” tukas Roland dengan semringah.

“Kalau begitu, aku tidak mau kau sampai menelantarkan pasien yang sudah lama menunggumu di sana karena mengobrol denganku di sini. Maafmu sudah kuterima dan sudah kumaafkan,” balas Cassandra sambil memberikan senyuman hambar.

Roland mengangguk dan tersenyum, mengarahkan satu tangan untuk membelai puncak kepala Cassandra dengan lembut. “Berbahagialah, Cassandra. Aku ingin berpesan padamu agar bisa menjaga diri dengan baik, dan cukupkan gizi tubuh agar bisa menjalani fase awal yang tidak nyaman. Inilah caraku menebus kesalahanku.”

Alis Cassandra bertaut heran. “Apa maksudmu?”

“Konsumsi vitamin dan obat anti mual yang kuberikan, sebisa mungkin isi perutmu dengan makanan ringan seperti sereal atau sup. Jangan terlalu lelah juga jangan terlalu banyak pikiran, sebab stres akan membuat kondisimu semakin lemah,” jawab Roland dengan lugas.

“Bukankah tadi kau bilang jika aku baik-baik saja dan tidak ada masalah? Tetapi kenapa kau mengatakan semua itu seolah aku sedang sakit keras?”

“Kau tidak sakit, Cassandra. Kau hanya hamil, dan kehamilanmu baru menginjak beberapa minggu. Segera kunjungi dokter kandungan saat kau kembali ke Jakarta, supaya kau tahu perkembangan janinmu lebih lanjut.”

“A ... apa? Hamil?” tanya Cassandra dengan suara yang nyaris berbisik. Tubuhnya langsung gemetar, karena rasa panik yang sudah menjalar ke seluruh tubuh.

“Dilihat dari ukuran janin, sepertinya sudah berjalan enam minggu. Awal kehamilan adalah hal yang tidak menyenangkan. Kuharap kau bisa mengatasinya dan menjalani kehamilanmu dengan baik. Kau terlalu pucat juga berat badanmu menurun.”

Cassandra menelan ludah dengan susah payah. Dia yakin jika saat ini dirinya terlihat semakin pucat dan kepala yang bertambah pusing.

Hamil? Jantungnya berdegup kencang tatkala mengingat apa yang membuat dirinya mendapat kejutan hari ini.

Bandung. Tidak salah lagi. The baby is made in Bandung. Shit!

Sudah memutuskan hubungan secara sepihak dan menyatakan tidak bisa menjalani, lantas bagaimana Cassandra akan menjelaskan jika dirinya hamil saat ini? Meski Wayne masih berusaha memperbaiki hubungan, tetapi keadaan saat ini sudah berubah. Untuk menikah saja belum siap, bagaimana jika tahu bahwa dia akan menjadi seorang ayah? *Oh dear*, perasaan Cassandra menjadi semakin kalut.



Wayne bukanlah seseorang yang mudah terpengaruh atau tidak terkendali sebelum tahu permasalahannya dari dua sisi. Bijaksana dan tegas, itu adalah kata yang cocok untuk mewakili sosoknya.

Jika ada sebuah masalah, dia tidak akan serta merta menghakimi atau berasumsi lewat dari satu sisi saja, sebab dia akan segera menghampiri sisi lainnya untuk mendengarkan duduk perkara dari pihak lain.

Tetapi sekarang? Entah kenapa rasa marah dan emosi meluap begitu saja tanpa permisi, seolah segala sesuatu menekannya dalam satu rasa yang begitu asing di dada. Yaitu tidak terima. Menerima kiriman sebuah foto, berupa seorang dokter muda sedang mengusap kepala wanitanya dengan tatapan lembut di sana. Foto yang sudah diterima sejak kemarin siang, dan yang sudah dilihatnya dengan sorot mata dingin entah berapa kali.

Dengan mengirimkan jet pribadi yang khusus diatur olehnya, Cassandra dan yang lainnya sudah mendarat di Jakarta sejak semalam. Seharusnya, Wayne mengunjungi dan melihat keadaan Cassandra yang katanya sedang tidak enak badan itu, tetapi tidak dilakukan karena dirinya enggan untuk bertemu.

Padahal, Wayne sangat merindukan Cassandra setelah bersikap berengsek dengan keinginan untuk menjauh darinya.

Nyatanya? Wayne tersiksa dengan kerinduan yang semakin memberat dari hari ke hari. Ingin rasanya mencari penyegaran, tetapi tidak bisa. Sebaliknya, dia merasa semakin bodoh dengan urusan perasaan yang membuang waktu dan menguras pikiran seperti ini.

Sejak keberangkatan Cassandra, Wayne tidak bisa tidur nyenyak karena mencemaskan wanita itu. Mencoba memahami situasi saat ini dan apa yang menjadi ketakutan terbesar dalam wanita itu sampai memutuskan hubungan secara sepihak.

Meski dirinya belum siap, tetapi perasaannya tidak bisa bohong, bahwa untuk semua yang sudah dilewati bersama terasa nyata. Sangat nyata hingga hatinya berdenyut nyeri setiap kali mendengar penolakan Cassandra waktu itu.

Lamunannya terbuyar ketika ponsel berbunyi. Segera mengambil dan menatap layar, di mana Adrian yang meneleponnya. Mendengkus pelan, Wayne mengangkat telepon dengan enggan.

“Gue udah bilang kalau gue nggak bisa ikutan *cheating off day* hari ini,” celetuk Wayne tanpa basa basi.

Adrian berckckck ria di seberang sana. “*Gue mah udah nggak heran kalau lu mau absen lagi. Gue telepon bukan soal itu.*”

“Jadi apa?”

“*Cek email lu sekarang. Data yang lu minta, udah gue dapetin.*”

Segera menegakkan tubuh dan membuka laptop, Wayne segera mengecek email yang dikirimkan Adrian. Dengan mata menyipit tajam, Wayne membaca setiap informasi yang terlampir di sana. “Ini *valid*?”

Terdengar dengusan napas kasar dari Adrian. “*Gue sih males banget ya, kalau udah nolongin orang, terus nggak dipercaya kayak gini.*”

“Bukan nggak percaya, cuma mau mastiin aja,” elak Wayne.

“*Apa bedanya, Dodol?*”

Dengan ponsel yang diapit di antara telinga dan bahu, Wayne menekuni data pribadi Cassandra, dari nama lengkap hingga pendidikan terakhir. Kini, matanya tertuju pada nama orang tua Cassandra dan segera mencari tahu lewat laman *website* dengan mengetik nama Patrick Lee di sana.

“*Fuck!*” gumam Wayne ketika laman itu sudah menampilkan informasi tentang sosok Patrick Lee di sana.

“*What?*” tanya Adrian. “*Lu kaget sama status mantannya atau —*”

“Bokapnya Cassandra itu, dulu mentor gue dan sempet magang di kantornya dulu. Sial! Dunia sempit banget! Bangke!” umpat Wayne, sambil mengusap wajah dan memikirkan berbagai kemungkinan yang terjadi saat ini.

Patrick Lee, seorang pengusaha yang memiliki usaha besar di bidang pertambangan dan perdagangan. Termasuk salah satu pengusaha sukses, yang memiliki *link* kerjasama dengan beberapa perusahaan besar di dalam dan luar negeri. Sempat menjadi sosok yang dihormati Wayne dengan segala kemampuannya yang hebat, membuatnya tidak ragu untuk mendaftarkan diri menjadi *intern* dalam perusahaannya kala itu.

Mengingat betapa nakal dan bebasnya pergaulan Wayne saat itu—yang tentu saja sudah diketahui oleh Patrick karena pernah terpergok mencumbui staf wanita di perusahaannya kala itu— sudah pasti Wayne akan mendapat masalah besar dengan datang padanya dan meminta putrinya.

“Jangan bilang kalau dia punya buku dosa lu waktu muda,” kekeh Adrian geli. *“Berat banget beban hidup lu, Wayne. Gue cuma bisa prihatin.”*

“Makasih banyak buat rasa simpati palsu lu,” balas Wayne ketus.

“Tapi gue punya info penting selain data yang gue kirim ke lu. Nggak tahu deh bisa dibilang ghibah or nggak, tapi yang jelas, gue punya narasumber yang konfirmasi kalau info ini tuh valid.”

“Info apa?”

“Mantan cowoknya yang bernama Roland itu, udah pacaran sama Cassandra selama beberapa taon dan hampir mau nikah,” jawab Adrian.

Mata Wayne melebar kaget. “Hampir nikah?”

“Yes.”

“Lu tahu dari mana?”

“Thanks to sepupu gue yang jadi GM di cabang department store yang ada di Seoul, karena dialah yang jadi narasumber gue. Dua hari lalu, gue ketemuan di acara keluarga dan cerita banyak hal. Salah satunya adalah obat-obatan produksi Baldwin yang masuk ke situ. Semua karena sepupu

gue itu kenal sama Product Manager di perusahaan Baldwin, yang adalah teman SMU-nya Roland. Keren kan gue bisa dapetin info yang absolut kayak gini?” seru Adrian bangga.

“Nggak heran kalau naluri kepo lu itu paling gede di antara kita. Lanjut!” celetuk Wayne spontan.

Adrian berdecak malas tetapi tetap melanjutkan informasinya. *“Roland pernah tinggal di Indo selama beberapa tahun dan ketemu Cassandra waktu sama-sama sekolah di JIS. Dari temennya ini bilang, kalau mereka suka putus nyambung gitu. Dan ending putusnya nggak enakin.”*

Tatapan Wayne tertuju pada layar laptop yang masih menampilkan informasi tentang Cassandra, mencoba berpikir dan mengerutkan kening ketika sebuah ide muncul dalam benaknya.

“Cowok itu selingkuh sama temen baeknya Cassandra, waktu mereka sama-sama kuliah di UCLA. Namanya Rosaline. Intinya, Roland hamilin anak orang,” lanjut Adrian.

Wayne membulatkan mata mendengar informasi itu dan membayangkan ekspresi Cassandra yang terluka. Kini, dia mengerti kenapa Cassandra begitu berhati-hati dalam menjalani hubungan, dan langsung ketakutan ketika mendengar tuntutan pernikahan dari ayahnya waktu itu.

Pernah menjalani hubungan bertahun-tahun. Hampir menikah. Perselingkuhan. Hamil di luar nikah. Tentu saja itu menjadi trauma yang luar biasa bagi wanita yang selalu canggung dan gugup setiap kali berhadapan dengannya. *Shit!*

“Dan sekarang dia udah mau cerai, terus mulai deketin Cassie lagi,” gumam Wayne dengan suara bergumam.

“What? Dia mau deketin cewek lu lagi? Anjir! Lu jangan mau kalah, Bego!” pekik Adrian kaget.

“Sialan lu! Siapa bilang gue mau kalah? Gue cuma keki karena Cassie sempet ketemuan lagi sama si Bangsat itu kemarin.”

“Di mana?”

Wayne mendesah malas. “Ada deh, pokoknya. Intinya gue nggak terima. Mau ngapain juga tuh

cewek pake acara ngobrol sama si Bangsat itu? Udah tahu pernah disakitin.”

Terdengar kekehan geli dari seberang sana, lalu berubah menjadi gelak tawa. Wayne hanya bisa mendengkus mendengar Adrian yang begitu puas menertawakannya di sana.

“Is this you, Dude? What a joke!”

“Enough, Dri. Gue lagi nggak mood sekarang,” tegur Wayne.

“Terus lu cuma duduk bego di kantor dan nggak ngelakuin apa-apa? Lu berharap tuh cewek bakalan samperin, lalu ngemis cinta sama lu? Wayne ... Wayne, izinkan cowok bego yang minim pengalaman soal cinta-cintaan ini buat kasih masukan. Cewek itu cuma butuh kepastian, bukan janji. Dan lu tahu kan kalau selama ini kita nggak bisa kasih hal itu, selain Nathan? Well, untuk saat ini. Nggak tahu kalau nanti. Bisa jadi ada bucin part kedua nantinya,” ujar Adrian geli.

Kepastian? Mungkin bisa diartikan dengan keseriusan karena selama ini, Cassandra tidak pernah menaruh kepercayaan pada Wayne tentang

pernikahan yang terus menerus diucapkannya. Apa yang diucapkan Adrian memang benar, sebab tidak ada yang bisa membuat Cassandra berubah pikiran, selain pembuktian diri bahwa dia serius kali ini.

"Halo, lu masih napas, kan, di sana?" tanya Adrian dengan nada cemas, sukses membuyarkan kembali pikiran Wayne.

"Sialan lu," maki Wayne dan Adrian kembali terkekeh geli. *"Thanks* buat infonya, Dri."

"Okay, Wayne. Have a nice day."

Telepon dimatikan.

Menghela napas sambil membaca informasi yang terpampang di layar laptop, Wayne hendak menelepon Cassandra untuk menanyakan keberadaannya saat ini. Hendak memperbaiki hubungan dan berbicara berdua saja, itulah yang ingin dilakukannya saat ini. Tetapi ketika dia baru meraih ponselnya, sebuah pesan singkat masuk dan itu dari seseorang yang selama ini dikenalnya, tetapi tidak sekali pun pernah mengirimkan pesan padanya.

"Hi, Wayne. Punya waktu sebentar untuk meet up? Kebetulan aku lagi di Jakarta dan lagi deket di kantor kamu. Boleh mampir?"

Tertegun. Wayne tidak percaya jika seorang Julia, sahabat adiknya yang selama ini menaruh perasaan padanya secara diam-diam, bisa mengirimkan pesan singkat seperti itu.

Tentu saja, Wayne menyambut baik kesempatan langka di mana Julia sudah dianggap sebagai adiknya sendiri. Mengingat sikap Julia yang sering salah tingkah jika berhadapan dengannya, tidak ada salahnya Wayne meluangkan waktu untuk bertemu dengannya, atau mengajaknya untuk sekadar makan bersama.

Segera membalas pesan itu, sejenak Wayne melupakan hal penting yang ingin dilakukannya. Karena menurutnya itu bisa menunggu, sebab kunjungan Julia adalah sesuatu yang langka. Setengah jam kemudian, wanita itu datang sendirian dengan wajah merona tampak begitu malu-malu.

Melebarkan senyum ramah, Wayne segera beranjak dari kursi dan membuka kedua tangan untuk menyambut Julia dalam pelukan yang erat, bahkan sampai mengangkatnya dan melakukan gerakan memutar hingga wanita itu memekik kaget lalu sama-sama tertawa.

“Udah nggak canggung dan takut lagi sama aku?” tanya Wayne ketika sudah melepas pelukan.

Julia tampak lebih dewasa dari terakhir kali Wayne melihatnya sekitar tiga bulan yang lalu, atau saat mengantarnya ke bandara untuk menyusul Lea ke NYC.

Menggemaskan, pikir Wayne.

“Ini lagi usaha biar nggak malu-maluin,” balas Julia gugup.

Wayne tertawa sambil mengacak rambut Julia dengan gemas. “Nggak usah takut sama aku, *okay*? Aku nggak gigit.”

“Iya, tapi kasih serangan hati melulu jadinya, kan, deg-degan.”

Wayne hanya bisa memasang tampang pura-pura bodoh dengan lelucon basi dari Julia barusan. Kemudian, dia mengajak Julia untuk duduk di sofa dengan posisi berdampingan.

“*How’s life?* Gimana magang di sana? Seru?” tanya Wayne semringah.

Julia mengangguk cepat. “Seru banget! Aku dan Lea banyak belajar di sana.”

“That’s good! Jadi kenapa bisa di Jakarta? Ceritanya gantian cuti sama Lea?” tanya Wayne lagi.

Terkekeh pelan, Julia hanya mengangkat bahu. “Kebetulan ada sepupu yang mau nikah di Singapore minggu ini. Aku cuma di Jakarta sampai nanti sore aja.”

“Jadi ke Jakarta cuma transit?”

“Cuma kepingin cari kamu dan mau ngomong sesuatu.”

“Soal apa sampai kamu harus repot-repot mampir ke sini?”

Julia meringis pelan. “Aku merasa nggak tenang kalau nggak jujur sama kamu. Bukannya mau mempermasalahkan soal masa lalu, tapi aku kepingin ngelakuin sesuatu yang benar supaya nggak nyesel ke depannya.”

Kembali tertegun dan menatap Julia dengan alis berkerut. “*Mmm*, apa yang mau kamu omongin sama aku?”

“Aku suka sama kamu!” jawab Julia cepat, lalu memejamkan mata sambil memukul kepala sendiri seolah sedang merutuki diri, dan kembali melihat ke arah Wayne dengan kalut. “Mungkin kamu udah

tau, tapi aku rasa kamu perlu denger langsung dari aku.”

Wayne mengangguk sebagai balasan, tidak mengeluarkan ucapan, dan hanya terdiam seolah memberi kesempatan pada Julia untuk melanjutkan.

“Tapi itu dulu,” lanjut Julia dengan tatapan menerawang. “Dulu pas masih SMA dan waktu itu, atau lebih tepatnya sebelum Nathan datang ke NYC untuk cari aku dan minta aku jadi calon istri dadakan.”

“What the fuck!” pekik Wayne spontan dan langsung mengumumkan kata maaf pada Julia. Dalam hatinya sudah mengumpat karena teman sialannya itu benar-benar melakukan apa yang diusulkan, yaitu menunjuk Julia sebagai calon istri demi supaya pernikahannya tidak diundur.

Temen durbaka! pikir Wayne geram.

“Aku tahu itu gila! Tapi memang benar adanya,” ujar Julia kemudian.

“Lalu?”

“Lalu aku langsung tolak secara spontan, terus udah gitu mikir keras setelahnya. Kalau emang ada kesempatan kayak gitu, harusnya aku nggak tolak,

kan? Tapi nggak tahu kenapa, aku malah lega dan berpikir untuk samperin kamu ke sini. Bahwa rasa suka aku ke kamu, itu cuma sebatas kagum dan imajinasi ala ABG yang kepengin sama cowok keren. Yang kalau misalnya jadian pun, kita gak bakal langgeng karena aku udah pasti jenuh, dan kamu yang bakalan makan ati sama aku,” jawab Julia dengan lugas.

Lega, itulah yang dirasakan Wayne. Sebab, dia tidak perlu merasa bersalah karena sudah mengabaikan rasa suka wanita itu dengan berpura-pura tidak tahu karena Wayne sama sekali tidak menemukan *chemistry* dengannya.

“*Such a smart girl,*” gumam Wayne sambil mengusap kepala Julia dengan lembut. “Terima kasih untuk mau jujur dan terbuka sama aku. Mudah-mudahan kamu bisa mendapatkan yang jauh lebih baik dari aku, Julia.”

Senyuman mengembang di wajah Julia dan dia tampak begitu cantik. Keduanya sama-sama terlihat lega dan saling melempar tatapan yang penuh arti.

“Jadi, apa kamu baik-baik aja? Aku dengar dari Lea kalau kamu udah punya tunangan. Selamat ya,

maaf kalau aku nggak bisa datang waktu itu,” tanya Julia hangat.

Wayne tersenyum kecut sambil membuang pandangan ke arah lain. “Agak susah dapetinnya. Mungkin aku udah terlalu banyak dosa karena nyakitin hati orang di masa lalu. Hubungan yang aku jalani cukup *complicated*.”

“Kalau emang saling sayang, kenapa harus dibikin rumit? Masalah dosa atau nggak, itu cukup Tuhan yang bales dengan cara-Nya, bukan lewat perasaan kayak gini.”

“*Hub?*”

“Cowok jadi brengsek, itu wajar. Cewek jadi brengsek, itu pilihan. Menurutku, selama kamu tanggung jawab, niat baik itu pasti diperhitungkan. Kamu pasti akan dapat hikmat untuk bertindak, selama itu mendatangkan kebaikan untuk orang lain.”

Dari mana semua kata-kata bijak yang dilontarkan Julia sekarang, hingga membuat Wayne merasa terlalu brengsek bagi semua wanita yang pernah didekatinya? Terutama kepada wanita muda itu yang selalu diabaikannya.

“*Sorry, Julia.* Untuk semuanya sampai hari ini,” ucap Wayne tulus. “Aku tahu perasaan kamu selama ini, tapi sengaja pura-pura nggak tahu tentang itu.”

Julia langsung menggeleng dengan cepat. “Nggak gitu, Wayne. Orang buta juga bisa tahu kalau aku suka, dilihat dari sikap aku yang heboh tiap ketemu sama kamu. Lagian, bukan hal yang wajib untuk kamu *notice* rasa suka aku karena itu memang bukan urusan kamu.”

“Huh?”

Menaruh kedua tangan di dada, Julia menatap Wayne dengan penuh perhatian. “Perasaanku adalah urusanku. Bisa suka sama kamu itu pilihanku, bukan karena siapa pun. Dan soal diterima atau nggak, itu hak dari orang yang disukai. Keputusan akhir adalah dariku sendiri, apakah akan diam aja atau usaha ngejar kayak Lea?”

Lagi. Wayne dibuat tertegun oleh Julia dengan perkataannya yang begitu bijaksana dan masuk akal.

Ke mana rasa tertarik yang timbul dalam hatinya selama ini? Karena Wayne baru merasakannya sekarang. Shit!

“Aku cuma diem dan nggak ada niat buat ngejar karena mikir keras soal perasaan ini,” lanjut Julia tanpa sekali pun mengalihkan tatapan. “Setelah

dipikir-pikir, kamu emang cuma mentok jadi *secret crush* merangkap cinta pertama, di mana nggak semua hal itu bisa jadi *happy ending*. Cukup Lea sama Nathan aja.”

Kini, Wayne tertawa dan menangkap wajah Julia dengan kedua tangan sambil beringsut mendekat untuk bisa menatap lebih banyak.

“Kamu hebat. Aku bangga. Ke depannya, kamu akan jadi wanita yang kuat dan pemberani. Yang berani mengambil keputusan untuk mengejar mimpi dan pendamping hidup kamu. Jangan lupa, kalau aku akan selalu jadi kakak laki-laki yang kamu nggak punya.”

Julia tersenyum sambil menyentuh punggung tangan Wayne yang sedang menangkap wajahnya. Tampak saling bertatapan, menyalurkan berbagai kelegaan, memberi pengertian satu sama lain dan senyuman yang lembut. “*I always curious about one thing, Wayne.*”

“*What?*”

Tanpa berkata-kata, Julia memberanikan diri untuk mendekatkan wajah pada Wayne, lalu memberi sebuah kecupan ringan tepat di sudut bibirnya. Wajah Julia merona dan sepenuhnya

memerah. Memberikan senyuman malu-malu yang terlihat bersalah, lalu hendak menarik diri, tetapi Wayne menahannya dengan posisi yang tetap seperti itu.

“W-Wayne.”

“Is this what you curious about? The first kiss from your first love?” tanya Wayne dengan satu alis terangkat.

Mengerjap cemas, Julia tampak panik dan kembali gugup. Terlihat enggan untuk menjawab tetapi tidak langsung membantah. Entah dorongan apa yang membuat Wayne tiba-tiba bersemangat untuk melakukan sesuatu. Entah karena rasa rindu yang menyesak, atau karena rasa tertarik yang tiba-tiba muncul dalam hatinya sekarang. Yang jelas, Wayne ingin memberikan apa yang diinginkan Julia.

“Ingatlah hari ini tentang sebuah kemenangan. Di mana kamu berani menyampaikan perasaan kamu dengan tegas dan memutuskan sesuatu dengan bijak. Anggaplah ini sebagai hadiah untuk sebuah kenangan indah, kalau kamu bisa dapetin ciuman pertama dari cowok brengsek ini,” ucap Wayne lembut.

Tanpa ragu, Wayne memiringkan wajah dan mencium bibir Julia dengan lembut. Melakukan ciuman dengan hati-hati, tidak tergesa, dan

menunggu reaksi Julia untuk menerima. Kecupan-kecupan dilakukan, disusul dengan lumatan pelan sebagai godaan, dan gigitan-gigitan kecil yang meruntuhkan.

Sampai akhirnya, Julia memejamkan mata sambil merangkul bahu Wayne dengan kedua tangannya, membalas ciuman Wayne seturut dengan nalurnya, saling melumat dalam gerakan yang berirama. Terlalu dalam dan dalam.

Hingga sekeliling pun terabaikan, ketukan di pintu pun tak terdengar, dan tidak sadar bahwa kesakitan yang sempat terobati itu, kembali terluka dengan tusukan hebat yang menembus sampai ke jiwa. Bahkan, terasa lebih sakit dari sebelumnya.



Part. 10 – One moment can change everything

Napas terasa sesak, kepala yang semakin pening, dan denyutan nyeri yang terasa dalam hati. Cassandra mengerjap tidak percaya menyaksikan apa yang ada di depan matanya. Dia yakin jika dirinya tidak salah lihat dan pemandangan itu begitu nyata.

Tiga detik. *Yeah*. Tiga detik yang begitu panjang, membuat Cassandra tidak sadar sudah mengganggu keasyikan dua orang yang saling bertukar lidah di sana dengan menjatuhkan sebuah map dokumen karena rasa lemas yang tiba-tiba menyerang.

Cukup keras, hingga membuat tatapan Cassandra tertunduk



pada dokumen-dokumen yang berhamburan di lantai.

Spontan, Cassandra berlutut untuk mengumpulkan lembar-lembar itu dengan tatapan kosong dan tangan yang gemetar. Rasa lemas membuatnya tidak sanggup menggapai lembar-lembar dokumen yang sebenarnya tidak jauh dari jangkauannya, tetapi tidak mampu diambil.

Sampai akhirnya, ada sepasang tangan membantu untuk mengumpulkan dokumen-dokumen itu dengan gerakan cepat.

“Cassie,” panggil Wayne sambil menyodorkan mapnya.

Tidak ingin menatap Wayne, Cassandra segera mengambil map dokumen itu dengan cepat dan beranjak berdiri. Meneguhkan diri untuk sanggup menghadapinya dengan meraih knop pintu dan mencengkeramnya erat-erat.

You need to be strong, batin Cassandra mengingatkan dalam hati. *Ini bukan apa-apa, ini bukan apa-apa. Apa yang pernah terlibat sebelumnya jauh lebih parah.*

Tetapi kenapa kali ini terasa lebih sakit?

“Cassie,” kembali Wayne memanggil dengan nada hati-hati.

Sambil terus membatin, Cassandra mendongak dengan susah payah untuk menatap ekspresi Wayne yang terlihat cemas dengan sorot mata menilai. Kemudian, dia menoleh pada gadis muda yang sudah berdiri di sisi sofa dengan ekspresi tidak nyaman, sambil menautkan kedua tangan dengan gelisah.

“Maaf, saya sudah mengganggu. Permisi,” ucap Cassandra akhirnya, sambil membuka pintu dan keluar dari ruangan itu.

Mengabaikan panggilan Wayne juga sapaan Grace, Cassandra terus berjalan dan berjalan, bahkan hampir berlari untuk mencapai lift dengan cepat. Dalam hatinya berdoa agar Wayne tidak bisa mengejar atau mendapatkannya.

Tidak, batin Cassandra lirik. Terus menekan tombol lift agar segera tertutup, Cassandra terlihat putus asa ketika melihat Wayne hampir mengejarnya. *Please, please*, mohon Cassandra dalam hati sambil menekan tombol lift.

Ketika pintu lift itu tertutup dan Wayne yang tidak sempat mencapainya ke dalam, di situ Cassandra langsung menarik napas dan

membuangnya kasar, sambil beringsut jatuh ke bawah. Isakan pelan mulai terdengar dalam pintu besi itu, Cassandra meringkuk seperti anak kecil di sana. Bingung. Takut. Sendirian. Tidak tahu apa yang harus dilakukan.

Merasa tidak nyaman sejak semalam dan tidak mampu makan apa pun, membuat Cassandra terjaga semalaman. Pagi ini, dia berpikir untuk datang dan bertemu dengan Wayne yang katanya akan mengunjungi dirinya, tetapi tidak ada kabar. Cassandra tidak menyangka jika akan mendapat kejutan darinya, di mana sebelumnya dia masih berpikir jika pria itu sedang sibuk hingga tidak memberi kabar padanya.

Perhatian Wayne kemarin, membuat Cassandra sempat terenyuh. Namun kini, tidak ada lagi kepercayaan dalam dirinya pada pria itu. Sebab, apa yang diucapkan dan disampaikan Wayne, tidak ada ubahnya seperti pria lain yang hanya berniat mempermainkan perasaannya. Sialnya lagi, Cassandra sudah menaruh perasaan padanya.

Ting! Ketika dirinya sudah tiba di *basement*, Cassandra segera beranjak keluar dari *lift* itu. Hendak menuju ke mobil dan kembali pulang untuk menyendiri. Tetapi saat Cassandra hendak membuka

pintu mobilnya, sebuah cekalan erat menahan gerakannya dan itu membuatnya kaget lalu menoleh.

Tampak Wayne bernapas dalam buruan kasar sambil menatapnya dengan cemas. Pria itu terlihat seperti habis berlari dengan peluh yang sudah membasahi keningnya. Dengan cepat, Cassandra mundur untuk menjauh dan menepis tangan Wayne yang mencekalnya.

“Cassie—”

“Just go, Wayne. Please,” sela Cassandra tegas, tapi terdengar gugup.

“Aku bisa jelasin soal—”

“Nggak ada yang perlu dijelasin! Nggak, Wayne! Nggak sekarang! *Please, go away!*”

“No! Aku harus jelasin apa yang kamu lihat. Itu nggak berarti apa-apa dan—”

“Nggak berarti apa-apa?” sela Cassandra dengan air mata yang sudah mengalir deras. “Nggak berarti apa-apa kamu bilang, hah? Aku udah cerita banyak hal sama kamu dan aku berusaha keras untuk mencoba jalanin hubungan sama kamu, Wayne!”

“Aku juga! Dan aku berusaha untuk jelasin duduk permasalahan di sini, Cassie.”

“Jelasin apa? Jelasin soal kamu yang masih kesel sama aku karena udah putusin kamu, lalu balesin aku kayak gitu? *Congratulation, Wayne. You did a very good job!*”

“Apa-apaan, sih? Kenapa jadi nggak nyambung gini? Aku emang kesel tapi sama sekali nggak niat bales kayak yang kamu tuduh.”

“Kalau gitu, jangan ganggu aku!”

Cassandra berusaha membuka pintu mobil, tetapi Wayne kembali menahannya dengan menaruh satu tangannya yang besar di sisi pintu, agar Cassandra tidak bisa membukanya. Isakannya semakin kencang sambil memukul bahu Wayne agar menyingkir, tetapi pria itu tetap bertahan pada posisi dan menarik Cassandra dalam pelukan yang erat.

“*Please, Wayne.* Kamu udah nyakitin aku banget kalau kamu kayak gini. *Please,*” mohon Cassandra sambil tergugu.

Sorot mata Wayne tampak sedih dan semakin cemas, ada kesan tidak tega dan tidak terima dalam tatapannya. Berulang kali Cassandra memohon dalam ucapan yang sama, tidak ada balasan dari Wayne selain memperhatikan dan mendekapnya erat.

Sampai akhirnya, Cassandra tidak sanggup memohon lagi, selain mendorong bahu Wayne dan berbalik untuk membungkuk, lalu memuntahkan cairan asam karena rasa mual yang tak tertahan.

Kepalanya begitu pusing dengan rasa lemas yang sudah menjalar ke seluruh tubuh. Perutnya bergemuruh lapar tetapi tidak mampu menikmati apa pun, bahkan obat anti mualnya ikut keluar bersamaan dengan teh manis hangat yang diminumnya sebelum berangkat ke kantor.

Wayne yang masih berdiri di belakang Cassandra, mulai mengusap punggungnya dengan lembut. Membantunya untuk berdiri dan membuka pintu mobil bagian belakang, lalu memasukkannya di dalam.

“Wayne—”

“Aku janji nggak akan ganggu kamu, tapi kasih aku kesempatan untuk anter kamu pulang. Kamu nggak bisa nyetir kalau kayak gini,” ujar Wayne dengan pelan, sambil merogoh sesuatu dalam saku celana.

Sebuah sapu tangan berwarna biru muda dikeluarkan, dan Wayne sudah bekerja untuk mengusap bibir Cassandra dengan hati-hati. Kening

Cassandra berkerut dan menatap sapu tangan yang sudah terulur di pangkuannya.

“Pegang ini, takut nanti kamu mual lagi,” ucap Wayne sambil mengusap kepalanya dengan lembut. “Kamu duduk di belakang aja, aku yang nyetir. Anggap aja aku supir ojol, karena kamu lagi benci banget sama aku.”

Setelah mengatakan hal itu, Wayne segera menutup pintunya dan masuk ke kursi kemudi. Tidak ada pembicaraan selama perjalanan itu berlangsung, mereka tenggelam dalam pikirannya masing-masing. Bahkan, Cassandra tidak bisa bersuara karena sibuk meremas sapu tangan itu, dan menunduk melihatnya dengan pikiran yang berkecamuk.

“Maaf kalau aku bikin kamu terus bersedih,” suara Wayne membuyarkan pikirannya dan spontan mendongak untuk menatapnya dari kaca spion.

“Harusnya, aku bisa jadi cowok yang bikin kamu bahagia dan bisa lebih menghargai kamu,” lanjut Wayne dengan nada gemetar. “Yang kamu lihat tadi emang sepenuhnya salahku. Seharusnya, itu nggak boleh terjadi tapi tetep aku lakuin.”

Cassandra tidak membalas dan hanya menahan isakan sambil mencengkeram sapu tangan itu dengan

erat di pangkuan. Tubuhnya bergetar hebat dengan rasa sakit yang kian mendalam, sampai dadanya semakin berdenyut nyeri. Tidak tahu apa yang harus dilakukan jika Wayne melanjutkan ucapannya.

Tidak ada lanjutan lagi. Hening. Hanya Wayne yang terdiam dan Cassandra yang terisak di kursi belakang.

Sampai akhirnya, mereka tiba di gedung apartemen dan Wayne menemaninya hingga menuju ke unit apartemennya, meminta kartu kunci, membukakan pintu dan membawanya ke sofa panjang untuk duduk di sana. Pria itu menelepon dalam suara rendah, seperti memesan sesuatu tetapi tidak terdengar jelas lalu menyudahi teleponnya dalam hitungan menit.

Kini, Wayne berlutut tepat di depan pangkuan Cassandra sambil mendongak menatapnya dengan seulas senyuman tipis. Mengusap pipi Cassandra yang basah dengan ibu jari, lalu mengecup lembut pelipisnya.

“Aku tahu kalau maaf itu nggak berguna, tapi aku tetap mau minta maaf sama kamu karena udah bikin kamu sedih ini,” ucap Wayne dengan kesungguhan dari sorot matanya yang teduh. “Terima kasih karena

sudah jadi cewek yang hebat dan bisa bikin aku bertekuk lutut kayak gini. Maaf karena aku udah menyia-nyiakan cewek sehebat kamu.”

Air mata Cassandra tidak henti-hentinya keluar, mendengar ucapan Wayne yang dilontarkan dengan nada sedih. Sorot mata pria itu begitu teduh, tangan besarnya yang dingin mulai menangkup lembut kedua tangan Cassandra yang masih meremas sapu tangan.

“Maaf juga karena udah ngelakuin hal sehinia itu dan menambah jumlah rasa sakit hati dalam hidup kamu,” lanjut Wayne pelan. “Jangan ragu untuk cari aku, kalau kamu butuh sesuatu. Aku pergi dulu dan nggak akan ganggu kamu.”

Isakan Cassandra kembali mengudara, kali ini terdengar lebih berat dari sebelumnya. Membuat Wayne segera memeluk Cassandra dan membisikkan kata-kata menenangkan untuknya. Tentu saja tidak ada yang bisa membuatnya tenang sekarang, bahkan seolah dunianya sudah runtuh dan tidak ada yang bisa memahami keadaan diri dalam rasa kalut yang kian membesar.

“Aku jahat banget sampai bikin kamu kayak gini. Maaf,” ucap Wayne lirih sambil mengeratkan pelukan.

“Kenapa kamu harus kayak gitu, Wayne?” akhirnya Cassandra membuka suara, seiring dengan isak tangis yang semakin kencang. “Aku pikir kamu berbeda tapi ternyata sama.”

“Maaf,” ucap Wayne lagi.

Setiap kali Wayne mengucapkan maaf, setiap kali itulah dada Cassandra semakin terasa sesak. Tubuh yang lemas sudah pasrah dalam pelukan Wayne tanpa mampu membalas, hanya bahunya yang terguncang di sana. Lelah. Sangat lelah. Teramat lelah. Dengan sisa tenaga, Cassandra mendorong bahu Wayne agar menjauh dan menatapnya sekali lagi.

“*Thanks* udah anterin aku. Sekarang kamu bisa pergi, aku akan baik-baik aja,” ucap Cassandra dengan serak.

Sorot mata Wayne tampak memelajari ekspresi Cassandra dengan saksama, menghela napas berat setelahnya lalu mengangguk dengan pelan. “Aku sayang kamu, Cassie. Sayang sekali.”

Mengangguk pelan, Cassandra mengusap pipinya yang basah dengan punggung tangan dan menatap

Wayne dengan tajam. “Aku akan bikin kamu nyesel karena udah nyakitin aku, Wayne.”

Bukan ekspresi kaget yang ditampilkan Wayne, melainkan senyuman dan tatapan bangga yang diterima Cassandra dari pria itu sekarang. “Tanpa perlu kamu ngelakuin apa-apa, kamu udah bikin aku ngerasain hal itu. Tapi jika kamu masih mau bikin aku nyesel, *so be it, Cassie*. Aku akan terima.”

“Jangan hanya karena laki-laki, kamu menjadi lemah. Jadilah wanita yang kuat, yang mampu membuat semua laki-laki bertekuk lutut. Buat bajingan itu menyesal, karena sudah membuatmu seperti ini.” Kalimat itu tiba-tiba terngiang dalam benaknya, seolah memberi kekuatan dalam diri Cassandra untuk tidak terlihat lemah di depan Wayne sialan itu.

“Aku akan bener-bener bikin kamu nyesel. Kamu akan mengemis dan memohon sama aku, lalu aku nggak akan terima kamu lagi!” lanjut Cassandra dengan penuh tekad dan sorot mata yang berkilat tajam.

Kini, Wayne tertegun. Seolah tidak menyangka dan tidak percaya dengan apa yang dia dengar, tetapi

tidak membalas, melainkan hanya tersenyum lembut dan menatap dengan sorot mata teduhnya.

“Glad to know that you’ll give me the punishment that I deserve.”

Pria itu beranjak berdiri, memperhatikan sekeliling dengan tatapan menilai, dan kembali menunduk untuk menatap Cassandra. “Grace bilang kalau kamu nggak bisa makan, dan tadi aku udah suruh dia pesenin makanan untuk kirim ke sini. Sebisa mungkin, makan yang kamu bisa dan minum obat. Istirahat yang cukup, *okay?* Soal kerjaan biar Hendrik yang urus.”

“Aku tahu,” sahut Cassandra sambil beranjak dan berjalan melewati Wayne untuk membuka pintu, lalu kembali menoleh padanya. “Kamu bisa pergi dari sini sekarang.”

Wayne terdiam selama beberapa saat, lalu menghela napas, dan berjalan ke arah pintu, di mana Cassandra mundur untuk menjauh darinya. “*Take care, Cassie,*” ujarnya ketika sudah di ambang pintu.

Mengulurkan sapu tangan yang masih digenggam, Cassandra meneguhkan diri untuk bisa menatap Wayne lebih lama, meski harus menahan napasnya kali ini. “Ini punya kamu.”

Wayne menunduk dan menatap sapu tangan itu dengan tatapan teduh, lalu kembali menatap Cassandra dengan seulas senyum hangat. “Pegang aja. Misalkan aku nggak ada, masih ada sapu tangan itu yang wakilin untuk usapin wajah kamu.”

“Itu akan bikin aku inget sama kamu,” tolak Cassandra cepat.

“Justru itu bagus. Biar kamu kesel, terus nggak jadi nangis. Biar muka cantik itu tetap tersenyum,” balas Wayne dengan lugas.

“*Thanks,*” ucap Cassandra sambil menarik kembali uluran sapu tangan itu. “Kamu boleh pergi sekarang.”

Mengangguk sambil menundukkan kepala, Wayne menghela napas dengan berat, lalu kemudian berlalu meninggalkannya. Berdiri sambil menundukkan kepala setelah menutup pintu, Cassandra menggigit bibir bawahnya dengan keras, lalu meringis untuk merasakan bahwa apa yang dialaminya adalah kenyataan yang harus dihadapi.

Cassandra menarik napas panjang sambil menaruh satu tangan di atas perutnya yang rata, dan berujar dalam nada lirih, “Cuma ada *Mommy* dan kamu sekarang. Kita sama-sama berjuang, yah.”



Kosong. Itulah yang Wayne rasakan dalam hati dan pikirannya saat ini. Untuk pertama kali, hidup yang biasanya tertata rapi, mulai kacau dan berantakan. Masih membayangkan bagaimana ekspresi terluka yang ditampilkan Cassandra saat melihatnya mencium Julia, reaksi yang membuatnya sudah menjadi bajingan paling laknat di muka bumi.

Menghela napas dengan berat, Wayne mengusap kepalanya yang terasa pening. Bersandar pada punggung kursi, duduk dalam sikap diam yang sudah bertahan entah berapa lama, dan mengabaikan tiga orang yang sedang duduk di meja yang sama dengan tatapan yang mengarah padanya.

Setelah meninggalkan apartemen Cassandra, tidak ada yang bisa Wayne lakukan selain menelepon ketiga sahabatnya untuk bertemu di bandara. Menempati sebuah *coffee lounge* di *hall* keberangkatan, Wayne duduk dan terdiam saja meski ketiganya sudah datang. Seperti mengerti ketenangan yang Wayne butuhkan, mereka pun diam dan tidak bersuara, hanya memesan kopi sambil menunggu untuk membuka suara.

“*You look like a shit, Man,*” komentar Christian sambil menggelengkan kepala.

Wayne tidak memberikan respon berarti selain menatap kosong ke luar *lounge* dengan banyaknya orang yang berlalu lalang, tampak sibuk dengan kesibukannya masing-masing.

“Mau sampai kapan lu buang waktu, Wayne?” celetuk Nathan dengan nada sinis. “Kita udah duduk bego selama dua jam, cuma buat tongkrongin lu yang makin *absurd* sekarang. Ada yang mau diceritain, ya cerita aja. Nggak usah bikin kita jadi bingung!”

“*Dude*, santai dong. Jangan ngoceh gitu. Lu bisa liat sendiri kalau Wayne lagi mumet,” tegur Adrian sambil menatap Nathan tidak senang.

Nathan mendesis dan memberikan ekspresi busuknya pada Adrian. “Dengan ngediemin kayak gini juga nggak bener, Dri! Tiba-tiba dia telepon dan minta dibawain bagasi, pake acara pinjem baju karena nggak sempet beberes koper, terus ajak ketemuan di *lounge*.”

“Bener,” timpal Christian langsung. “Ada yang nggak beres dan Wayne perlu cerita supaya kita bisa bantu. Ada apa, Wayne? Lu mau ngotot ke mana sampai nggak punya persiapan kayak gini?”

Untuk kesekian kalinya, Wayne menghela napas dan mulai mengarahkan tatapan pada ketiga temannya secara bergantian. Tidak ada kesan jahil seperti biasa, melainkan ekspresi serius dari mereka yang sepertinya memahami apa yang dialaminya saat ini.

Tentu saja apa yang dilakukan cukup membingungkan, Wayne tahu itu. Menelepon Nathan untuk meminjam beberapa pakaian dan sebuah koper, menelepon Adrian untuk meminta beberapa informasi yang dibutuhkan, dan meminta Christian menjemputnya di sebuah restoran yang dekat dengan apartemen Cassandra.

Menegakkan tubuh sambil membetulkan posisi, Wayne kembali menatap ketiganya dengan tatapan menilai, dan kembali menghela napas yang begitu berat sebelum memulai penjelasan.

“Gue ... udah tidur sama dia.” Itulah kalimat pertama yang sanggup dikeluarkan setelah berpikir keras untuk memulai pembicaraan.

Hening. Tidak ada yang memberikan reaksi yang berarti karena sepertinya sudah memahami situasi saat ini. Mereka sudah sangat mengenalnya dengan baik, jadi mungkin informasi tadi disampaikan untuk

memberikan arti kebodohan yang dialami Wayne saat ini.

“Gue udah sayang sama dia, dengan atau tanpa tuntutan dari bokap. Meski kami baru kenal, tapi gue jalanin dengan serius. Cassandra udah berarti lebih buat gue,” lanjut Wayne dengan tatapan menerawang. Mengingat cantik paras Cassandra, kebaikan hati, kelembutan dan kehangatannya.

“Apa dia ngerasain hal yang sama?” tanya Christian kemudian.

Wayne tidak langsung menjawab. Terdiam selama beberapa saat untuk memikirkan jawaban, lalu mengangguk pelan sebagai jawaban.

“Apa setelah *family lunch* waktu itu, hubungan kalian bermasalah?” tebak Nathan langsung.

Mengangguk lagi, Wayne menatap Nathan sambil tersenyum hambar. “Cassandra ketakutan. Begitu ultimatum nyokap gue keluar, dia langsung minta putus waktu pulang.”

“*What?*” pekik Nathan dan Christian kaget, terkecuali Adrian.

“Punya pengalaman buruk sebelum sama gue, Cassandra jadi was-was dan panik,” tambah Wayne

kemudian. “*Of course*, gue marah dan nggak terima. Bahkan, terlalu marah untuk bersikap berengsek sama dia.”

“Lu selingkuh?” tebak Christian.

“*Nope!*” balas Wayne sambil menggeleng. “Tadi siang, gue ciuman sama Julia di ruang kerja dan Cassandra ngelihat itu semua.”

Setelah menyampaikan hal itu, Wayne menatap ekspresi ketiga temannya yang beragam. Nathan dengan ekspresi kagetnya, Adrian dengan ekspresi ngerinya, sementara Christian memberi ekspresi yang lain daripada yang lain, yaitu ekspresi kagum.

“Otak lu di mana, Wayne?” Nathan adalah orang pertama yang memberi reaksi dengan wajah menggelap, tampak begitu marah.

“*I’m mindless*,” balas Wayne pasrah.

Merindukan Cassandra dan menjadikan Julia sebagai pelampiasan. Berciuman dengan Julia adalah kesalahan yang merugikan keduanya. Julia yang dijadikan objek pengganti, sedangkan pikiran Wayne membayangkan sedang berciuman dengan Cassandra.

Damn to myself, rutuknya dalam hati.

“Lu tuh beneran bego atau apa, sih? Nggak ada hal lain yang bisa lu lakuin selain cara jijik kayak gitu? Ngapain lu sampai bisa ciuman sama cewek yang udah jelas punya rasa yang nggak kesampaian sama lu?” sewot Nathan murka.

Dengan pikiran yang sudah semakin kacau, Wayne menceritakan semua kejadian itu. Tidak ada yang terlewati. Semuanya pada mereka bertiga, karena Wayne sudah tidak tahu apa yang harus dilakukannya selain meringankan sedikit beban untuk bercerita pada mereka.

“*Insane* lu!” kembali Nathan mengumpat. “Sebagai temen yang udah kenal hampir seumur hidup lu, gue cukup malu karena lu bisa ngelakuin hal serendah itu! Brengsek itu sah-sah aja, tapi nggak dengan nyakitin.”

“*Slow*, Nathan. Kenapa lu jadi kayak emak-emak rese yang suka marah-marah gini, sih?” celetuk Christian sambil menatap judes ke arah Nathan.

“Lu nggak paham karena lu nggak pernah ngerasain gimana ketemu seseorang yang udah bisa bikin lu tobat, Tian! *At least*, ketemu sama orang yang bisa bikin lu sadar, kalau apa yang lu lakuin itu adalah salah,” sahut Nathan yang tidak kalah judesnya.

Christian hanya tersenyum kecut. “*Then what?* Apa dengan marah-marah kayak gini, itu berguna buat Wayne? Lu udah tahu kalau dia lagi bego karena ngerasa bersalah, tapi jangan ditambah lagi dengan ocehan lu yang nggak penting itu.”

“Cassandra bukan Lea yang udah cinta mati sama lu dari zaman SD, Than,” timpal Adrian dengan ekspresi tidak suka.

“Lu kira gue nggak susah payah dapetin Lea yang katanya cinta mati sama gue? Nggak ada *excuse* untuk dapetin sesuatu yang layak untuk diperjuangin, dan terlalu dini untuk menyerah,” sahut Nathan ketus.

Wayne hanya tersenyum kecut melihat bagaimana Nathan berusaha memberikan semangat dengan cara yang berbeda. “Gue emang lagi usaha, Than.”

“Dengan apa? Dengan cara duduk bego kayak gini?” balas Nathan langsung. “Kalau lu emang serius, cari cara lain untuk dapetin dia meski lu udah kayak sampah di mata dia saat ini.”

Menggeleng dengan cepat, Wayne memijat pelan keningnya. “Gue memang lagi dalam usaha tunjukin keseriusan dalam hubungan ini. Kalau pun masih

gagal seenggaknya gue udah mencoba, dan gue akan pikirkan cara lain sampai dia terima gue lagi.”

Adrian membulatkan mata dan menatap Wayne tidak percaya. “Yang lu maksud usaha itu—”

“*Yes, Dri*,” balas Wayne cepat.

“Apa maksudnya?” tanya Christian heran. Nathan juga.

“Gue minta tolong Adrian untuk cariin posisi Patrick Lee,” jawab Wayne kemudian.

“Patrick Lee?” tanya Nathan.

“Bokapnya Cassandra,” jawab Wayne lagi.

“Jadi, tujuan lu minta gue cari tahu posisi orang itu, karena lu mau samperin dia?” tanya Adrian takjub.

Wayne mengangguk. “Kalau anaknya ragu sama gue, jadi nggak ada cara lain selain cari bokapnya untuk ngeyakinin. Seenggaknya, gue perlu dukungan utama untuk bisa dapetin Cassandra.”

“Apa bedanya dengan lu maksa?” celetuk Christian.

“Gue nggak maksa, tapi usaha. Kalau sama bokapnya nggak kena, ya, tinggal cari nyokapnya aja,” balas Wayne.

“Jadi pake cara yang sama kayak Nathan, gitu? Mau lamar anaknya tapi izin sama bapaknya dulu?” tanya Adrian sambil terkekeh geli.

“Beda dong,” balas Nathan. “Wayne, kan, udah keburu ngelamar anaknya dulu tapi diputusin. Kalau jalan yang gue ambil, mah, udah pasti mulus.”

“Najis lu!” sembur Christian dan Adrian kompak.

Wayne hanya tersenyum saja melihat ketiga temannya. Rencana dadakan hari ini adalah untuk terbang menuju ke Toronto, tempat di mana Patrick Lee sedang berada di sana. Setelah mendapatkan informasi dari Adrian, tentu saja Wayne langsung meminta ayahnya yang adalah CEO dari salah satu perusahaan penerbangan, untuk mendapatkan sebuah pesawat pribadi yang bisa mengantarnya ke sana.

Meski ada keraguan dalam diri, tapi tidak menyurutkan niatnya untuk mencari pria tua itu. Sosok pengusaha bertangan dingin yang sulit untuk ditemui, tapi Wayne yakin jika keberuntungan

berpihak padanya meski hanya memiliki waktu lima menit dengan orang itu.

“Jam berapa lu harus berangkat?” tanya Adrian kemudian.

“Mungkin setengah jam lagi,” jawab Wayne.

‘Is that you? Wayne?’ Sebuah suara yang terdengar familiar, tiba-tiba terdengar di antara mereka. Spontan, semua menoleh dan mendapati sosok pria bule bermata biru yang tengah menatap Wayne dengan alis terangkat di sana.

Shit! Itu adalah *Roland Baldwin*, mantan sialan yang sudah membuat wanitanya terluka dan sudah lancang memeluknya kemarin. Ketiga temannya spontan menatap Wayne dengan tatapan bertanya, tetapi Wayne mengabaikan mereka dengan membalas tatapan Roland tanpa ekspresi. Tatapan yang sama sekali tidak bersahabat dan membuatnya ingin melempar orang itu secepat mungkin dari sana.

“Ada yang bisa kubantu, Roland?” tanya Wayne lantang, membuat Adrian langsung membulatkan mata dan bekerja untuk berbisik ria kepada dua temannya yang lain.

“Ah, kupikir aku salah mengenal orang,” jawab Roland semringah sambil memperhatikan ke

sekelilingnya. “Apakah Cassandra bersamamu? Bukankah seharusnya dia baru kembali ke Jakarta dan—”

“Tidak usah mencarinya karena dia tidak ada di sini,” sela Wayne tajam, tanpa perlu repot-repot mempersilakan Roland untuk duduk.

Dengan sebuah koper di samping kanan, Roland tampak bersiap untuk bepergian. Cukup heran dengan adanya orang itu di bandara, karena kemarin masih terlihat ada di pedalaman dan berperan menjadi dokter sialan di sebuah klinik di sana.

“Sayang sekali, kupikir dia sedang bepergian denganmu,” ujar Roland ramah dan mengangkat bahu setelahnya. “Apakah keadaannya baik-baik saja saat ini?”

Alis Wayne berkerut heran. “Apa maksudmu?”

“Bukankah dia sudah berada di Jakarta? Kudengar dia sudah pulang sejak semalam. Kupikir—”

“Apa kau kembali ke sini untuk menyusulnya?” sela Wayne dengan nada sinis yang kentara.

“Tidak. Tadi pagi, aku mendapat kabar darurat yang mengharuskanku untuk segera kembali ke

Berlin. Saat ini aku sedang *transit* dan akan segera menuju ke ruang *boarding*, tetapi tidak sengaja melihatmu di sini,” jawab Roland santai.

Tidak ada balasan dari Wayne selain ekspresi datar yang menunjukkan rasa tidak suka. Tiga temannya yang lain pun hanya memperhatikan Roland dan Wayne secara bergantian, bersikap seolah tidak mengetahui apa-apa, dan menikmati kopi dengan posisi sigap dalam menyimak pembicaraan di sana.

Merasa sudah mengganggu kenyamanan di meja itu, Roland tersenyum dan menganggukkan kepala ke arah Wayne. “Kurasa sudah saatnya aku melanjutkan perjalanan. Maaf jika sudah mengganggu.”

“Tidak apa-apa,” balas Wayne singkat.

Hendak bergerak, tetapi Roland kembali menoleh pada Wayne seperti teringat sesuatu.

“Omong-omong, selamat untukmu, Wayne. Aku cukup kaget dengan kejutan yang kudapatkan kemarin. Tidak usah cemas, aku dan Cassandra sudah tidak memiliki hubungan apa pun. Aku berharap kalian berbahagia dan menjalani kehidupan keluarga yang harmonis.”

“Terima kasih untuk ucapan selamatmu, meski itu tidak diperlukan,” balas Wayne kalem.

Roland tertawa pelan. “Aku tahu, tetapi tetap harus kuucapkan selamat. Jaga kesehatannya dan cukupkan gizinya. Kuharap kalian sudah mengunjungi dokter kandungan untuk memeriksakan—”

“Wait, what?” sela Wayne kaget.

“Memeriksakan diri ke dokter kandungan,” jawab Roland semringah. “Kandungannya sudah menginjak enam minggu, aku sudah memberikan asam sulfat dan anti mual untuknya. Melihatmu berada di sini aku yakin keadaannya membaik, bukan begitu?”

“Apa Cassandra hamil?” tanya Nathan spontan, sambil menatap Roland dengan tatapan tidak percaya.

Roland mengangguk dengan senyuman yang masih melekat di wajah. “*Yes!* Dia hamil. Sekali lagi, selamat untukmu, Wayne. Kalau begitu, aku permissi dulu.”

Sepeninggal Roland, tidak ada yang membuka suara karena tenggelam dalam pikirannya masing-

masing. Wajah Wayne mulai sedikit memucat dengan ekspresi kaget yang masih kentara di sana.

Shocked? Wayne merasa lebih dari itu. Degup jantungnya sudah bergemuruh begitu kencang, dengan berbagai macam pikiran yang memenuhi isi kepala. Jika memang apa yang dikatakan Roland adalah benar, kenapa Cassandra tidak mengatakan apa pun?

Shit! Wayne mengerjap panik ketika pikiran tentang Cassandra yang tidak menginginkan dirinya mengetahui kebenaran itu, bisa jadi berniat untuk meninggalkannya begitu saja.

“Waktu lu main lu nggak main aman, Wayne?” Suara Christian memecahkan keheningan di antara mereka.

“*Never,*” jawab Wayne langsung.

Nathan berdeham dan bertanya dengan nada hati-hati. “Jadi, lu sengaja pengen hamilin dia?”

“Nggak, karena gue nggak kepikiran soal apa pun waktu bareng dia,” jawab Wayne lagi.

“*Mmmm,* lu baik-baik aja, Wayne? Dia ... hamil lho. Itu—”

“Kenapa gue harus nggak baik-baik aja?” sela Wayne sambil menatap Adrian dengan dahi berkerut tidak suka. “Apa lu pikir gue akan kelabakan karena udah hamilin anak orang?”

“Terus, muka lu pucat karena apa?” balas Adrian dengan tatapan penuh simpati.

“Gue takut,” sahut Wayne dengan suara tercekat.

Sebuah tepukan mendarat di punggung Wayne dan itu dari Nathan. “Gue yakin lu akan baik-baik aja, Wayne. Kita bisa pikirin hal untuk—”

“Gue takut dia akan pergi ninggalin gue,” sela Wayne sambil mengusap wajah dengan kalut.

Semua tertegun menatap Wayne, bisa dibilang tidak percaya. Memejamkan mata untuk berpikir, Wayne berusaha menenangkan diri untuk merencanakan tindakan yang perlu dia lakukan saat ini. Dalam hatinya, dia sudah berhitung dengan sisa waktu yang dimilikinya.

“Apa yang bisa kita bantu, Wayne?” tanya Christian dengan tatapan iba.

Wayne membuka mata ketika sudah mendapatkan keputusannya. Mengeluarkan ponsel untuk menelepon Grace. Tidak membutuhkan waktu

lama, Grace mengangkat telepon saat dering pertama.

“Ya, Pak?”

“Grace, atur rapat *intern* dengan pihak *Mexindo*, Senin depan. Kalau Cassandra ingin mengajukan sesuatu dalam bentuk apa pun, tahan dulu. Bilang aja, tunggu *approval* dari saya,” perintah Wayne.

“Maaf, apakah Bapak—”

“Saya nggak akan masuk kantor dalam waktu beberapa hari, bilang aja saya cuti. Semua kerjaan diskusikan dengan Hendrik, atau kalau ada yang *urgent*, baru cari saya. Paham?”

“Paham, Pak.”

“Oke,” ucap Wayne dan langsung memutuskan telepon.

Kini, tatapan Wayne terarah pada ketiga temannya dengan ekspresi serius. Tidak ada senyuman dan semuanya terlihat tegang.

“Dri, gue mau lu atur orang untuk jagain Cassie selagi gue nggak ada,” ujar Wayne akhirnya dan Adrian langsung mengangguk.

“Apa dia mau pergi?” tanya Christian ragu.

“Gue masih belum yakin, tapi dalam keadaan kayak gitu, bisa aja dia nekat,” jawab Wayne sambil menatap Nathan. “Than, kalau ada kabar baru soal bokap nyokap gue, lu tahu gimana harus ngadepin mereka, kan?”

“Bisa diatur,” balas Nathan mantap.

“Kalau gitu, gue jalan!” putus Wayne sambil beranjak dan meraih koper yang sudah disiapkan Nathan untuknya. “Gue nggak tahu kapan gue bisa balik, tapi gue usahakan secepatnya.”

“Wayne!” panggil Nathan sambil menahan langkahnya.

Wayne berbalik untuk menatap Nathan dengan tajam. Mereka saling bertatapan dalam diam selama beberapa saat, memberikan pengertian yang dibutuhkan Wayne, dan dukungan berupa rangkulan yang mendarat di bahunya secara bersamaan.

“You’re going to be great Dad, Wayne,” ucap Nathan tulus.

“Cassie akan kita urus di sini. Lu tenang aja,” sahut Christian.

“Sebisa mungkin, gue akan kasih info terbaru,” timpal Adrian.

Seulas senyuman mengembang di wajah Wayne, tampak begitu tenang dalam sorot matanya yang teduh. Jika sebelumnya dia merasa ragu, kali ini tidak. Sebab, dukungan utama sudah beralih pada sebuah anugerah yang tidak pernah disangkanya. Sekalipun, dunia tidak mau menerimanya, tetapi darah yang mengalir dalam kandungan Cassandra tidak bisa menolaknya.

Itu adalah miliknya dan Wayne akan melakukan apa pun untuk mempertahankannya.

Dengan tangan yang sudah menarik koper dan langkah yang sudah bergerak menuju ke pintu keberangkatan, Wayne terus tersenyum dengan hati yang penuh damai. Sebelum pesawat yang ditumpanginya lepas landas, Wayne menyempatkan diri untuk mengetik sebuah pesan pada nomor Cassandra.

"The entire universe conspired to help this fucking bastard finds you, so I won't let you go. I love you and that's the end of our romance, Cassie."



“So, gue nggak akan tanya-tanya ada masalah apa sampai lu sekacau itu,” ucap Allyssandra tanpa basa basi. “Yang jelas, gue mau ajak lu jalan malam ini. Keliatannya lu butuh minum.”

Alkohol. Cassandra memang sangat membutuhkan hal itu untuk meringankan beban di kepala, tetapi tidak bisa. Tawaran itu bisa saja dilakukan dan mengabaikan apa yang Roland katakan padanya. Meski sebenarnya, hal itu masih belum *valid* karena dirinya belum memeriksakan diri pada dokter kandungan.

“Kenapa? Ada masalah?” tanya Allyssandra heran, ketika tidak mendengar balasan apa pun dari Cassandra.

“Kita akan minum,” jawab Cassandra pelan. “Tapi setelah kita *check up* ke *obgyn*.”

“Gue bener-bener lupa soal jadwal tahunan kita! Udah kelewat ya, tanggalannya?” pekik Allyssandra kaget sambil sibuk membuka ponsel untuk mencari jadwal yang disebutkannya tadi. “Aduh, jadwal *pap smear* gue udah kelewat.”

Setiap tahunnya, mereka berdua akan rutin memeriksakan diri pada dokter kandungan. Ally yang harus melakukan *pap smear*, sementara Cassandra

yang selalu mengalami nyeri haid setiap bulan akan datang untuk mendapatkan dosis obat pereda nyeri.

“Tapi kenapa harus malam ini juga, sih? Bisa besok kok, ke dokternya. Emangnya lu masih nyeri haid? Bukannya tanggalan lu udah lewat?”

Pertanyaan Allyssandra yang bertubi-tubi, diabaikan Cassandra dengan membuang pandangan ke luar jendela. Perut yang bergemuruh lapar membuatnya spontan menaruh tangan di perut, bahwa dirinya sama sekali belum menikmati makanan apa pun meski ada kiriman makanan yang tiba tadi siang.

“Lu yakin mau ke dokter sekarang juga? Muka lu emang pucat sih, tapi mendingan kita pergi minum dulu aja biar segeran. Besok pagi baru kita pergi ke dokter,” ucap Allyssandra dengan ekspresi cemberut. Allyssandra terus mengomel dengan ocehan panjang lebar yang sering dilakukannya.

Jika biasanya Cassandra akan menanggapi dan mengubahnya menjadi lelucon, kali ini tidak. Sebab, dirinya sibuk memikirkan berbagai hal tentang reaksi kakaknya saat mengetahui hal yang akan diketahuinya nanti.

"You look miserable, Cassie! Gue yang tadinya nggak mau nanya, jadi kepo juga! Ada masalah apa, sih? Kenapa lu kayak abis nangis berhari-hari? Ada yang nyakitin lu? Si Roland gangguin lu lagi? Atau Om Jose nyebelin?"

Semakin diabaikan, pertanyaan Allyssandra justru semakin membuat Cassandra gerah. "Boleh diem dulu, gak? Gue lagi nggak *mood*."

Tatapan Cassandra masih mengarah ke luar jendela dengan hampa. Sama sekali tidak bersemangat dan pikirannya dipenuhi oleh sorot mata teduh Wayne yang menatapnya. Memejamkan mata sambil mengembuskan napas berat, seharusnya ciuman yang dilihatnya tadi siang, bukanlah suatu masalah besar baginya.

Bukankah hubungannya dengan Wayne sudah diputuskan secara sepihak oleh dirinya? Sudah jelas jika dia tidak berhak cemburu atau marah terhadap apa yang dilakukan Wayne. Terus bergumul dalam hati, membuat Cassandra merasa semakin sesak.

Tidak ada penyesalan, batinnya mengingatkan. Keputusan sudah diambil dan tidak bisa diubah, itulah yang akan segera dilakukannya.

“Gue yakin ada yang nggak beres sama lu, tapi lu nggak mau cerita! Ada apa, sih, sebenarnya? Lu tahu jelas kalau gue nggak jago isi teka teki silang, yang artinya nggak suka main tebak-tebakan!” sewot Allyssandra dengan nada tidak sabaran.

“Boleh tenang dulu nggak, *Sis*? Gue makin pusing denger ocehan lu,” keluh Cassandra dengan suara lemah.

Allyssandra berdecak kesal, dan akhirnya terdiam sambil melajukan kemudi dengan kecepatan tinggi. Sementara itu, Cassandra mencoba memejamkan mata untuk mendapatkan istirahat yang tertunda karena semenjak Wayne meninggalkan apartemennya, yang dia lakukan hanyalah bersedih dan menangis.

“Lu udah makin kurus. Gue liat ada makanan di meja dan itu belum dibuka sama sekali. Kenapa lu nggak makan? Udah tahu punya *maag*, masih aja nggak mikirin kesehatan lu sendiri,” kembali Allyssandra mengomel.

“Gue nggak bisa makan,” jawab Cassandra jujur.

“Nggak bisa makan, gimana?”

Tidak ada balasan dari Cassandra, hanya helaan napas berat yang terdengar. Sampai akhirnya, mereka

tiba di rumah sakit dan Allyssandra langsung mendaftarkan Cassandra tanpa bertanya apa-apa lagi. Sama sekali tidak ada kecurigaan yang ditampilkan Allyssandra, membuat Cassandra tidak tenang.

Hubungannya dengan Wayne ditutupi dengan rapat olehnya. Pihak keluarga pun sama sekali tidak tahu jika dirinya pernah menjalin hubungan dengan Wayne. Dia tidak bisa membayangkan apa jadinya jika Allyssandra mengetahui kondisi kehamilannya nanti, meski sampai detik ini harapan Cassandra adalah konfirmasi Roland itu salah.

Tidak membutuhkan waktu lama untuk menunggu, Cassandra mendapatkan gilirannya untuk menemui dokter dengan ditemani Allyssandra. Duduk bersebelahan di depan meja dokter kandungan yang sudah terbiasa menangani mereka, tampak dokter itu sedang menerima telepon sambil memberi tanda untuk menunggu.

“Halo, tumben sekali malam-malam begini mau periksa? Apa kamu masih nyeri haid, Cassandra?” sapa dokter itu ramah.

“Nggak,” jawab Cassandra gugup.

Dokter itu membuka buku rekam medik dan membacanya dengan saksama. “Terakhir ke sini

sekitar enam bulan yang lalu, ya? Di catatan ini, kondisi kamu udah oke banget.”

“Saya lagi nggak oke,” sahut Cassandra cepat.

Kini, dokter itu menatap padanya sambil memperhatikan wajah pucatnya dengan saksama. “*I see*, kamu pucat banget. Jadi, apa keluhan kamu?”

Menguatkan diri untuk menyampaikan, Cassandra melirik singkat pada Allyssandra yang sedang melihat sekeliling ruang praktek itu dan dokter yang menunggu jawabannya. “Saya nggak bisa makan, Dok. Tiap abis makan, saya mual.”

Tubuh Cassandra gemetar, ketika mengetahui tatapan Allyssandra kini sepenuhnya terarah padanya dengan ekspresi kaget dari sudut matanya. Dokter hanya menganggukkan kepala dan terlihat maklum sebagai respon.

“Perut kamu sakit?” tanya dokter kemudian dan Cassandra menggeleng sebagai jawaban. “*Okay*, kamu bisa berbaring dulu dan kita cek lewat USG. Sus, tolong dibantu pasiennya,” ujar dokter sambil mengarahkannya agar mengikuti suster yang sedang menunggu di ruang periksa.

Cassandra beranjak dari kursi dan Allyssandra masih bergeming di kursi. Mengikuti arahan suster,

Cassandra berbaring dan menahan napas ketika cairan dingin sudah dituang di bawah perut. Demi apa pun, degup jantungnya sudah mengencang ketika dokter datang diikuti Allyssandra dari belakang.

Duduk di kursi kecil, dokter mulai meraih alat USG dari suster dan menaruh alat itu tepat di atas perut Cassandra yang sudah dilumuri cairan dingin tadi. Di layar monitor, sudah tampak rekaman hitam putih. Tampilan rahim yang berbentuk bulat lonjong, dengan satu titik putih di dalam lingkaran itu.

Alat USG dengan apik digerakkan di atas perut Cassandra, di mana tatapan dokter terarah pada layar monitor dengan mata menyipit tajam. Melakukan sedikit pengaturan di sana, seperti menarik sebuah garis untuk mencari tahu tentang ukuran diameter pada satu titik putih yang gambarnya sudah diperbesar.

“You got to be kidding me, Cassie,” ucap Allyssandra dengan nada tidak percaya, saat melihat apa yang ditampilkan layar monitor itu.

“Kamu bisa lihat titik putih itu?” tanya dokter sambil menunjuk di layar monitor dan Cassandra mengangguk. “Itu janin.”

Napas Cassandra tertahan dengan derap pacu jantung yang semakin mengencang, ketika mendengar konfirmasi dari dokter itu. Belum lagi, Allyssandra yang sudah menatapnya dengan ekspresi bingung dan marah di sana.

“Dilihat dari ukuran janin, usia kandungannya sudah masuk enam minggu. Trimester pertama memang sangat rentan mual, jadi nikmatin aja. Kamu nggak bisa ngelakuin apa-apa, selain ikhlas untuk menjalani kehamilan pertama ini,” ujar dokter itu dengan nada ceria.

Dokter berbalik dan tersenyum menatap Allyssandra yang berdiri di belakangnya. *“You look quite surprised.”*

“Shocked!” balas Allyssandra dengan serak.

Dokter tertawa geli dan kembali ke meja untuk menulis resep. Cassandra sudah beranjak dari ranjang dan memberanikan diri untuk membalas tatapan Allyssandra dengan gugup. Kakaknya menggelengkan kepala dan langsung kembali ke kursi untuk menanyakan lebih lanjut.

“Jadi, adik saya hamil, Dok?” tanya Allyssandra untuk memastikan.

Dokter itu mengangguk. “Ini saya kasih multivitamin dan obat anti mual. Sebisa mungkin tahan rasa mual dan makan dengan porsi sedikit tetapi sering, jadi nggak perlu minum obat terus. Jangan sendirian, *okay*? Biar kalau ada apa-apa, ada yang bantuin kamu.”

Sisa sesi itu hanya berisi wejangan dokter yang memberitahu untuk menu tertentu atau jam istirahat di mana Cassandra sama sekali tidak bisa mendengar lebih banyak, sebab ada sebuah pesan masuk dalam ponselnya yang membuat kondisi hatinya semakin resah dan gelisah.

“Just touched down in the other side of universe. Take care of yourself, Cassie.”

Wayne sudah mengirimkan pesan sebanyak dua kali di hari itu. Pesan pertama adalah ketika menjelang sore, saat sedang memuntahkan isi perutnya yang baru terisi satu keping biskuit. Pesan kedua adalah saat seperti ini, di mana dirinya sedang memeriksakan diri.

Konsultasi berakhir, dan belum ada yang bersuara di antara kedua kakak beradik yang sudah keluar dari ruang praktek. Allyssandra menyuruhnya duduk di ruang tunggu dan membelikan roti beserta

susu coklat, sementara dia menebus resep yang diberikan dokter di sana. Ketika Allyssandra kembali, Cassandra masih belum menyentuh roti dan susu pemberian kakaknya karena sudah merasa mual melihat dua makanan itu. Hendak mengeluarkan suara tetapi terhenti karena ponsel Allyssandra tiba-tiba berbunyi.

“Iya, Sayang, ada apa?” ucap Allyssandra dengan ekspresi kesal dan suara yang menahan emosi.

“Aku lagi temenin Cassie ke dokter. Kamu di mana? *What?* Mau jemput? Nggak usah! Aku bawa mobil dan ... *aarrgggbbb!* Kenapa, sih, mendadak kepo? Ya udah, aku lagi di rumah sakit langganan yang deket apartemen Cassie. *Okay, bye!*”

“Siapa?” tanya Cassandra heran.

“Brandon! Tumbenan banget tiba-tiba mau jemput dan susulin kita ke sini!” jawab Allyssandra ketus sambil memasukkan ponsel ke dalam tas, lalu kini duduk di samping Cassandra dengan tatapan yang menghunus tajam. “Sekarang, bisa tolong lu jelasin semuanya ke gue?”

“Lu denger sendiri kalau gue hamil,” balas Cassandra gugup.

“Tapi siapa bapaknya?” desis Allyssandra tajam. “Lu nggak pernah sama cowok mana pun! Jangan bilang kalau lu sempet ONS dengan *random strangers* dan nggak—”

“Gue nggak semurahan itu, Ally!” sela Cassandra tajam.

“Terus siapa? Nggak mungkin Roland, kan? Atau jangan-jangan si Roland? Karena cuma dia yang punya bakat buat hamilin anak orang dalam lingkup pergaulan kita!” tuduh Allyssandra cepat.

“Gue juga nggak sebego itu untuk mau ditidurin sama dia,” sahut Cassandra dengan ekspresi tidak suka, seolah tersinggung jika nama lelaki itu kembali disebutkan.

“Jadi siapa?!” tanya Allyssandra gemas. “Selama ini lu nggak pernah cerita kalau lu lagi deket sama cowok! Yang gue tahu, kita juga udah jarang *meet up* semenjak terakhir kali kita ketemuan di kafe, dan Brandon yang datang jemput dengan temennya yang ... *shit! Is that him?*”

Suara Allyssandra terdengar ngeri dan memberi ekspresi horor, ketika teringat sesuatu dan tidak mampu melanjutkan ucapannya. Tidak ada balasan dari Cassandra, selain tatapan datar yang

menandakan bahwa apa yang dipikirkannya adalah benar.

“He’s the most bastard’s bastard’s bastard’s fucking bastard guy, Cassie,” ucap Allyssandra dengan suara yang nyaris berbisik.

“I know,” balas Cassandra sambil mengangguk lemah.

“Lu tahu siapa dia? Dia itu bajingan paling kampret se-ibu kota, dan belum lama ini jadi tahanan kota karena kasus kekerasan!”

“Gue tahu.”

“Terkenal suka main sama cewek kelas atas, dan nggak ada niat buat komitmen sama cewek mana pun!”

Untuk tuduhan barusan, tidak langsung ditanggapi Cassandra karena dia perlu berpikir lama untuk memberi tanggapan. Tetapi ternyata, Cassandra hanya bisa menghela napas dan mengangguk dengan kepala tertunduk.

“Dan kenapa lu bisa dengan mudahnya serahin diri ke dia?” tanya Allyssandra dengan nada kecewa.

Cassandra mengusap air mata yang kembali membasahi pipi dan mendongak untuk menatap

Allyssandra dengan tatapan penuh harap. “Lu udah tahu apa yang gue lakuin itu salah, kan? Gue udah salah banget dan nyesel pun nggak guna. Jadi—”

“Lu pengen kabur dan minta bantuan gue untuk ngadalin bokap nyokap? Gitu?” sela Allyssandra tajam. Hubungan persaudaraan yang dekat membuat keduanya sudah saling mengerti akan diri masing-masing, sehingga rencana atau pikiran pun mudah ditebak. Cassandra tidak bisa menyembunyikan apa pun, apalagi berbohong, selain mengangguk sebagai balasan.

“Lu gila, Cass! Lu mau gugurin kan—”

“No! Nggak gitu, Ally! Gue butuh waktu sampai anak ini lahir dan--”

“Cowok kampret itu di mana? Dia nggak mau tanggung jawab sampai lu harus—”

“No! Gue nggak kasih tahu dia dan gue nggak mau dia tahu.”

“Jadi dia nggak tahu?”

“Nggak!”

“Dan lu lebih milih untuk nelangsa sendirian sambil urus anaknya, terus dia enak aja jadi cowok yang main semprot sana sini, gitu?”

“Gue nggak bisa sama dia, Ally.”

“Cassie! Ini bukan soal lu bisa sama dia atau nggak! Ini soal anak yang ada di dalam perut lu! Anak itu adalah tanggung jawab dari dua pihak, yaitu kalian. Itu bukan sumbangan sperma sialan yang kebetulan masuk ke dalam rahim lu!”

“Ally!”

Keduanya terdiam sambil menatap tajam satu sama lain. Cukup lama mereka saling bertatapan sampai tidak memedulikan keadaan sekitar, dan untungnya mereka menduduki bangku panjang yang berada di sudut terjauh.

“Kalau lu nggak mau bantu, biar gue sendiri yang lakuin. Jangan bilang kalau gue nggak ngomong apa-apa sama lu,” ucap Cassandra akhirnya.

Allyssandra menghela napas dan menatap Cassandra dengan tatapan tidak percaya. “Seriusan, deh, lu bikin gue jadi bego. Umumnya, yah, yang mau kabur itu cowoknya, lha ini kenapa ceweknya yang kepengin kabur? Sumpah gue jadi bego!”

“Lu nggak paham!”

“Apanya yang gue nggak paham? Si Wayne hamilin anak orang lagi? Atau *hook up* sama temen baik lu lagi?”

“Bukan kayak gitu.”

“Then what?”

Cassandra menceritakan semuanya pada Allyssandra dengan emosi tertahan. Semuanya. Perkenalan. Bantuan. Lamaran. Bandung. Ultimatum. Tidak ada yang dilewatkannya, supaya Allyssandra bisa mengerti keinginannya. Bukannya simpati, kakak sialannya itu justru tertawa ketika Cassandra menceritakan soal ciuman yang dilakukan Wayne dengan wanita lain.

“Apanya yang lucu?” tanya Cassandra tidak suka.

“Yang lucu itu, ya, lu! Apa lu udah tanya kenapa mereka bisa ciuman?”

“Untuk apa gue tanya?”

“Kenapa nggak? *It's just a kiss!* Beda waktu lu pergokin Roland sama Rosaline, yang udah ketahuan lagi main kuda-kudaan di kamarnya. Nggak usah ditanya pun, lu udah tahu kalau mereka main serong. Ini kan cuma ciuman! Udah gitu di kantor pula, pake

nggak kunci pintu. Dari situ, lu harusnya bisa mikir kalau mereka nggak niat buat *make out* di situ!”

“Kalau gue nggak masuk, bisa jadi mereka bakal—”

“Emangnya lu pernah ML di ruangnya?”

“Ally!”

Allyssandra kembali tertawa. “*Don’t be childish, Cassie*. Dari cerita lu, kayaknya lu yang terlalu panik dan nggak pikir panjang. Menurut gue, mungkin Wayne bersedia tanggung jawab kalau dia tahu lu hamil.”

“Nggak mungkin.”

“Jangan langsung asumsi kalau lu belum tahu kebenarannya. Okelah, dia salah karena udah main cium cewek lain, tapi kan posisinya lu udah putusin dia.”

“Jadi, gue mesti gimana? Jujur aja gue takut banget,” ucap Cassandra dengan suara gemetar.

Allyssandra segera memeluknya, mencoba menenangkan lewat usapan lembut di punggungnya. “Nggak ada cara lain, selain lu jujur dengan semua orang, Cassie. Yang terutama adalah lu harus ngomong sama Wayne.”

“Tapi—”

“Nggak ada tapi, Cassie. Perut lu bakalan makin gede kalau lu ngulur waktu. Intinya, lu harus kasih tahu Wayne! Misalnya dia nggak ada itikad baik biar gue yang bertindak.”

Nama Cassandra terdengar dipanggil oleh suster, tanda bahwa obatnya sudah selesai disiapkan. Bersamaan dengan itu, Allyssandra kembali menerima telepon dari Brandon, bahwa suaminya sudah tiba di lobby.

Kepalanya terasa pusing, dan serangan mual datang, saat melihat sosok Brandon yang sedang berdiri di depan *lobby*. Dia tidak datang sendirian. Sebab, kakak iparnya itu datang bersama seseorang yang sangat dikenalnya, dan sedang menatapnya dengan sorot mata tajam dan senyuman tipis yang terkesan dipaksakan.

Itu Nathan.

“*Hello, Cassie,*” sapa Nathan dengan santai.



Part. 11 – Enlighten of statement

Jika biasanya, Wayne adalah orang yang selalu ditunggu oleh para koleganya, sehingga tidak pernah membuang waktu dengan percuma untuk menunggu, atau masuk dalam daftar antrian sampai berhari-hari demi sebuah perjanjian kerjasama, tetapi kali ini justru sebaliknya.

Sudah tiga hari sialan ini, dia duduk seperti orang tolol di sebuah ruang tunggu. Kesabarannya kian menipis. Belum lagi, perasaannya sudah tidak tenang dengan berbagai pikiran tentang Cassandra di Jakarta.



Wanita itu sudah mengajukan surat pengunduran diri pada Hendrik, dan pihak

Mexindo sudah menginformasikan perihal penggantian perwakilan.

Damn!

Kembali melirik jam tangan untuk kesekian kali, Wayne merasa bahwa batas waktu untuk menunggu sudah habis. Dua hari sudah terbuang percuma, dan hari ini adalah hari terakhirnya, sebab dia sudah harus kembali ke Jakarta malam ini.

Menyuruh teman-temannya untuk membantu, ternyata tidak membuatnya puas. Dia pun tidak bisa tidur nyenyak selama berada di sana. Patrick Lee, pria tua yang sedang ditunggunya untuk bertemu, tak kunjung memberi konfirmasi.

Entah disengaja atau tidak, yang jelas Wayne sudah merasa gerah dengan waktunya yang terbuang sia-sia.

Menaruh dua siku di meja dan menautkan kedua tangan dalam bentuk segitiga, sorot mata Wayne menghunus tajam pada pintu kaca yang bisa melihat ke meja reseksionis. Tatapannya teralihkan ketika ponselnya berbunyi. Tidak usah melihat siapa yang menelepon, Wayne tahu jika Adrian yang menghubunginya.

“Udah dapet apa yang gue tanyain?” tanya Wayne tanpa salam pembuka.

“Calon mertua lu kayaknya fix mau ngerjain, deh. Gue udah cek berkali-kali dan tanyain kepastian sama orang gue, kalau selama seminggu ini jadwalnya kosong. Malah ada rute buat balik Jakarta minggu ini,” jawab Adrian lugas.

Wayne mendengkus kasar sambil menggertakkan gigi untuk meredam emosi yang sudah mulai meluap.

Tidak bisakah ada pria tua yang bersikap normal? Hidupnya sudah cukup lelah dengan harus menghadapi seorang ayah seperti Warren, dan kini harus ditambah dengan kenyataan bahwa orang menyebalkan seperti Patrick Lee yang akan menjadi mertuanya.

“Gila ya, zaman sekarang jadi orang tua pada bikin keki semua! Nggak ada yang waras!” desis Wayne geram.

“Mudah-mudahan kita nggak kayak gitu pas tua nanti yah, Dude,” tambah Adrian menenangkan.

"Nope! Gue harus jadi bokap yang nyebelin dua kali lipat dari bokap gue! Biar anak gue bisa ngerasain apa yang gue rasain sekarang," balas Wayne keras kepala.

"Astaga, Wayne! Nyebut woi, nyebut! Udah mau jadi bokap sebentar lagi. Aduh, mendadak merinding gue ngomong begini. Sialan lu, bikin gue cepet banget jadi Ahjussi!"

"Apaan tuh Ahjussi?"

"Panggilan buat om-om."

"Suka-suka lu aja deh, Dri. Gue lagi nggak mood. Selama tiga hari disuruh nunggu kayak orang bego! Dikiranya gue nggak ada kerjaan kali! Nggak tahu apa, kalau gue termasuk dalam salah satu dua puluh pengusaha muda tersukses di Jakarta?"

"Mertua lu kan, udah masuk daftar dua puluh pengusaha tersukses se-Asia Tenggara, Dude."

"Tai lu! Sama sekali nggak membantu! Bikin gue tambah keki!"

"Yah intinya, lu nggak bisa nyombong dalam hal ini. Di atas langit, masih ada langit. Nggak

heran kalau Cassandra nggak ngomong apa-apa sama bokapnya, bisa jadi dia ngerasa lu kurang oke buat dijadiin calon laki."

"Gue sama Brandon aja masih gue yang lebih sukses, Dri! Gue tuh nomor satu! Brandon nomor dua belas! Lu bisa *update* di daftar *BusinessMagz* bulan ini!"

"Tuh, kan? Lu masih tinggi hati."

"Kalau gue tinggi hati, nggak bakalan mungkin sampai nunggu berhari-hari kayak gini!"

"Baru juga empat hari lu di sana."

"Bagusnya lu nggak di sini, Dri. Kalau lu di sini, udah gue pukul kepala lu!"

"Kenapa, sih, jadi emosian gitu, Wayne?"

"Gue nggak tenang! Cassie udah *resign* dari *merger* itu, meski gue udah atur Hendrik buat tahan dia! Nathan juga nggak bisa dapetin info apa-apa waktu ketemu Cassie di rumah sakit. Grace bilang dia udah nggak tinggal di apartemennya! Telepon dan chat gue sama sekali nggak pernah dibalas. Gue harus gimana kalau kayak gitu?"

“Ora et labora, Dude. Berdoa sambil bekerja, pasti bisa.”

Ingin rasanya Wayne menelan Adrian hidup-hidup saat ini karena terus melemparkan lelucon padanya. Kerinduan yang dirasakannya semakin mendalam, hingga membuatnya sesak. Tidak tahu apa yang dihadapi Cassandra saat ini, entah sudah mampu menelan makanan atau tidak.

“Mr. Setiawan.”

Pikirannya terbuyar ketika bisa mendengar namanya dipanggil. Seorang wanita dengan pakaian yang tampak seperti asisten pribadi datang dan memberikan senyuman ramah padanya. Mematikan telepon dan memasukkan ponsel ke dalam saku celana, Wayne beranjak berdiri sambil menganggukkan kepala.

“Mr. Lee sudah menunggu Anda,” lanjut wanita itu.

Tidak ingin mengulur waktu lagi, Wayne segera berjalan mengikuti wanita itu dan menyusuri lorong panjang menuju ke sebuah ruangan yang berada di ujung sana dengan papan nama *Mr. Patrick Lee* yang bertengger di pintu kayu itu.

Pintu pun dibukakan dan wanita itu mengumumkan kedatangannya pada seorang pria yang sedang berdiri dengan posisi membelakangi. Wanita itu meninggalkan Wayne bersama dengan Patrick di sana.

Hening. Tidak ada yang bersuara. Patrick masih berdiri membelakangi dengan tatapan mengarah ke luar jendela dan Wayne yang masih berdiri dengan kedua tangan dibenamkan dalam saku celana. Jika dirinya tidak salah ingat, Patrick adalah orang yang tidak suka mengulur waktu dan tepat mengenai sasaran.

“Apa yang membuat kamu datang ke sini, Wayne?” Suara bariton terdengar tegas dari Patrick, persis seperti kali terakhir Wayne mendengarnya.

“Restu, Om,” jawab Wayne tanpa ragu.

Mendengar jawaban itu, Patrick langsung berbalik dan menatap Wayne dengan alis terangkat sebelah. Wayne bisa melihat pria itu tidak banyak berubah ketika terakhir kali bertemu dengannya. Seorang mentor yang cukup keras dan dingin, tetapi memiliki jiwa kepemimpinan yang hebat sehingga Wayne cukup banyak mendapat ilmu darinya.

“Om nggak heran kalau kamu bisa blak-blakan tanpa kalimat basa basi sebagai pembuka,” ujar Patrick dengan nada sindiran tajam.

“Karena Om sudah membuang waktu saya selama sehari-hari, jadi saya nggak punya waktu lagi untuk dibuang percuma,” sahut Wayne tidak mau kalah.

“Belum apa-apa kamu udah nuduh Om sembarangan,” tukas Patrick santai.

“Maaf banget kalau Om tersinggung, tapi saya nggak niat buat nuduh sembarangan.”

Patrick hanya tersenyum sinis sambil berjalan menuju ke kursi kebesarannya, lalu duduk di situ tanpa perlu menyuruh Wayne untuk duduk di kursi kosong yang ada di seberang meja.

“Karena kita sama-sama orang yang nggak bisa basa basi, jadi saya langsung ke tujuan utama,” ujar Patrick kemudian. “Restu macam apa yang kamu mau dari saya?”

“Cassandra,” jawab Wayne cepat.

Seperti tidak kaget dengan jawaban Wayne, Patrick hanya menyeringai sinis sambil menatap dengan sorot matanya yang meremehkan. “Dari

semua perempuan di dunia ini, kenapa kamu bisa ketemu dan pilih Cassandra? Apa nggak ada perempuan lain?”

“Saya juga nggak tahu, Om. Yang saya tahu adalah saya serius dan mau dia jadi milik saya.”

“Milik kamu? Emangnya kamu pikir anak saya itu barang?”

“Yang saya maksud dengan milik di sini bukan barang, Om. Saya mau Cassandra jadi pasangan hidup dan meminta restu dengan Om lebih dulu.”

“Dan Cassandra bersedia untuk terima kamu?”

“Memang belum, tetapi akan,” jawab Wayne dengan penuh percaya diri.

Patrick terdiam sambil menatap Wayne dengan ekspresi menilai. Sikap diam yang selalu ditampilkan oleh Patrick Lee, bagaikan seorang eksekutor yang hendak memberi keputusan akhir untuk menjatuhkan hukuman. Meski demikian, itu tidak membuat Wayne gentar. Dengan berani, dia membalas tatapannya tajam.

“Apa kamu tahu hukum yang berlaku tentang sesuatu yang sudah ditolak, pada akhirnya akan

menjadi sesuatu yang terpenting?” tanya Patrick kemudian.

Alis Wayne berkerut, sambil memikirkan jawaban untuk pertanyaan Patrick yang sering menggunakan perumpamaan untuk menyampaikan maksud dan tujuannya.

“Apa sekarang Om berniat untuk bahas Manajemen Perubahan sekarang?” tanya Wayne bingung.

Tersenyum hambar menanggapi pertanyaan Wayne, Patrick menyalangkan kaki tanpa mengalihkan tatapannya. “Yang Om harus akui dari kamu adalah kecerdasan dan kecepatan kamu dalam berpikir. Kamu tahu apa yang sulit diubah dari seseorang?”

Meski merasa jengkel dengan topik obrolan yang sepertinya akan memakan waktu lama, Wayne hanya bisa mendengkus pelan dan menjawab sekenanya saja. “Orang itu sendiri, terutama dari *mindset*, pola pikir, dan *paradigma*-nya.”

“*Correct!*” balas Patrick sambil mengangguk setuju. “Sesuatu yang ditolak, umumnya berawal dari rasa nggak suka, nggak percaya, nggak mengerti, dan takut. Kalau bisa Om persingkat adalah *negative*

thinking. Itu menjadi masalah yang sangat besar, kalau kita tetap memilih *stay* di *comfort zone* dan nggak mau terima perubahan yang mungkin aja bisa membuat keadaan lebih baik.”

“Saya nggak merasa kayak gitu. Yang saya rasain saat ini adalah saya menyayangnya dan ingin menjadi orang yang bisa membuatnya bahagia,” sahut Wayne datar.

“Saya lagi nggak ngomongin kamu, tetapi diri sendiri,” ujar Patrick kalem.

“*What?*”

“Saya tahu siapa kamu dan apa yang kamu lakuin di luaran sana, Wayne. Bagaimanapun, kamu bekas anak didik saya dan terus saya pantau meski kita nggak pernah ketemu lagi sejak terakhir kamu selesai magang di tempat saya. Dan sekarang, tiba-tiba kamu datang untuk minta sesuatu yang berharga dari saya. Apa mungkin sebagai orang tua, saya bisa percayakan anak saya sama kamu?”

“Saya bisa pastikan kalau Cassandra akan baik-baik saja dan—”

“Jangan terlalu percaya diri, Wayne. Kelemahan kamu adalah terlalu cepat merasa benar, dan

memutuskan sesuatu tanpa dipikir lebih panjang,” sela Patrick tajam.

“Intinya, saya mau minta restu dari Om,” putus Wayne dengan tegas.

“Dan saya nggak bisa kasih restu itu!” balas Patrick tidak kalah tegasnya.

Jika dihitung dari skala satu sampai sepuluh, maka Wayne hanya mampu mendapat angka tiga untuk sekadar bertemu dan berbicara seperti ini. Tidak ada penerimaan atau persetujuan, sesuai dengan prediksinya. Bukan karena dirinya pesimis, tetapi karena tahu berhadapan dengan orang seperti apa dirinya saat ini.

“Bisa diberi alasan kenapa Om nggak bisa kasih saya restu?” tanya Wayne tanpa ekspresi.

“Karena sudah ada orang lain yang menjadi pilihan untuk Cassandra,” jawab Patrick langsung.

Tertegun. Bisa dibayangkan, Wayne merasa tidak diterima. Ingatannya soal cerita Cassandra mengenai orang tuanya yang sering menjodohkannya dengan orang lain, membuatnya geram.

Ada apa dengan orang tua di zaman sekarang yang begitu kolot? umpat Wayne dalam hati.

“Apa Cassandra bersedia menerimanya?” tanya Wayne lagi.

“Mungkin tidak, tetapi akan,” jawab Patrick dengan mengulang jawaban seperti yang Wayne berikan padanya. *Shit!*

Wayne tersenyum hambar sambil menghela napas kasar. *“Please stop it, Sir.* Apa yang Om lakukan itu nggak mendatangkan kebahagiaan bagi kami sebagai anak, karena harus dituntut untuk ngelakuin sesuatu yang nggak kami inginkan.”

“Kebanyakan, anak lebih sok tahu ketimbang orang tua. Kami sudah memiliki pengalaman lebih banyak tentang hidup, sudah pasti apa yang kami lakukan sebagai orang tua adalah yang terbaik. Nggak seharusnya kamu atur-atur ketetapan yang sudah saya lakukan terhadap anak saya,” cetus Patrick sambil beranjak berdiri. “Saya rasa pembicaraan kita selesai, kamu bisa pergi.”

Kembali Wayne tertegun karena pria itu sudah mengusirnya.

What the fuck! Jika Cassandra sudah melecehkan dirinya dengan memutuskan hubungan tepat di depan unit apartemen tanpa sekali pun memikirkan bagaimana perasaannya, kini dia harus mengalami hal

yang sama dari ayah sialannya itu. *Duo ayah dan anak yang luar biasa menjengkelkan*, batin Wayne kesal.

Menyunggingkan senyum setengah dan sorot mata dingin, Wayne menatap Patrick dengan ekspresi biasa saja.

“Terima kasih buat waktunya, Om. Saya hargai untuk kesediaan Om dalam menerima kedatangan saya yang mendadak. Kalau tadi niat saya mau minta restu, sekarang berubah. Dengan atau tanpa restu Om, saya akan tetap meminta Cassandra sebagai istri.”

“Apa kamu mengancam saya?” balas Patrick dengan alis terangkat menantang.

“Niat baik saya nggak diterima, jadi nggak ada alasan apa pun untuk tetap bersikap baik. Waktu saya udah terbuang selama tiga hari, cuma demi ketemu sama Om. *At least*, Om udah tahu niat dan tujuan saya,” jawab Wayne kalem.

Mengangkat tangan kanan untuk melihat jam tangan, dan sudah saatnya untuk segera menyingkir dari situ. Pertemuan yang tidak lebih dari lima menit itu, sudah menghabiskan waktu tiga hari untuk menunggu. *Nice experience, Wayne*, ucapnya dalam hati.

“Terima kasih untuk waktunya, Om. Saya pamit undur diri dulu,” ucap Wayne sambil menatap Patrick tajam, lalu menganggukkan kepala sebagai salam perpisahan.

Segera berbalik untuk melangkah cepat menuju pintu, tetapi sebelum sempat membuka pintu, suara Patrick menahan gerakannya hingga membuat Wayne menoleh pada pria itu.

“Good things come to those who achieve, Wayne. Don’t rush the process, it takes time,” ucap Patrick sambil menyeringai licik di sana.

“Try me, Sir. I don’t take any shit and never give a fuck for those shit!” balas Wayne tegas dan segera keluar dari ruangan itu.

Wayne sama sekali tidak memedulikan apa yang ingin dilakukan oleh pria tua itu. Sikap angkuhnya yang sama sekali tidak perlu dibalas oleh Wayne, meski terkesan kurang berpendidikan dalam menghadapi seseorang yang kelak akan menjadi orang tuanya juga.

Jika Patrick mengatakan hal yang baik membutuhkan waktu dan jangan mempercepat proses, bagi Wayne sebaliknya.

Sebab sesuatu yang baik adalah layak diperjuangkan dan tidak mengulur waktu untuk mendapatkannya. Jika bagi dunia, waktu adalah uang. Bagi Wayne, waktu adalah kesempatan. Meski hanya sedetik pun, itu adalah kesempatan yang bisa diraih walau hanya sebentar. Dan itu lebih baik daripada tidak sama sekali.

Sama seperti kesan pertama melihat Cassandra dalam waktu sepersekian detik, tetapi sanggup mengacaukan dunianya dan mengubah rencana hidupnya, demikian juga dirinya yang perlu melakukan sesuatu untuk menindaklanjuti apa yang dia rasakan.

Perasaan yang begitu nyata dalam waktu singkat dan memantapkan diri untuk melangkah lebih jauh. Wayne sudah mematahkan hatinya, menghadapi hal-hal yang dianggapnya mustahil, jatuh dan kembali bangkit.

Because one moment can change everything.



Memejamkan mata sambil bersandar di punggung kursi, Cassandra mencoba mengusir rasa pusing yang terus menghantamnya di pagi hari. Sudah berusaha untuk menahan serangan mual

akibat rasa pusing yang kian menjadi selama beberapa hari, akhirnya dia memilih untuk menyerah dengan mengonsumsi obat anti mual.

Degup jantungnya berderu kencang, napas yang kian memberat oleh upaya yang berusaha meredam serangan mual, yang perlahan naik hingga ke tenggorokan, Cassandra mulai menghitung dalam hati sambil mendongakkan kepala dengan mata yang masih terpejam.

Ya Lord, dia benar-benar membenci pagi hari yang melelahkan seperti ini.

Setelah *collapse* dengan *morning sickness* yang tak tertahankan selama beberapa hari, Cassandra memaksakan diri untuk bekerja hari ini. Dalam keadaan yang tidak nyaman seperti itu, Cassandra menginap di apartemen milik kakaknya, demi menghindari siapa pun yang ingin mencarinya.

Menghabiskan waktu di rumah tanpa melakukan apa pun adalah hal yang tidak disukainya, juga bukan sesuatu yang ingin dilakukan saat ini tetapi harus dilakukan.

Wayne yang sudah pergi selama beberapa hari tanpa diketahui keberadaannya, membuat Cassandra perlu segera menyingkir dari *Bumi Tekindo*

secepatnya. Surat pengunduran diri sudah dilayangkan pada Hendrik juga Jose. Meski banyak pertentangan dari kedua orang itu ketika Cassandra mengirim suratnya, tetapi dia mengabaikan dengan menolak panggilan dari mereka.

Hampir seminggu menyembunyikan diri di apartemen Allyssandra membuatnya semakin tidak nyaman. Ingin merasa tenang, tetapi yang dirasakan justru sebaliknya. Pesan-pesan singkat yang dikirim Wayne justru memberi kelegaan dalam diri kala merasa sedih, seolah pria itu ada di dekatnya meski tidak bertemu. Wayne bahkan tidak pernah menelepon, hanya memberi pesan yang berisi perhatian dan ungkapan perasaan.

“Gue memang nggak tahu masalah kalian, tapi yang gue tahu, Wayne serius sama lu. Nggak ada niat buat nyakitin dan justru kepengin bareng-bareng sama lu. And with all my respect, please be wise and calm yourself, Cassandra. You both need time to figure it out what's going on here. Kalem aja dulu, jangan dibawa emosi, karena yang namanya nyesel selalu datang belakangan,” ucap Nathan kala itu, sahabat Wayne

yang datang bersama Brandon dan meminta waktu lima menit darinya untuk berbicara.

Mungkin benar, jika saat itu Cassandra memenangkan kelabilan emosi yang langsung memutuskan hubungannya dengan Wayne, karena ketika dirinya menyendiri dan Wayne yang tidak terlihat selama beberapa hari, rasa rindu timbul dalam hati dan semakin berat di setiap harinya.

Semalam, Wayne sudah memberitahukan kepulangannya dan mengucapkan selamat malam padanya. Tentu saja hal itu membuat Cassandra gugup dengan keinginan untuk bertemu. Namun, seperti biasanya yang dilakukan hanya membaca tanpa sekali pun membalas.

Kini, Cassandra sudah berada di ruang kerjanya setelah tidak menempati ruangan itu selama hampir satu minggu. Selain untuk membereskan barang-barang, Grace meminta kehadiran dirinya untuk mengikuti rapat *intern* terkait kelanjutan *merger* antara dua perusahaan itu.

Datang lebih awal di jam setengah enam pagi karena tidak bisa tidur nyenyak, Cassandra berusaha menyibukkan diri dengan membuat laporan akhir untuk sisa pekerjaannya.

Setelah perasaannya sedikit membaik dengan rasa pusing yang sudah memudar, Cassandra segera membuka mata dan menarik napas. Beranjak sambil mengambil satu berkas dokumen yang akan segera ditaruh ke ruangan Wayne, karena enggan untuk berhadapan secara langsung di ruang rapat. Untuk itulah dia datang jauh lebih awal dari jam kerja.

Cassandra mendekap erat dokumen sambil berjalan keluar ruangan dengan rasa gugup yang membuatnya panik, meski suasana kantor masih tampak begitu sepi dan lengang karena belum ada yang tiba selain dirinya. Sambil menarik napas panjang, Cassandra membuka pintu ruangan itu dengan pelan.

Baru saja berjalan dua langkah, Cassandra tersentak kaget ketika melihat sosok Wayne yang sedang duduk selondongan di sofa panjang ruangan itu, tampak memberikan ekspresi kaget yang sama dengan dirinya. Degup jantung Cassandra berpacu sedemikian hebat, mendekap dokumen lebih erat dengan tatapan yang tidak teralihkan dari sorot mata teduh yang sedang memandangnya.

Tidak menyangka jika Wayne sudah ada di ruangan itu, atau mungkin Cassandra tidak sempat mendengar derap langkah kaki saat melewati

ruangannya, yang jelas dia yakin jika belum ada yang tiba di kantor itu selain dirinya sendiri. Mereka saling bertatapan dalam diam selama beberapa saat, sampai akhirnya Cassandra memberanikan diri untuk membuka suara.

“Maaf, aku pikir nggak ada orang jadi nggak ketok pintu dulu,” ucap Cassandra dengan gugup.

Masih berdiri di ambang pintu dengan rasa tidak enak hati karena masuk ke dalam ruangan orang tanpa permisi, juga belum siap untuk berhadapan langsung seperti ini di kala dirinya berusaha untuk menghindari Wayne. Ingin rasanya cepat pergi dari situ, tetapi kakinya seolah terpaku dan tidak mampu menggerakkan tubuh selain membalas tatapan Wayne.

Ada rasa rindu yang menyeruak dalam dada, seolah ketidaknyamanan yang dirasakan menguap begitu saja, ketika melihat pria itu sekarang. Wayne terlihat menawan, mengenakan pakaian kerja tanpa dasi dan jas yang ditaruh di punggung sofa. Begitu sempurna dan seakan menyihir dirinya untuk tidak mampu melakukan apa pun selain menatap dalam kerinduan yang terdalam.

Sebuah senyuman terukir di wajah rupawan itu, terlihat ada pengertian di sorot matanya yang teduh. Beranjak dari sofa, dan melangkah perlahan untuk mendekatinya tanpa sekali pun mengalihkan tatapan. Cassandra nyaris tidak mampu bernapas, ketika Wayne sudah semakin dekat dan aroma parfum maskulin yang menyenangkan langsung menyerbu indera penciumannya. Itu merupakan aroma pertama yang sanggup dihirup Cassandra, tanpa rasa mual atau pusing yang menjengkelkan.

“Ada yang bisa aku bantu?” tanya Wayne ketika sudah tiba tepat di hadapannya.

Sorot mata teduh itu menatapnya naik turun dengan tatapan menilai, terlihat penuh damba di sana sampai tubuh Cassandra merasa bergetar karena kegugupan yang sudah menjalar di sekujur tubuhnya.

“A-aku mau taruh dokumen di meja kamu,” jawab Cassandra dengan suara nyaris berbisik, lalu tanpa sadar menggigit bibir bawahnya.

Wayne mengawasi ekspresi dan bahasa tubuh Cassandra dengan penuh arti. Meski terdiam, tetapi mimik wajahnya menampilkan kesan yang mendalam dengan senyuman hangat.

“Sepagi ini cuma buat taruh dokumen?” tanya Wayne lagi, kali ini nada suaranya terdengar heran tetapi tenang.

Berdiri sedekat itu dengan Wayne, tentu saja membuat Cassandra kebingungan dan berusaha untuk memutar otak dalam mencari jawaban. Menjadi salah tingkah, semakin gugup dan panik di saat yang bersamaan, tetapi juga tidak mampu untuk menghindar.

“A-aku—” Cassandra tidak sanggup melanjutkan jawabannya, karena Wayne sudah mengarahkan tangan ke arah belakang untuk menutup pintu ruangan itu.

Dengan sekuat tenaga, Cassandra bergeser sedikit untuk menjauh, tetapi justru memberi gerak pada Wayne untuk bisa mengunci pintu ruangan itu. Mengerjap bingung dan menatap Wayne dengan sorot mata yang melebar kaget, Cassandra tidak sempat menghindar ketika Wayne sudah lebih cepat untuk merengkuh pinggangnya, menarik maju dan membawanya dalam sebuah pelukan erat yang begitu hangat.

Seharusnya Cassandra menghindar, menjauh atau mendorong Wayne, tetapi tidak bisa. Justru dia

merasakan kenyamanan dan kelegaan dalam balutan kehangatan dari pelukan itu. Seperti menginginkan sesuatu dalam waktu yang cukup lama, lalu merasa lega ketika sudah mendapatkannya. Dia bahkan memejamkan mata untuk menikmati pelukan Wayne yang begitu erat saat ini.

“Give me a moment to hug you tight like this, Cassie. I miss you,” bisik Wayne, sambil mengeratkan pelukan dan mencium pucuk kepala Cassandra bertubi-tubi.

Cassandra membalas bisikan Wayne dengan menjatuhkan dokumen yang didekapnya, lalu mengarahkan kedua tangan untuk merangkul bahu Wayne dan berjinjit agar bisa membenamkan kepala di dada. Menghirup kuat-kuat aroma tubuh Wayne yang begitu menyenangkan, seolah itu adalah satu-satunya hal yang diinginkan tanpa perlu merasa mual atau pusing.

Helaan napas lega dari Cassandra terdengar seperti desahan, bahkan tanpa sadar dirinya semakin mendesakkan tubuh pada Wayne untuk mendapatkan kenyamanan yang lebih. Sama sekali tidak menyadari jika apa yang dilakukannya, sudah memberikan respon yang berbeda dari Wayne.

Dengan satu telunjuk yang sudah mengangkat dagunya, Wayne segera memberikan ciuman yang begitu dalam. Menuntut dan liar. Tidak ada kata yang terucap selain balasan yang tidak kalah liarnya. Keduanya melebur dalam kerinduan yang tertahan, saling berbagi rasa dalam tautan lidah, dan berbalas dalam sentuhan yang lembut.

Tanpa melepas ciuman, Wayne mendesak mundur tubuh Cassandra pada sofa panjang, lalu menindih dengan seluruh berat badannya. Bibir bawah Cassandra digigit dengan pelan dan bernafsu, menyatukan harmoni kerinduan yang menyatu dalam irama hasrat yang beraturan.

Ketika ucapan tidak mampu dikeluarkan lewat kata-kata, yang ada hanyalah bahasa tubuh yang saling menginginkan, itulah yang Cassandra rasakan saat ini.

Tangan Wayne mulai bekerja untuk membuka kancing kemejanya dengan cepat, melepas kaitan bra, lalu menangkap satu payudaranya secara penuh, kemudian meremasnya dengan kasar dan berirama. Cassandra mengerang nikmat, merasakan betapa menyenangkan telapak tangan Wayne yang dingin di atas tubuhnya yang hangat, diiringi liukan lidah di sepanjang lehernya.

“Kamu boleh menyangkal, tapi reaksi tubuh kamu nggak bisa bohong,” bisik Wayne di sela-sela ciumannya. “Kamu dan aku sama-sama menginginkan lebih. Kita saling mencintai, bukan?”

“Ahhh,” erang Cassandra dengan ekspresi seperti memohon meminta lebih ketika jari-jari Wayne sudah memelintir putingnya.

Tidak mengerti dengan keinginan yang mendesak dan gairah yang meluap dari dalam diri, sampai Cassandra merasa seperti pelacur yang sudah lama tidak bersentuhan dengan lelaki. Dirinya sudah begitu basah di bawah sana, menginginkan Wayne memasukinya dengan segera. Tidak peduli di mana dirinya berada, atau apa yang dilakukannya sekarang. Yang dia inginkan saat ini adalah Wayne.

Hanya Wayne.

Perasaan hangat sudah melambungkan diri, pikiran, juga hatinya. Wayne benar bahwa dirinya sudah mencintai pria itu, terlepas dari siapa dirinya, apa yang sudah dilakukannya. Cassandra sudah menyerah dan tidak bisa menyangkal lagi. Dia merindukan Wayne. Sangat. Tidak bisa mengungkapkan dalam kata-kata, hanya bisa

merasakan lewat keinginan diri yang tidak mampu dibendunginya.

“I won't give up, Cassie. Because you're mine. Only mine!” desis Wayne parau, lalu melanjutkan cumbuan dengan sentuhan yang sudah merajalela di sekujur tubuh.

Ciuman Wayne semakin turun, turun, dan turun. Lidahnya menyapu setiap jengkal kulit di sepanjang leher, memberi jejak basah dan meninggalkan sensasi menggelitik di sana. Rangsangan itu semakin menguat, membuat Cassandra menggeliat gelisah, menginginkan lebih banyak sambil mencondongkan tubuh.

“Ahhh, Wayne!” desah Cassandra ketika Wayne sudah menggigit satu putingnya dengan gemas, lalu mengitari areola dengan lidah yang meliuk dalam gerakan memutar.

Tuntutan kerinduan sudah membuat Cassandra jatuh sedemikian dalam. Bagai candu yang terasa menyakitkan, hingga membuatnya menjadi tidak sabaran ketika sudah mendapatkan apa yang diinginkan. Tangannya pun sudah bekerja untuk membuka kemeja Wayne, demi bisa menyentuh kulit tubuh pria itu yang begitu hangat.

Saling menyentuh dan merasakan, memejamkan mata sambil mengeluarkan desahan, dan keinginan untuk segera menyatukan desiran gairah yang semakin liar. Cassandra bahkan tidak bisa mengendalikan diri untuk menahan erangan yang terdengar semakin memalukan. Tidak pernah rasanya menginginkan kepuasan batin sebesar ini.

Berbanding terbalik, Wayne justru merasa senang dengan reaksi tubuh Cassandra yang begitu sensitif dan liar.

“You're fucking soft, Baby,” bisik Wayne, sambil membelai paha dan menarik rok ke atas hingga batas pinggang.

“Engghhh, Wayne, please—”

Wayne mengerang, ketika sudah menyentuh titik sensitif Cassandra dari balik celana dalam satinnya yang sudah basah. Jari-jarinya sudah mengusap naik turun, merasakan betapa licinnya tubuh Cassandra.

Cassandra mengerang kencang sambil mengepalkan kedua tangan erat di sisi tubuh, ketika Wayne mulai menyelipkan satu jari ke dalam tubuhnya dari sisi celana dalam yang sudah disampirkan. Napasnya mulai memberat seiring degup jantung yang bergemuruh kencang, menikmati

bagaimana jari Wayne bergerak maju mundur di bawah sana.

Tidak membutuhkan waktu lama bagi Cassandra untuk mencapai klimaksnya, karena dia sudah menjerit ketika gulungan hasrat menjalar di sekujur tubuh, menimbulkan ketegangan di sekitar perut, dan mata yang sudah terpejam erat.

Belum sempat mengatur napas, Cassandra membelalakkan mata ketika ada hentakan yang mendesak masuk ke dalam tubuh. Cukup mengagetkan tetapi memberi sensasi nyeri yang menyenangkan. Wayne sudah memasuki tubuhnya, sambil mengerang dalam desahan parau di sana.

Pria itu bermain dengan sangat hati-hati, tidak liar seperti biasanya, seolah takut menyakiti atau membuat Cassandra tidak nyaman. Pelan tapi berirama, penuh dengan kelembutan, tetapi bukan itu yang diinginkannya saat ini. Sebaliknya, dirinya ingin Wayne seperti sebelumnya atau setiap kali pria itu menyetubuhinya tanpa ampun, yang sanggup membuatnya tidak mampu berdiri.

“Fuck me harder!” desis Cassandra geram sambil mengangkat pinggul untuk memperdalam dorongan Wayne, lalu mendesah nikmat setelahnya.

"I don't want to hurt you," balas Wayne parau.

"I'm okay! I'm fine! Just raise your speed and let me ride on you!" sahut Cassandra tidak sabar, dan segera mendorong Wayne untuk mengubah posisi.

"C-Cassie!" seru Wayne dengan cemas dan bergairah di saat yang bersamaan.

"Ahhh!" erang Cassandra ketika merasakan kenikmatan yang begitu sesak dan panjang di bawah sana.

Wayne yang duduk dan Cassandra yang sedang menungganginya, tentu memberikan tekanan penuh sehingga Wayne masuk sepenuhnya ke dalam tubuh. Memejamkan mata untuk merasakan sensasi nyeri dan nikmat itu, Cassandra membiarkan Wayne mencumbu dadanya, meremas lembut, lalu melakukan apa saja pada tubuhnya. Dia menyukai sentuhan itu. Sangat sangat menyukai sentuhan itu.

"Mmmm, Cassie," ucap Wayne sambil menangkup bokong dan mulai menggerakkan tubuh Cassandra dalam gerakan naik turun di atasnya.

Kembali mengerang, kali ini lebih berat dan napas semakin memburu kasar. Mengambil inisiatif untuk menggoyangkan pinggul, melebarkan sensasi

liar yang semakin sesak di sana, menarik dan mendorong lebih kuat.

Tubuh keduanya gemetar, lalu berangkul untuk meredakan ketegangan, menyebarkan hawa panas yang kian menyengat, dan hentakan-hentakan semakin keras, cepat, dan tidak terkendali. Terus dan terus mendesak, mencari kenikmatan hingga terdalam, membiarkan gelombang gairah menuntun, dan menjatuhkan diri dalam jurang hasrat yang hanya tercipta untuk mereka.

Sampai akhirnya, keduanya limbung oleh klimaks yang begitu panjang dan memuaskan. Saling berpelukan untuk meredam sensasi kenikmatan yang membuat mereka nyaris kehabisan napas.

Inikah rasanya bercinta di pagi hari? Perasaan liar dan menggebu, yang meluluhlantahkan diri dalam hasrat yang tak tertahankan.

"I miss you," bisik Wayne, sambil mencium pipi dan mengusap kepala Cassandra dengan lembut.

Masih belum bisa memberi respon, karena Cassandra masih memejamkan mata untuk menenangkan diri sambil merangkul bahu Wayne dengan erat. Jika tadi dirinya begitu bergairah dan

bersikap liar, kini sekujur tubuh terasa lemas. Rasa tidak nyaman itu datang lagi. *Shit!*

“Cassie?”

Tanpa berkata apa pun, Cassandra segera bergegas menarik diri untuk melepas penyatuan mereka, membereskan pakaiannya dengan tergesa, dan berusaha mendongakkan kepala untuk menahan serangan mual yang tiba-tiba datang.

“Cassie, are you okay? Hey!”

Terlambat! Belum sempat membereskan kancing kemeja, Cassandra sudah membungkuk untuk mengeluarkan cairan asamnya dan mengotori lantai berkarpet begitu saja. *Shit!*

Usapan lembut sudah terasa di punggung dan itu semakin membuat Cassandra limbung dalam rasa tak berdaya yang dialaminya. Wayne bertindak natural dengan memijat pelan tengkuknya, mengambil beberapa tissue untuk mengusap mulut Cassandra yang basah.

“So sorry about this, Wayne,” ucap Cassandra sambil menatap karpet ruangan yang sudah kotor karena dirinya.

“*No. Don't be sorry,*” balas Wayne lembut. “Ayo kita pulang.”

“*What?* Ada meeting yang harus—”

“*No. Meeting* dilakukan di Mexindo, dan aku sengaja minta Grace untuk minta kamu ke sini.”

Cassandra tertegun dan menatap tidak percaya, sebelum sempat mengeluarkan balasan, Wayne sudah lebih dulu mengambil alih. “Aku nggak tahu bagaimana caranya untuk menarik perhatian kamu supaya bisa ketemu, Cassie. Jadi, aku minta tolong sama Grace untuk minta kamu datang ke sini,” ujar Wayne menjelaskan.

“Lalu ngajakin aku ML?” desis Cassandra dengan nada tinggi.

Wayne tidak langsung menjawab dan hanya menatap Cassandra dengan dahi berkerut bingung. “Niatnya aku cuma pengen ngeliat kamu dan ajak ngobrol baik-baik, tapi aku terbawa perasaan dan nggak bisa tahan diri. Maaf.”

Melihat ekspresi sungguh-sungguh dari Wayne, membuat Cassandra perlu berdiam diri untuk berpikir lebih jernih. Mungkin saja soal ide Wayne yang menyuruh Grace menelepon dirinya adalah jebakan, tetapi soal kegiatan bercinta barusan, bukan

murni kesalahan Wayne saja. Justru dirinya begitu menikmati dan menginginkan sentuhannya.

“Aku bantu kamu bersih-bersih. Nggak ada kerjaan yang harus kita lakuin hari ini, karena aku udah liburin semua staff sejak dari jam setengah lima subuh tadi,” ucap Wayne kemudian.

“Apa?”

“Semalam aku *landing* Jakarta sekitar jam sembilan malam, dan langsung minta staff masuk kerja untuk selesaikan satu tender besar, juga mempelajari kelanjutan *merger* Mexindo untuk dibahas nanti.”

“Jadi, kamu nginep di kantor?” tanya Cassandra kaget.

Wayne mengangguk dan segera membantu Cassandra untuk beranjak dari situ, membawanya ke kamar mandi yang ada di ruangan dan menyalakan kran untuk membasahi handuk kecil.

“Pekerjaan kami selesai jam setengah lima subuh dan aku suruh mereka pulang. Hari ini diliburkan, kecuali Grace dan Hendrik yang sebentar lagi akan rapat di Mexindo,” jawab Wayne.

“Kenapa *Uncle Jose* nggak ngomong apa-apa soal—”

“Bukannya kamu udah *resign*?” sela Wayne sambil menyeka mulut Cassandra dengan handuk basah. “Aku sama sekali nggak percaya kalau kamu bisa ambil keputusan kayak gitu.”

“Bukan urusan kamu,” gumam Cassandra sambil mengambil alih handuk untuk mengusap kedua tangannya.

“Apa yang udah jadi urusan kamu adalah urusanku juga, Cassie!” tukas Wayne dengan penuh penekanan.

Cassandra mendongak untuk menatap ekspresi kemarahan yang ditampilkan Wayne saat ini. Keduanya saling bertatapan dengan dalam, meski Wayne sudah bekerja untuk mengancingkan kemeja Cassandra.

“Kita akan bicara saat ini juga,” ucap Wayne memberitahu. “Dan aku nggak mau ada penolakan. Jangan menghindar atau menjauh karena itu nggak menyelesaikan masalah. Jadilah dewasa, Cassie.”

“Apa yang akan aku dapat kalau aku kasih kesempatan untuk kamu menjelaskan? Apa yang bisa kamu kasih setelah semua yang udah terjadi, Wayne?”

Kamu tahu siapa aku, bukan? Aku cuma cewek labil emosian, yang nggak percaya sama cowok, dan bukan calon istri yang sepadan buat kamu. Lantas, apa yang sedang kamu perjuangkan di sini? Cinta? Itu basi. Nafsu? Kamu bisa dapetin di mana aja tanpa susah payah,” tanya Cassandra dengan suara tercekat.

Menghela napas lelah, Wayne mengusap wajah dengan kasar dan kembali menatap Cassandra, kali ini dengan tatapan memohon.

“Your trust, Cassie,” jawab Wayne lirih. “I need your trust upon myself. Because you may not always trust the person you love, but you can always love the person you trust. That's the rule of my principle.”



Wayne memperhatikan Cassandra dengan saksama sambil mengaduk teh yang dibuatnya. Wajahnya tampak pucat dan sedikit tirus, baru menyadari jika wanita itu lebih kurus dari terakhir kali Wayne menyentuhnya. Tidak tega melihat bagaimana Cassandra terus mengeluarkan cairan asam lambung, yang sudah terjadi lima kali dalam kurun waktu sejam.

Selepas bercinta di ruang kerja, Wayne membawa Cassandra ke rumah pribadinya. Mereka sedang

berada di *pantry*. Cassandra duduk di depan meja, sementara Wayne berdiri di seberang dan tengah membuatkan teh manis hangat untuknya.

“Ini rumah siapa?” tanya Cassandra sambil mengedarkan pandangan ke sekelilingnya.

“Rumah kita,” jawab Wayne tenang. Mengabaikan sentakan kaget dari Cassandra, dia menaruh secangkir teh manis yang sudah selesai dibuatnya, tepat di depan wanita itu. Persetan dengan penolakan! Persetan dengan apa yang akan diberikan Cassandra kali ini!

Fuck with those shits! Wayne tidak ingin berlama-lama di urusan yang itu-itu saja. Terlalu banyak waktu yang terbuang untuk sebuah kesalahpahaman yang tidak layak mendapat perhatian lebih seperti ini. Ciuman terlarang, trauma akan masa lalu, atau insekuritas yang tak berujung. *Damn!* Mengingat semua itu, Wayne menjadi kesal sendiri.

“Minum,” ujar Wayne sambil menunjuk cangkir pada Cassandra.

Cassandra meneguk minuman itu dalam diam. Gugup, itu sudah pasti. Wanita itu terlihat canggung dan tidak nyaman. Mata mengerjap cemas, bahasa

tubuh yang mengatakan seolah ingin segera menyingkir dari hadapannya, dan terlihat tidak sehat.

Mencoba melakukan apa yang diketahuinya tentang trimester awal kehamilan, di mana saat ini Cassandra sedang dalam fase ngidam yang Wayne dapatkan dari dokter kenalan yang direferensikan oleh Christian, dia mencoba membuatkan sesuatu yang sederhana. Seperti sekarang.

Sup jagung telur, menu yang sering dibuat oleh ibunya ketika Wayne merasa kurang sehat. Yang mudah dibuat, dan bahan baku yang sudah pasti ada di dalam kulkasnya. Dengan jagung dan kaldu sayuran yang sudah dimasak sekitar lima belas menit yang lalu, diakhiri dengan mengocok telur dan menumpahkannya di atas panci sambil mengaduknya dengan pelan. *First thing first*, Wayne harus mengisi perut Cassandra terlebih dahulu.

“Aku nggak mau makan,” ucap Cassandra ketika melihat Wayne sedang menyendokkan sup ke dalam mangkuk kecil.

“Tetap harus makan,” balas Wayne sambil terus mengisi mangkuk itu dengan sup. “Kamu udah makin kurus, dan aku nggak mau kamu sampai harus diinfus karena kurang gizi.”

“Aku nggak mau,” sahut Cassandra lagi.

Menoleh pada Cassandra, Wayne memberikan ekspresi dingin dan tatapan tajam. “Aku nggak suka dibantah.”

“Kamu nggak punya hak buat maksain aku. *You know nothing about me.*”

Mendengkus pelan, Wayne menaruh mangkuk yang sudah terisi sup di meja. “*You have no idea what I know about you, Cassie.* Seorang istri harus bisa jadi penolong sekaligus pendengar yang baik. Suami ngomong apa, kamu perlu mikir dulu itu penting atau nggak buat diri kamu sendiri. Bukannya langsung ngebantah kayak tadi.”

“*What the hell are you talking about?*” tanya Cassandra bingung.

“*You know what the hell I'm talking about!*” jawab Wayne dengan penuh penekanan, sambil menunduk untuk melihat perut Cassandra dengan penuh arti.

Seperti mengerti apa yang dimaksud Wayne, wanita itu spontan menutup perut dengan kedua tangan dan membuang muka ke arah lain. Tampak menggigit bibir bawahnya dengan kalut, terlihat semakin gugup dan tidak nyaman. *Hmmm*

Wayne sangat yakin jika Cassandra sedang bergumul dengan pikirannya sendiri. Meski sebenarnya dia tidak bermaksud untuk memberi tekanan, tetapi bersikap diam seolah dirinya tidak tahu apa-apa bukanlah jalan keluar yang harus diambilnya saat ini. Sekali lagi, Wayne sudah mulai gerah dengan berjalan di tempat pada urusan yang itu-itu saja.

Cassandra semakin gugup dan memeluk tubuhnya sendiri ketika Wayne menghampiri, terlihat seperti ingin melindungi diri dari ancaman. Tidak peduli dengan sikap penolakan yang dilakukan Cassandra, karena Wayne tetap melangkah dan menarik sebuah kursi untuk duduk berhadapan dengannya.

Wayne membelai lembut rambut Cassandra, mengusap pelan kepalanya, lalu mengecup punggung tangan dengan lembut. Kursi yang diduduki Cassandra diputar agar bisa menghadap ke arahnya, menatap dengan sorot mata teduh, dan menggenggam erat tangannya seolah meyakinkan agar tidak menjadi panik.

“Maaf kalau aku nggak bisa tahan diri lebih lama lagi,” ujar Wayne dengan nada selembut mungkin. “Aku nggak bisa buang waktu dengan terus biarin

kamu menghindar, Cassie. Aku yakin kamu tahu jelas apa yang mau kutanyain, meski sebenarnya aku juga nggak terima kenapa kamu nggak ngomong apa-apa sama aku. Jadi, aku mau denger konfirmasi langsung dari kamu. Apa benar kamu hamil?”

Wayne bisa merasakan tubuh Cassandra menegang dan menatap dengan sendu. Bibirnya sudah gemetar, tidak mampu menjawab pertanyaan Wayne selain menangis dalam isakan yang tertahan. Perasaan Wayne berdenyut nyeri, melihat kesedihan Cassandra dan spontan beranjak dari kursi untuk memeluknya erat.

Pelukan itu membuat isak tangis Cassandra semakin menjadi. Begitu pilu. Begitu kencang. Terasa sangat menyesakkan ketika Wayne mendengar tangisan itu. Wayne menenangkannya sambil mengusap lembut punggung, mengecup pucuk kepala dengan dalam, dan membisikkan kata-kata yang menyenangkan.

Wayne membiarkan Cassandra menangis sepuasnya dalam pelukan, tidak ingin memprovokasi dengan pertanyaan yang menyudutkan, dan menciptakan keheningan yang dibutuhkan. Cukup lama. Sampai akhirnya, Wayne memutuskan untuk

meraih semangkuk sup yang sudah hampir dingin dan membujuk Cassandra agar mau membuka mulut.

“Aku nggak mau,” ucap Cassandra dengan serak sambil menggelengkan kepala.

“Cobain dulu,” bujuk Wayne.

“Nanti aku muntah lagi.”

“Kalau gitu nanti aku buatin makanan lain. Dicoba dulu, ya.”

Bujukan Wayne kali ini berhasil. Meski terlihat ragu, Cassandra membuka mulutnya dengan susah payah ketika Wayne mengarahkan satu sendok sup. Satu suapan sudah masuk ke dalam mulut, Wayne menunggu reaksi Cassandra yang tampak mencecap sup itu dengan ekspresi meringis. Sedetik. Dua detik. Tiga detik. Sampai ke detik-detik berikutnya, Cassandra hanya bergeming.

“Nggak enak? Mau muntah lagi?” tanya Wayne.

Cassandra menggelengkan kepala dan mengambil sendok yang dipegang Wayne. “Aku mau coba lagi.”

Wayne mengerutkan kening ketika Cassandra menyendok sup itu, dan menikmati suapan kedua, ketiga, dan seterusnya sampai habis. Sampai

Cassandra meminta lebih dan seperti orang kelaparan saat menikmatinya. Satu panci sup jagung telur berhasil ditandaskannya seorang diri. Hal itu membuat wajahnya merona malu, juga bingung karena sanggup menghabiskan tanpa kendala.

“Kalau aku lagi nggak enak badan, aku selalu bikin sup ini,” ujar Wayne menjelaskan.

Cassandra hanya mengerjap dan menundukkan kepala untuk meneguk sisa teh manisnya. Menghindari kontak mata dengan Wayne adalah caranya untuk menyembunyikan kegugupan, tetapi itu sama sekali tidak berhasil. Sebab Wayne sangat mudah membaca bahasa tubuhnya.

“Aku akan buatin lagi kalau kamu mau,” tambah Wayne sambil mengusap kepala Cassandra.

Cassandra mengangkat wajah dan mengganggu sebagai jawaban. “Nanti aja. Aku udah kenyang.”

Senyuman mengembang di wajah Wayne ketika mendengar jawaban yang tidak pernah disangkanya akan keluar dari mulut Cassandra. Cukup senang dengan kenyataan, bahwa janin yang dikandung Cassandra memiliki kesukaan yang sama seperti dirinya.

“Ayo ikut aku,” ajak Wayne sambil menggenggam tangan Cassandra untuk beranjak dari *pantry*.

“Ke mana?”

“Cari udara seger di dermaga.”

“Aku baru tahu kalau di Jakarta ada rumah yang punya dermaga. Itu *speedboat* punya kamu?” tanya Cassandra dengan suara bergumam.

“Hobi dari dulu. Nggak banyak yang tahu, cuma keluarga, temen baik, lalu kamu,” jawab Wayne santai.

Sejak Wayne memutuskan untuk membangun usahanya sendiri, sejak itu juga Wayne ingin memiliki tempat tinggal pribadi. Dia menyukai tempat tinggal yang nyaman dan memilih properti sebagai caranya untuk berinvestasi.

Rumah dermaga ini adalah pilihannya untuk melanjutkan kehidupan baru bersama Cassandra. Rumah yang sudah dibelinya sejak dua tahun lalu, dan baru selesai direnovasi sekitar tiga bulan yang lalu.

Beranda rumah itu adalah sebuah dermaga yang menampilkan pemandangan keindahan laut. Hanya

satu kali Wayne menikmati rumah itu setelah direnovasi dan meluangkan hobi bersama teman-temannya untuk bermain *speedboat*. Bangku malas terpasang di beranda yang digunakan untuk bersantai. Wayne duduk di situ, lalu menarik Cassandra untuk duduk di depannya, memeluk dari belakang dan membiarkan Cassandra bersandar di tubuhnya.

“Boleh aku tanya sesuatu?” tanya Wayne memulai pembicaraan.

Tidak ada jawaban, sebab wanita itu masih terdiam sambil mengubah posisi untuk bisa memeluk dan menghirup kuat-kuat aroma tubuh Wayne. Seperti ingin mencari sesuatu yang didambakan, yaitu dirinya. Wayne terkekeh karena merasa geli dengan sikap Cassandra yang masih mengendus kulit lehernya. Satu hal yang didapati hari ini adalah hormon kehamilan memberikan keuntungan dalam memberikan seks terbaik. Cassandra begitu bergairah, liar, dan tak terkendali.

“*Easy, Baby. I'm all yours,*” bisik Wayne, sambil mengangkat wajah Cassandra dan menciumnya dengan dalam.

“*I'm sorry, Wayne,*” balas Cassandra dengan lirih.

“*Talk first, sex later,*” ucap Wayne hangat, lalu terkekeh ketika melihat rona merah yang menyapu kedua pipi Cassandra.

Cassandra mengangguk sebagai jawaban, sambil bersandar di dada Wayne dan bergelayut manja di sana. Memberikan sikap yang tidak akan pernah dilakukan Cassandra dalam keadaan normal.

“Apa kamu hamil?” tanya Wayne lagi.

Jika Wayne berpikir Cassandra akan menghindari pertanyaannya, kali ini salah. Sebab wanita itu menjawab dengan cepat, meski nada suaranya terdengar sangat pelan.

“Iya,” jawabnya pendek.

“Terus kenapa nggak bilang?” lanjut Wayne.

Tiba-tiba Cassandra menegakkan tubuh untuk menatap Wayne dengan sorot mata dingin. “Apa itu perlu kamu tanyain?”

“*Yes.* Untuk itulah kita perlu bicara.”

“Kenapa aku nggak bilang?” tanya Cassandra balik, kali ini dengan dengusan napas kasar. “Apa kamu pikir aku bisa ngomongin hal ini waktu kamu punya cewek baru? Apa kamu bakalan percaya, kalau

tiba-tiba aku bilang aku hamil di saat kita udah putus dan nggak ketemu hampir dua minggu?”

Wayne mengerjap waspada sambil mengawasi ekspresi berang Cassandra. “Aku tahu kamu emosi, tapi aku perlu ralat soal cewek baru. Aku nggak lagi deket sama siapa pun selama kita putus.”

“Oh *yeah*? Bisa ciuman tukeran lidah di ruang kerja tapi itu bukan pacar baru? *Great!* Kamu emang cocok jadi bajingan yang bisanya mainin perasaan orang!” desis Cassandra tajam.

“Lalu kamu apa?” balas Wayne dengan alis terangkat setengah. “Kamu yang main mutusin hubungan kita, di saat aku lagi serius dan kamu anggap bercanda. Kamu yang terus-terusan samain aku dengan Roland yang nggak bisa bahagiain kamu! Apa kamu juga nggak mainin perasaan aku?”

Mata Cassandra melebar kaget mendengar balasan Wayne, yang jika dipikirkan cukup setimpal dengan setiap tuduhan yang sering terlempar padanya. Bukannya ingin membela diri. Bukan. Tetapi bukankah dia juga sudah menyakiti Wayne lewat caranya sendiri? “Semua memang salah aku,” ucap Cassandra dengan suara gemetar. “Aku yang

bikin kamu sakit hati dan kamu berhak kasih balasan kayak gitu.”

“Aku nggak ada niat buat nyakitin kamu, Cassie. *Don't you get it? You drive me insane and I'm fucked up!* Oke kalau kamu anggap ciuman aku sama Julia itu udah nyakitin, tapi itu nggak berarti apa-apa. Aku salah dan aku minta maaf. Sangat-sangat minta maaf! Tapi tolong, jangan korbanin hubungan ini cuma karena urusan ciuman yang nggak berarti apa-apa.”

“Emangnya harus banget ciuman kalau nggak berarti apa-apa?” tanya Cassandra sambil menahan tangis, terlihat tidak rela.

“Nggak,” jawab Wayne pasrah. “Aku cuma bisa minta maaf untuk kejadian yang nggak bisa aku ubah, Cassie. Selebihnya, aku akan buktiin kalau perasaanku cuma buat kamu aja. *For God's sake! Can we talk like an adult now?* Yang aku permasalahin di sini adalah, kenapa kamu nggak kasih tahu aku soal kehamilan ini?”

Tangan Wayne spontan mengusap perut rata Cassandra tanpa mengalihkan tatapannya. Hendak menarik tangan Wayne dari perutnya, tetapi gerakan Cassandra terhenti saat Wayne menegakkan tubuh untuk menariknya lebih dekat. “Cassie,” panggil

Wayne lembut ketika Cassandra kembali menegang.
 “Kenapa kamu nggak bilang sama aku?”

“Aku takut,” jawab Cassandra jujur.

“Kenapa harus takut?” tanya Wayne lagi.

“Karena kamu udah pasti nggak akan terima dan anggap aku bohong. Kamu yang marah dan minta jaga jarak, aku juga tahu kalau aku salah dan nggak pantas minta balik. Juga aku nggak mau kamu terpaksa terima aku karena aku hamil.”

“Lalu kamu pikir aku udah dapetin pengganti setelah kepergok ciuman sama Julia,” gumam Wayne sambil menggelengkan kepala.

Cassandra mengusap pipinya yang basah karena air mata kembali mengalir. “Mungkin itu bukan sesuatu buat kamu, *but it hurts me deeply*, Wayne. Aku pernah nyaksiin langsung waktu Roland selingkuh sama temen baikku sendiri. Itu—”

‘I’m not him!’ sela Wayne dingin. “Aku emang brengsek tapi nggak sampai duain cewek kayak gitu! Lagian juga, ini beda kasus! Sangat-sangat beda! Waktu itu kita putus, Cassie! Aku ... *fuck! I’m so sick of telling this for hundred times!*”

Ekspresi ingin menangis dari Cassandra menjadi balasan untuk ucapan Wayne. Tidak peduli dengan respon seperti apa yang akan diberikan wanita itu, Wayne ingin meluruskan pokok permasalahan di hari ini juga. “Sekarang, kita nggak usah bahas yang lain-lain dulu. Aku minta kamu jujur tentang perasaan kamu sendiri, Cassie,” lanjut Wayne dengan nada melembut tapi tegas. “Apa kamu masih memiliki perasaan yang sama kayak aku?”

Cassandra mengangguk tanpa ragu.

“Cinta?” Cassandra kembali mengangguk. Wayne tersenyum sambil menangkup wajahnya dengan kedua tangan. “Aku juga cinta dan sayang banget sama kamu, Cassie. Aku yang brengsek bisa dapetin cewek baik kayak kamu, udah kayak gembel dapetin berlian di tengah jalan. Dan kamu tahu apa yang bakal gembel itu lakuin?”

“Jual ke toko emas paling dekat,” jawab Cassandra seadanya.

Tertawa pelan, Wayne hanya bisa mengangguk menyetujui. “Itu benar. Berlian itu bisa kasih sesuatu yang diimpikan oleh gembel itu. Pakaian, rumah, dan hidup yang lebih sejahtera. Kayak kamu yang udah kasih sesuatu berharga sama aku yang hina ini.”

“Maksud kamu?”

“Maksudnya adalah aku nggak bisa ngelepas kamu gitu aja. Aku nggak akan menyerah sampai kapan pun, apalagi kamu bawa sesuatu yang aku punya. Semisal kamu nggak hamil pun, aku tetep akan berusaha dapetin kamu.”

“Wayne—”

“Aku paham kamu takut, *insecure*, trauma, atau apa pun yang udah kamu terima dari masa lalu. Tapi tolong, jangan korbanin perasaan kita karena itu sama sekali nggak layak, Cassie.”

Cassandra kembali menangis dan mendekatkan diri untuk bisa memeluk Wayne dengan erat di sana. Tubuhnya berguncang, seiring dengan isakan yang semakin terdengar. Meracau tidak jelas, mengeratkan pelukan, seolah mengadu di sana.

“Kamu mau, kan, berjuang sama aku?” tanya Wayne lembut.

Isakan Cassandra terhenti dan mendongak untuk menatap Wayne dengan ekspresi yang begitu sedih. Tampak seperti meminta maaf dan terlihat bersalah.

“A-aku—”

“Cassie”

“Papa akan mendarat di Jakarta nanti malam, untuk merayakan ulang tahunku besok. Sekaligus, mau kenalin aku sama anak dari teman baiknya, “ ucap Cassandra dengan parau.

Rasa lelah yang dirasakan Wayne seolah tidak ada habisnya. Bagaimana bisa dirinya harus mengalami kesusahan dalam mendapatkan seorang wanita, di mana dirinya tidak pernah bersusah payah selama ini? Sepertinya, Sang Pencipta benar-benar tidak memiliki selera humor, karena lelucon yang diberikan kali ini, sama sekali tidak lucu.



Part. 12 – Fate by chance

Sejak semalam sampai hari ini, Cassandra tidak merasa nyaman dengan suasana rumah yang seperti terus menekannya dalam tatapan mengintimidasi. Semua karena dirinya yang menghabiskan waktu seharian bersama Wayne di rumah danaunya.

Tidak ada kabar, tidak bisa dihubungi karena sengaja tidak mengaktifkan ponsel. Hingga akhirnya, Brandon menelepon Wayne dan kini Cassandra harus duduk di antara keluarganya dalam jam makan siang yang terasa begitu lama.



Seperti anak kecil, Cassandra dimarahi Mariah karena sudah tidak memberi kabar dan menyita semua alat

komunikasi yang dimilikinya. Allyssandra terpaksa membawa Cassandra pulang ke rumah orang tuanya atas perintah Patrick, yang baru mendarat di Jakarta semalam.

Belum ada pembicaraan dengan Patrick, karena pria tua itu hanya diam sambil memperhatikan Cassandra dengan sorot mata tidak terbaca. Jika biasanya Patrick akan menegur Mariah karena terlalu keras pada Cassandra, kali ini tidak. Hanya terdiam dan memperhatikan dalam diam.

“Apa tidak ada yang ingin kau sampaikan, Cassandra?” tanya Mariah tanpa ekspresi.

Tidak heran dengan sikap ibunya yang dingin karena Cassandra sudah mengacaukan rencana penyambutan kepulangan ayahnya dengan kejutan manis seperti semua anggota keluarga menjemput di bandara. Cassandra dianggap menghilang sejak pagi dan tidak bisa dihubungi, Mariah terpaksa menjemput sendirian karena Allyssandra dan Brandon sibuk mencarinya.

“Jika aku minta maaf, apakah itu akan berguna?” balas Cassandra sambil mengangkat wajah untuk menatap Mariah yang sedang duduk di seberangnya.

Tendangan pelan di kaki membuat tatapan Cassandra beralih pada Allyssandra yang duduk di samping. Kakaknya itu memberi ekspresi menegur dalam diam.

Masa bodo dengan semua itu, pikirnya.

“Apa kau benar-benar ingin mencari masalah dengan *Momma*? Kau tahu jelas jika kau sudah melakukan kesalahan fatal dan--”

“Stop it, Mariah,” sela Patrick tiba-tiba.

Semua menoleh padanya yang sedang asyik menikmati nasi goreng kesukaan. Makanan yang sudah pasti diminta Patrick sebagai sarapan pertama jika dirinya berada di Jakarta.

“Kau terlalu memanjakannya, Patrick,” sahut Mariah dengan nada tidak senang.

“Aku hanya ingin menikmati pagi pertamaku dengan tenang di rumah. Lagi pula, hari ini adalah hari ulang tahun Cassandra,” ujar Patrick santai.

“Dan sudah seharusnya dia bersikap lebih dewasa,” balas Mariah ketus sambil menatap Cassandra. “Kau sudah berumur dua puluh empat tahun, Cassie! Bersikaplah sesuai umurmu!”

“Bagaimana bisa aku bersikap sesuai umurku jika kau masih memperlakukanku seperti anak kecil?” tanya Cassandra tenang.

“Cassandra!” tegur Mariah kesal.

“*Enough!*” desis Patrick geram sambil melotot pada semua orang yang duduk di situ.

Menghela napas dengan pelan, Cassandra menunduk untuk menatap makanan yang sama sekali tidak membuatnya berselera. Hanya sup buatan Wayne yang diinginkan dan hanya dengan membayangkannya saja, Cassandra sudah menelan ludah. Perutnya mulai bergemuruh lapar tetapi tidak ada satu pun menu yang menarik perhatiannya di meja itu.

“Cassie, kamu ikut Papa sehabis makan siang,” ucap Patrick tegas.

Cassandra segera mendongak untuk menatap Patrick dengan bingung. “Ke mana?”

“Jalan-jalan. *Daughter and daddy quality time, as usual.* Kenapa? Kamu nggak mau?” balas Patrick dengan alis terangkat sebelah.

“Kalau Papa kasih rencana dadakan kayak gini, itu pasti ada urusan lanjutan. Aku nggak mau kalau--”

“Sejak kapan kamu berani menolak ajakan Papa?” sela Patrick tajam.

Bungkam. Cassandra tidak berani membalas ketika mendengar nada suara yang tidak menyenangkan dari seorang Patrick. Jika seperti itu, sudah berarti ada yang mengusik dan akan ada sesuatu yang tidak diinginkan terjadi. Cassandra tahu jelas soal itu.

“Kenapa aku harus ikut Papa? Apa itu bener-bener penting sampai Papa harus ngotot kayak gitu?” tanya Cassandra pelan.

“Itu penting! Karena kamu juga sudah menjadi Cassandra yang nggak Papa kenal. Sejak kapan kamu berani melawan *Momma* dan menolak ajakan Papa? Kamu—”

“Sejak aku udah mulai gerah diatur ini itu sama kalian,” sela Cassandra cepat.

Sentakan napas tertahan mulai terdengar dari Mariah dan Allyssandra. Brandon yang sedari tadi diam, hanya bisa menghela napas dan tampak malas menyaksikan pertengkaran keluarga itu. Dia bahkan

sibuk memainkan ponsel tanpa perlu mendengar lebih banyak.

“Kalau Papa mau marah sama aku, silakan. Semisal aku mesti ikut ke mana pun Papa mau bawa aku, silakan. Tapi ini untuk yang terakhir kalinya, karena aku udah nggak mau diatur ini itu lagi terutama soal jodoh. Baik menurut kalian, belum tentu baik buat aku. Jadi tolong banget untuk hargai suaraku. Kalau kalian ingin didengar sebagai orang tua, ada baiknya kalian mendengarkanku sebagai anak,” ucap Cassandra tegas tapi serak.

Degup jantungnya sudah bergemuruh kencang melihat ekspresi Patrick yang menggelap, nyaris tidak ada yang berani bersuara selain menatap Cassandra dan Patrick secara bergantian. Dengan sisa keberanian yang ada, Cassandra beranjak berdiri.

“Aku siap-siap dulu. Permisi,” pamit Cassandra dan segera pergi menuju ke kamarnya.

Setelah mengunci pintu kamar, Cassandra segera melemparkan diri ke atas ranjang dan membenamkan kepala di bantal. Terisak pelan sambil meringkuk di sana. Dia membutuhkan kehadiran Wayne untuk membuatnya lebih baik, tetapi tidak bisa

menghubungi karena tidak memiliki ponselnya saat ini.

Ketukan-ketukan di pintu mulai terdengar dan Cassandra mengabaikannya dengan menutup telinga dengan bantal, tidak ingin mendengar apa pun.

Dia merasa asing dengan rumah orang tua, juga di kamar pribadinya sendiri. Yang diinginkan adalah tidur di ranjang besar dalam kamar utama di rumah Wayne, persis seperti kemarin dan terlelap hingga beberapa jam dalam pelukan pria itu.

Meski Wayne enggan menyerahkannya pada Allyssandra, tetapi Cassandra tidak ingin membuat pria itu terlihat bersalah di mata keluarganya. Permasalahan ini harus diselesaikan dan akan dilakukan nanti malam.

Jika pertemuan itu ditujukan untuk menjodohkan dirinya dengan siapa pun itu, maka Cassandra akan segera mengumumkan kehamilannya di depan mereka. Itulah rencana yang sudah dipikirkan Cassandra sejak semalam.

Sudah tidak ada ketukan di pintu, suasana pun hening kembali. Mengusap wajahnya yang basah, Cassandra segera beranjak dan mengedarkan pandangan ke sekeliling. Sudah berbulan-bulan

dirinya tidak menempati kamar yang sudah ditempati hingga dewasa. Tatapannya tertuju pada sebuah kotak berwarna abu-abu gelap yang ditaruh di rak kaca dan diberi label *Mr. Smile*. Spontan, dia bergerak untuk mengambil kotak itu dan membukanya.

Sebuah sapu tangan yang didapati dari seseorang yang bernama *Mr. Smile* beberapa tahun lalu. Kejadian itu sudah sangat lama, sampai Cassandra lupa seperti apa rupa *Mr. Smile* kala itu. Yang diingatnya adalah setiap kali merasa sedih dan tertekan, pesan singkat dari orang itu terngiang di kepala hingga memberi semangat baru dalam diri.

“Jaga dirimu, Gadis Cantik. Jangan sia-siakan masa muda hanya untuk menangisi laki-laki yang tidak menghargaimu.”

“Perbaiki rambutmu dengan potongan terbaik. Setelah ini, jangan pernah memotongnya. Sebab kamu akan tampak lebih cantik dengan rambut panjang yang terurai.”

“Simpan saja. Pergunakan itu, setiap kali kamu merasa sedih dan ingatkan dirimu atas semua ucapanku tadi.”

Mengerjap bingung, Cassandra mengerutkan kening ketika satu kalimat terakhir itu mengingatkannya akan pesan Wayne sebelum pergi selama satu minggu. Pria itu juga memberikan sapu tangan yang selalu dibawanya ke mana pun dia pergi.

“Pegang aja. Misalkan aku nggak ada, masih ada sapu tangan itu yang wakilin untuk usapin wajah kamu.”

Cassandra langsung mengambil tas dan mencari sapu tangan yang diberikan Wayne padanya. Sapu tangan dengan bahan dan garis motif yang sama. *Mungkin itu kebetulan*, pikir Cassandra. Jika memang orang yang sama, mana mungkin Wayne dan dirinya tidak saling mengenal saat bertemu kembali?

Tidak ingin berpikir lebih banyak, Cassandra segera mempersiapkan diri untuk mengikuti keinginan ayahnya. Setengah jam kemudian, Cassandra sudah bersiap dan keluar dari kamar. Dia memekik kaget, saat melihat Allyssandra berdiri tepat di depan kamar sambil menyilangkan tangan dan tatapan menghunus tajam.

“Lu tuh gila, yah?” sembur Allyssandra langsung.

“Mau apa lagi, sih, Al?” balas Cassandra malas.

“Nggak seharusnya lu nyahutin orang tua kayak tadi. Terus ngapain juga lu masih diem aja dan nggak—”

“Stop it, Ally!” sela Cassandra tegas. “Jangan tambah beban gue dengan ocehan lu yang nggak bikin gue makin membaik, Ally! *Please*, jangan bikin gue jadi benci sama lu.”

Mata Cassandra sudah berkaca-kaca ketika melihat ekspresi tertegun dari kakak semata wayangnya. Dia tahu jika Allyssandra begitu menyayanginya, tetapi terkadang lupa untuk menahan diri agar menjaga perasaannya. Jika biasanya Cassandra bisa memaklumi, tetapi kali ini tidak. Semua terasa tidak menyenangkan dan cenderung sensitif baginya.

“Okay, fine. Gue nggak akan ikut campur urusan lu. Cuma sangat disayangkan aja kalau lu masih kurang tegas dan nggak langsung selesaikan masalah. Wayne juga—”

“Wayne udah tahu gue hamil,” sela Cassandra cepat.

Tertegun. Allyssandra menatap Cassandra dengan tatapan tidak percaya, lalu segera menariknya

menjauh untuk melanjutkan pembicaraan di sudut terjauh di lantai itu.

“Dia udah tahu?” tanya Allyssandra dengan nada berbisik.

Cassandra mengangguk sebagai jawaban.

“Lalu?”

“Lalu lu telepon dan marah-marah sambil nuduh kalau dia udah culik gue kemarin,” jawab Cassandra tanpa ekspresi.

“Kok jadi gue yang disalahin? Siapa suruh lu nggak aktifin hape dan nggak bilang soal lu yang lagi sama dia?”

“Karena gue lagi tidur dan dia nggak mau gue sampai kebangun. Lu tahu jelas kalau gue udah kurang tidur akhir-akhir ini. *This fucking morning sickness made me piss off!*”

“*Oh yeah?* Udah kayak gitu aja ngeluh. Waktu pas lagi bikin, lu pasti lupa daratan dan saking keenakan lupa nyabut,” cibir Allyssandra.

“Gue tuh males banget ya, curhat sama lu sekarang,” tegur Cassandra kesal.

“Siapa suruh lu sensi? Kayaknya anak lu bakalan jadi orang paling baper dan paling batu, deh. Udah rewel, banyak maunya trus emosian melulu.”

“Terserah, deh. Papa ke mana?”

“Lagi di ruang tamu, temennya udah datang ke sini.”

“*What?*”

“Gue dari tadi ketok pintu kamar supaya lu ada waktu buat kabur atau pergi ke mana gitu. Lu pake sok-sokan ngambek nggak mau buka pintu. Sekarang udah telat.”

Dahi Cassandra berkerut dan tampak berpikir. Jika memang pertemuan itu dimajukan, maka dia bisa lebih cepat menyelesaikan urusan. “Gue bisa pinjem hape lu gak, Al?” tanya Cassandra lirik dan tatapan memelas.

Allyssandra memutar bola mata sambil merogoh ponsel dari saku celana, lalu menyodorkannya pada Cassandra. “Ini gue ambil hape lu diem-diem dari kamar nyokap. Lihat, kan, usaha gue waktu lu lagi nangis di dalem? Gue juga ikutan ngocehin Papa dan *Momma* tadi waktu lu balik ke kamar.”

Senyuman lebar mengembang begitu saja di wajah Cassandra saat menerima ponselnya dari Allyssandra. Baru saja hendak menelepon, terdengar panggilan dari lantai bawah. Itu suara Patrick.

Damn!

“Turun dulu aja, nanti baru telepon. Gue udah lihat ada notif pesen masuk ampe ratusan dan itu dari Wayne,” ucap Allyssandra santai.

“Lu ngintip?” pekik Cassandra kaget.

“Nggak. Cuma nyalain hape lu dan langsung bunyi berkali-kali. Gue mau ngintip tapi nggak bisa karena lu pake *password*.”

Cassandra hanya mendengkus dan memasukkan ponselnya ke dalam saku celana. Setelah menghitung sampai tiga dalam hati, dia mengikuti Allyssandra untuk turun ke lantai bawah. Saat menuruni tangga, Cassandra sudah bisa mendengar pembicaraan yang terjadi di ruang tengah.

“Lagi ngomongin jodoh kayaknya,” bisik Allyssandra geli.

Cassandra mendesis sinis ke arah Allyssandra. “Lu nggak usah ledekin gue dan—”

“Cassandra, akhirnya kamu turun juga. Ini ada Om Warren dan Tante Louisa datang mau ketemu sama kamu.”

Ucapan Patrick yang terdengar lantang, spontan membuat Cassandra menoleh. Tamu yang katanya teman baik Patrick, tidak lain adalah orang tua Wayne. Langkahnya spontan terhenti, tertegun melihat Warren dan Louisa secara bergantian lalu mengalihkan tatapan pada Patrick dan Mariah.

“This is ridiculous,” gumam Brandon tepat di telinga Cassandra.

“What?” tanya Allyssandra ingin tahu.

Brandon yang sedari tadi berdiri di sisi tangga tampak memperhatikan dalam diam. Masih dengan ekspresi malas dan jenuh di sana. “Itu orang tuanya Wayne,” jawab Brandon dengan suara berbisik.

“What?” pekik Allyssandra kencang dan membuat semua perhatian tertuju padanya, kecuali Cassandra.

Saat ini, Cassandra mencoba berpikir keras bagaimana bisa orang tua Wayne datang ke rumahnya dan terlihat seperti sudah begitu akrab dengan Patrick. Juga kemarin, sepertinya Wayne masih tidak tahu soal orang tuanya yang mengenal

Patrick, karena mereka tidak membahas soal itu, selain rencana untuk menjelaskan pada keluarga masing-masing.

“Ada apa, Ally?” tanya Mariah dengan tatapan heran.

“I-itu”

“Jadi, ini adalah anak bungsu yang sempet mau dikenalin tapi nggak jadi waktu itu,” ucap Patrick memperkenalkan Cassandra pada Warren dengan nada jenuh.

“Karena anak gue udah keburu kabur dan nggak mau dikenalin,” timpal Warren sambil menganggukkan kepala.

“Ada yang bisa jelasin ada apa di sini?” tanya Cassandra sambil menatap Warren dan Patrick bergantian.

Patrick menoleh pada Cassandra dan menatapnya dengan alis terangkat setengah. “Ini adalah orang yang mau Papa kenalin ke kamu. Mungkin kamu lupa siapa mereka, tapi”

“A-aku udah kenal sama Om dan Tante, Pa,” sela Cassandra.

“Yang dimaksud Papa kamu soal lupa itu, bukan pas saat kita ketemuan sekitar tiga bulan yang lalu, Cassandra,” ujar Warren dengan santai.

“Apa?”

“*Guys, please.* Kalian cuma bisanya bikin Cassandra makin bingung. Kalau ngomong itu jangan setengah-setengah,” tegur Louisa sambil berjalan mendekati Cassandra dan mengajaknya untuk duduk di sofa.

“Tante, saya”

“Maafkan Tante kalau sempat bikin kamu ketakutan waktu itu. Niat kami adalah, ingin supaya Wayne bisa menjadi lebih bertanggung jawab sebagai seorang pria dan tidak lagi main-main. Kamu pasti udah tahu banyak soal kelakuan Wayne di luaran sana. Jadi sebagai orang tua, Om dan Tante hanya ingin yang terbaik untuk Wayne,” ucap Louisa dengan nada lembut.

“Jujur aja aku masih bingung, Tante,” ujar Cassandra sambil memperhatikan para orang tua dengan tatapan bertanya.

“Patrick dan saya sudah berteman sejak lama, Cassandra,” giliran Warren bersuara. “Kami sempat mengatur pertemuan antara kamu dengan Wayne

beberapa tahun yang lalu, atau saat Wayne masih di tahun terakhir kuliahnya. Karena menolak, Wayne akhirnya kabur dan tidak sampai ketemu sama kamu.”

“Kamu baru pulang sekolah dan sempat berpapasan dengan Om Warren dan Tante Louisa yang mau pulang untuk cari Wayne waktu itu,” tambah Patrick dengan kalem.

Mendengar penjelasan itu, Cassandra hanya bisa termangu sambil menatap tidak percaya. Pulang sekolah. Beberapa tahun yang lalu. Bertemu dengan sepasang suami istri yang tergopoh-gopoh pulang sambil terus meminta maaf kepada ayahnya. Itu adalah saat di mana dia bertemu dengan *Mr. Smile!*

“Aku baru pulang sekolah?” tanya Cassandra untuk sekadar memastikan. “Apa rambut aku masih pendek?”

Mariah mengangguk sambil tersenyum. “*You were so sad that time, Baby.* Patrick tidak menyukai hubunganmu dengan seniormu itu, dan berpikir untuk mengenalkan anak dari teman baiknya.”

“Sayangnya, anak sialan itu kabur sebelum kamu pulang,” cetus Warren datar.

“Terus aku di mana? Kenapa aku sama sekali nggak tahu soal ini?” tanya Allyssandra dengan nada protes.

“Kamu nggak ada di rumah, Sayang,” jawab Patrick kemudian.

“Karena aksi kabur-kaburan Wayne waktu itu, Om sengaja atur supaya Wayne bisa magang di tempat Papa kamu. Sekaligus, Patrick ingin melihat kinerja Wayne dalam bekerja,” ujar Warren.

“Anak itu cukup kompeten dalam dunia bisnis, Papa akui itu. Tapi nggak dengan sikap brengsek yang dia lakukan saat itu. Wayne bahkan pernah terpergok berciuman dengan staf Papa. Dari situ, Papa langsung menolak Wayne dan sudah menyampaikannya pada Om Warren,” timpal Patrick.

Cassandra menarik napas ketika mendengar penjelasan Patrick dengan ekspresinya yang masam. Terlihat sekali jika ayahnya tidak menyukai Wayne, dan tidak ada orang tua yang ingin mendapatkan seorang menantu dengan kelakuan seperti itu. Tentu saja, Cassandra akan menjadi anak pembangkang yang bersikeras ingin tetap bersama dengan pria yang tidak disetujui ayahnya atas nama cinta.

“Selang beberapa tahun, kami sempat *lost contact* dan baru berkomunikasi sekitar enam bulan yang lalu, atau saat Warren mendapat masalah berupa Wayne yang harus berurusan dengan pihak berwajib,” lanjut Patrick sambil terkekeh.

“Akhirnya kami ketemu, nostalgia, dan berpikir untuk mengenalkan kalian berdua kembali. Tapi ternyata Wayne menolak dan bilang akan mencari calon istri sendiri, lalu ... kamu datang! Di situ, Om masih nggak percaya dan takut salah lihat. Tapi begitu kasih lihat foto kamu, Patrick kaget kalau ternyata kamu dan Wayne udah saling kenal,” tukas Warren.

“And here we are,” tambah Patrick.

“Jadi selama ini, Papa udah tahu kalau aku jalan sama Wayne?” tanya Cassandra tidak percaya.

“Sebulan yang lalu, Om Warren datang dan kasih lihat foto kamu. Meski Papa cukup kaget tapi nggak pengen tanyain kamu, karena Papa masih mikir kalau kamu pasti akan cerita. Nggak tahunya malah kamu nggak cerita apa-apa, sampai akhirnya Wayne yang datang sendiri cari Papa,” jawab Patrick.

“A-apa? Wayne cari Papa? Kapan? Kenapa di—
”

Suara Cassandra terhenti ketika teringat soal Wayne yang pergi selama seminggu tanpa diketahui tujuannya.

“Dua hari yang lalu, Papa ketemu Wayne setelah sengaja kasih dia tunggu sehari-hari kayak orang bego di sana,” ucap Patrick dengan seringaian geli dan tatapan yang menerawang.

“Jadi karena itu dia pergi selama hampir seminggu?” gumam Cassandra seorang diri.

“Terus Wayne ke mana sekarang? Kok, dia nggak ikutan?” tanya Allyssandra heran.

“Om sengaja nggak ngajak. Biarin aja dia pusing sendiri mikirin caranya gimana dapetin Cassandra setelah ditolak sama Patrick. Biar dia—”

“Hey, Cassandra! Kamu mau ke mana?” seru Patrick kencang.

“Cassie!” panggil Allyssandra dan Mariah secara bersamaan.

Tidak ingin mendengar lebih lanjut obrolan yang terdengar semakin konyol dan membuang waktu, Cassandra segera berlari keluar setelah mengambil kunci mobil dengan sembarang, yang diletakkan di meja kaca. Rasanya tidak pantas membiarkan Wayne

kelimpungan, ketika dia terlihat begitu menyesal saat mengakui perbuatannya kemarin.

Ingin segera memberi penjelasan tentang apa yang baru saja diketahuinya dari para orang tua, yang seperti sedang memainkan perasaan mereka. Air mata sudah keluar tanpa permisi dan Cassandra langsung mengusapnya kasar.

Belum sempat dirinya berhasil untuk masuk ke dalam mobil, sebuah cengkeraman erat di lengan menahan gerakannya, dan membuatnya memekik kaget, lalu menoleh ke belakang.

Tampak Wayne yang sudah berada tepat di belakangnya, menatapnya lirih dan penuh arti. Sorot mata teduh itu membuat Cassandra terisak begitu saja dan langsung memeluknya erat.

“Hello, Pretty Girl. Long time no see,” ucap Wayne dengan suara tercekat. *“I think this time, we meet in our destiny.”*

Cassandra melepas pelukan dan menatap Wayne bingung. *“K-kamu ... Mr. Smile?”*

Senyuman Wayne melebar. Mengambil satu langkah untuk lebih dekat, menaruh tangan di pinggang, dan menarik Cassandra maju. Memeluknya

dengan begitu erat sambil terus memandangnya lembut.

“It was. But now, my name is Wayne Joseph Setiawan, a man with so many talent who will love and protect you in any distraction.”



Jika dihitung dari skala satu sampai sepuluh untuk tingkat amarah, mungkin yang dirasakan Wayne saat ini sudah mencapai angka delapan. Dirinya merasa dipermalukan. Bisa dibilang, ini adalah tindakan pelecehan yang benar-benar merusak harga diri seorang pria.

Sejak semalam, atau setelah mengantar Cassandra ke rumah Brandon karena kakak perempuannya yang menggila dengan serentatan tuduhan di telepon, Wayne bergerak untuk mencari tahu lebih banyak tentang Patrick Lee. Informasi yang didapatinya dari Adrian kembali dibuka dan dibaca ulang, berusaha mencari apa yang bisa digunakan untuk membalas tindakan pria tua itu dalam merebut Cassandra darinya.

Brandon Ong, satu-satunya orang yang bisa diandalkan dalam kondisi saat ini, terus memberi

kabar terbaru tentang Cassandra yang dipulangkan ke rumah orang tuanya.

Mencoba untuk berpikir dingin dalam mencari jalan keluar sampai tidak bisa tidur, Wayne memutuskan untuk mendatangi rumah Patrick Lee saat ini juga, karena Brandon mengatakan bahwa pihak yang akan dipertemukan dengan Cassandra, akan tiba setelah jam makan siang, atau sekitar satu jam lagi.

Menyamakan alamat dari titik lokasi yang dikirimkan Brandon, tentu saja Wayne segera bergegas untuk menuju ke sana. Tujuannya adalah untuk membuat keributan dan menggagalkan pertemuan itu. Tidak bisa menghubungi atau mengirimkan pesan pada Cassandra, rasa cemas Wayne kian bertambah.

Mengikuti petunjuk dari navigator yang terpasang, Wayne membelokkan kemudi untuk memasuki jalur bebas hambatan. Dengan berbagai pikiran yang sudah berkecamuk, Wayne mengumpat kasar sambil memukul setir. Kesabarannya sudah menipis, dan merasa gerah dengan kenyataan bahwa tidak hanya orang tuanya yang giat dalam mencari jodoh untuk anak, tetapi orang tua Cassandra pun demikian. Wayne bahkan sempat berpikir jika

aplikasi kencan yang sedang marak digunakan, bisa jadi didirikan oleh para orang tua kepo yang kurang kerjaan. *Shit!*

Mencoba mengikuti arahan navigator, berusaha untuk tidak melewati jalur yang terpampang di layar monitor, Wayne melajukan kemudi dengan cepat dan mantap. Tidak ingin membuat Cassandra tertekan lebih lama di sana, karena harus terus bertengkar dengan keluarganya.

Ketika sudah memasuki komplek perumahan yang diarahkan, kening Wayne berkerut melihat sekelilingnya karena terasa tidak asing. Laju kemudi mulai melamban untuk memperhatikan lebih detail, melirik ragu pada navigator karena merasa ada kesalahan, tetapi Wayne sudah berada di jalur yang benar.

Sampai akhirnya, sebuah jembatan yang ada di sisi kanan jalan, menarik perhatian Wayne untuk menghentikan kemudi secara spontan. Keningnya berkerut, pikirannya mulai menerawang, dan tampak bingung dengan jembatan yang seperti pernah dilewatinya. Suara klakson mulai bersahutan dari belakang karena dia berhenti di tengah jalan, membuatnya segera kembali melajukan kemudi dengan kebingungan yang belum terjawab. Masih

dengan arahan navigator, Wayne menyusuri jalan dengan pikiran campur aduk.

Sepuluh menit kemudian, Wayne sudah tiba di tujuan dan berhenti tepat di depan sebuah rumah megah bernuansa mediterania klasik di sana. Terdiam selama beberapa saat di kursi kemudi, Wayne hanya bisa tertegun saja. Sedetik. Dua detik. Tiga detik. Lalu napasnya tiba-tiba memburu kasar.

Marah, itulah yang dirasakan Wayne saat ini. Tampak sebuah *Rolls-Royce* berwarna hitam mengkilat, dengan nomor langka yang hanya dimiliki oleh seseorang yang sangat dikenalnya, sedang terparkir di dalam sana. Warren. *Shit!*

Ingatan Wayne tidak akan pernah lupa tentang sebuah rumah megah, tempat tinggal teman baik ayahnya yang akan dikunjungi mereka sebagai bentuk reuni. Namun ternyata, mereka berniat untuk menjodohkan Wayne dengan putri dari teman baiknya itu, dan memberitahukan dirinya saat berada di perjalanan.

Saat itu, Wayne memutuskan untuk kabur sebelum sempat bertemu dengan teman baik ayahnya itu.

Ponselnya berbunyi dan itu dari Brandon. Segera menempelkan ponsel di telinga, tapi bukan suara Brandon yang menyambutnya. Melainkan sebuah pembicaraan yang terjadi di seberang sana. Ada suara Warren, disusul dengan suara Patrick secara bergantian. Lalu, suara Cassandra yang bertanya dan dijawab oleh dua pria itu.

Tentu saja, perasaan Wayne sudah tidak karuan ketika mendengar sebuah kenyataan yang tidak pernah disangkanya. Juga, sesuatu yang mengganggu, seperti jembatan familiar yang dilewatinya tadi, seolah-olah menjadi kepingan terakhir untuk menyempurnakan gambar takdir yang sudah terpecahkan.

“Tujuh tahun lalu,” gumam Wayne sambil berpikir setelah ponsel dimatikan. “Di sini. Di tempat ini.”

Dia keluar dari mobil, menatap sekeliling sambil memutar tubuh dengan pelan, seolah mempelajari sekitarnya.

“Ada cewek nangis. Bule. Rambut cepak. Berantakan,” gumamnya seorang diri. Sambil berjalan pelan untuk mendekati gerbang rumah itu,

Wayne bergumam kembali. “Cantik. Mata hijau. Pake seragam JIS. Terus ... *shit!*”

Mata Wayne melebar kaget ketika teringat sesuatu dan segera mengeluarkan ponsel dari saku celana untuk membaca informasi tentang Cassandra. Degup jantung sudah bergemuruh cepat, menyebarkan sensasi menggebu dan rasa takjub yang tidak terkira.

Apakah ini hanya satu kebetulan atau memang sudah ditakdirkan sedari awal? Damn!

Ketika Wayne masih terus memikirkan berbagai kejadian, terlihat ada yang berlari keluar dari rumah dengan tergesa, dan Wayne segera mengangkat wajah untuk melihat sosok Cassandra yang sedang berusaha membuka pintu mobil milik Brandon di sana.

Perasaan menggebu dalam diri Wayne, membuatnya tidak mampu berkata-kata, selain melangkah cepat untuk mencengkeram lengan Cassandra. Memekik kaget, Cassandra menoleh dan menatapnya, lalu menangis sambil memeluk erat.

Ini bukan suatu kebetulan, batin Wayne. Bagaimana tidak? Wanita yang seharusnya ditemui sejak tujuh

tahun lalu itu, dipertemukan dalam kejadian yang tak disangka dan kesempatan yang tak terduga.

“Kenapa aku nggak pernah sadar, kalau cewek bule yang lagi nangis kayak mau bunuh diri itu kamu?” tanya Wayne sambil menangkap wajah Cassandra untuk memperhatikan lebih saksama.

Sorot mata hijaunya sama, tetapi jauh lebih bersinar untuk versi dewasa. Ekspresi sedih dan putus asa itu, kini berganti menjadi begitu cantik dan ada kesan kuat di dalamnya. Rambut cepak yang seperti digunting asal-asalan, kini berubah menjadi rambut terindah yang pernah dilihat Wayne pada seorang wanita.

“Rambut *spike* ala *mohawk* itu norak. Pantes aja aku nggak ngenalin kamu dengan rambut ala CEO rese kayak gini,” balas Cassandra sambil memeluk pinggang Wayne.

“Jadi, lebih suka yang mana?” tanya Wayne kemudian.

“Suka yang ini. Kalau nggak, mana mungkin kamu masih di sini dan nggak kabur?” jawab Cassandra dengan senyuman hangat.

“Aku juga suka sama kamu yang ini, bukan yang waktu itu,” ujar Wayne menyetujui.

“Karena waktu itu aku jelek?”

“Karena aku nggak akan bikin kamu kayak gitu. Aku akan buat kamu kayak gini.”

“Maksudnya?”

Wayne tersenyum, lalu mengecup batang hidung Cassandra dengan lembut. “Aku akan buat kamu kayak gini. Seorang cewek yang disayang dan pantas diperjuangkan, yang nggak akan disia-siakan. Yang bersedia terima aku apa adanya, dan mau jadi mama buat anak-anak aku nantinya.”

Bibir Cassandra bergetar seiring napasnya yang memburu kasar karena menahan tangis, hal itu membuat senyum Wayne semakin melebar dan menariknya dalam pelukan lebih erat. Tidak memedulikan apa yang terjadi dan apa yang direncanakan kedua orang tua mereka, yang jelas Wayne ingin menikmati momen ini.

“Kamu buru-buru mau ke mana?” tanya Wayne kemudian.

Cassandra mengangkat kepala untuk menatap Wayne tanpa melepas pelukan. “Mau samperin kamu. Mau kasih tahu kalau kita dikerjain.”

Wayne kembali tersenyum dan merangkul bahu Cassandra untuk berbalik menuju kembali ke rumah. “Aku udah di sini, tenang aja. Kita akan temui orang tua.”

“*Wait*, kenapa kamu terkesan udah tahu semuanya?” tanya Cassandra sambil mencengkeram lengannya untuk menahan langkah.

“Brandon,” jawab Wayne kalem. “Dia yang kasih *inputan* selama berada di sini, termasuk pembicaraan kamu dengan orang tua kita.”

“Apa kamu marah?” tanya Cassandra lagi.

Wayne terdiam selama beberapa saat, lalu menghela napas setelahnya. “Mereka adalah orang tua kita. Sebagai anak, kita cuma bisa ngelakuin apa yang harus kita lakuin, terlepas dari mereka terima atau nggak.”

“Tapi Papa udah ngerjain dan *Daddy* kamu itu—
”

“Aku tahu,” sela Wayne lagi. “Tapi tetap harus ngomong baik-baik sama mereka. Biarin aja mereka seenaknya, tapi kita perlu jadi versi terbaik kita sendiri tanpa perlu jadi orang yang nyebelin kayak mereka.”

Mendengar ucapan Wayne, ekspresi Cassandra mulai melunak. Tidak membalas, hanya menganggukkan kepala.

“Tenang aja, okay? Aku mau minta izin sama keluarga untuk nikahin kamu, Cassie. Aku janji nggak akan tinggalin atau ngebiarin kamu pergi gitu aja. Intinya, aku serius,” ujar Wayne menenangkan.

Cassandra kembali menganggukkan kepala dan mengikuti langkah Wayne untuk masuk ke dalam rumahnya. Saling bergandengan tangan, mereka berdua masuk dan mendapati kedua orang tua yang tampaknya sudah memperhatikan mereka dari kejauhan sejak tadi.

Tidak peduli dengan caci maki atau umpatan yang terlempar dari para orang tua, Wayne sudah melakukan kewajiban sebagai seorang anak untuk menghormati orang tuanya. Termasuk memberitahukan kehamilan Cassandra.

Meski sebenarnya, alasan utama Wayne bersikap demikian adalah untuk memperlakukan Cassandra dengan benar. Mencintainya, memperjuangkannya, meminta izin keluarganya, dan memberi kebahagiaan abadi yang menjadi impian bagi semua wanita. Itulah yang sedang diusahakannya.

Bahwa tanpa sepengetahuan siapa pun, Wayne sudah menyiapkan sebuah pernikahan tanpa bantuan orang lain. Semua demi mendapatkan seorang wanita yang sudah terlanjur membuatnya terperosok ke dalam jurang kehidupan yang begitu dalam, yaitu cinta.



Cassandra bisa merasakan ketegangan yang terjadi saat ini, sambil memeluk lengan Wayne dengan erat. Masih berdiri dan tidak dipersilakan duduk, Wayne dan Cassandra berdiri berdampingan dengan posisi menghadap dua keluarga di ruang tamu rumah itu.

“Ingin melotot sampai kapan, Wayne?” celetuk Warren sambil mengangkat satu alisnya.

Jika boleh jujur, Cassandra tidak menyukai sikap angkuh dari Warren, yang sialnya akan menjadi ayah mertuanya kelak. Kesan yang didapatinya sangat tidak menyenangkan, dan Cassandra cukup heran dengan ayahnya yang bisa memiliki seorang teman baik seperti Warren.

“Duduklah, Wayne. Silakan sampaikan apa yang ingin kamu sampaikan,” ucap Patrick, sambil

mengarahkan tangan pada sisi sofa yang masih kosong di seberang.

“Saya rasa bukan saya yang harus menyampaikan sesuatu di sini,” balas Wayne dengan ekspresi sedatar mungkin.

“Lalu siapa?” tanya Patrick dengan ekspresi tak berdosa.

“Papa!” tegur Cassandra dengan nada tinggi.

Patrick hanya mengangkat bahu sambil menyilangkan kaki dengan santai. “*What?* Dengan kalian yang datang ke sini sudah pasti ada yang mau disampaikan, bukan?”

“*Stop it, Patrick,*” tegur Mariah sambil beranjak berdiri dan berjalan menghampiri Wayne. “*Give me your big hug, Wayne.*”

Melihat keramahan Mariah, Cassandra spontan melepas pelukannya pada lengan Wayne, dan membiarkan pria itu menyambut Mariah yang menghampiri dalam pelukan erat.

“*Hello, Mrs. Lee, I'm Wayne,*” ucap Wayne dengan nada sopan, sambil menarik diri.

Mariah mengembangkan senyuman dan menangkap wajah Wayne dengan semringah. “*Just*

call me, Momma or Mariah. Aku tidak percaya jika putriku bisa menemukanmu setelah kejadian itu.”

“Maafkan aku,” balas Wayne langsung.

“Tidak usah meminta maaf, itu sudah lewat. Jika memang kalian berjodoh, segala sesuatu akan kembali untuk mempertemukan kalian. Bukan begitu?” sahut Mariah senang.

Melihat ekspresi ibunya yang semringah, dengan terus merangkul pinggang Wayne dan menatap penuh arti, Cassandra segera bertindak untuk menarik Wayne menjauh dari ibunya dan mengubah posisi dengan dirinya yang berada di depan Mariah, sementara Wayne di belakangnya.

“*Enough, Momma,*” ujar Cassandra dengan kening berkerut tidak suka.

Mariah hanya tertawa pelan sambil kembali duduk di samping Patrick, di mana yang lainnya menatap Cassandra dengan tatapan tidak terbaca, bahkan Allyssandra terang-terangan meringis jijik. Cassandra tidak memedulikan tanggapan mereka, sebab yang dia inginkan adalah segera menyingkir dari situ.

Napasnya tertahan, ketika merasakan tangan besar Wayne mendarat di perutnya dan mengusap

lembut dari belakang. Menoleh ke belakang dan mendapati Wayne sedang menahan senyum geli di sana. Tampak cukup santai dan tidak terganggu oleh sekitarnya.

Menatap Cassandra selama beberapa saat dengan sorot mata teduhnya, kini Wayne kembali mengarahkan tatapan pada dua keluarga yang masih belum juga membuka suara.

“Tujuan saya kemari, dengan membawa Cassandra kembali ke sini, adalah untuk memberitahu perihal hubungan kami. Nggak usah pake penolakan, karena kalian udah sukses ngerjain saya selama tiga bulan terakhir,” lanjut Wayne dengan nada tegas.

“Hey! Tolong koreksi soal tiga bulan terakhir, karena *Dad* baru yakin kalau Cassandra adalah anak Patrick sejak—”

“*Dad* udah tahu siapa Cassandra sejak pertama kali *Dad* ngeliat dia di acara ulang tahun pernikahan, bukan? Nggak usah mengelak! Mungkin, Om Patrick memang baru tahu belum lama, tapi *Dad* udah lebih tahu soal ini. Terbukti kalau *Dad* selalu nyebelin kalau ada Cassie!” sela Wayne dengan alis terangkat menantang.

Warren menyeringai sinis. “Emangnya kamu pikir *Dad* bakalan diem dan percaya waktu kamu main bawa cewek ke pesta, lalu main ngelamar gitu?”

“Kalau udah tahu, kenapa pake sengaja bikin ultimatum waktu makan siang sebelum Lea balik ke NYC?” tanya Wayne dingin.

“Hanya untuk melihat reaksi Cassandra. Karena katanya, dia nggak berniat untuk membuka diri buat terima orang lain setelah putus sama mantannya,” jawab Warren tanpa beban.

Cassandra membulatkan mata sambil menatap Warren tidak percaya. Begitu juga dengan Wayne.

“*Actually*, soal itu Papa yang kasih tahu Om Warren karena nggak percaya tentang apa yang dia ceritakan ke Papa waktu itu, Cassie,” ujar Patrick menjelaskan.

“Papa yang tahu kamu nggak pernah suka kalau *Momma* kenalin anak dari kolega, selalu cari masalah supaya bisa menghindar dari pertemuan berikutnya, dan sama sekali nggak tertarik soal hubungan dekat. Jadi, Papa nggak yakin apa yang Om Warren ceritakan soal kamu yang udah terima lamaran Wayne, di pesta ulang tahun pernikahannya waktu itu,” lanjut Patrick.

“*Correct.* Saya juga nggak percaya waktu Papa kamu bilang seperti itu. Makanya, Om sengaja menyuruh Tante Louisa untuk memberi sedikit tekanan supaya bisa melihat respon seperti apa yang akan kamu berikan,” ujar Warren kemudian. “Ternyata, kamu malah bikin Wayne kayak orang gila setelah anterin kamu pulang.”

Cassandra mengerjap pelan dan menoleh pada Wayne yang sedang menggertakkan gigi. Kembali merasa bersalah tentang keputusan hubungannya secara sepihak waktu itu.

“*Great!* Aku udah yakin kalau *Dad* memang jadi biang keroknya,” ucap Wayne sambil merangkul bahu Cassandra. “Intinya, kami udah sepakat untuk menjalani hubungan ini. Lamaran yang aku lakukan waktu itu adalah *valid*. Maaf untuk keluarga Cassandra yang nggak hadir waktu itu, dan sekarang saya datang untuk meminta Cassandra menjadi istri.”

“*Yeayyy, accepted!*” seru Mariah senang.

“Mariah, kenapa harus secepat itu menerimanya?” tegur Patrick dengan tatapan tidak suka.

“*What?* Bukankah kau memang ingin mereka bersama sejak dulu? Demi menjaga tali persahabatan

kau dengan Warren yang menurutku sangat konyol, tapi lihatlah mereka. Sangat serasi dan saling mencintai, bukan? Untuk apa menghalangi mereka dengan membuang waktu lebih banyak?” balas Mariah dengan kening berkerut heran.

“Mariah benar. Mereka sangat serasi. Wayne yang berubah dan Cassandra yang membuka hati. Bukankah itu sudah berarti mereka diciptakan untuk satu sama lain?” timpal Louisa semringah.

“Ya iyalah! Mereka memang harus dinikahin buru-buru! Karena Cass ... *hmmmpphhh*,” suara Allyssandra yang tiba-tiba menyeletuk, terhenti ketika Brandon segera membekap mulutnya.

“Kenapa, Ally?” tanya Mariah dengan alis berkerut.

“*Nothing, Mom*. Kita harus balik sekarang, kasihan Lionel di rumah,” jawab Brandon sambil beranjak dan menarik Allyssandra agar mengikutinya.

“Brandon! Aku tuh belum—” Allyssandra yang hendak protes langsung bungkam, ketika melihat hunusan mata tajam yang diberikan Brandon padanya.

“Ada apa ini? Ally, apa yang mau kamu sampaikan sebenarnya?” tanya Patrick dengan nada tegas.

Cassandra melumat bibirnya sambil menggenggam tangan Wayne dengan erat, seolah membutuhkan kekuatan untuk menghadapi reaksi keluarga dalam memberikan informasi tentang dirinya saat ini.

“Itu”

“Cassandra sedang hamil, Om.” Wayne menyela dengan nada lantang dan tegas.

Cassandra terkesiap sambil menatap Wayne dengan gelisah, sementara pria itu memberi ekspresi datar sambil mengamati reaksi dari para orang tua yang tertegun mendengar ucapannya barusan. Genggaman tangan di antara keduanya begitu erat, seolah memberikan peneguhan dalam diri untuk menghadapi hal itu secara bersama-sama.

Brandon dan Allyssandra yang sudah berdiri, ikut terdiam sambil mengawasi respon kedua orang tua dengan tatapan waspada. Tidak ada yang bersuara. Hening tercipta dalam detik-detik yang terasa begitu lamban di sana.

“*C-Cassie, is that true?*” Mariah adalah orang pertama yang memberikan reaksi lewat pertanyaan yang terdengar tidak percaya.

Semuanya menatap Cassandra, tidak terkecuali Wayne. Dirinya yang menjadi pusat perhatian, mulai merasa panik dan cemas, lalu spontan mendekatkan diri pada Wayne sambil memeluk lengannya dengan erat.

“*That's bullshit!*” ucap Patrick dengan sengit. Segera beranjak berdiri dan menatap Wayne dengan murka. “Kalau kamu memang berniat untuk meminta anak saya, cukup dengan ber—”

“*That's true, Pa,*” sela Cassandra dengan suara gemetar. “Aku hamil, dan udah jalan enam minggu.”

“*Okay, that's awesome! I'm so proud of you, Son,*” seru Warren tiba-tiba, membuat semuanya menoleh ke arahnya dengan tatapan beragam. “Itu berarti, *Dad* akan segera punya cucu. Persis kayak keinginan *Mom*. Bukan begitu?”

Louisa menganggukkan kepala sebagai jawaban. “Kalau gitu, jangan tunda-tunda lagi pernikahan. *Mom* ingin—”

“*Sorry, Mom!* Soal pernikahan, nggak usah ikut campur. Aku udah urus semuanya,” sela Wayne tegas.

“*What the hell happened here, huh?*” desis Patrick tidak terima, berjalan menghampiri dengan emosi tertahan, lalu berhenti tepat di hadapan Wayne. “Kamu nggak bisa main—”

“*Sure I can do anything to get your daughter, Sir,*” sela Wayne kalem, sambil bergerak mundur dan menarik Cassandra untuk berdiri di belakangnya. “Saya udah hamilin anak Om dan udah semestinya saya tanggung jawab.”

Patrick hendak melayangkan sebuah pukulan, tetapi Brandon yang berdiri di dekat situ, segera menahan tangan pria tua itu. Bukan menghindar, Wayne justru mencengkeram tangan Brandon agar melepaskan tangannya dari Patrick lalu ... *BUGG!* Sebuah pukulan keras mendarat di wajahnya.

“PAPA!” teriak Cassandra histeris, sambil menarik Wayne untuk menjauh dari Patrick.

“Itu buat kamu yang udah kurang ajar sama anak saya!” seru Patrick geram sambil menunjuk kasar ke arah Wayne.

Hendak kembali memukul, tetapi kini Warren dan Brandon segera menahan Patrick untuk menggapai Wayne.

Wayne menyeringai sinis, sambil menyeka darah yang ada di sudut bibirnya. “Makasih banyak buat pukulannya, Om. Mudah-mudahan setelah pukul saya, Om bisa sedikit lega.”

Semuanya tertegun mendengar ucapan Wayne, yang bisa dibilang terkesan mengejek di sana. Tidak ada yang sempat bersuara, karena Wayne sudah lebih dulu melanjutkan. “Pada intinya, saya sudah sampaikan apa yang harus disampaikan. Jadi, permisi dulu karena ada urusan yang harus saya lakuin sekarang, yaitu bikin seneng anak orang yang lagi ulang tahun hari ini.”

Setelah mengatakan hal itu, Wayne menarik Cassandra untuk segera menyingkir dari situ. Berjalan cepat tanpa mengindahkan seruan nama mereka di belakang, dan memasukkan Cassandra ke dalam mobilnya.

“Wayne,” panggil Cassandra lirih, saat mobil sudah dilajukan. Dia menyentuh sudut bibir Wayne yang membengkak, lalu segera menarik tangannya ketika Wayne meringis pelan.

"It's okay. It's alright, Cassie. It means nothing to me, seriously," ujar Wayne menenangkan, sambil menggenggam satu tangan Cassandra, ketika wanita itu mulai terisak.

"Seharusnya, Papa nggak perlu mukul kamu," balas Cassandra dengan suara serak.

Wayne menggelengkan kepala dengan cepat. "Dia berhak lakuin itu sama aku. Kalau sampai dia nggak mukul, justru itu yang aneh. Dia mukul aku, karena dia sayang sama kamu. Dan aku berusaha untuk kasih dia kesempatan, buat nunjukkin rasa sayangnya sama kamu."

Isakan Cassandra terhenti sambil menatap Wayne tidak mengerti. Tidak menyangka dengan pemikiran seorang pria yang sangat jarang terjadi di zaman sekarang, membuat perasaannya semakin melambung dalam rasa cinta yang sudah sedemikian besar padanya.

"Jangan ragu sama aku lagi, ya. Aku udah usaha banget buat dapetin kamu, sampai dikerjain sama duo bokap yang nyebelin itu," ujar Wayne hangat sambil melirik singkat ke arahnya dengan tatapan teduh, lalu kembali menatap ke depan untuk melanjutkan kemudi.

“Iya,” sahut Cassandra pelan, sambil menatap tangan besar Wayne yang sedang meremas lembut tangannya di pangkuannya.

“Kita akan nikah, *okay*? Aku udah siapin semuanya, mudah-mudahan nggak ada yang kurang,” lanjut Wayne.

“M-maksud kamu?”

“Waktu aku samperin Papa kamu, aku disuruh nunggu kayak orang bego di kantornya. Di situ, aku buka-buka *web vendor* pernikahan dan atur Grace untuk reservasi.”

“Kamu ngerjain itu waktu nungguin Papa?”

Wayne mengangguk. “Aku nggak mikirin hal lain, selain minta izin sama Papa kamu. Mau ditolak atau nggak, aku nggak peduli.”

“K-kalau aku nggak hamil dan—”

“*No, Cassie!* Aku memang niat serius, terlepas dari kamu hamil atau nggak. Semisal kamu nggak hamil dan Papa kamu nggak kasih restu, aku mau ngajak kamu kawin lari,” sela Wayne dengan lugas, lalu tertawa pelan setelahnya.

“*Is this serious, Wayne?*” tanya Cassandra dengan ekspresi tidak percaya.

“This is fucking serious, Cassie. Perlu diingat waktu aku mau samperin Papa kamu, di situ aku nggak tahu soal kamu yang hamil.”

Terdiam untuk menghitung dalam hati, Cassandra teringat dengan momen saat Wayne membawanya pulang, perpisahan mereka, Wayne yang pergi lebih dulu sebelum Cassandra memberitahunya kehamilannya pada Allyssandra. *Deg!* Di situ, Cassandra segera menoleh dan menatap Wayne bingung.

“K-kamu tahu aku hamil dari mana, Wayne? Yang pasti nggak mungkin Ally karena—”

“Mantan sialan kamu yang namanya Roland itu,” sela Wayne masam. “Aku nggak sengaja ketemu dia di *lounge* bandara, dia ucapin selamat, lalu”

Cassandra mendengarkan penjelasan Wayne dengan saksama. Cukup heran dengan Roland yang bisa-bisanya menyampaikan hal itu pada Wayne secara tidak sengaja. Kebetulan yang membawa sebuah berita, yang tadinya dia pikir akan menjadi bumerang untuk dirinya sendiri. Respon yang diberikan Wayne sangat baik, terlalu baik sampai dirinya menjadi kebingungan.

“Jadi, mau ke mana, *Princess*? Pengen rayain ultah di mana?” tanya Wayne kemudian.

“Aku udah ketuaan untuk rayain ultah, Wayne,” jawab Cassandra langsung.

“Jangan kayak gitu. Ini adalah ultah pertama yang dirayain bareng sama aku. Lagian juga, aku yang ultah dua minggu lalu aja, kamu sama sekali nggak ngucapin. Itu artinya kamu lupa, padahal kita sama-sama udah tukeran tanggal ultah,” balas Wayne sambil menoleh dan tersenyum mklum.

“K-kamu ultah?” seru Cassandra dengan mata membulat. Terlihat bersalah dengan dirinya yang melupakan hal penting seperti itu, sementara Wayne masih menggenggam tangannya dengan erat, bahkan memberi respon biasa saja.

“Don't be sad, Cassie. Wajar aja kalau kamu lupa, karena sejak dari kita kenal, waktu kita sering kebuang buat kabur-kaburan, marah-marahan, dan salah paham. No worries. Kita punya waktu seumur hidup buat kenal satu sama lain,” ujar Wayne menenangkan.

“Tapi, aku kepengin kasih kado,” ucap Cassandra pelan.

“Aku udah dapat kado ultah paling indah, Cassie,” sahut Wayne semringah. *“It’s you and our baby.”*

“Kamu juga udah kasih hal terindah dalam hidup aku. Senggaknya, aku mau balas kebaikan kamu. Jadi, ada yang kamu suka? Atau ada yang kamu mau?”

“Yang aku suka itu cuma kamu. Yang aku mau, cuma kesediaan kamu untuk jadi istriku. Jadi, cukup jawab *‘yes’* aja di depan altar nanti,” jawab Wayne dengan seringaian lebar.

Perasaan Cassandra semakin melambung tinggi. Tersenyum dan menatap Wayne penuh arti. Spontan, bergerak maju untuk memeluk lengan kekarnya, Cassandra menganggukkan kepala.

“Aku mau, Wayne,” ucap Cassandra.

“Mau apa?”

“Mau jadi istri kamu.”

“*Good!* Jadi, siapin dirimu, ya. Dua minggu lagi, kita nikah.”

“Dua minggu?”

“*Yes!* Aku nggak mau lama-lama, takut nanti kamu berubah pikiran,” tukas Wayne lembut, lalu

mencium pucuk kepala Cassandra. “Mau rayain ultah di mana? Kita udah masuk tol.”

“Mau berduaan aja sama kamu.”

“Ini, kan, udah berduaan.”

“Maksudnya, aku mau di rumah kamu aja. Bikin sup jagung terus temenin tidur. Aku ngantuk.”

“Temenin tidur? *Well*, definisi tidurnya aku beda lho, Sayang.”

“Iya, sebelum tidur beneran kita main bobo-boboan dulu aja.”

Wayne tertawa geli mendengar ucapan Cassandra. Tidak ada yang lebih menyenangkan, selain menikmati sisa perjalanan ke rumah dermaga milik Wayne, dengan saling memeluk dan tangan yang saling bergenggaman.

Sampai ketika mereka tiba di depan rumah dermaga itu, saat Wayne membukakan pintu mobil untuknya, lalu berbisik dengan nada suara yang begitu hangat. “*I love you to infinity and beyond.*”



End - To infinity and beyond.

Cassandra menatap penuh arti pada gaun pengantin yang sudah dikenakannya. Sambil mematutkan diri di cermin, dia tersenyum lebar di sana. Di belakangnya, ada sang adik ipar, Lea, yang tampak begitu semringah dan puas dengan hasil karya tangannya.

Meski terbilang masih pemula, tetapi Lea termasuk teliti dan begitu detail dalam desain yang dibuat dengan saksama.

Hanya mendapat informasi ukuran tubuh Cassandra via telepon oleh Wayne, Lea mencoba membuatkan gaun pengantin sesuai dengan permintaan kakaknya.



Dua hari lalu, Lea pulang ke Jakarta dengan membawa gaun



rancangannya. Dia hanya perlu melakukan sedikit revisi karena Cassandra mengalami penurunan berat badan yang cukup lumayan, tetapi tidak terlalu kentara.

“Kamu memang desainer yang berbakat,” puji Cassandra tulus.

Lea memamerkan cengiran lebarnya sambil memandang Cassandra dengan kagum. “Karena kamu memang cantik. Dan orang cantik kalau pake apa aja, pasti kelihatan bagus.”

“Nggak juga,” balas Cassandra merendah. “Tapi makasih banyak karena udah buatin gaun ini. Aku suka banget.”

Lea meraih lengan Cassandra, agar dia bisa berbalik untuk menghadap ke arahnya. Masih dengan ekspresi semringah, Lea meraih kedua tangan Cassandra dan menggenggamnya erat.

“Aku yang harusnya makasih, karena kamu udah bikin Wayne bahagia. Meski dia *bossy*, atau kadang-kadang nyebelin, tapi sebenarnya dia itu baik dan penyayang. Minta disabarin aja, yah. Jangan berhenti, dan jangan pernah menyerah.”

“Aku nggak akan menyerah, Lea. Dulu pernah sekali, dan nggak membuat keadaan jadi lebih baik.

Sekarang? Aku bahkan nggak tahu gimana caranya jalanin hidup, tanpa adanya Wayne. *It sounds so bucin, yeah? But that's the truth,*” ujar Cassandra sambil terkekeh geli.

‘It’s good. Tandanya kalian memang saling membutuhkan. Aku ikut senang untuk kalian,” balas Lea senang.

Cassandra meremas lembut kedua tangan Lea yang sedang menggenggamnya dan tersenyum hangat. “Mudah-mudahan dengan pernikahan kami, itu sudah mendatangkan kebaikan buat kamu ke depannya.”

Lea mengangguk dengan mantap. “Jujur aja, aku seneng banget kalau akhirnya, Wayne bisa dapetin kamu jadi istrinya. Titip kakakku, yah. Baik-baik nantinya. Aku pasti kangen sama dia yang suka bawelin aku.”

Cassandra tertegun melihat Lea yang tiba-tiba hendak menangis, lalu mengibaskan wajah sambil mendongak agar air matanya tidak jatuh. Melihat itu, Cassandra pun ikut terbawa suasana dengan mata yang sudah berkaca-kaca.

‘It’s okay, Sister. Kamu nggak perlu sedih. Wayne akan selalu jadi kakak kamu, ditambah lagi ada aku

yang jadi kakak kamu juga. Jangan sedih, yah. Aku janji akan *sharing*,” ujar Cassandra menenangkan, lalu memeluk Lea dengan erat.

Lea tertawa pelan sambil terus mengeluarkan air mata.

“I know. Sorry banget kalau sampai nangis, ini juga nggak tahu kenapa malah jadi terharu.”

Keduanya saling menarik diri, lalu tersenyum satu sama lain. Segera menyeka air mata dengan pelan, Cassandra membiarkan Lea untuk menyelesaikan persiapan akhir.

Dua minggu sudah berlalu semenjak pertemuan Wayne dengan para keluarga, dan hari ini adalah pernikahannya. Selama persiapan, Cassandra tidak melakukan apa-apa selain hanya terbaring di ranjang, terus merasa mual dan enggan untuk keluar rumah. Keinginannya hanya satu, yaitu bersama dengan Wayne dan itu sudah lebih dari cukup.

Sayangnya, Louisa adalah wanita yang sangat memegang teguh soal tradisi keluarga, yang tidak memperkenankan calon pengantin untuk bertemu satu sama lain. Alhasil, Cassandra mengalami susah tidur dan merasa semakin tidak nyaman dengan kesendiriannya selama seminggu terakhir.

Kini, Cassandra menguatkan diri dan berusaha untuk menjadi pengantin yang pantas untuk berdiri di samping Wayne nanti. Dengan wajah yang sudah dirias, rambut yang ditata dengan indah, dan gaun pengantin yang sudah dikenakan, dia sudah siap menjalani pemberkatan yang sebentar lagi akan dilaksanakan. Lea, akan menjadi *bridesmaid*, di mana Nathan dan dua sahabat Wayne yang lainnya akan menjadi *bestman*.

“Sepuluh menit lagi, acara akan dimulai. Siapin hati, yah. Nanti kasih tahu, gimana rasanya? Biar aku punya persiapan buat nikahan aku nanti,” ucap Lea sambil terkekeh pelan.

Tidak mampu menjawab, hanya mengangguk saja, sebab saat ini, Cassandra sudah semakin gugup dan panik. Berusaha menenangkan diri dengan menarik napas, lalu membuangnya kasar, dan mengulangnya hingga beberapa kali. Sampai akhirnya, Patrick Lee datang dengan ekspresi wajah yang tampak begitu kagum, ketika sorot matanya sudah mendapati Cassandra.

“Astaga! Anak Papa cantik banget,” seru Patrick kagum.

“Papa,” panggil Cassandra dengan nada merajuk, sambil membuka kedua tangan untuk meminta pelukan.

Lea mengundurkan diri untuk memberi waktu pada Patrick dan Cassandra. Berpelukan erat sambil menikmati momen kebersamaan antara ayah dan anak yang terjalin begitu erat bagi keduanya.

‘Be good, Little Girl. You’re not a kid anymore. Nggak usah nangis, *okay?* Kamu itu cuma mau nikah, bukan berarti bakalan mati dan ninggalin Papa selamanya,” ucap Patrick sambil mengusap punggung Cassandra yang terisak, seolah-olah menenangkan.

“Papa! Kok ngomongnya gitu, sih?” seru Cassandra dengan nada protes, sambil mendorong bahu Patrick dan menatapnya dengan kening berkerut kesal.

Patrick tertawa, lalu mengusap pipi Cassandra dengan hati-hati. *‘Look at me, Cassie.* Papa aja nggak sedih, apalagi harus nangis. Justru nanti, Papa mau buat perhitungan sama Wayne kalau dia berani nyakitin kamu.”

“Dia nggak akan nyakitin aku, Pa. *Please,* jangan sinis terus sama dia karena Papa juga salah,” tukas Cassandra tegas.

Patrick kembali tertawa. “Papa cuma kepingin lihat sejauh mana Wayne berusaha untuk ngedapetin kamu. Ternyata anak itu boleh juga. Meski agak songong, tapi bener-bener ngebuktiin keseriusannya ke Papa.”

“Tapi nggak perlu sampai keterlaluhan kayak gitu.”

“Yang dia usahain itu berlian, bukan batu kali. Makanya, harus bener-bener tunjukkan niatnya bukan sekadar ngomong aja. Nanti kamu akan paham, saat kamu udah punya anak. Papa merawat kamu sejak bayi hingga sekarang, sementara dia baru dekat sama kamu baru dalam hitungan bulan. Jadi, bagian mananya dia merasa berhak dapetin kamu dengan gampang?”

Cassandra bungkam. Tidak mampu membalas Patrick, selain menatapnya dengan mata yang berkaca-kaca. Kembali memeluk ayahnya dengan erat, lalu meluapkan seluruh rasa syukurnya karena sudah memiliki seorang ayah yang begitu melindungi dan mengasihinya hingga sekarang.

“Jaga diri kamu, Cassie. Papa akan tetap kasih kabar kayak biasa, tapi mungkin nggak sesering dulu karena kamu akan sibuk dengan urusan keluargamu

sendiri. Tapi yang pasti, Papa akan selalu ada di setiap kali kamu membutuhkan Papa,” ucap Patrick dengan hangat.

Cassandra mengangguk sebagai jawaban, menikmati menit-menit terakhir memeluk Patrick sambil menahan isakannya. Tak lama kemudian, Lea masuk dan memberitahukan bahwa acara pemberkatan akan segera dimulai.

Segera bersiap, Cassandra melingkari lengan Patrick dan berjalan keluar dari ruangan itu, di mana Lea dengan sigap sudah bekerja untuk membetulkan letak gaun belakangnya.

Tempat pernikahan itu, tampak begitu indah dengan dekorasi sederhana tetapi elegan. Bertempat di sebuah pulau, yang katanya adalah tempat liburan yang disukai Wayne. Pernikahan itu mengusung konsep *outdoor*.

Para tamu undangan sudah memenuhi kursi-kursi, menatap ke arahnya dengan sorot mata berbinar kagum, ketika dirinya mulai memasuki area pernikahan.

Cassandra menahan napas, ketika bisa melihat Wayne sudah berdiri di depan sana. Menunggunya.

Sorot mata teduh, senyum yang begitu lebar, dan tampak begitu menawan dalam balutan tuksedo. Tiga sahabatnya, berdiri berdampingan di sisi kanannya, tidak kalah menarik dengan sosok mereka yang memesonakan. Termasuk Nathan, yang sama sekali tidak melihat ke arah Cassandra, melainkan pada Lea yang berdiri di belakang, dengan sorot mata penuh arti di sana.

“Wayne,” ucap Patrick, ketika mereka sudah tiba di altar. “Ini adalah anak kesayangan saya. Kalau sampai dia nggak bahagia, kamu akan berurusan dengan saya.”

Cassandra membulatkan mata mendengar ancaman Patrick yang terlempar begitu saja, hendak menegur, tetapi balasan Wayne sudah menahan ucapannya.

“Dan kalau dia sangat bahagia, maka Papa nggak usah terlalu kepo sama urusan kami,” balas Wayne kalem, dengan ekspresi biasa saja.

Dengkusan napas kasar terdengar dari Patrick, dan Cassandra segera meremas lengan papanya agar dia menahan diri. Patrick mengulurkan tangan Casandra pada Wayne dan segera duduk di kursinya. Lea dan para pendamping pun juga segera duduk di

kursi mereka. Kini, keduanya saling bertatapan dengan tangan yang sudah saling menggenggam.

Senyuman lebar tidak lepas dari wajah keduanya, memancarkan kebahagiaan yang tidak mampu diukir dalam kata-kata. Bahkan, ketika Pastor sudah berbicara menyampaikan beberapa kata, keduanya tampak tidak terusik selain menatap satu sama lain dengan penuh arti.

Seumur hidupnya, Cassandra tidak pernah merasa dicintai sedemikian besar oleh orang lain. Bahkan, dia tidak begitu mencintai diri sendiri, sehingga membuang banyak waktu untuk menyesal. Akan tetapi, Wayne mengubah cara dirinya memandang hidup dan mulai bersyukur untuk setiap momen yang dijalani.

“Wayne Joseph Setiawan, apakah kamu bersedia menjadi suami dari Cassandra Lee dengan mencintai dan mengasihinya seperti dirimu sendiri? Dan berjanji akan membahagiakannya dalam suka atau pun duka hingga maut memisahkan?” sebuah pertanyaan Pastor terlempar dan keduanya masih saling bertukar tatapan.

“Saya bersedia,” jawab Wayne tanpa ragu. Terdengar begitu tegas dan lantang.

“Cassandra Lee, apakah kamu bersedia menjadi istri dari Wayne Joseph Setiawan, dengan mencintai dan menjadi penolongnya? Dan berjanji akan selalu setia menemani dalam suka atau pun duka, hingga maut memisahkan?” kembali Pastor itu bertanya.

Cassandra mengangguk sambil meremas dua tangan Wayne. “Ya. Saya bersedia.”

Baik Wayne dan Cassandra, sama-sama melebarkan senyuman dan spontan mendekat untuk bertemu dalam sebuah pelukan erat.

“Dan kini, kalian resmi menjadi suami istri dalam ikatan pernikahan yang kudus. Apa yang sudah dipersatukan Tuhan, tidak dapat diceraikan manusia,” ucap Pastor kemudian.

Cincin pernikahan sudah tersemat, dan ciuman pertama sebagai suami istri pun dilakukan seiring dengan tepuk tangan bergemuruh dari para tamu undangan. Meski keadaannya masih merasa tidak nyaman, tetapi Cassandra bisa menikmati sisa acara pernikahan.

Menikah. Jika boleh jujur, Cassandra tidak memiliki rencana itu dalam kurun waktu dua atau tiga tahun ke depan. Menjalani kesendirian selama dua

tahun akibat pengkhianatan dari kekasih dan sahabat, membuatnya menjadi rapuh dalam berkomitmen.

Tetapi sekarang? Tidak sampai setengah tahun, atau sejak pertama kali bertemu dengan Wayne, kini statusnya sudah berganti menjadi istri dari pria itu.

Pertemuan yang tidak disengaja, pengenalan yang unik, reuni yang tidak terkira, dan ikatan takdir yang membuat mereka tidak percaya, tentu saja membuat Cassandra tidak menyangka jika akan mengubah rencana hidup yang sama sekali tidak pernah terpikirkan. Meski sempat ragu, tetapi Wayne berusaha meyakinkannya. Dan kini, Cassandra tidak pernah merasa lebih yakin seumur hidupnya.

“Hello, Wifey,” bisik Wayne sambil memeluknya dari belakang, ketika mereka sudah berada di beranda *venue* pernikahan mereka.

“Hai,” balas Cassandra sambil tersenyum.

“Kenapa sendirian di sini? Aku cari-cari kamu dari tadi,” tanya Wayne lembut lalu mengecup lekuk lehernya.

“I need some air,” jawab Cassandra sambil berbalik untuk menghadap Wayne, dan menerima dekapan erat darinya.

“Berisik banget, ya, di dalam? *Sorry* kalau nggak mikirin kenyamanan kamu. Apa kamu cukup makan?” tanya Wayne kemudian.

Cassandra mengangguk. “Mungkin karena aku nggak suka keramaian dan udah mulai capek. Jadi, aku mangkir sebentar untuk lihat pemandangan di sini.”

“Capek? Aku bahkan belum ngapa-ngapain,” bisik Wayne dengan suara menggoda, sambil mengeratkan dekapannya. *“It’s been a week, we’re not meeting each other, and I feel like I want to fuck you right here, Cassie.”*

Sambil menahan napas, Cassandra memejamkan mata saat Wayne mencium sisi lehernya dengan dalam. Spontan mencondongkan tubuh, untuk meraup kehangatan lewat dekapan itu dan membayangkan sentuhan Wayne menjalar di sekujur tubuhnya.

Damn! Cassandra merasakan sensasi liar yang hinggap begitu saja dan menginginkan kebutuhan itu segera terpenuhi. *“Yes, please,”* balasnya dengan suara tercekat.

Wayne tersenyum, dan mengangkat kepala untuk bisa menatap Cassandra dengan sorot matanya yang teduh dan penuh damba di sana. “Nggak jadi capek?”

Bibir Cassandra menekuk cemberut dan Wayne langsung tertawa pelan. Keduanya saling memeluk, memberi ciuman, dan menikmati suasana romantis dengan bermesraan di beranda *venue*.

Para tamu undangan masih mengobrol dan menikmati resepsi di dalam, hanya beberapa yang memperhatikan mereka dari kejauhan, salah satunya adalah para sahabat yang mengulum senyum penuh arti, pada sepasang pengantin baru yang mulai tidak tahu tempat untuk melakukan cumbuan di sana.

“Gue masih nggak nyangka, kalau Wayne bakalan *end up* dengan nikah duluan ketimbang lu, Than,” komentar Christian, lalu menyesap minumannya.

Nathan tersenyum hangat sambil menatap Wayne yang tampak begitu bahagia dari kejauhan. “Kalau lu bisa lihat temen lu sebahagia itu, kenapa nggak? Gue juga yakin kalau dia sendiri masih heran, tapi sanggup ngejalanin dengan sikap dewasanya yang nggak perlu lu ragukan lagi.”

Christian dan Adrian menganggukkan kepala, tanda menyetujui ucapan Nathan. Ikut merasa senang dengan apa yang dialami Wayne saat ini dan turut bahagia bersamanya.

“Itu mereka seriusan mau *hook up* di sana?” celetuk Adrian dengan ekspresi meringis, ketika melihat sepasang pengantin baru itu mulai tidak terkendali di sana.

Christian melebarkan seringaian, dan sama sekali tidak mengalihkan tatapan sedikit pun. “Pinter juga si Wayne, bisa dapetin cewek sekelas *Miss Universe* kayak gitu. Sial! Jadi pengen juga, kan, gue?”

Nathan menoleh pada Christian dengan alis terangkat sebelah. “Gimana rencana hidup lu, Tian? Dibanding kami kayaknya lu yang paling nggak ada harapan. Kalau si Adrian, sih, gue masih maklum karena masih muda.”

“Dia nggak bakalan tobat sebelum kiamat, Than,” ucap Adrian geli.

Mengangkat bahu dengan acuh, Christian hanya tertawa saja. “Nikmatin hidup gue aja. Nggak pake rencana atau target. Gue bukan *marketing* atau *sales* asuransi. Yang jelas, apa yang bisa gue syukuri saat

ini, kenapa harus pusing dengan urusan masa depan?”

“Songong!” celetuk Adrian sambil menyenggol bahu Christian, lalu tertawa geli bersama.

Nathan tersenyum sambil mengangkat sloki minumannya, “*Cheers for Wayne.*”

Dan ketiganya bersulang untuk merayakan kebahagiaan yang dirasakan Wayne, di mana sepasang pengantin baru itu sudah menghilang entah ke mana, karena saat ketiganya menoleh beranda itu sudah kosong.

“Bisaan aja tuh si Kampret. Makin lama, gue makin bangga sama temen gue yang satu itu,” celetuk Christian sambil terkekeh.



Extra Part

Labor and delivery

Wayne meringis pelan melihat bagaimana Cassandra sanggup menghabiskan tiga porsi *wagyu steak* tanpa jeda. Kehamilannya sudah memasuki minggu ke-38 dan perutnya sudah semakin membuncit. Sejak usia kandungan memasuki tujuh bulan, semua keluhan mual dan sakit pinggang hilang, berganti nafsu makannya yang gila-gilaan.

Cassandra menjalani kehamilan dengan susah payah tetapi tidak pernah mengeluh. Hanya sesekali mengatakan betapa jenuh dirinya berada di rumah, tetapi selebihnya dia baik-baik saja.

Namun setidaknya, Wayne merasa tenang dan lega melihat Cassandra



menikmati makanan tanpa kesulitan selama dua bulan terakhir.

Setiap harinya, wanita itu akan memasak dan menghabiskan makanannya tanpa sisa. Juga, dia akan mengajak Wayne untuk mencari makanan apa saja di tengah malam dan terus merasa lapar di setiap tiga jam.

Kali ini, wanita itu meminta *wagyu steak*, yang sudah menjadi makanan favoritnya sejak serangan mual itu tiada.

“Pelan-pelan, Sayang,” ujar Wayne mengingatkan, sambil mengusap punggung istrinya dengan lembut.

Cassandra hanya tersenyum sambil sibuk mengunyah. Sama sekali tidak merasa harus membalas tatapan ngeri dari tiga orang pria lainnya yang sedang duduk di meja yang sama.

“Sumpah ya, gue agak ngeri liat cewek hamil makan sampai segitu banyaknya,” celetuk Nathan dengan suara bergumam.

“Itu apa nggak begah? Satu porsi itu banyak banget. Semampu-mampunya gue makan, palingan dua porsi. Itu aja udah engap banget,” timpal Adrian.

Christian terkekeh pelan sambil menopang dagu untuk melihat keasyikan Cassandra. “Apa waktu Miranda hamil, dia juga rakus kayak gitu?”

Nathan menyenggol Christian sambil menatap penuh simpati. “Lu ngomong apa sih? Nggak usah bahas yang udah lewat.”

“Habisnya lucu liatnya. Kecil-kecil buas. *Three portion of wagyu steak in a row, beck!* Ke mana semua itu daging, kalo yang makan aja, badannya masih mungil gitu?” balas Christian geli.

Tidak ada yang berkomentar. Semua hanya menatap Christian dalam tatapan yang sama. Memiliki kisah hidup yang cukup pelik, tetapi Christian sudah mendapatkan kebahagiaan dengan memiliki seseorang yang bernama Miranda.

“Kenapa Miranda nggak diajak ke sini?” tanya Cassandra dengan mulut penuh.

“Masih ada urusan kerjaan,” jawab Christian langsung. “Setengah jam lagi, gue harus jalan untuk jemput dia.”

“Kalo Lea?” tanya Cassandra sambil melirik pada Nathan.

“Lea lagi persiapan untuk *grand opening* butiknya besok,” jawab Nathan.

“Jangan tanya gue, karena gue masih jomlo,” tukas Adrian sambil mengangkat tangan saat tatapan Cassandra sudah beralih padanya.

“Jadi, kalau kalian lagi *cheating off day*, ceweknya nggak ada yang ikutan, yah? Kalau begitu *sorry* banget udah ganggu,” komentar Cassandra sambil menusuk potongan terakhir, dan melahapnya dengan nikmat.

Semuanya menggeleng.

“Nggak apa-apa, Cassie. Kita seneng aja kalo ada tambahan anggota baru di sini. Pengennya semua bisa ikutan ngumpul, tapi takut ada yang baper karena nggak ada ceweknya,” ujar Christian sambil menoleh pada Adrian yang sudah cemberut.

“Lagian, tampang oke, duit juga banyak, bukannya cari cewek,” tukas Wayne sambil terkekeh dan merangkul bahu Cassandra dengan ringan.

“Yang dilihat cewek bukan gue, tapi duitnya, yah buat apa? Enakan juga kayak gini, mau sama siapa aja oke, tanpa harus ada beban buat hidupin anak orang,” balas Adrian santai.

Semuanya tertawa dan melanjutkan obrolan mereka dengan berbagai topik yang membuat Wayne senang. Tentu saja, ritual mingguan untuk bertemu dengan tiga sahabatnya masih dilakukan. Sesibuk apapun, Wayne akan meluangkan waktu untuk tetap menjalin hubungan baik dengan para sahabat yang sudah berteman selama belasan tahun.

Cassandra duduk bersandar sambil mendengarkan. Mulutnya masih sibuk menikmati apa pun yang tersaji. Es krim sebagai pencuci mulut, lalu makanan ringan seperti kentang goreng pun ikut dihabiskannya. Para pria hanya bisa melirik Cassandra sambil mengulum senyum, tanpa berusaha membatasinya.

Hingga akhirnya, hari sudah beranjak malam dan mereka memutuskan untuk berpisah. Wayne merangkul Cassandra untuk berjalan menuju pelataran parkir, yang tampak kesusahan dalam berjalan karena perut yang sudah begitu besar.

“Aku udah tambah gendut, Wayne,” ucap Cassandra sambil terkekeh, ketika melihat Wayne dengan sigap melebarkan pintu mobil agar dirinya bisa masuk dengan lega.

“Namanya juga hamil, nanti kalo *baby* udah lahir juga bakalan balik normal,” balas Wayne kalem.

Cassandra hanya tertawa dan duduk di kursi depan dengan hati-hati. “Aku kenyang banget.”

Wayne hanya tersenyum dan menutup pintu, lalu segera duduk di kursi kemudi. Sebelum memakai sabuk pengaman, Wayne membetulkan sandaran kursi Cassandra, memastikan kenyamanannya, dan memakaikan sabuk pengaman padanya.

“*Thanks, Honey,*” ucap Cassandra pelan.

“*Your most welcome,*” sahut Wayne hangat.

Semenjak pertenggaran waktu lalu, mereka sudah tidak pernah berbeda pendapat atau sekali pun berdebat. Jika ada masalah, mereka akan merundingkan apa yang dipermasalahkan. Jika ada yang tidak benar, mereka akan saling meluruskan. Oleh karena itu, kejujuran adalah sebuah keharusan yang ditetapkan Wayne dalam pernikahan mereka, meski itu adalah sebuah tantangan yang cukup sulit untuk dilakukan.

“Perutku kenceng banget, Wayne,” keluh Cassandra sambil mengusap lembut perutnya. “*Baby* aktif banget hari ini.”

Wayne spontan mengulurkan satu tangannya ke atas perut Cassandra dan berbicara dengan nada lembut. “Udah makan banyak, harusnya bisa kalem. Jangan nakal, nanti *Mommy* kasian.”

Cassandra terkekeh pelan dan memeluk lengan Wayne yang terulur. “Seharian ini, *Baby* nggak bisa diem.”

“Mau ke dokter aja?” tanya Wayne cemas.

Cassandra menggeleng. “Nggak usah. Besok udah ada jadwalnya. Aku capek banget, mau tidur.”

Tiba di rumah, seperti biasanya, Wayne akan membantu Cassandra untuk membersihkan diri dengan menyiapkan air hangat. Semua dilakukan karena ingin menikmati momen berduaan sebelum bayi mereka lahir, yang sudah pasti akan mengambil seluruh perhatian mereka untuk merawatnya nanti.

“Kamu berendam sebentar, jangan lama-lama, *okay*? Aku akan cek kerjaan sebentar,” ujar Wayne sambil mengarahkan Cassandra untuk masuk ke dalam *bathub*.

“*Thanks*,” balas Cassandra sambil memberi cengiran lebarnya.

Wayne meninggalkan Cassandra untuk menikmati kenyamanannya dalam berendam, dan menuju ke meja kerja untuk memeriksa beberapa pekerjaan dengan laptop. Ada belasan *email* masuk dari Grace, dan itu sudah membuatnya menghela napas lelah. Sambil membuka email, Wayne melakukan panggilan pada Grace untuk membahas beberapa laporan yang terkirim.

“Saya mau kamu segera selesaikan hal penting dan mendesak seperti proyek Taruna, nggak harus fokus terhadap semua, Grace. Kalo kayak gini, semuanya akan berantakan. Paham?” ucap Wayne dingin, sambil menatap tidak senang dengan laporan yang sedang dipelajarinya.

“No, no, no. Urusan yang lain, minta bantuan dengan Pak Edo atau Pak Irawan. Mereka adalah direktur operasional yang harusnya bertanggung jawab, bukannya dibebankan semua ke Pak Hendrik,” lanjut Wayne ketika mendengar balasan Grace yang membuatnya tidak senang.

Wayne terdiam sambil mendengarkan balasan Grace. Dahinya berkerut ketika sayup-sayup mendengar namanya dipanggil dari kejauhan. Masih tidak menggubris karena fokus pada penjelasan Grace, sebab panggilan itu tidak terdengar lagi.

“Saya nggak mau kayak gitu!” ucap Wayne setelah Grace mengakhiri penjelasannya. “Kumpulkan semua manajer proyek, juga *supervisor* yang mengawas di lokasi! Mereka harus ikut rapat manajemen Senin besok, dan—”

“Wayne!”

Ucapannya terhenti ketika ada seruan namanya yang terdengar kencang dan gemetar. Itu Cassandra. Spontan, dia menoleh pada jam dinding yang sudah menunjukkan pukul sepuluh, di mana Cassandra sudah menghabiskan waktu setengah jam di dalam sana.

“Nanti saya telepon lagi, Grace. Pokoknya kamu kerjakan apa yang saya suruh barusan dan—”

“WAYNE!”

Damn! Wayne mengumpat dalam hati dan langsung menyudahi teleponnya tanpa permisi.

Dengan cepat, Wayne segera beranjak dan berjalan cepat untuk menghampiri Cassandra ke kamar mandi, ingin melihat apa yang diinginkan wanita itu sampai harus berteriak histris di sana. Ketika dia masuk dan sudah mendapati Cassandra berdiri di sisi *bathub*, di situ jantungnya terasa mencelos dan tubuhnya lemas seketika.

Darah segar keluar dan membasahi sepasang kaki Cassandra yang masih telanjang. Wanita itu terlihat menangis sambil menaruh satu tangan di sisi *washbasin* untuk menahan tubuhnya agar tidak jatuh.

“*Cassie, what the hell happened?*” pekik Wayne setelah kesadarannya kembali, dan langsung meraih Cassandra.

Melihat banyaknya darah yang keluar membuatnya lemas. Bingung, takut, panik, berbaur menjadi satu sehingga membuat daya kerja otaknya melamban. “*Fuck! What should I do now?*”

“Aku berdarah, Wayne,” isak Cassandra pelan. “Aku masih berendam dan udah mau selesai. Tapi begitu aku berdiri, darahnya keluar.”

Cassandra yang terisak membuat pikiran Wayne semakin buntu. Dalam kekagetannya, Wayne berusaha untuk berpikir dengan meraih keran *shower*, membersihkan darah yang ada di tubuh Cassandra, dan segera memakaikan jubah handuk padanya.

Isakan Cassandra terdengar semakin berat, tampak ketakutan dengan tubuh yang sudah gemetar. Wayne memanggil pelayan rumah, memintanya untuk memakaikan pakaian pada Cassandra, dan menelepon keluarganya untuk meminta pertolongan.

Kejadian itu begitu cepat, sampai Wayne sudah tidak bisa mengingat bagaimana dirinya sudah berada di rumah sakit dengan Cassandra yang sudah dibaringkan di ruang bersalin. Dokter kandungan tiba tepat waktu dan segera melakukan pemeriksaan pada Cassandra. Seluruh keluarga datang memberi dukungan, juga ada Nathan dan Lea yang ikut mendampingi.

“Maaf sekali, tapi kelahiran tidak bisa dilakukan secara normal,” ujar dokter itu dengan tenang.

“Terus gimana, Dok?” tanya Wayne gugup.

“Cassandra harus melahirkan secara *sectio* besok subuh, karena pendarahan harus dihentikan lebih dulu. Untungnya, air ketuban belum pecah dan mudah-mudahan segala sesuatu bisa berjalan dengan baik,” jawab dokter itu, lalu memerintahkan suster untuk menyiapkan obat penghenti pendarahan dan memasang alat di sekitaran perut Cassandra untuk mengecek kontraksi di sana.

Wayne menoleh pada Cassandra yang masih terisak dan tampak begitu pucat. Dia segera memeluknya dan berusaha menenangkannya, meski apa yang dia alami, jauh dari kata tenang.

Rasa panik dan cemas sudah tidak karuan, juga melihat bagaimana Cassandra tertidur sambil memeluknya, enggan untuk melepaskan dan tidak membiarkannya pergi. Ruang bersalin itu hanya ditempati mereka, karena yang lainnya tidak diperkenankan untuk masuk.

Keluarga memutuskan untuk kembali ke rumah dan kembali keesokan harinya. Wayne menatap Cassandra dengan penuh kasih dan tersenyum lembut, merasakan kehangatan yang menyenangkan melihatnya berjuang dalam membawa keturunannya.

Dengan satu tangan yang sudah berada di atas perut buncitnya yang terasa berkedut cepat di dalam, Wayne membungkuk untuk berbisik lembut di sana. *“Stay calm, Son. Help me to take care of your mom, okay? Don’t be naughty or I’ll kick your ass.”*



Selama dirinya menjalani kehamilan, selama itulah Cassandra mempersiapkan diri untuk menghadapi momen melahirkan seperti ini. Sudah mengikuti senam hamil, yoga, dan berbagai macam teknik untuk melatih diri agar tidak panik, nyatanya apa yang dilakukannya terlupakan begitu saja.

Terbangun ketika Wayne memberitahukan bahwa sudah saatnya dia harus masuk ke ruang operasi, dan tidak ingin pria itu meninggalkannya. Kembali dengan rasa panik yang berlebihan, sehingga membutuhkan pengalihan, Cassandra meminta agar Wayne selalu mendampinginya.

Napasnya tertahan ketika dia harus meringkuk sambil memeluk sebuah bantal besar, saat anestesi dilakukan. Berkali-kali, suster menyuruhnya untuk bernapas, tetapi justru dia lupa bagaimana caranya. Wayne terus membisikkan kata-kata yang menenangkan, selagi dia merasakan sensasi yang tidak nyaman mulai menjalar di setengah tubuhnya dari batas pinggang hingga ke ujung kaki.

Dia menjadi mati rasa dan tidak bisa menggerakkan kakinya. Berbagai alat sudah terpasang di tubuh, seperti selang oksigen, selang infus, juga alat-alat kecil yang ditempelkan di dada. Ranjang yang ditidurnya mulai digerakkan dan masuk ke dalam satu ruangan yang begitu dingin. Ruang operasi, ruang yang sangat ditakutinya.

"You will be good, Baby," bisik Wayne lembut.

Cassandra menoleh dan menatapnya lirih. *"Am I?"*

“Yes,” jawab Wayne meyakinkan.

Keduanya saling tersenyum. Dokter tiba dan memperkenalkan para tim yang bertugas untuk melakukan tindakan *sectio*, di mana Cassandra sudah tidak bisa menyimak apa yang diucapkannya. Wayne memberikan balasan dengan suaranya yang tenang, sesekali melihat ekspresi Cassandra sambil membalas obrolan ringan yang dilemparkan dokter selama operasi itu berlangsung.

Degup jantung sudah bergemuruh cepat dan suster sudah mengingatkannya agar tenang kembali, supaya tekanan darahnya tidak terlampaui tinggi. Dia menoleh ketika Wayne memanggilnya.

“Masih inget waktu kita ketemu pertama kali?” tanya Wayne semringah.

Cassandra mengangguk.

“Mau tahu apa yang bikin aku kepengin ngajakin kamu kenalan dan ngejar kamu sampai dapet?” tanya Wayne lagi, dan Cassandra kembali mengangguk.

Tim dokter mulai bekerja dan mengusap-usap perut Cassandra. Dia tidak merasakan apa-apa di bawah sana, hanya sentuhan ringan seperti usapan yang tidak berarti di sekitaran perutnya.

“Karena waktu liat kamu masuk ke dalam bar, pikiran aku udah ngebayangin soal kamu yang akan aku lihat pertama kali saat bangun pagi,” jawab Wayne, lalu mencondongkan tubuh untuk mengarahkan bibir tepat di telinga. “Juga ngebayangin bagaimana ekspresi kamu saat lagi orgasme.”

Mata Cassandra melebar kaget dan mendelik tajam pada Wayne yang sudah terkekeh geli. “Itu yang kamu bilang *chemistry*?”

Wayne mengangguk dan mengusap kepalanya dengan lembut. “Namanya juga cowok, mikirnya pasti kayak gitu. Tapi, semakin aku kenal sama kamu, pikiranku berubah.”

Cassandra menahan napas ketika merasa ada yang bergejolak di perutnya dan mencengkeram erat tangan Wayne. “B-berubah?”

“Iya,” balas Wayne sambil meremas lembut tangannya. “Aku ingin jadi orang yang bisa bahagiain kamu dan buktiin kalo nggak semua hubungan akan berakhir sama seperti yang kamu alami dulu.”

Cassandra memekik pelan ketika merasakan ada tekanan yang begitu kuat menekan perutnya. Dia bisa mendengar aba-aba dari dokter untuk tim-nya agar

melakukan tekanan sekali lagi, kali ini lebih kuat dari sebelumnya. Hal itu membuat dirinya kembali panik dan takut.

“Wayne, aku—”

“Untuk itulah aku putusin untuk menikah, Cassie. Dan saat aku dengar kamu hamil, aku merasa bangga dengan jadi *daddy* untuk anak yang akan kamu lahirin. Seperti sekarang,” balas Wayne lirik, dengan mata yang berkaca-kaca di sana.

Perasaan Cassandra menghangat melihat kesungguhan Wayne saat mengatakan hal itu. Lalu kemudian, dokter menghampiri mereka sambil membawa seorang bayi kecil yang tampak begitu gemuk dan mungil, sedang menangis kencang di sana.

“*Congratulation, Guys!* Anak kalian laki-laki, sehat dan sempurna tanpa kekurangan satu apa pun,” ucap dokter itu dengan semringah, lalu membaringkan bayi itu di atas dada Cassandra.

Air mata mengalir begitu saja saat melihat sosok mungil yang meringkuk di atas dada, tampak mengecap-ngecap seperti mencari sesuatu. Tangisannya sudah berhenti, berganti aktivitas mencari yang menggemaskan.

"Hello, Little Dude," sapa Wayne sambil membelai lembut kepala bayinya.

Cassandra menatap bayi itu dengan penuh kasih, dan berusaha mengangkat tangan untuk membelai tubuhnya yang mungil. Sesuatu yang tumbuh dalam tubuhnya, yang selalu memberi gerak yang mengundang decak kagum untuk karya Tuhan yang luar biasa, dan cinta yang menguar begitu saja saat melihat sosoknya yang menggemaskan.

"Name it, Wayne," ucap Cassandra dengan mata yang sudah memberat. Wayne tersenyum dengan tatapan yang sama sekali tidak teralihkan dari bayi itu.

"Welcome to the world, Son. You are Emmanoel Fritz Setiawan, the greatest gift of God, who will be a great leader and peace ruler."

"What a beautiful name you had, Noel," gumam Cassandra sambil mengerjap pelan, seiring dengan rasa kantuk yang tak tertahankan.

Setelah mengucapkan kalimat terakhir, Cassandra tidak bisa mengikuti apa yang terjadi di sekitarnya karena terlelap begitu saja. Tidak ada rasa sakit, hanya rasa kantuk yang membuat tubuhnya luluh lantah. Akan tetapi, perasaan bahagia dan

kelegaan itu terasa nyata, dan mengikut serta dalam mimpinya yang begitu indah.

Bahwa selain menjadi istri, kini dirinya sudah menjadi seorang ibu bagi seorang bayi lucu yang bernama Noel.





Banyak yang bilang, menikah di usia muda itu seperti tindakan bunuh diri, khususnya bagi pria. Menurut gue? Justru nggak sama sekali. Gue merasakan kebahagiaan yang susah gue ungkapkan lewat kata-kata.

Lemme tell you something, I have the happiest place on the planet. Kayak sekarang misalnya.

Rumah yang begitu rapi, bersih, dengan semua cucian yang sudah dibereskan. Lalu, ada aromaterapi yang menyegarkan, bercampur bedak bayi, dan senandung lembut dari istri gue.

Yes! I'm married and very happy about that.

Gue sangat mencintai hidup gue saat ini.

Sambil melonggarkan dasi, gue berjalan menyusuri rumah yang begitu tenang. Sejak melahirkan, Cassie menolak untuk memakai jasa *babysitter*, karena katanya ingin menikmati momen

berdua dengan bayi kami dan melakukan semuanya sendiri. Meski ada pelayan rumah, Cassie tetap mengurus segala sesuatunya sendiri sampai sekarang.

Handphone berbunyi dan gue langsung mengambilnya dari saku celana, lalu menyeringai senang ketika melihat sahabat sekaligus ipar gue yang menelepon. Itu Nathan.

“Udah balik dari bulan madu?” tembak gue setelah mengangkat telepon.

Terdengar tawa Nathan di seberang sana. “*Dan begitu sampai di rumah, lu satu-satunya orang yang langsung gue telepon.*”

“Itu bagus! Tandanya masih tahu diri jadi adek ipar,” balas gue sambil terkekeh geli.

“*So, tetep butuh bantuan gue dan Lea untuk urus anak lu besok?*” tanya Nathan.

“*Of course!* Gue udah hampir gila karena udah puasa kelamaan!”

Yeah! Sejak Cassie melahirkan hingga saat ini, gue masih belum mendapatkan pelepasan. *I mean*, gue tahu kalau kami sama-sama lelah. Hanya saja, *quality*

time untuk sekadar berduaan sudah jarang terjadi. Bahkan, untuk *skinship* pun nggak bisa.

Setelah mendapat konfirmasi dari Nathan, bahwa dia dan Lea akan pulang dari perjalanan bulan madu hari ini, maka gue merencanakan *short getaway* dengan Cassie. Dan malam ini menjadi lebih baik, sebab gue dan Cassie sudah sepakat untuk menikmati momen berdua dengan pergi sejenak dari kesibukan ini dengan menerima kunjungan dari Nathan dan Lea yang akan mengurus bayi kami. *Perfect!*

“Right. That’s it, then, I’m bloody jet lag. Just letting you know. I’m coming to visit little dude with Lea tomorrow,” ujar Nathan.

“Understood.” Telepon pun dimatikan.

Gue nggak berhenti tersenyum dan merasa bersemangat untuk memberitahu Cassie tentang hal ini. Segera berjalan ke lantai atas untuk menuju ke kamar utama. Membuka pintu kamar dengan hati-hati, dan langsung melihat Cassie sedang tertidur di kursi sofa, sambil menggendong bayi kami.

Nggak heran dengan cewek yang ngotot ingin mengerjakan semuanya sendirian, lalu menjadi kelelahan. Meski demikian, itu sudah menjadi

pemandangan yang menyenangkan selama dua bulan terakhir ini, atau sejak anak kami lahir.

Melangkah dengan pelan, gue masuk ke dalam kamar itu. Meraih bayi kami dari gendongan Cassie, menimangnya sebentar sambil menatap wajah tidurnya yang menenangkan. *Damn!* Gue merasa bersyukur mendapatkan seorang anak laki-laki yang terlahir begitu sempurna. Noel adalah anugerah terindah yang gue miliki di dunia.

"You're going to be great, Son," bisik gue lembut, lalu mengecup keningnya dan menaruhnya di boks bayi.

Kemudian, gue berbalik untuk menatap Cassie yang masih terlelap di sofa. Raut wajahnya begitu lelah, tetapi tetap cantik. Saat gue menghampirinya, Cassie terbangun dan langsung tertawa pelan.

"Aku ketiduran."

"See? Masih mau urus sendiri?" tanya gue sambil berlutut di depan pangkuannya.

Gue mengambil satu tangannya dan mengecup lembut di sana. Aroma bedak bayi ada pada Cassie dan gue sangat menyukainya. Seperti anak kecil, gue merebahkan kepala di pangkuannya untuk menerima usapan lembut Cassie di kepala.

“Aku pengen ngerasain yang namanya jadi istri dan *mommy* itu kayak gimana. Biar tahu juga kalau nggak mudah jalanin rumah tangga, meski cuma cuci piring dan masak nasi.”

Gue mendongak dan melihat Cassie sudah tersenyum geli. Terlihat senang dan sama sekali tidak pernah mengeluh untuk sementara waktu.

“Besok Nathan dan Lea jadi datang ke sini. Aku juga udah minta Mbok datang buat bantu beres-beres rumah.”

Cassie mengangguk. “*Thanks* udah atur semuanya, Wayne. Maaf kalau aku harus bikin kamu nahan diri kayak gini.”

“Jangan minta maaf. Aku tahu kamu capek, dan kita masih sama-sama belajar untuk urus Noel,” balas gue sambil beranjak, ketika Cassie menarik gue untuk berdiri.

Surprisingly, Cassie mendudukkan gue di sofa dan naik ke pangkuan sambil melepas jubah tidurnya. *Damn!* Memberi pemandangan yang sukses membuat *turn on*. *Satin sleep wear*, dengan model bertali, hanya sebatas di atas lutut, dan terlihat menggoda dengan warna putih.

Sorot mata Cassie mengawasi gue yang sedang memperhatikan lekuk tubuhnya dengan saksama. Terlebih lagi, ketika dirinya melepas gaun tidurnya tanpa ragu. Menampilkan sepasang payudara yang membulat kencang, tampak lebih besar dari ukuran seharusnya karena masih menyusui, lekuk tubuh yang lebih berisi dan jauh lebih pantas dari sebelumnya. Sempurna.

“So you do like my body right now?” bisik Cassie sambil melepaskan dasi dan membuka kancing kemeja gue.

Spontan, tangan gue langsung menyentuh kulit paling lembut dan sensitif yang pernah gue jamah. Membelai dan menyentuhnya, tanpa ragu. “Kapan aku pernah nggak suka? Apa yang ada dalam diri kamu, aku suka semuanya.”

Cassie mulai mendesah pelan, ketika gue mulai mengisap lehernya, sambil menangkap payudara dengan satu tangan, lalu meremasnya lembut dan merasakan adanya sedikit cairan susu di telapak tangan. *Damn!* Sensasi baru yang menyenangkan.

“You know I’m so ready, Wayne,” ucap Cassie pelan.

Gue beranjak sambil mengangkat tubuh Cassandra, dan berjalan menuju ke ranjang kami.

Merebakkannya, menarik turun celana dalam lalu melebarkan kedua kakinya di depan gue. *Shit!* Dia benar-benar sudah basah. Bahkan, napas Cassie mulai memburu dan menatap gue dengan sorot mata penuh damba di sana.

“Yakin nggak bakalan sakit?” tanya gue sambil melepaskan seluruh pakaian yang ada di tubuh.

Cassie mengangguk tanpa ragu. “*Yeah.*”

Gue merangkak naik ke atas ranjang, berlutut di antara kedua pahanya, lalu meluncur masuk, pelan-pelan, dan menempelkan mulut ke rahangnya, mengerang. Kami sama-sama mengerang lega ketika penyatuan itu terjadi.

“*Fuck! You're heaven beneath me, Cassie,*” bisik gue sambil melakukan gerakan maju mundur, mendesak masuk ke dalamnya.

Kami saling berciuman, dengan degup jantung yang sudah berdetak gila-gilaan di dalam. Ingin melakukannya secara pelan, tetapi reaksi tubuh kami tidak bisa menunggu.

Bahkan, Cassie menangkup bokong gue, sebagai aksi untuk meminta agar gue mendorong lebih cepat dan keras. Tentu saja, gue akan memberi lebih banyak dari apa yang dia butuhkan.

Mengingatnkan diri bahwa kami sudah mencapai satu tahun pernikahan, diiringi dengan pertengkararan atau perdebatan yang berarti. Kami pun sama-sama belajar dalam menjalani peran sebagai orang tua.

Jatuh cinta dengan Noel pun sangat mudah, seolah bayi itu tahu bagaimana caranya mengambil hati kami.

Dan sekarang, ketika dia di bawah gue, mengerang dan meneriakkan nama gue dalam klimaksnya, melihatnya tersesat dalam diri gue adalah kepuasan tersendiri. Membiarkannya meraup kenikmatan dan memastikannya mencapai kepuasan lebih dulu. Mengesampingkan ego, untuk lebih menghargai dirinya lebih dari apa pun.

Berkat Cassie, gue bisa menjalani kehidupan yang jauh lebih baik dari sebelumnya. Segala sesuatu akan gue lakukan, demi kesejahteraan mereka. Karena mengusahakan kebahagiaan mereka, adalah kewajiban yang akan gue lakukan. Sampai kapan pun. Selamanya. Itu sudah pasti.

END